SEJARAH DAKWAH

H. Syamsuddin, RS.

H. Syamsuddin RS.

SEJARAH DAKWAH

Lengkap! Penulis menyuguhkan materi Sejarah Dakwah
yang memanjakan siapa saja yang ingin tahu detail perkembangan dakwah Islam dari masa ke masa.

Prof. Dr.H. Asep Muhyiddin, M.Ag.
(Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

SRM.AG.17-02-2017

Sejarah Dakwah

Penulis : H. Syamsuddin, RS.
Editor : Nunik Siti Nurbaya
Desain Sampul : Nur Slamet
Layout : Pratama Setya Ilham

Diterbitkan oleh
SIMBIOSA REKATAMA MEDIA
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252
Telp. (022) 5208370
Faks. (022) 5208370
e-mail: *siramedia@yahoo.com*
website: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan pertama, Februari 2016

Cetakan kedua, Februari 2017

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis
Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN: 978-602-7973-30-5

Daftar Isi

Daftar Isi — v
Prakata — ix

1. **Pendahuluan: Memahami Sejarah Dakwah** — 1
Pengertian Sejarah, Dakwah, dan Sejarah Dakwah — 1
Sumber Sejarah Dakwah — 4
Al-Quran dan As-Sunnah — 4
Benda dan Tempat-tempat Bersejarah — 5
Pendapat Ulama dan Ilmuwan Sejarah — 6
Ruang Lingkup Sejarah Dakwah — 6
Hubungan Sejarah Dakwah dengan Ilmu Lainnya — 7
Metodologi Sejarah Dakwah — 7
Pentingnya Memahami Sejarah Dakwah — 8

2. **Sirah Dakwah Rasul dan Kondisi Masyarakat Jazirah Arab** — 13
Sejarah Muhammad Sebagai *Shahibuddakwah* — 13
Silsilah Keluarga Nabi Muhammad Saw. — 13
Kelahiran dan Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw. — 15
Pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Khadijah — 17
Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam — 21
Daratan Arabia — 21
Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam — 23

Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam — 25
***Manhaj* Dakwah Rasulullah Saw.** — 30
Periode Makkah — 31
Periode Madinah — 74

3. **Dakwah Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*-121**
Siapa *Khulafaur Rasyidin* Itu? — 121
Kebijakan Politik Dakwah Pada Masa *Khulafaur Rasyidin* — 125
Perluasan Wilayah Dakwah Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidin* — 128
Organisasi Sebagai Media Dakwah Pada Masa *Khulafaur Rasyidin* — 131
Pengumpulan dan Pembukuan Al-Quran Pada Masa *Khulafaur Rasyidin* — 132
Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar Dakwah Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidin* — 133
Kehidupan Pemimpin (*Rijal*) Dakwah Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidin* — 136

4. **Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Umayyah** — 139
Siapa Dinasti Umayyah Itu? — 139
Sistem dan Kebijakan Politik Dakwah Pada Masa Dinasti Umayyah — 143
Perluasan Wilayah Dakwah Pada Masa Dinasti Umayyah — 145
Kawasan Asia Kecil — 145
Afrika Utara dan Andalusia (Spanyol) — 146
Kawasan dan Negeri Seberang Sungai Sind — 149
Kawasan Asia Timur (Tiongkok) — 150
Hambatan Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Umayyah — 152
Dakwah Melalui Pengembangan Ilmu Pada Masa Dinasti Umayyah — 157

5. **Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah** — 163
Siapa Dinasti Abbasiyah Itu? — 163
Periode Abbasiyah Pertama (132-232 H/750-847 M) — 165
Periode Abbasiyah Kedua (232-334 H/847-945 M) — 166
Periode Abbasiyah Ketiga (334-447 H/945-1055 M) — 167
Periode Abbasiyah Keempat (447-590 H/1055-1194 M) — 168
Periode Abbasiyah Kelima 590-656 H/1194-1258 M) — 169
Kondisi Masyarakat Pada Masa Dinasti Abbasiyah — 170
Perluasan Wilayah Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah — 174
Pendapatan dan Penggunaan Dana Dakwah Pada Masa Dinasti Abbasiyah — 177
Strategi dan Pendekatan Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah — 178

6. **Dakwah Islam Di Indonesia** — 181
Masa Awal Dakwah Islam Di Indonesia — 181
Masuknya Dakwah Islam Ke Indonesia — 184
Media Dakwah Islam Di Indonesia — 187
Akulturasi Dakwah Islam dengan Budaya Indonesia — 191
Polarisasi Penganut Agama Islam Di Indonesia — 195
Mudahnya Dakwah Islam Di Indonesia — 208
Orientasi Dakwah Islam Di Indonesia — 210
Kiprah Ormas Dalam Dakwah Islam Di Indonesia — 211
Orde Baru dan Orientasi Pragmatis Dakwah Islam — 216
Deideologisasi dan Perubahan Orientasi Dakwah Islam Di Indonesia — 220
Orientasi Dakwah Pragmatis dan Integrasi Birokrasi Santri Di Indonesia — 223
Renungan Permasalahan Ormas Islam Di Indonesia — 227
Dakwah Islam Di Indonesia Pada Masa Kontemporer — 229

Pra-Era Sembilan Puluhan — 229
Pasca-Era Sembilan Puluhan — 230
Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Di Indonesia — 232

Daftar Pustaka — 241
Lampiran — 247
Indeks — 249
Tentang Penulis — 253

Prakata

MANUSIA TIDAK BISA LEPAS DARI SEJARAH KARENA MANUSIA SEBAGAI PELAKU SEJARAH, MEMPELAJARI DAN MENILAI SEJARAH, SERTA MENJADIKAN SEJARAH SEBAGAI CERMIN KEHIDUPAN. Melalui sejarah, setiap orang dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan dinamika manusia lainnya dari abad ke abad, keberhasilan nenek moyang dalam membangun peradaban dan menciptakan segala sesuatu yang memudahkan generasi berikutnya dalam beraktivitas.

Menurut sejarah pula, dunia Islam pernah berhasil membuat fondasi-fondasi ilmu dan peradaban mulai dari kawasan Timur Tengah sampai ke wilayah Turki, Spanyol, dan belahan dunia lainnya.

Kedigdayaan perabadan Islam yang begitu tinggi dan menjadi inspirasi bangsa-bangsa di seluruh kawasan, tidak terlepas dari peran dakwah Islam yang dijalankan para dai dalam menyebarkan ajaran Islam ke seantero jagad. Para dai diterima keberadaannya, ajaran yang diperkenalkannya pun begitu mudah dipahami, dan orang yang menerimanya dengan cepat, tidak terpaksa apalagi dengan adanya intimidasi untuk menjadi muslim.

Oleh karenanya, penting bagi kita selaku umat Islam untuk terus mempelajari sejarah, termasuk sejarah dakwah Islam. Terlebih lagi dengan kondisi dan situasi sekarang ini yang tiada henti menggoda manusia untuk meninggalkan khitahnya sebagai laki-laki atau pun perempuan. Manusia semakin dininabobokan oleh keindahan dan gemerlapnya dunia sehingga mudah terjerumus pada hedonisme dan perilaku kanibalisme.

Kita bisa berbangga dengan penyebarluasan dan gencarnya dakwah di negara Barat, seperti di Inggris, Prancis, dan negara Adi Kuasa, Amerika

Serikat, setiap tahun jumlah penduduk yang berpindah agama menjadi Islam terus bertambah. Tetapi bagaimana dengan dakwah di negara lainnya termasuk di Indonesia.

Buku *Sejarah Dakwah* ini hanya sebatas pemantik sekaligus salah satu rujukan Mata Kuliah *Sejarah Dakwah*. Dengan mempelajari sejarah dakwah, diharapkan mahasiswa dan kaum muslimin pada umumnya, bisa melihat, meniru, melakukan *benchmark* sekaligus mengadopsi strategi dan hal lainnya yang berkaitan dengan dakwah sebagaimana telah dilakukan pada zaman keemasan. Menurut penulis, hal itu bisa diterapkan saat sekarang meskipun konteks dan situasinya berbeda.

Dalam penggarapan buku ini begitu banyak pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh kolega yang telah memberikan sumbangan pemikirannya sehingga buku ini ada di hadapan para pembaca. Juga, kepada Penerbit CV. Simbiosa Rekatama Media yang telah bersedia menerbitkan buku ini, penulis ucapkan terima kasih atas kerja samanya.

Bandung, Februari 2016

H. Syamsuddin, RS.

1
Pendahuluan: Memahami Sejarah Dakwah

Pengertian Sejarah, Dakwah, dan Sejarah Dakwah

KATA *SEJARAH* SECARA HARAFIAH BERASAL DARI BAHASA ARAB (*ŠAJARATUN*) YANG ARTINYA POHON. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut juga *tarikh*. Kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya *waktu* atau *penanggalan*. Dalam bahasa Yunani, sejarah berasal dari kata *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai; dan dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi.

Sejarah sering dikatakan sebagai catatan kisah, peristiwa, catatan *ibrah*-nya, serta saksi atas yang terjadi. Thomas Carlyle mengatakan, *the history of the world is the biography of the great man*[1] (sejarah merupakan kumpulan biografi

1 Samson Rahman, "Kata Pengantar", dalam Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. ix.

orang-orang besar). Apa yang diungkapkan Thomas tersebut melukiskan makna sejarah sebab setiap orang yang membaca dan menganalisis sejarah, akan mendapatkan gambaran utuh tentang sepak terjang dan aksi orang-orang besar (berpengaruh) pada zamannya. Hanya mereka yang pernah melakukan pekerjaan mulia dan besarlah yang berhak dicantumkan dalam sejarah. Hanya mereka yang mampu mengubah sikap dan pola pikir manusia yang patut ditorehkan dalam sejarah. Manusia yang memiliki karakter, integritas, kualitas, dan bobot yang bisa dituliskan oleh sejarawan dalam buku sejarahnya.

Manusia yang berkualitas dan berbobot di sini adalah mereka yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya dalam mengubah dunia karena sejarah pada hakikatnya adalah rekaman pertarungan antara manusia yang mau memanfaatkan potensi dirinya. Sejarah adalah hasil rekaman antara ambisi dan kebijakan, antara kejahatan dan keadilan, antara keramahan dan kekerasan, antara kebatilan dan kebaikan. Dengan demikian, sejarah adalah potret besar yang menggambarkan sikap dan perilaku manusia.

Dalam terminologi umum, sejarah dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting.

1. Peristiwa yang abadi: Peristiwa sejarah tidak berubah-ubah dan tetap dikenang sepanjang masa.
2. Peristiwa yang unik: Peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali dan tidak pernah terulang persis sama untuk kedua kalinya.
3. Peristiwa yang penting: Peristiwa sejarah mempunyai arti dalam menentukan kehidupan orang banyak.[2]

Dalam terminologi Islam, sejarah adalah amanah dan pengakuan kebenaran yang disampaikan semata-mata karena Allah. Ini berarti bahwa

2 https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah diunduh 7 Oktober 2015 pukul 17:15

sejarawan dituntut mengungkapkan yang benar, bahkan jika perlu mengorbankan segala usaha agar sampai kepada tujuan tersebut. Sejarawan tidak membohongi atau menzalimi, tidak dibenarkan dengan alasan apa pun memanipulasi amanah atau menyembunyikan kebenaran.

Dakwah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *da'ā, yad'ū, da'watan,* yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Apabila dikaitkan dengan kata Islam, menjadi kegiatan mengajak, menyeru dan memanggil seseorang kepada Islam.

Menurut terminologi (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut padang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan, menurut Tata Sukayat, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili (*representative*) dari definisi yang ada.

1. Ibn Taimiyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada al-Islam itu adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, dan *qada* dan *qadar*-Nya yang baik maupun yang buruk.
2. Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat *ma'rūf* dan mencegah perbuatan *munkar* agar memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat.
3. Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

4. Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.[3]

Berdasarkan definisi sejarah dan dakwah menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah dakwah adalah segala peristiwa atau kejadian yang abadi, unik, dan penting yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia dalam mengajak, menyeru serta memanggil manusia kepada Islam dalam bentuk lisan, tulisan, dan perbuatan (aksi sosial) secara pribadi maupun kelompok (lembaga) agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Sementara menurut Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni Polah, "sejarah dakwah" dapat diartikan sebagai peristiwa masa lampau dinamika umat manusia dalam upaya menyeru, memanggil, dan mengajak umat manusia kepada Islam, serta bagaimana reaksi umat yang diseru, perubahan-perubahan apa yang terjadi setelah dakwah digulirkan, baik langsung maupun tidak langsung.[4]

Sumber Sejarah Dakwah

Al-Quran dan As-Sunnah

Bagi umat Islam, Al-Quran dan Sunnah merupakan spirit, motif dan tujuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan lainnya.

3 Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), hlm. 8-9

4 Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 1-2

Hakikat ontologi ilmu dalam Al-Quran mencakup pengetahuan mengenai empiris dan metaempiris, yang lahir dan yang gaib. Hakikat epistemologinya terletak pada penghargaannya pada indera, hati, dan akal. Sedangkan hakikat aksiologinya bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat untuk membantu manusia menciptakan kemaslahatan yang sebesar-besarnya, keserasian, kemakmuran, dan keadilan.[5]

Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf [12]: 111)

Nabi Saw. bersabda, *"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh kepada dua hal itu maka kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu Al-Quran dan hadis."*

Al-Quran dan hadis merupakan bukti abadi dan penting sebagai sumber sejarah dakwah, bahkan Al-Quran mendapat jaminan dari Allah Swt., akan terjaga keasliannya.

Benda dan Tempat-tempat Bersejarah

Sumber benda yang menjadi bukti abadi dan penting dalam sejarah dakwah adalah adanya masjid-masjid, tempat serta benda bersejarah yang sampai kini masih berdiri kokoh dan terpelihara dengan baik, seperti

5 Enjang A.S dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah : Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 21

Masjid Quba di Madinah, Masjid al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, Masjid Al-Aqsa di Palestina, Padang Arafah, Bukit Uhud, Kabah, Batu Gantung di Yerusalem.

Pendapat Ulama dan Ilmuwan Sejarah

Sumber-sumber sejarah yang termaktub dalam kitab-kitab klasik dan karya-karya ilmuwan masa kini sudah tak terhitung jumlahnya. Baik secara langsung maupun tidak, kitab-kitab klasik dan karya-karya tersebut dapat dijadikan rujukan sejarah dakwah. Beberapa contoh tulisan sejarawan muslim, seperti Sirah Nabawiyah atau yang lebih dikenal dengan Sirah Ibnu Ishaq karya Ibn Ishaq yang di-tahqiq dan di-syarah oleh Ibnu Hisham, kemudian disebut Sirah Ibnu Hisham; Tarikh ar-Rasul wal Muluk (10 Jilid) karya Ath-Thabari Muhammad bin Jarir bin Yazid yang di-tahqiq oleh Abdul Fadhl Ibrahim; Al-Bidayah wa an-Nihayah (7 Jilid) karya Ibn Katsir Ismail Ibnu Umar al-Qurasy; Kitab Al-'Ibrar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min Dzawi al-Sulthan al-'Akbar karya Ibn Khaldun.

Ruang Lingkup Sejarah Dakwah

Secara teoretis, sejarah selalu terikat oleh dimensi ruang, waktu, dan manusia, begitu juga sejarah dakwah. Sejarah dakwah akan mengungkapkan siapa pelaku dakwah (*rijal al-dakwah/dai*), objek dakwah dan kondisi sosialnya (*mad'u*), materi dakwah (*maudhu*), metode dakwah (*uslub*), strategi dan taktik dakwah, serta media dakwah (*wasilah al-dakwah*).

Kapan aktivitas dakwah yang penting dan perlu diabadikan dalam catatan sejarah, menurut Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, setidaknya ada dua pendapat tentang permulaan dakwah, yaitu:

1. Dimulai pada masa Rasulullah Saw. Pendapat ini merujuk pada terminologi khusus dari dakwah islamiyah bahwa Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Saw.
2. Sejak diutusnya para nabi dan rasul. Pendapat ini merujuk pada terminologi umum dari dakwah islamiyah bahwa dakwah para nabi

hakikatnya adalah satu. Seluruh rasul telah menyampaikan Islam dalam arti yang luas.[6]

Terlepas dari perbedaan yang ada, buku ini akan membahas sejarah dakwah yang merujuk pada pendapat pertama, yang mulai pembahasan sejarah dakwah masa Rasulullah Saw., dilanjutkan pada masa sahabat terutama *khulafaur rasidin*, para khalifah, dan dakwah Islam di Indonesia.

Hubungan Sejarah Dakwah dengan Ilmu Lainnya

Dalam mengkaji sejarah dakwah, tidak bisa lepas dari kajian-kajian rumpun sejarah Islam yang lainnya, seperti sejarah peradaban Islam, sejarah pemikiran Islam, sejarah pendidikan Islam, sejarah hukum Islam, dan sejarah keilmuan Islam lainnya. Walaupun demikian, diyakini sepenuhnya bahwa semua rumpun disiplin ilmu tersebut merupakan bagian integral dari kajian sejarah dakwah Islam yang lebih luas dan komprehensif.

Bahkan dalam perkembangan kini, dakwah sedang gencar "dikawinkan" dengan ilmu sosial dan ilmu perilaku (*behavior science*), seperti psikologi, sosiologi, dan komunikasi.

Metodologi Sejarah Dakwah

Mengacu pada sumber sejarah dakwah yang dijelaskan sebelumnya, secara metodologis sejarah dakwah dapat dikaji melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Metodologi yang digunakan dalam kajian sejarah Islam
   Sejarah dakwah bisa dikaji dengan menggunakan metode riwayat dan *dirayah*. Pada umumnya metode awal yang digunakan dalam mempelajari sejarah Islam (termasuk sejarah dakwah Islam) adalah metode riwayat, yang lebih diarahkan pada *sanad*, seperti yang digunakan dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, titik berat kajiannya pada *riwayat* dan *sanad* serta membuat konsepsi sejarah berdasarkan konsepsi ilmu hadis. Pada masa selanjutnya, muncul penulisan sejarah dengan

6 Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Op. Cit.*, hlm. 2

metode *dirayah*, yakni metode penulisan sejarah yang menaruh perhatian terhadap pengetahuan secara langsung dari satu segi dan interpretasi rasional dari segi lain. Metode ini melengkapi metode riwayat. Metode *dirayah* juga menaruh perhatian terhadap isi teks sejarah yang dituturkan, tetapi teks itu baru diterima setelah melalui kritik intelektual dan rasional.[7]

2. Metodologi yang digunakan dalam kajian ilmu dakwah
   Untuk mendapatkan rumusan dan konsep sejarah dakwah, pendekatan yang digunakan dalam kajian ilmu dakwah, antara lain: menggali dari Al-Quran dan Hadis atau disebut *istinbatul 'aqly minan-nash*; menelusuri warisan pemikiran ilmiah para ulama atau disebut *istinbatul 'aqly min ra'yil' ulama*; membandingkan dengan ilmu-ilmu lain atau disebut *iqtibash min ghairi 'ilmin*; dan terjun langsung melakukan penelitian lapangan atau disebut *istiqra-il waqi'iy*.[8]

Pentingnya Memahami Sejarah Dakwah

Mempelajari dan memahami sejarah dakwah Islam, khususnya sejarah dakwah dan umumnya sejarah Islam, bagi seseorang yang memiliki komitmen terhadap Islam adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi karena beberapa alasan berikut:

1. Pengetahuan tentang sejarah akan meluaskan pandangan dan membuka persoalan umat manusia, mengerti tentang sikap dan watak pelaku sejarah, serta bangkit dan hancurnya sebuah bangsa dan negara. Seseorang yang mengerti sejarah, akan mengerti bagaimana sunatullah. berjalan di alam ini. Seseorang yang mengerti sejarah, akan melihat pasang dan surutnya sebuah bangsa, bagaimana ia bangkit kemudian jatuh, bagaimana sebuah peradaban manusia hidup kemudian hancur, bagaimana para pemimpin meraih kesuksesan dan mengapa pula mereka gagal, bagaimana sebuah bangsa tidur nyenyak kemudian

7 Syafieh, http://syafieh74.blogspot.com/2013/04/perkembangan-historiografi-islam.html, diunduh Jumat, 12 April 2014

8 Enjang A.S dan Hajir Tajiri, *Op. Cit.*, hlm. 23

tiba-tiba bangkit, dan bagaimana perjalanan dakwah Islam gemilang kemudian hancur.

2. Sesungguhnya sejarah adalah saksi jujur terhadap apa-apa yang diserukan agama dan nilai-nilai. Dia adalah cermin lebar yang menampakkan dengan jelas akibat keimanan dan ketakwaan serta akhir dari kekufuran dan *kefujuran*. Sejarah akan menampilkan ganjaran apa yang akan diterima oleh orang-orang yang bersyukur atas nikmat Allah Swt., dan siksa yang menimpa orang-orang yang mengingkarinya, serta apa yang diraih oleh orang-orang yang menanam kebaikan, apa pula yang diterima oleh yang menanam duri. Oleh karena itu, Al-Quran sangat memperhatikan penyebutan kisah[9] orang-orang masa lalu karena di dalamnya terkandung banyak pelajaran (*ibrah*) yang penuh hikmah serta nasihat yang menghidupkan hati.

   Para dai membutuhkan bukti-bukti sejarah, sikap para *rijal al-dakwah* (tokoh) dan bukan tokoh untuk menguatkan apa yang dia sampaikan kepada pikiran *mad'u* sebab peristiwa sejarah akan sulit terlupakan (Musthafa Malaikah, 2001: 123).

3. Peristiwa sejarah masa lalu membantu memudahkan untuk memahami masa kini, khususnya jika kondisi dan faktor pendorongnya sama. Inilah yang dikatakan orang-orang terdahulu atau apa yang dikatakan orang Barat, *history repeats it's self* (sejarah mengulang dirinya sendiri). Al-Quran mengisyaratkan pada makna ini bahwa adanya suatu sikap dan perlakuan atau persamaan perkataan ketika ada satu motivasi yang sama.

   Sebagaimana ditulis dalam Al-Quran tentang orang-orang musyrikin, dan permintaan mereka kepada Rasulullah Saw. untuk mendatangkan tanda-tanda alam.

---

9 Dalam terminologi keilmuan, terdapat perbedaan makna antara kisah, sejarah (*tarikh*), dan legenda. Kisah dimaknai sebagai cerita yang lebih banyak disandarkan pada kitab-kitab suci (wahyu) sehingga sangat kental nilai teologisnya (agama). Karena datangnya dari kitab suci, pembenarannya tidak didasarkan pada fakta atau bukti. Sedangkan sejarah adalah cerita dari kejadian atau peristiwa masa lalu, hasil temuan, atau yang ditulis para ilmuwan (sejarawan) yang bersandar pada kaidah-kaidah keilmuan maka diperlukan pembuktian melalui pengujian (verifikasi) yang sah dan terpercaya. Adapun yang disebut legenda adalah cerita rakyat yang tersalur melalui mulut ke mulut dan dipercayai keberadaannya, tetapi sulit bahkan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Legenda adalah fiktif.

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَٰلِكَ
قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: 'Mengapa Allah tidak langsung berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka adalah serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin" (QS. Al-Baqarah [2]: 118).

Dalam ayat lain,

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'" (QS. Adz-Dzariyat [51] : 52).

4. Sisi sejarah mempunyai hubungan yang erat dengan profesi dan problemanya, yakni sisi rasionalitas dan pemikiran dalam sejarah, seperti sejarah agama-agama, bagaimana agama-agama tumbuh dan berkembang, siapa tokoh-tokohnya, peristiwa yang memiliki pengaruh dalam perjalanan agama, dan bagaimana akhirnya agama itu terbentuk. Demikian juga dalam masalah sejarah sekte, mazhab, dan atau kelompok dalam sebuah agama tertentu, sejarah pemikiran dan filsafat, sejarah peradaban dunia khususnya masalah kultur yang ada di dalamnya.

Sementara menurut M. Hidayat Nurwahid, mempelajari sejarah dakwah pada dasarnya adalah mempelajari sunnatullah yang terjadi pada dakwah dalam rentang waktu yang panjang. Hal tersebut sangat

membantu pemerhati untuk membingkai pemahaman tentang karakter dakwah yang sebenarnya. Lalu, dengan analisis teori yang baik, akan mampu memformulasikan serta selanjutnya menghadirkan model dakwah yang ideal...[10]

10 Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Op. Cit.*, hlm. ix, xvi.

2
Sirah Dakwah Rasul dan Kondisi Masyarakat Jazirah Arab

Sejarah Muhammad Sebagai *Shahibuddakwah*

Silsilah Keluarga Nabi Muhammad Saw.

KELUARGA QURAISY MERUPAKAN KELUARGA YANG TERMASYHUR. NAMA LAIN QURAISY ADALAH FIHIR, KETURUNAN NABI ISMAIL YANG SANGAT TERPANDANG. Pada 5M, salah seorang cucu Fihir yang bernama Kushay mempersatukan semua suku Quraisy, menguasai Hijaz, dan menjadi pengurus *Ka'bah*.

Untuk menunjang kelancaran pemerintahan, Kushay membangun sebuah gedung permusyawaratan (*Darun Nadwa*) sebagai tempat para pemimpin Quraisy bermusyawarah, khususnya dalam urusan negara dan pemerintahan. Menurut Ali, Kushay merupakan seorang administrator yang cakap. Dia juga yang selalu menyediakan makanan dan minuman (konsumsi) untuk keperluan jemaah haji selama musim haji.

Sepeninggal Kushay, anaknya, Abdu Dar, menjadi penguasa Hijaz, terutama di Kota Makkah. Namun setelah kematiannya, terjadi suatu persengketaan dalam pemerintahan Hijaz, antara cucu-cucunya dan anak saudaranya, Abdul Manaf. Akhirnya diputuskan, Abdu Syam, anak Abdul Manaf, bertugas mengatur bidang perpajakan, sedangkan cucu-cucu Abdul Dar mengurusi kemiliteran yang kemudian pada suatu ketika Abu Syam menyerahkan urusan pemerintahan kepada saudara mudanya, Hasyim, yang dipandang cukup cakap untuk diberi tanggung jawab tersebut.

Hasyim terkenal sebagai seorang pemberani dan seorang dermawan. Tetapi, Umayah, salah seorang anak Abdu Syam, iri hati terhadap kedudukan dan kekuasaan pamannya. Dia menantang Hasyim dalam medan terbuka dan dia terpaksa mengakui kekalahan. Sesuai keputusan hakim, dia dibuang dari negeri itu selama 10 tahun.

Hasyim, kakek Bani Muhammad, menikah dengan seorang wanita Madinah dan memperoleh seorang anak bernama Shahib. Sepeninggal Hasyim, saudaranya, Muthalib, membawa Shahib ke Makkah. Saat itu, masyarakat Makkah meyakini bahwa Shahib adalah budak Muthalib. Oleh karena itu, mereka memanggilnya Shahib Abdul Muthalib. Nama Abdul Muthalib inilah yang kemudian dikenal dalam sejarah Islam.

Kedermawanan dan kebijaksanaan Abdul Muthalib membuatnya memperoleh kedudukan yang kuat di antara orang Quraisy yang mengakui kekuasaannya. Akan tetapi, Harb, anak lelaki Umayah, menolak mengakui kekuasaan Abdul Muthalib. Akhirnya, keputusan para hakim untuk kedua kalinya mengalahkan Abdul Muthalib sebagaimana yang terjadi pada kasus ayahnya. Sejak saat itu muncul kecemburuan sosial antara Bani Hasyim dan Bani Umayah. Pada periode atau generasi berikutnya muncul persaingan untuk memperoleh kekuasaan di antara kedua marga itu.

Abdul Muthalib memiliki anak laki-laki dan perempuan. Ketika dia sedang memerintah Hijaz pada 570 M, Abrahah, pemimpin Kristen dari Yaman, menyerbu Makkah dengan mengendarai gajah. Tahun penyerbuan itu dikenal dalam sejarah sebagai Tahun Gajah.

Sebagian pasukan Abrahah dihancurkan oleh wabah penyakit dan sebagian lagi oleh angin topan ganas serta hujan batu (QS. Al-Fiil). Sebelum peristiwa itu terjadi, Abdul Muthalib membawa anak termudanya, Abdullah, ke rumah Wahab, ketua Bani Zohra, dan menikahkannya dengan putrinya yang bernama Aminah.[1]

Abdullah bin Abdul Muthalib, menurut banyak sumber, hanya beberapa hari tinggal bersama istrinya di rumah Wahab dan kemudian pindah ke keluarga Abdul Muthalib. Kemudian ia meninggalkan istrinya dan pergi ke Syria untuk urusan dagang. Dalam perjalanan pulang, ia jatuh sakit di Madinah dan meninggal dunia di sana.[2] Sungguh sangat sebentar Abdullah diberi waktu oleh Allah untuk berbulan madu dan membina rumah tangga dengan istri tercintanya, Aminah, ibunda manusia pilihan dan kekasih Allah, Muhammad Saw.

Kelahiran dan Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw.

Ketika ditinggalkan oleh Abdullah untuk keperluan dagang ke Syria, Aminah dalam keadaan hamil. Tidak lama kemudian, ia pun melahirkan. Seusai bersalin, Aminah mengirimkan berita kepada Abdul Muthalib bahwa ia melahirkan seorang anak laki-laki. Alangkah gembiranya orang tua itu setelah menerima berita kelahiran cucunya, sekaligus ia teringat kembali kepada anaknya, Abdullah. Cepat-cepat ia menemui menantunya,

---

1 Kebiasaan di Arab, perkawinan selalu dilangsungkan di rumah keluarga pengantin putri. Bersamaan dengan perkawinan anaknya (Abdullah), Abdul Muthalib pun melangsungkan perkawinan dengan Halla, putri pamannya. Dari perkawinannya kemudian mempunyai anak yang diberi nama Hamzah, paman Nabi. Oleh karenanya, antara Nabi Muhammad dan Hamzah hampir seusia. Lihat Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), hlm. 44.

2 Abdullah meninggalkan harta warisan 5 ekor unta, kambing, dan Umi Aiman, seorang budak perempuan yang kemudian menjadi pengasuh Nabi. Peninggalan sebanyak ini bukan berarti suatu tanda kekayaan; tidak juga merupakan suatu kemiskinan. Usia Abdullah masih sangat muda, tetapi beliau sudah mampu bekerja keras dan berusaha memperoleh kekayaan. Harta sedikit ini adalah harta warisan Muhammad dari ayahnya. Penjelasan lebih lanjut, lihat *Ibid.*; K. Ali, *Studi Sejarah Islam* (Jakarta: Binacipta, 1995). Bandingkan dengan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), dan *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci* (Jakarta: Logos, 1999); Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* (Jakarta: Wijaya, 1985); Muh. Quthub, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995); Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

diangkatnya bayi itu, lalu dibawanya ke *Ka'bah*. Ia diberi nama Muhammad oleh kakeknya dan Ahmad[3] oleh ibunya. Nama tersebut sebenarnya tidak umum bagi kalangan orang Arab, tetapi cukup dikenal.

Mengenai tahun kelahiran Muhammad, beberapa ahli berlainan pendapat, namun sebagian besar mengatakan pada bulan Rabi'ul Awwal hari ke dua belas, Tahun Gajah (570 M).[4]

Sesuai dengan adat kebiasaan Arab, pemeliharaan dan perawatan Muhammad dipercayakan kepada Halimah, seorang wanita dari Bani Sa'ad. Muhammad mulai tumbuh dengan asuhan Halimah. Selama 5 tahun, Muhammad berada di lingkungan Bani Sa'ad, dibentuk menurut model tuturan yang paling murni di antara bahasa yang paling indah dari Jazirah Arab (K. Ali, 1995).

Pada usia 6 tahun, Muhammad dikembalikan ke pangkuan ibunya. Ibu yang mulia itu bermaksud memperkenalkan anak laki-lakinya kepada keluarga bapaknya dari pihak ibu. Bersama budaknya, mereka menuju Madinah. Ketika sampai di Madinah, mereka bertiga mampir ke rumah di mana suaminya meninggal dunia. Akan tetapi, dalam perjalanan pulang ke Makkah, sesampainya di Abwa, Aminah jatuh sakit dan meninggal dunia.

Setelah ibunya dimakamkan, Muhammad dibawa ke Makkah oleh Ummu Aiman yang menjadi pengasuh setianya. Kemudian Abdul Muthalib mengasuhnya selama 2 tahun. Dengan demikian, pada usia muda belia calon nabi itu sudah kehilangan kedua orang tuanya dan kakek tercintanya.

Pasca Abdul Muthalib meninggal, pengasuhannya diteruskan ke pamannya, Abu Thalib. Kecintaan Abu Thalib terhadap Muhammad begitu besar sehingga sering tidur, makan, dan bahkan sering bepergian ke luar negeri bersama. Perlakuan yang sangat lembut ini berlangsung hingga

---

3 Muhammad dan Ahmad, kedua nama ini terdapat dalam Al-Quran yang berarti terpuji.

4 Mengenai tahun ketika Muhammad dilahirkan, beberapa ahli berbeda pendapat, sebagian besar mengatakan pada Tahun Gajah, yakni mengingatkan pada peristiwa penyerangan *Ka'bah* oleh tentara Abrahah sebagaimana ditulis Ibn Abbas. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa kelahirannya itu 15 tahun sebelum peristiwa gajah. Sebagian lagi mengatakan beberapa hari atau beberapa tahun sesudah peristiwa itu. Demikian pula mengenai bulannya, selain bulan Rabi'ul Awwal, ada yang mengatakan pada bulan Muharam, Shafar, sebagian lagi mengatakan Rajab, sementara yang lainnya berpendapat lahir pada bulan Ramadhan.

ia dewasa. Karena pamannya ini termasuk orang yang kurang mampu, Muhammad bekerja untuk meringankan beban hidup pamannya.[5]

Sejak masa anak-anak, perasaan Muhammad sangat peka terhadap penderitaan orang miskin dan tertindas. Dia sering ber-*khalwat* (meditasi) dan menyendiri. Dia dihormati dan dicintai bangsanya karena keramah-tamahan dan budi pekertinya yang halus. Keteguhannya terhadap kebenaran, kejujuran yang saksama, keyakinannya yang teguh, dan sangat bertanggung jawab terhadap kewajibannya yang sangat kuat, menyebabkan dia memperoleh gelar *Al-Amin* yang berarti tepercaya.

Pada sekitar usia 12 tahun, Muhammad menemani pamannya berdagang ke Syria (Syam). Di sana ia bertemu dengan pendeta (rahib) Nasrani, bernama Bahira yang melihat tanda-tanda kenabian padanya sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen bahwa Muhammad akan menjadi nabi terakhir.[6]

Pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Khadijah

Pada usia 25 tahun, kemasyhuran Muhammad telah menyebarluas ke seluruh pelosok Arabia. Setelah mendengar kabar tentang ketulusan hati dan kejujuran Muhammad, Khadijah mengundang beliau ke rumahnya dan menawarkan pekerjaan untuk mengurus dagangannya. Dengan persetujuan pamannya, Muhammad berangkat ke Syria untuk menjual barang dagangan Khadijah. Turut pula dalam iring-iringan karavan (kafilah) dagang itu Maysarah, budak Khadijah. Masyarah pun mulai mengenal dan mengagumi Muhammad. Pria ini tidak seperti orang-orang lain yang selama ini dikenalnya.

Ada dua peristiwa dalam perjalanan itu yang menjadi teka-teki bagi Maysarah, kini menjadi bagian dari sejarah yang diceritakan oleh jutaan muslim. *Pertama*, terjadi saat iring-iringan kafilah dagang berhenti untuk

5 Muhammad kecil sering menggembalakan kambing dan unta di bukit dan lembah yang tidak jauh dari Makkah. Lihat K. Ali, *Studi Sejarah Islam* (Jakarta: Binacipta, 1995), hlm. 33-34.

6 Sebagian sumber menceritakan bahwa rahib Bahira itu menasihatkan keluarganya agar jangan terlampau dalam memasuki daerah Syam sebab dikuatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat terhadap dia. Lihat Haekal, *Op.Cit., hlm.* 56. Bandingkan pula dengan Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 16.

istirahat dekat rumah terpencil, kediaman seorang pendeta Kristen bernama Bahira. Muhammad beristirahat di bawah pohon, sementara Maysarah sibuk mengerjakan beberapa tugas. Pendeta itu mendatangi Masyarah dan bertanya, "Siapa lelaki di bawah pohon itu?" "Seorang anggota suku Quraisy, penjaga *Ka'bah*," jawab Masyarah. Pendeta itu menggelengkan kepala dan berkata, "Tidak ada siapa pun kecuali seorang nabi yang duduk di bawah pohon itu".

Kedua, terjadi pada perjalanan pulang. Saat mereka mengarungi padang pasir, Masyarah yang menunggang unta di belakang Muhammad merasakan panas. Ketika matahari berada di puncak panasnya, ia melihat dua malaikat di atas Muhammad, melindungi Muhammad dari sinar matahari yang menyengat. Setibanya di Makkah, Maysarah menceritakan kepada Khadijah segala sesuatu yang terjadi sepanjang perjalanan, termasuk pengamatannya mengenai sifat dan perilaku Muhammad. Sejak pertemuan pertama, Khadijah memang sudah menaruh perhatian kepada Muhammad. Siang dan malam dia selalu menunggu kedatangan Muhammad.

Saat berdagang di Syria, Muhammad memperoleh keuntungan besar. Kejujuran dan kecerdikannya menjual barang dagangan membuat keuntungan Khadijah bertambah. Khadijah sangat terpesona dan terkesan dengan kepribadian Muhammad.

Khadijah adalah seorang janda yang sudah berusia 40 tahun. Ia telah dua kali menikah dan memiliki dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Setelah sekian lama hatinya membeku, kini mencair setelah kedatangan Muhammad, dan akhirnya ia mengambil keputusan yang pasti.[7] Dia memutuskan untuk menikah dengan Muhammad dengan persetujuan pamannya (Abu Thalib).

---

7 Sebagai wanita kaya dan menarik, telah banyak di antara orang Quraisy yang melamar Khadijah, tetapi selalu ia tolak. Sejak pertemuannya dengan Muhammad, ia begitu tertarik. Ia kemudian mengirim seorang kawan untuk menanyakan kepada Muhammad mengapa belum menikah. Jawabannya adalah ia tidak memiliki cukup uang untuk mendukung kehidupan berkeluarga. Kawan Khadijah kemudian bertanya, "Bagaimana bila seorang wanita kaya, cantik, dan terhormat bersedia menikah denganmu? Yakni Khadijah". Muhammad bersama pamannya, Abu Thalib dan Hamzah, menemui paman Khadijah dan meminta izin untuk menikahi wanita itu. Sang paman setuju, Muhammad dan Khadijah pun menikah. Lebih lanjut lihat, Akbar S. Ahmed, *Living Islam* (Bandung: Mizan, 1997).

Saat itu Muhammad berusia 25 tahun. Ini merupakan perkawinan yang membahagiakan dan menguntungkan. Khadijah sangat menghargai kecerdasan Muhammad yang mengagumkan dan kepribadiannya yang menawan. Dia mengizinkan beliau menghabiskan masa-masa senggangnya tanpa terganggu dan tanpa mengalami kesusahan. Di saat Muhammad menemui kesedihan dan kesusahan, dia bisa membuktikan dirinya sebagai pelipur lara.

Berkenaan dengan kesetiaan Khadijah, Muhammad pernah bersabda, *"Pada waktu tidak ada seorang pun yang percaya kepada kerasulanku, Khadijah-lah yang pertama memercayainya. Pada waktu aku tidak punya sahabat, dia lah yang pertama menjadi sahabatku. Ketika aku tidak berdaya, dia lah yang membantu menolongku".*[8]

Ketika Muhammad berusia 50 tahun, Khadijah pergi ke *Rahmatullah* meninggalkan Nabi Muhammad Saw. untuk selama-lamanya. Setelah kepergiannya, Nabi Muhammad Saw. kehilangan sahabat setia dan pemandu yang tulus.

Dari perkawinannya dengan Khadijah, beliau dikaruniai 6 anak, 2 putra dan 4 putri.[9] Putra-putranya meninggal pada usia muda, kecuali anak-anak perempuan, dan hanya putri yang paling muda (*bungsu*), yakni Fatimah, istri Ali bin Abi Thalib yang dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan ayahnya sampai ia meninggal.

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad sebagai *shahibuddakwah* terjadi pada usia 35 tahun. Waktu itu bangunan *Ka'bah* rusak berat. Perbaikan *Ka'bah* dilakukan secara gotong royong. Para penduduk Makkah membantu pekerjaan itu secara sukarela. Pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan *hajar aswad* (batu hitam) di tempat semula, timbul perselisihan. Semua suku merasa

---

8 Sabda Nabi Muhammad Saw. ini menguatkan pendapat bahwa Khadijah adalah orang sekaligus wanita pertama yang masuk Islam, dan sangat banyak membantu Nabi dalam perjuangan dakwah Rasul.

9 Putra-putri Nabi adalah Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum, dan Fatimah. Kedua anak laki-lakinya meninggal dunia ketika masih kecil, tetapi putri-putri Nabi semuanya berumur panjang dan memainkan peran penting dalam sejarah dakwah Islam. Lihat, Akbar. S. Ahmed, *Op. Cit.*, hlm. 37.

berhak melakukan tugas akhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, namun akhirnya para pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke *Ka'bah* melalui pintu Safa, akan dijadikan hakim untuk memutuskan perkara ini.

Ternyata orang pertama yang masuk adalah Muhammad. Ia pun dipercaya menjadi hakim. Ia kemudian membentangkan sehelai kain dan meletakkan *hajar aswad* di tengah-tengah, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, Muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempat semula. Dengan demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu.[10]

Setelah menikah dengan Khadijah, Muhammad sering pergi ke sebuah gua di Gunung Hira yang jaraknya tidak jauh dari Makkah. Selama satu bulan dalam setahun beliau berada di sana untuk ber-*khalwat*. Pada suatu malam, ketika beliau sedang berbaring di dalam gua berselimutkan mantel Arab-nya, terdengar suara yang menyuruhnya membaca. Beliau menggigil karena ketakutan dan berkata bahwa beliau tidak bisa membaca (apa yang harus dibaca).

Ketika suara itu memerintahkannya membaca untuk ketiga kalinya, beliau membaca dengan nama Allah dan seterusnya ia membaca 5 ayat yang terdapat dalam surat Al-Alaq, sebagai wahyu pertama sekaligus pengangkatan Muhammad Saw. sebagai Nabi Allah. Kejadian penting itu terjadi pada bulan Ramadhan.

10 Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 18.

Peristiwa tersebut dikenal dengan *Nuzul Al Quran al-Karim*. Adapun hari dan tanggalnya, di antara para ahli masih terjadi silang pendapat. Walaupun demikian, secara umum di antara mereka berpendapat, Al-Quran diturunkan untuk pertama kalinya pada 17 Ramadhan. Maka dari itu, pada tanggal dan bulan tersebut mayoritas umat muslim di dunia memperingati turunnya Al-Quran.

Berdasarkan fakta tersebut, para ahli sejarah dan para intelektual muslim (ulama) bersepakat bahwa Al-Quran merupakan wahyu sekaligus pedoman para dai.

Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam

Daratan Arabia

Arabia, tempat lahirnya agama Islam, merupakan sebuah jazirah luas yang terletak di barat daya Asia. Jazirah ini merupakan yang paling luas dan salah satu negeri paling gersang di dunia. Luas wilayahnya 120.000 mil^2, tetapi penduduknya sedikit, hanya sekitar 7 jiwa untuk setiap mil^2.

Dalam peta dunia, Arabia memiliki posisi yang unik, yaitu berada di antara tiga benua, yakni Asia, Eropa, dan Afrika. Karena itu, Arabia menduduki posisi sentral dunia ketika Benua Amerika dan Australia belum ditemukan. Di sebelah utara, dibatasi Padang Pasir Syria, sebelah selatan oleh Lautan Hindia, sebelah timur oleh Teluk Persia, dan sebelah barat oleh Laut Merah. Karena dikelilingi air di ketiga sisinya, bangsa Arab menyebutnya *Jaziratul Arab*, Pulau Arabia.[11]

Wilayah Arabia yang sangat luas tersebut terbagi menjadi beberapa provinsi. Hijaz, Nejed, Yaman, Hadramaut, dan Oman merupakan provinsi-provinsi yang sangat penting dalan sejarah dakwah Islam. Makkah, Madinah, dan Thaif adalah tiga kota utama yang ada di Provinsi Hijaz. Jazirah Arab

11 Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau, jadi Jazirah Arab adalah Pulau Arab. Oleh bangsa Arab tanah air mereka disebut jazirah, kendati pun hanya dari tiga jurusan yang dibatasi laut. Yang demikian itu hanya *majazi* (tidak sebenarnya). Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu *Shibhul jazirah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti semenanjung. Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989). Bandingkan, K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 17. Bandingkan pula dengan, Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam*, 1996.

Utara merupakan daratan tandus yang sangat luas, sepertiganya merupakan padang pasir. Bagian terbesar dari wilayah padang pasir ini dikenal sebagai "*ad-Dahna*" yang terletak di tengah-tengah wilayah Jazirah Arab Selatan. Bagian selatan, terdiri atas Yaman, Hadramaut, dan Oman, memiliki penduduk yang sangat sedikit, terkenal dengan perdagangan dan pertaniannya. Wilayah tersebut merupakan paling subur di antara seluruh Jazirah Arab.

Iklim Arabia sangat panas, kecuali di beberapa kota pantai dan lembah berair. Masyarakat Arabia pada umumnya sangat keras dan berbadan kuat karena pengaruh iklim yang khas tersebut. Meskipun Arabia dikelilingi lautan, kecuali bagian utara, secara praktis tidak terdapat sungai. Kalaupun ada, sungai tidak bisa dilayari. Sungai-sungai kecil yang terdapat di Arabia membuat pantai-pantai Arabia menjadi subur. Curah hujan sangat sedikit, tetapi di tempat yang terdapat air tanahnya sangat subur dan dapat ditanami kopi, nila, sayur, kurma, dan buah-buahan lainnya.[12]

Yaman adalah daerah yang paling subur di Jazirah Arab. Di wilayah ini, gandum dan kopi sangat melimpah. Bertani dan bercocok tanam juga bisa dilakukan masyarakat karena adanya curah hujan yang banyak (normal). Beberapa daerah di wilayah Oman menghasilkan beras. Hadramaut dan Mahra menghasilkan kayu damar yang paling berharga dan menduduki tempat khusus dalam perdagangan yang utama di Arabia.

Unta, kuda, biri-biri, dan kambing merupakan binatang ternak Arabia yang utama. Di antara keempatnya, unta adalah binatang yang paling banyak manfaatnya, selain untuk alat transportasi, juga menjadi alat tukar yang utama. Pemberian mahar, harga denda, keuntungan perjudian, kekayaan seseorang, semuanya diukur dengan unta.[13] Sedangkan kuda adalah binatang istimewa, memiliki kuda berarti hidup mewah karena makanan dan pemeliharaannya yang memerlukan biaya yang tidak sedikit.

---

12 Bagi penduduk Arabia, pohon kurma merupakan ratu dari segala macam pohon. Ia merupakan teman bagi orang miskin dan kaya; tanpa kurma kehidupan di padang pasir akan sangat sulit. Lihat K. Ali, *Ibid.*

13 Begitu pentingnya unta bagi bangsa Arab, Umar pernah berkata, "Bangsa Arab menjadi makmur hanya bila unta makmur". Binatang ini memainkan peran penting dalam penaklukan pertama umat Islam.

Bagi orang-orang Arab, kuda termasuk jenis binatang baru. Diperkirakan datang ke negeri tersebut pada awal Masehi.

Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam

Masyarakat Jazirah Arab terbagi ke dalam dua kelompok besar, yakni penduduk kota dan pedalaman (padang pasir) yang sering disebut Badui. Penduduk kota bertempat tinggal di satu tempat, mereka mengetahui bagaimana menggarap tanah dan bercocok tanam. Mereka melakukan transaksi dagang dalam negeri dan luar negeri. Mereka lebih beradab dibanding orang Badui yang tidak menyukai hidup menetap.

Orang Badui berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sambil membawa semua harta kekayaannya. Di tengah perjalanan, mereka kadang-kadang berhenti dan mendirikan tenda. Mereka memiliki citra dan cara kehidupan yang berbeda. Memelihara kambing, biri-biri, unta, berternak kuda, berburu, dan merampok adalah pekerjaan yang mereka sukai. Mereka tidak tertarik dengan pertanian, perdagangan, dan pertukangan sebagaimana banyak dilakukan penduduk kota. Saling menyerang, merampok, dan merampas merupakan ciri utama dalam sistem kehidupan masyarakat Badui. Mereka tidak suka lama-lama tinggal tenang di satu tempat. Jika tidak menemukan musuh, mereka mencari jalan dengan cara menyerang bangsanya sendiri.

Berkaitan dengan hal ini, seorang penyair Arab berkata, ”Urusan kita adalah melakukan penyerbuan terhadap musuh, tetangga, dan terhadap saudara kita sendiri, seandainya kita tidak menemukan siapa-siapa untuk diserbu kecuali saudara”. Selain itu, orang Badui memiliki kecintaan khusus terhadap sanak saudara mereka. Bila seorang anggota dari suatu suku melakukan kesalahan terhadap suku lain, seluruh suku tidak hanya membantu perbuatannya, tetapi juga membagi tanggung jawab dengan si pelaku. Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan, “Kami tidak menanyakan alasan dan penjelasan (bagi suatu kejahatan) kepada saudara kami bila dia memerlukan bantuan”.

Patriotisme orang-orang Badui tidak bersifat nasional atau teritorial, tetapi benar-benar bersifat kesukuan. Oleh karenanya, sukuisme merupakan karakteristik utama kehidupan sosial mereka. Tiada satu pun suku yang dapat memperoleh loyalitas dari seorang anggota bila dia gagal melindungi anggotanya. "Setialah kepada suku", kata seorang penyair. Tuntutannya kepada para anggotanya cukup kuat untuk membuat seorang suami menceraikan istrinya. Sistem suku ini merupakan sumber peperangan yang terus-menerus antara bangsa Arab pada masa sebelum Islam.[14]

Sampai masa kontemporer, tidak seorang pun bisa menolak realitas bahwa fisik bangsa Arab mempunyai pengaruh penting terhadap pemikiran masyarakatnya. Pada satu pihak, tanah padang pasir menyelamatkan bangsa Arab dari penyerbuan bangsa asing; pada lain pihak, hal itu membuat mereka menjadi suatu bangsa pedagang (bepergian). Bagi orang-orang luar, Jazirah Arab tidak menarik karena merupakan padang pasir yang gersang. Karena itu, menurut Philip K. Hitti, bangsa Arab terhindar dari kekuasaan (penjajahan) asing selama berabad-abad.

Dengan keadaan tanahnya yang demikian, bangsa Arab harus berjuang keras untuk menyambung hidupnya. Mereka berjuang terus sehingga menjadi tekun dan rajin. Kehidupan mereka yang bebas di padang pasir telah membantu perkembangan dalam diri mereka semangat kebebasan dan individualisme. Kecintaan akan kebebasan ini membuat mereka tidak pernah menerima kekuasaan orang asing.

Para sejarawan sangat kagum terhadap kecintaan bangsa Arab. Strabo, salah seorang sejarawan Eropa, sebagaimana dikutip K. Ali (1995), mengatakan bahwa bangsa Arab adalah satu-satunya bangsa yang tidak mengirimkan duta mereka kepada Alexander yang telah merencanakan membuat Jazirah Arab menjadi pusat kerjaannya.

Berkat memiliki sifat tersebut, setelah mereka masuk Islam sebagai hasil proses dakwah bangsanya sendiri, bangsa Arab mampu menciptakan kerajaan yang sangat luas dan peradaban dalam sejarah dunia.

---

14 *Op. Cit.*, hlm. 20.

Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Sebelum Dakwah Islam

Masa sebelum munculnya dakwah Islam dikenal dengan masa (zaman) Jahiliah atau masa kobodohan. Masa itu disebut demikian karena kondisi politik, sosial, dan agama masyarakat Arab sangat buruk. Sebelum munculnya Islam, bangsa Arab tidak memiliki nabi yang membimbing mereka, kitab yang diwahyukan, ideologi keagamaan yang jelas, dan pemikiran bagi sistem pemerintahan serta kehidupan moral dan keturunan. Kehidupan agama juga kehidupan politiknya berada pada tingkat yang benar-benar primitif.

Agar lebih mudah memahami kehidupan sosial masyarakat Arab sebelum berlangsungnya dakwah Islam, bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Bidang Politik

   Selama zaman Jahiliah, seluruh Jazirah Arab, kecuali beberapa bagian tertentu di wilayah utara yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Persia dan Romawi, menikmati kemerdekaan yang sempurna. Bangsa Arab terbagi ke dalam banyak suku bangsa. Tiap-tiap suku mempunyai seorang ketua (pemimpin) yang pada umumnya dikenal dengan nama Syekh yang kepadanya mereka memberikan sumpah setia. Mereka yang masuk ke dalam suku bangsa yang sama mempunyai hubungan persahabatan yang baik. Sedangkan hubungan antara anggota suku yang satu dan anggota suku yang lain sangat buruk.

   Bangsa Arab tidak merasa ragu untuk pergi ke suatu tempat yang sangat jauh, bahkan mereka bersedia mengorbankan jiwa raganya demi kehormatan dan martabat suku. Karena tidak ada pemerintahan yang terpusat (desentralisasi), suku-suku ini selalu bertikai, sekalipun untuk alasan yang sangat kecil. Perang di antara suku-suku yang bersengketa kadang-kadang berlangsung terus selama bertahun-tahun. Perang Basus, misalnya, yang bermula dari pemukulan sapi betina, terjadi antara Bani Bakar dan Bani Taglib, berlangsung selama empat puluh tahun. Perang Dahis dan Ghabra (nama kuda) terjadi antara suku bangsa Abes dan saudaranya suku bangsa Dhubyan karena masalah pacuan kuda, berlangsung selama beberapa dekade.

Serbuan-serbuan suku dan perang antarsuku seperti itu merupakan pemandangan sehari-hari.

Tidak ada hukum yang sistematis di negeri yang luas itu. Hukum yang berlaku, yaitu yang kuat adalah yang benar. Demikian pula dalam masalah politik. Pada saat lahirnya dakwah Rasul Saw., Arabia berada dalam keadaan terkoyak-koyak oleh berbagai permusuhan antarsuku bangsa, oleh tipu daya negara tetangga, dan nafsu serakah dari para penjajah Yahudi.[15]

2. Ekonomi

Jazirah Arab, sebagaimana telah dijelaskan, merupakan negeri yang sangat gersang, tidak mempunyai hasil pertanian dan pertambangan yang memadai sehingga sebagian besar masyarakatnya pada waktu itu secara ekonomi sangat menyedihkan. Mereka mencari nafkah dengan memelihara ternak. Orang yang berstatus ekonomi lebih tinggi, seperti Abu Bakar dan Utsman, menjalankan perniagaan di dalam negeri dan di luar negeri. Secara ekonomi, keadaan mereka lebih baik (mapan), tetapi jumlah yang seperti mereka sangat sedikit. Praktik meminjamkan uang yang didasarkan pada sistem riba digemari orang Yahudi yang memperlakukan para peminjam dengan sangat kejam.

3. Kebudayaan

Walaupun pada masa itu belum ada sistem pendidikan seperti zaman modern, bukan berarti bangsa Arab tidak memiliki kebudayaan sama sekali. Salah satu contohnya mereka sangat terkenal karena bahasa dan syairnya. Bahasa bangsa Arab pradakwah Islam sudah kaya sehingga dapat dibandingkan dengan bahasa Eropa modern yang sudah berkembang.

Kesempurnaan bahasa Arab merupakan sumbangan paling besar zaman Jahiliah bagi kemunculan dan berkembangnya Islam, "Kemenangan dakwah Islam sampai saat tertentu merupakan kemenangan

15 Uraian lebih lengkap, lihat beberapa buku-buku tentang studi Sejarah (*tarekh*) Islam: Philip K. Hitti, *History of Arabs*; R.A Nicholson, *A. Literary History of the Arabs*; K. Ali., *Studi Sejarah Islam*; Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; dan* Akbar S. Ahmed, *Living Islam*.

suatu bahasa, lebih-lebih bagi suatu kitab". Demikian menurut Philip K. Hitti, dalam bukunya, *History of the Arabs*. Pencapaian budaya yang lain dari orang-orang Arab yang *paganism* (musyrik) adalah syairnya. Syair pada masa itu pengaruhnya bersifat nasional walaupun semangatnya tidak demikian. Tema-tema syair tidak mencerminkan sifat kebangsaan Arab, tetapi lebih bersifat kesukuan Arab.

Dalam nyanyian dan syair atau sajak, penyair masa Jahiliah berbicara tentang suku bangsa, perang, prestasi, keberanian para pahlawan suku mereka, dan terutama tentang wanita cantik serta percintaan. "Pada masa sajak, bagi sebagian orang yang sudah berbudaya bukan barang mewah, melainkan hanya merupakan alat pengungkapan sastra".[16] Ghalan Ibn Salamah, dari suku bangsa Tsaqif, satu minggu sekali menyelenggarakan suatu pertemuan sastra, di mana banyak sajak atau syair dibaca dan dibicarakan. Sajak-sajak Arab sebelum datangnya dakwah Islam merupakan salah satu sumber penting bagi studi sejarah masa kini. Sajak-sajak itu menerangkan semua aspek Arabia sebelum Islam. Imraul Qais, Tarafa bin al-Abad, Harits bin Haritsah, Antarah bin Shaddad al-Absi, dan Amar bin Kultsum merupakan sebagian dari penyair penting pada masa Arab sebelum Islam.

4. Agama

Kecuali orang Yahudi dan Nasrani, bangsa Arab adalah penyembah berhala (*paganism*). Yahudi dan Nasrani pada masa itu berada dalam keadaan hampir mati. Selain itu, agama tersebut tidak dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin kepada bangsa Arab secara keseluruhan. Bangsa Arab adalah penyembah berhala. Bentuk dan figur berhalanya disesuaikan dengan khayalan para penyembah berhala. Mereka menyembah matahari, bulan, bintang, dan angin. Mereka telah menjadi sedemikian rendah dalam masalah kepercayaan dan agama sehingga batu, pohon, dan tumpukan pasir sekalipun mereka sembah.

Bangsa Arab saat itu tidak percaya kepada ke-Esa-an Allah, pembalasan bagi kejahatan, dan hari kebangkitan atau hari akhir. Hanya

16 Philip K. Hitti. *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010).

sekelompok kecil orang Yatsrib (Madinah) yang percaya kepada monoteisme, itu pun secara samar-samar. Setiap kota memiliki tuhannya sendiri. Al-Uzza, Latta, Manat, dan Hubbal dipandang mempunyai nilai yang tinggi oleh bangsa Arab.

Bangsa Arab dipandang tidak terhormat jika menyembah Tuhan orang lain. Terdapat banyak kuil bagi para dewa di Arabia. Kabbah dianggap kuil yang paling suci, tidak kurang 360 berhala ditempatkan di sana untuk disembah. Setiap tahun banyak orang dari berbagai tempat di negeri itu datang ke *Ka'bah* untuk menyembah tuhan-tuhan mereka. Selama masa itu, suatu pekan raya diselenggarakan di Arabia yang disebut Pekan Raya Ukaz.

5. Sosial dan Moral

Pada masa Jahiliah, bangsa Arab memiliki keberanian, keuletan yang tinggi, daya ingat yang kuat, perasaan harga diri yang besar, perasaan bebas, kecintaan, kesetiaan kepada suku dan pemimpin suku, kesederhanaan, kedermawanan, keramah-tamahan, serta kecakapan khusus untuk bersyair. Akan tetapi, semua sifat baik tersebut dapat dikalahkan oleh sifat buruk mereka. Selama masa Jahiliah, cakrawala Arabia diselimuti awan ketidakadilan, kejahatan, dan takhayul.

Masyarakat Arab terjerumus ke dalam jurang kejahatan, takhayul, dan barbarisme. Bangsa Arab begitu terbiasa dengan ketakhayulan sehingga mereka tidak akan melakukan pekerjaan apa pun sebelum berkonsultasi dengan sembahan mereka dengan bantuan ramalan (mengundi) yang menggunakan anak panah.

Pengorbanan manusia di altar kuil sering dilakukan. Pada waktu itu, kepincangan sosial, penganiayaan, mabuk, perjudian, perampasan, dan berbagai kejahatan lainnya sedang merajalela di antara mereka sendiri. Kondisi lahir batin, Arabia khususnya dan dunia pada umumnya, begitu menyedihkan dan sangat tercela sehingga perlu campur tangan Tuhan untuk mengatasinya. Keadaan yang berlangsung pada masa sebelum lahirnya Yesus Kristus (Isa), hampir tujuh abad sebelum lahirnya agama Islam (pada masa Jahiliah), berlangsung dengan

kekuatan dan kehebatan yang lebih besar lagi. Karena itulah, Nabi Muhammad Saw. diutus di tanah Arabia karena kondisi semua negeri di seluruh dunia, baik bidang politik, agama, maupun sosial dalam keadaan paling menyedihkan.

Kedudukan kaum wanita pada waktu itu lebih buruk dibanding kedudukan wanita di negeri lain dalam sejarah yang sezaman. Sebelum datangnya dakwah Islam, bangsa Arab menganggap wanita sebagai barang bergerak dan memandang mereka dengan pandangan yang jijik. Kaum wanita tidak mempunyai hak sosial dan kehormatan. Seorang laki-laki dapat mengawini sebanyak mungkin wanita bila ia suka, dan dapat menceraikan mereka sebanyak yang ia inginkan.

Apabila seorang suami mendengar bahwa istrinya melahirkan seorang bayi perempuan, ia sedih dan marah. Kadang-kadang si ayah mengubur bayi itu hidup-hidup meskipun bayi itu menangis dengan sangat memilukan.

Banyak ayah membunuh anak wanitanya karena takut miskin, seperti dinyatakan dalam Al-Quran, *"Dan janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberi mereka rezeki dan kamu juga, sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa besar".*

Poligami dan poliandri umum terjadi di antara bangsa Arab. Di samping poligami, seorang laiki-laki dapat melakukan hubungan tidak sah dengan sejumlah kekasihnya. Wanita yang telah bersuami diizinkan oleh suaminya untuk melakukan hubungan badan dengan laki-laki lain agar memperoleh keturunan.[17] Para gadis genit yang memiliki watak jelek sering pergi ke luar kota, di mana mereka mengajak kaum laki-laki melakukan perzinaan.

Ibu tiri dikawinkan dengan anak tirinya, dan kadang-kadang perempuan biasa dikawinkan dengan saudara kandungnya sendiri. Kaum wanita tidak berhak memperoleh bagian harta dari peninggalan suaminya, bapaknya, atau kerabatnya yang lain. Kehidupan kaum wanita yang sangat menyedihkan dan menjijikkan seperti itu sangat

17 Lihat, K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 25

menonjol pada masa sebelum datangnya dakwah Nabi Muhammad Saw. yang kemudian mengangkat mereka dari lumpur kehinaan ke kehidupan yang terhormat dan bermartabat.

Perbuatan yang digemari bangsa Arab pada masa itu adalah memperlakukan para budak dengan sangat tidak manusiawi dan sewenang-wenang. Perkawinan di antara para budak dianggap tidak sah dan perkawinan bebas dilarang dengan ancaman hukuman yang mengerikan.

Seluruh Jazirah Arab merintih di bawah tekanan, penyiksaan, ketidakadilan, kekejaman, kejahatan, dan ketakhayulan. Kesemrawutan di bidang politik, ekonomi, kebudayaan, agama, sosial dan moralitas manusia sangat parah. Dalam keadaan demikianlah, Muhammad Saw. lahir sebagai *shahibuddakwah Islam,* pembawa risalah agama (baru) Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alamin).*

Manhaj Dakwah Rasulullah Saw.

Bagi setiap muslim, memahami kehidupan Rasulullah Saw. adalah hal yang sangat penting. Selain sebagai pembawa agama Islam, Rasulullah Saw. juga merupakan *shahibuddakwah,* yaitu pendiri dan peletak dasar-dasar dakwah Islam yang memberi gambaran tentang hakikat dan watak dakwah Islam. Jika kehidupan Rasul menjadi standar atau *uswah hasanah* bagi seluruh pemeluk Islam, tentunya hal itu pun berlaku dalam dakwah Islam.

Dalam uraian berikut ini, penulis akan memberikan gambaran bagaimana Rasulullah Saw. merealisasikan dakwah sebagai tugas sucinya. Bagaimana Rasulullah Saw. menjadi contoh teladan bagi seluruh pendukung dakwah Islam di seluruh dunia, mulai dari digulirkannya, hingga selesainya proses dakwah Islam yang akan bertepatan dengan berakhirnya kehidupan dunia (kiamat).

Muhammad menerima kenabian dan kerasulan pada usia 40 tahun, yang ditegaskan dengan turunnya wahyu pertama dari Allah Swt. melalui perantara Malaikat Jibril, yakni 5 ayat permulaan dari surat Al-Alaq, pada 17 Ramadhan, Senin, 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah sebagai ayat-ayat pertama turun dan merupakan permulaan dakwah Islam; kemudian disusul dengan turunnya ayat 1-7 Surat Al-Mudatsir, sebagai perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memulai dakwahnya.[18]

Muhammad menerima kenabian dan kerasulan pada usia 40 tahun, yang ditegaskan dengan turunnya wahyu pertama dari Allah Swt. melalui perantara Malaikat Jibril, yakni 5 ayat permulaan dari surat Al-Alaq, pada 17 Ramadhan, Senin, 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah sebagai ayat-ayat pertama turun dan merupakan permulaan dakwah Islam; kemudian disusul dengan turunnya ayat 1-7 Surat Al-Mudatsir, sebagai perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memulai dakwahnya.[18]

Secara garis besar, Nabi Muhammad Saw. mulai berdakwah menyampaikan misi agama Islam dibagi menjadi dua periode: (1) dakwah yang *mad'u*-nya kaum Quraisy Makkah (Periode Makkah) dan (2) dakwah yang *mad'u*-nya mayoritas masyarakat Madinah (Periode Madinah).

Periode Makkah

Dakwah Secara Sembunyi (Sirriyyah)

Sebelum datangnya Islam, Kota Makkah merupakan pusat kegiatan agama bangsa Arab. Di sanalah terdapat *Ka'bah* dan benda-benda lain, seperti

18 Lihat, Muhammad Ridla, dalam A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 301. Said Qutb, menafsirkan 7 ayat dari permulaan Surat Al-Mudatsir, ia adalah "Panggilan Agung" untuk melaksanakan perintah besar yang berat, yakni memperingati manusia ini dan membangunnya, melepaskannya dari kejahatan dunia dan kesengsaraan akhirat; membimbingnya ke jalan lepas sebelum *kasip* (sempit) waktu; ia adalah satu tugas wajib yang sulit dan berat.

patung, yang dijadikan sarana dan objek peribadatan mereka. Upacara-upacara ritual dalam bentuk pemusyrikan sudah menjadi tradisi yang sangat kuat dalam masyarakat.

Untuk mengubah semua itu bukanlah hal yang mudah. Diperlukan orang yang mempunyai kepribadian tangguh dan bersikap bijak. Maka dari itu, diperlukan orang yang benar-benar telah teruji kesabaran, ketulusan, keteguhan, kecerdasan, arif, memiliki wawasan yang luas, serta bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai *mad'u*. Dalam bahasa Al-Quran, seseorang yang benar-benar telah mendapatkan hikmah dari Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 269,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakalah yang dapat mengambil pelajaran."

Menurut Said Ali Al-Qhatani,[19] satu-satunya manusia yang Allah Swt. anggap mampu mengubah kondisi masyarakat Arab pada saat itu adalah Muhammad Saw. Dialah yang mendapatkan hikmah dari Allah untuk memberi peringatan kepada kaumnya tentang syirik, kufur, dan bentuk-bentuk kerusakan lainnya menuju tata kehidupan yang Islami. Hal tersebut tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Mudatsir (74) ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan

19 Said bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 107.

dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah".

Setelah membebankan tugas dakwah yang mahaberat kepada Rasul-Nya, menurut Sayyid Quthb,[20] Allah Swt. memberikan bimbingan kepada utusan-Nya itu agar berhasil dalam menjalankan tugasnya melalui petunjuk-Nya sebagai berikut:

1. Mengagungkan Allah. Dalam tugas beratnya, Nabi Muhammad Saw. diwajibkan mengagungkan Allah. Menyadari dalam ingatannya bahwa Allah Swt. Mahaagung, Mahabesar. Dengan demikian, dia akan tabah menahan derita dalam merealisasikan tugasnya.
2. Menyucikan diri. Menyucikan pakaian, yaitu *kinayah* yang dipakai dalam bahasa Arab untuk maksud menyucikan jiwa dan hati, menyucikan akhlak dan amalan. Dalam menjalankan dakwahnya, dai terlebih dahulu harus membersihkan diri, jiwa, akhlak, batin, dan perbuatannya.
3. Menjauhkan syirik. Sejak sebelum datangnya risalah Islam, Muhammad telah menjauhkan diri dari syirik dan kejahatan-kejahatan besar, namun Allah Swt. juga memberi bimbingan agar ia menjauhkan diri dari kejahatan-kejahatan besar. Bimbingan seperti ini, pada hakikatnya lebih ditujukan kepada para kader dai setelah Nabi.
4. Jangan mengharap balas jasa. Dalam menjalankan tugas dakwah yang membutuhkan banyak pengorbanan, usaha, dan penderitaan, Nabi Muhammad Saw. dibimbing agar tidak mengharap pahala dari usahanya itu. Tetapi, harus berjuang semata-mata dalam merealisasikan tugas dakwahnya karena Allah Swt.
5. Sabar menjalani penderitaan. Karena tugas itu berat dan sulit, Allah Swt. membimbing Muhammad Saw. agar sabar dan tabah dalam menerima dan menjalani penderitaan. Dakwah merupakan perjuangan yang memakan waktu. Maka dari itu, satu-satunya jalan dan sikap adalah kesabaran menjalani penderitaan karena Allah.

---

20 Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dilalil Qur'an* Jilid X juz XXX (Kairo: Darusy Syuruq, tt). hlm. 185-187.

Berangkat dari tugas berat namun mulia itulah Rasulullah Saw. menapaki dakwah Islam dalam upaya memperbaiki kondisi masyarakat Quraisy. Dalam melakukan pendekatan kepada mereka, Nabi menempuhnya dengan sikap mulia yang membuat kagum para tokoh, pemimpin, dan umat manusia pada saat itu.

Rasulullah Saw. memulai dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi. Sasarannya dimulai dari orang-orang terdekat. Diawali dari keluarga, lalu sahabat, kemudian orang-orang baik yang dikenalnya. Mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang jujur dan baik. Oleh karena itu, ajakan beliau mendapat sambutan positif dari mereka. Mereka inilah yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai *As-Saabiqun al Awwalun* (generasi pertama yang masuk Islam), yakni Khadijah binti Khualid (istri Nabi), Ali Bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar Shiddiq.

Abu Bakar Shiddiq merupakan salah seorang elite masyarakat, memiliki pengaruh besar di kalangan kaum Quraisy. Oleh karena itu, ketika melaksanakan dakwah, ia dengan cepat mampu memengaruhi beberapa tokoh masyarakat lainnya.

Dalam sejarah dakwah tercatat, dakwah yang dilakukan Abu Bakar Shiddiq, melalui bimbingan Rasul, membawa hasil yang signifikan. Sejumlah tokoh (elite) masyarakat segera masuk Islam, yang di kemudian hari mereka menjadi *rijal al dakwah* (tokoh dakwah) Islam yang sangat kokoh, kuat, dan berpengaruh. Mereka itu adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Kemudian menyusul Abu Ubaidah bin Jarrah, dan banyak lagi penduduk Makkah yang lainnya. Mereka yang sudah Islam lalu datang kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyatakan Islamnya, yang selanjutnya menerima ajaran-ajaran agama langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Menurut Hasan Ibrahim Hasan, jejak mereka diikuti pula oleh beberapa pemuka Quraisy lainnya, seperti Ubaidah bin Jarrah, Aram (Arqom) bin Abi Arqom yang kemudian menyediakan rumahnya menjadi markas dakwah Islam pada tahap rahasia. Periode itu dipandang sebagai periode yang sangat penting dalam sejarah dakwah karena kebanyakan

penduduk Makkah masuk Islam ketika Rasul mengembangkan dakwah-nya dari Darul Arqam. Periode ini juga dinamakan periode dakwah *fardiyah* (pribadi) karena Rasul berdakwah kepada perorangan sekaligus masa konsolidasi internal.

Satu per satu orang Quraisy masuk Islam sehingga lambat laun pengikut Nabi semakin banyak dan tersebar di Makkah. Dengan cara sembunyi-sembunyi, Nabi acapkali berkumpul dengan mereka guna memberi pengajaran dan bimbingan tentang Islam. Oleh karena itu, dakwah masih bersifat *fardiyah* (perorangan). Alasan yang dimunculkan, mengapa tidak dilakukan secara terang-terangan adalah dikhawatirkan muncul fanatisme Jahiliah dan paganisme Quraisy, di samping alasan teknis jumlah umat Islam masih sangat sedikit.

Saat itu, jumlah orang yang beriman baru sekitar 40 orang. Rasulullah menyadari bahwa jumlah yang masih sedikit ini tidak akan cukup mampu menangkis serangan dan tekanan pihak kafir Quraisy. Karena itu, beliau sama sekali belum melakukan perlawanan. Strategi dasar Rasulullah pada saat itu adalah melakukan pembinaan akidah sebagai landasan kuat yang dapat membentengi mereka dari serangan kaum kafir. Beliau sering berkumpul dengan mereka di tempat-tempat yang sekiranya tidak dapat diketahui kaum kafir.

Rumah Arqom bin Abil Arqom Al Makhzumi yang sering dijadikan tempat pertemuan rahasia, oleh Nabi digunakan untuk mengajarkan Islam kepada para pengikutnya. Selain rumah Arqom, Nabi juga sering bertemu dengan mereka di rumah sahabat-sahabat yang lain, antara lain di kediaman Sa'id bin Zaid. Namun, Nabi memilih rumah Arqom sebagai basis utama gerakan dakwah Islam.[21]

Berdakwah secara sembunyi (rahasia) dilakukan Nabi Muhammad Saw. selama 3 tahun. Pada fase ini terbentuklah komunitas umat beriman

21 Said bin Ali Al-Qathani, *Op. Cit.* hlm. 109. Lihat dan bandingkan dengan Thoha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1967); Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam;* A. Hasymy, *Dutsur Dakwah Menurut Al-Quran;* Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad;* Munir al-Ghadban, *"Manhaj Haraki"* dalam *Sirah Nabi* (Jakarta: Rabbani Press, 1995); Amin Ahsan Islahi, *Serba Serbi Dakwah* (Bandung: Pustaka, 1989); dan Sayyid Quthb, *Fiqih Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

atas dasar persaudaraan (*ukhuwah*), tolong-menolong (*taawun*), saling menyampaikan risalah, dan mengatur posisi. Di akhir fase ini, Hamzah bin Abdul Muthalib, paman nabi, dan sebagian pemuka Quraisy lainnya termasuk Umar Bin Khatab, masuk Islam maka bertambah kuatlah barisan umat Islam. Kemudian turunlah ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ
﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), yaitu orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)" (QS. Al-Hijr [15]: 94-96).

Turunnya ayat di atas mengakhiri tahap dakwah *sirriyah* Nabi Muhammad Saw., dan awal dari tahap dakwah secara terang-terangan (*jahriyah*) atau bisa juga dikatakan konsolidasi eksternal. Ketika posisi umat Islam masih dianggap belum kuat dan penyebaran kalimat tauhid baru melalui perorangan, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar berdakwah secara sembunyi. Namun, ketika barisan umat Islam sudah dianggap cukup kuat, Allah Swt. memerintahkan Rasul berdakwah secara terang-terangan. Hal ini mendapat perlawanan keras dari kaum kafir Quraisy, seperti sudah diprediksi sebelumnya oleh Nabi Muhammad Saw.

Sasaran dakwah (*mad'u*) Nabi Muhammad Saw. pada masa *jahriyah* ini, lebih berorientasi kepada kaum elite (tokoh) masyarakat sebagai prioritas. Tradisi ini juga dilakukan oleh hampir seluruh Rasul Allah, terutama yang bisa ditelusuri sejak Nabi Ibrahim a.s.

Ada beberapa alasan mengapa kaum elite yang terlebih dahulu didekati oleh Nabi Muhammad Saw. dalam melakukan dakwahnya,[22] yakni:

22 Amin Ahsan Islahi, *Op. Cit.*, hlm. 31-39.

Pertama, dalam segala persoalan yang berkaitan dengan perbuatan, pemikiran, tatakrama, dan watak, kaum awam selalu mengikuti jejak mereka yang berpengaruh dan berkuasa. Pepatah Arab mengatakan, *"Orang akan mengikuti tuntunan hidup penguasa mereka"*. Artinya, apabila para penguasa menerima pembaruan, masyarakat awam otomatis akan berbenah diri. Jika penguasa tetap korup, masyarakat tidak akan menerima pembaruan, apa pun bentuknya. Andaikata masyarakat menerima, itu hanya bersifat sementara dan parsial.

Kedua, para rasul tidak memiliki prasangka sosio-politik tertentu terhadap kelas-kelas ber-*previlege* di masyarakat, atau pun hubungan tertentu dengan kelas-kelas tertindas (*mustadzafin*), yang memungkinkan para rasul menyulut perang antarkelas dan memutarbalik posisi kedua jenis kelas yang ada di masyarakat tersebut.

Dakwah tidak akan berhasil jika mengganti kerusakan dengan kerusakan lain, tetapi dengan cara membangun struktur sosial baru yang menyeluruh berlandaskan kesalehan, penuh kasih dan hormat kepada sesama, serta rasa takut akan siksa di akhirat. Jadi, para rasul mengambil sikap yang sama terhadap kaum elite (*high class*) maupun kaum jelata (*low class*), masyarakat metropolitan maupun masyarakat elite, masyarakat kota maupun masyarakat desa. Akan tetapi, para rasul mengambil kelas elite sebagai prioritas karena golongan inilah yang menyebabkan rusaknya orang-orang bawah. "Jika akar tumor diobati secara efektif, kanker tidak akan menyebar, dan pengobatan terhadap penyakit lain akan menjadi mudah".

Ketiga, kelompok elite memiliki kecakapan intelektual yang lebih tinggi dibanding kelompok-kelompok lainnya. Karena alasan inilah kaum elite memegang tampuk pimpinan. Itulah sebabnya, mengapa suatu gerakan yang bertujuan melancarkan revolusi pemikiran dan tingkah laku tidak mungkin mengesampingkan kelompok elite. Jika orang-orang dari kelompok ini menerima suatu gaya berpikir dan bertingkah laku yang sehat, mereka dapat mengikuti tata paling mulia yang didasarkan pada keyakinan tersebut. Sebaliknya, jika mereka hancur, yang menderita kerugian bukan hanya mereka sendiri, melainkan akan berimbas pada seluruh lapisan masyarakat lainnya.

Para rasul berdakwah kepada kaum cendekiawan. Dari kelompok ini, mereka yang memiliki keluhuran moral di samping intelek atau nalarnya jalan, sekali menerima dakwah, akan menjadi sumber kekuatan (energi) yang dahsyat bagi gerakan dakwah selanjutnya. Kenyataan seperti ini pernah dijelaskan Rasulullah Saw. sebagai berikut:

> *"Barangsiapa di antara kalian yang dahulunya mempunyai kelebihan dalam kariernya di masa Jahiliah, pastilah menjadi orang yang berfaedah bagi pemerintahan Islam, asalkan mereka benar-benar memahami dan menghayati Islam".*

Prosedur gerakan dakwah Islam seperti itu memungkinkan Islam merekrut orang-orang semasyhur Abu Bakar, Utsman, dan Umar, yang pada satu pihak mampu menyerap roh risalah Islam yang asli sedemikian rupa sehingga mereka berhak menjadi penafsir-penafsirnya, dan pada lain pihak mereka memiliki keberanian yang luar biasa untuk membangun dan mengelola suatu tata-sosial raksasa dan menunjukkan kepada dunia apa yang dituntut Islam dalam praktik.

Keempat, kelompok elite memiliki keunggulan dalam materi. Keunggulan materi bukan hal yang dapat disepelekan. Keburukan materi adalah jika ia dimanfaatkan untuk mendukung dan memperkuat kekuasaan yang korup. Sebaliknya, jika keunggulan materi digunakan sebagai sumber kekuatan bagi pemerintahan yang sehat (bersih) yang berlandaskan Islam dan kemanusiaan, ia merupakan karunia dan rahmat Tuhan, seperti halnya kekuasaan serta kebesaran Nabi Sulaeman a.s. dan kerajaan Zulkarnaen adalah rahmat bagi bangsanya.

Semangat Rasulullah Saw. berdakwah terhadap kaum Quraisy yang berkuasa saat itu, di samping didorong alasan lain, juga alasan kuat bahwa apabila mereka menerima Islam, pada satu pihak, merenggut secara paksa sumber kekuasaan yang besar dari tangan-tangan yang korup; pada lain pihak, menggunakannya untuk membantu Islam dalam perjuangannya melawan kebatilan dan kebobrokan moral.

Setiap gerakan kebajikan berangkat tanpa bekal sumber daya materi, tetapi kemudian memperoleh sumber daya tersebut serta kemampuan menemukan kekuatan-kekuatan baru yang dihasilkan oleh para pemiliknya,

dan pada saat yang tepat menggunakan kekuatan-kekuatan tersebut untuk menghadapi musuh (kebatilan). Inilah yang dikehendaki para rasul, seperti halnya para pemimpin gerakan yang lain, dengan perbedaan bahwa para rasul tidak pernah mementingkan sumber daya materi melebihi tujuan dakwah mereka yang sebenarnya. Setiap kali Rasul berorientasi pada harta, Allah Swt. mencegah mereka menatapkan pandangan pada harta kekayaan orang-orang kafir. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha [20]: 131-132).

Kelima, para rasul yang ditugaskan untuk menegakkan tata-sosial yang benar berdasarkan kepatuhan kepada Allah Swt., kritik yang jujur, bertanggung jawab dan tidak memihak, *ijtihad* dan *syura*,[23] serta tidak berdasarkan pemujaan pada sesama, akan mencari orang-orang yang berwatak mulia yang mau mengikuti jalan pikiran dan pendapat mereka sendiri, bukannya mengikuti berhala.

Keenam, jika dakwah dimulai dengan dukungan orang-orang awam dan mengabaikan kaum elite dan cendekiawan, orang-orang awam yang menerima ideologinya akan bingung, ragu, takut, dan rendah diri (*inferiority complex*). Mereka baru akan memiliki mental yang membangkitkan semangat mereka untuk melakukan kerja-kerja besar setelah beberapa orang terkemuka dari golongan atas menjadi pendukung gerakan mereka.

Ketujuh, demi stabilitas dakwah, sangat diperlukan para elite dan cendekiawan. Jika tidak, dakwah tidak akan stabil dan ahli *bid'ah* yang terjun ke dalamnya, dalam waktu singkat akan menggerogoti dan mencemarkan pesan dakwah. Dalam sejarah dakwah Nabi Isa a.s. tidak semua dari kaum cendekia Bani Israel menerima dakwahnya, hanya orang-orang awam saja —yang kesalehan, ketakwaan, dan rasa tanggung jawab yang tidak diragukan lagi— yang mau menerima dakwahnya.

Para cendekiawan Bani Israel melakukan segala hal yang bisa mereka lakukan untuk menolak dakwah Nabi Isa a.s. Dengan segera Paulus

---

23 *Ijtihad*, yaitu pengambilan keputusan mengenai masalah-masalah yang timbul dalam kondisi yang telah berubah, di mana tidak ada ketentuan hukum yang pasti dalam Syariat Islam, dalam siaran ajaran Al-Quran dan Sunah Nabi, yang dilakukan oleh ulama (cendekia) yang saleh dan takwa. Sedangkan *syura*, *yaitu* tata politik Islam adalah hal unik dalam hal bahwa ia tidak serupa dengan tata politik *Jahiliah* mana pun yang ada, demokrasi murni (*head-counting democracy*, *monarcy despotis* ataupun kediktatoran tirani. Di mana satu orang —yang didukung oleh kekuatan militer— memerintah seluruh warga negara bagaikan seorang dewa. Artinya, tata politik Islam adalah suatu tata yang didasarkan pada penyerahan diri yang mutlak kepada hukum Illahi yang diwahyukan Tuhan dan pola-pola yang digariskan Rasulullah Saw.; keduanyalah yang mengatur penguasa sekaligus rakyat. Manakala tidak ada ketentuan yang pasti mengenai masalah tertentu, *ijtihad* sebagai jalan keluarnya. Dalam urusan keseharian, keputusan diambil dengan jalan *syura* atau dewan penasihat Amir dalam kerangka syariat Islam. Walaupun demikian, kaum mayoritas tidak selalu menggariskan keputusan-keputusan *syura*, tetapi yang menentukan adalah bobot pendapat, tentu saja yang sesuai dengan semangat Islam, yang membawa mereka kepada kesepakatan (lihat, *Ibid.*, hlm. 36).

mencemarkan agama Kristen. Dalam upaya perusakan itu, unsur yang paling efektif adalah propaganda Paulus bahwa murid-murid Yesus adalah orang-orang awam yang tidak bisa menyentuh intisari makna dakwah dan ajaran-ajaran Yesus. Sebagai seorang yang menguasai filsafat dan mistisisme Yunani, Paulus menyatakan dirinya lebih memahami ajaran-ajaran Yesus ketimbang murid-muridnya langsung. Dalam hal ini, kelicikannya berhasil memengaruhi masyarakat awam. Propagandanya tidak bisa dilawan, dan agama Kristen diubah sedemikian rupa sehingga yang aslinya tidak bisa dikenali lagi.

Berbeda dengan dakwah Islam, beruntung memperoleh pengikut tokoh-tokoh masyarakat, seperti Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khathab, sehingga pelaku *bi'dah* tidak bisa menggerogoti ajaran suci Islam. Meskipun upaya-upaya itu terus dilancarkan para pembuat *bid'ah*, sepanjang menyangkut ajaran Islam yang murni dan suci, sekalipun begitu banyak revolusi, gangguan, guncangan, dan upaya mereka untuk meruntuhkan bangunan Islam.

Demikian beberapa alasan mengapa prioritas utama para rasul Allah berdakwah ditujukan kepada kaum elite (cendekia) di masyarakat sepanjang zaman. Itulah cara kerja yang dapat membuahkan hasil dalam setiap upaya dakwah yang menghendaki pembaruan total, bukan pembaruan parsial. Jika dalam suatu negara terdapat tata islami dan terjadi kebobrokan-kebobrokan kecil, orang-orang yang bertanggung jawab atas kebobrokan itu saja yang perlu didakwahi secara intensif. Namun, jika sama sekali tidak ada tata islami, dakwah wajib dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh para rasul, dan yang paling awal diseru adalah kaum elite serta mereka yang berkuasa.

***Dakwah Secara Terang-Terangan* (Jahriyyah)**

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾
فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat, dan rendahkan dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'" (QS. Asy-Syu'ara [26]: 214 -216).

Ibnu Abbas, dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, mengisahkan, ketika turun ayat *wa andzir 'asyi ratakal aqrabiin*, Nabi Muhammad Saw. kemudian naik ke Bukit Safa dan berseru, *"Wahai Bani Fahr! Wahai Bani Ady"*. Ketika mendengar seruan itu, hampir semua orang dari dua kelompok pemuka Quraisy berkumpul. Kalaupun ada yang tidak hadir, mereka mengirimkan delegasinya guna melihat apa yang sebenarnya terjadi. Dalam kelompok itu terdapat Abu Lahab dan pembesar Quraisy lainnya.

Setelah semuanya berkumpul, Nabi Muhammad Saw. bertanya kepada mereka, *"Bagaimana pendapat kalian seandainya aku katakan bahwa ada seekor kuda di balik bukit yang ingin mengubah nasib kalian, apakah kalian akan membenarkan aku?"* Mereka menjawab, *"Ya, kami tidak pernah melihat engkau berdusta."*

Selanjutnya beliau berkata, *"Sungguh aku akan memberi peringatan kepada kalian tentang siksa yang pedih."*

Mendengar ucapan Nabi Muhammad Saw., Abu Lahab berkata, *"Celakalah engkau, ya Muhammad! Apakah hanya untuk mendengar kabar (ocehanmu) semacam ini engkau kumpulkan kami ke tempat ini?"*

Dari peristiwa tersebut, turunlah Surat Al-Lahab, yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan" (Al-Lahab [111]: 1-2).

Dalam riwayat lain, dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memanggil mereka per kelompok dan berpesan:

"Selamatkanlah diri kalian dari neraka!" Selanjutnya beliau berkata, *"Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka, aku tidak mempunyai kekuasaan apa-apa terhadap kamu, aku tidak bisa membantu kamu dan kamu punyai kerabat dan kau akan terkena basah dengan basahnya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Nasihat tersebut sangat lantang dan berani. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan kepada orang yang paling dekat dengannya bahwa membenarkan risalah merupakan jalan ke arah persatuan umat. Beliau mengecam keras sikap fanatisme golongan yang dipegang teguh bangsa Arab saat itu. Nabi Muhammad Saw. berdakwah kepada mereka agar masuk Islam, mencegah mereka menyembah patung (berhala), memberikan janji tentang surga, dan peringatan tentang neraka (*basiran wanadiran*).

Kota Makkah saat itu sarat dengan kemungkaran dan pengingkaran. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. berusaha meluruskannya. Walaupun demikian, Nabi Muhammad Saw. bertindak bukan tanpa perhitungan matang. Sebagai Rasul Allah yang mendapat tugas menyampaikan wahyu kepada mereka, Nabi Muhammad Saw. selalu menghadapi mereka dengan cara-cara bijak, sebagaimana diajarkan Allah Swt. Meskipun dakwahnya ditolak, beliau tetap melakukannya dengan penuh kesabaran dan tawakal.

Nabi Muhammad Saw. berdakwah secara terus menerus, siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*) maupun terang-terangan (*jahriyyah*). Apa pun yang terjadi, tidak melemahkan dakwahnya. Beliau pantang mundur, terus berkhotbah di mimbar-mimbar, di tempat-tempat pertemuan dan kerumunan orang, pada musim haji, atau di mana saja beliau menjumpai orang.

Berbeda dengan pada masa tertutup (sembunyi), pada masa terang-terangan penekanan dakwah beliau menyentuh seluruh lapisan masyarakat, baik kaum elite (bangsawan) maupun para budak, miskin maupun kaya, lemah maupun kuat.

Pada tahapan ini, Nabi Muhammad Saw. dan sahabatnya melakukan dakwah kepada semua lapisan masyarakat. Periode ini, oleh para ahli,

sering disebut masa konfrontasi[24] karena walaupun Nabi Muhammad Saw. dan para dai lainnya mendapat kecaman, hinaan, cacian dari kaum musyrikin, mereka tetap menjalankan dakwahnya tanpa kompromi.

Pada tahun keenam kenabian, Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khathab, pahlawan-pahlawan Quraisy, memeluk Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, barisan umat muslim menjadi kuat. Dengan demikian, masuklah dakwah Islam pada tahap kekuatan. Pada tahun kedelapan, untuk pertama kalinya umat muslim melakukan ibadah *shalat* secara terang-terangan dalam *Ka'bah*, yang sebelumnya mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi.[25]

Masa Kekejaman Kafir Quraisy

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi kaum kafir Quraisy. Mula-mula mereka menertawakan beliau. Akan tetapi, ketika beliau menunjukkan kesungguhan dan kebulatan tekad dalam mengajarkan dan mendakwahkan misi Allah Swt., mereka mulai menghina dan menganiaya para pengikutnya.

Penentangan dari kabilah-kabilah di Makkah yang sedang berkuasa, menurut Yoseph Hell, tidak hanya karena menentang ajaran Islam yang baru itu, tetapi lebih-lebih karena mereka menentang revolusi sosial dan politik yang diperkenalkan umat Islam.[26] Dakwah Nabi Muhammad Saw. tepat mengenai dasar keyakinan mereka karena dakwah ini menentang semua Tuhan lama. Mereka adalah orang-orang reaksioner yang tidak bisa memikirkan perubahan terhadap agama dan sistem masyarakat yang ada.

Terdapat suatu kelompok pendeta Quraisy yang beranggapan bahwa munculnya Islam berarti malapetaka dan kehancuran bagi mereka. Karena memanfaatkan kebodohan masyarakat pada saat itu, mereka memperoleh apa yang dicita-citakan. Mereka menghasut orang kafir Quraisy untuk menentang Nabi. Pemeliharaan rumah suci *Ka'bah* dipercayakan kepada keluarga Quraisy. Ini merupakan sumber ekonomi mereka. Mereka takut

---

24 A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 304.
25 *Ibid*. Lihat pula, Said bin Ali Al-Qhathani, *Op.Cit.*, hlm. 111.
26 Lihat K. Ali, *Op. Cit*, hlm. 36.

seandainya agama Islam didakwahkan di antara para penyembah berhala, hal ini akan berarti pukulan telak bagi mereka yang selama ini mendapat keuntungan besar dari pengurusan *Ka'bah*.

Kemarahan kafir Quraisy menimpa para budak, orang-orang asing, kaum lemah, dan miskin dari kelompok kelas rendah yang tidak mempunyai pelindung yang telah masuk Islam. Mereka ditangkap dan dibawa ke tempat yang sangat panas, di jemur di tengah terik matahari. Nabi Muhammad Saw. selamat di bawah lindungan pamannya yang sangat dihormati kaum Quraisy, Abu Thalib, yang secara umum membenarkan apa yang didakwahkan Nabi Muhammad Saw. dan mengakui tuntutan-tuntutan dari sanak saudaranya. Abu Bakar dan sahabat lain yang ada hubungannya dengan suatu keluarga Makkah yang sedang berkuasa, umumnya aman dari penganiayaan.

Walaupun demikian, banyak cara yang dilakukan kafir Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak saja melakukan kekerasan, tetapi juga bujuk rayu, seperti menawarkan iming-iming materi (duniawi). Caranya, mereka mengutus seseorang menemui Nabi Muhammad Saw. untuk menawarkan harta benda yang sekiranya beliau inginkan. Mereka juga tidak segan-segan mengancam Abu Thalib yang senantiasa melindungi Nabi Muhammad Saw. agar menghentikan dakwahnya.

Cara-cara yang dilakukan kafir Quraisy untuk menghalangi dakwah rasul tersebut, secara ringkas adalah sebagai berikut:[27]

1. Mendesak Abu Thalib

   Para pemimpin Quraisy mendatangi Abu Thalib, mereka berkata, *"Wahai Abu Thalib, sesungguhnya engkau seorang berkedudukan yang kami hormati. Selama ini kami telah meminta engkau agar menghentikan kegiatan dakwah keponakanmu, tetapi engkau tidak melakukannya. Demi Allah kami sudah tidak sabar atas tingkah-laku Muhammad selama ini. Ia menghina orang tua-orang tua kami dan menghina Tuhan-Tuhan kami. Jika engkau tidak*

27 Said bin Ali Al-Qhathani, *Op. Cit.*, hlm. 113-122. Lihat juga, Muhammad Ridla, *Muhammad Rasulullah* (Jakarta: Lentera, 1997), hlm. 84-122. Bandingkan dengan, A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 304-305.

bisa menghentikannya, kami akan menganiaya secara langsung meskipun akhirnya kelompok kita berpecah belah."[28]

Ancaman dan teror mental tersebut mencemaskan Abu Thalib. Ia khawatir umatnya terpecah dan mereka terus memusuhi Muhammad. Posisi Abu Thalib menjadi serba salah, antara mengikuti kepentingan umatnya dengan melindungi keponakannya. Karena itu, setelah mendengar ancaman tersebut, ia segera menemui Rasulullah dan berkata, *"Wahai keponakanku, sesungguhnya umatmu telah datang kepadaku dan berkata begini dan begitu (Abu Thalib menyampaikan apa yang diinginkan kaum kafir Quraisy). Aku menyayangi diriku dan dirimu. Karena itu, janganlah kamu membuat masalah yang kita tidak mampu memikulnya. Janganlah kamu mengucapkan sesuatu yang membuat mereka benci."*

Mendengar ancaman tersebut, Nabi Muhamad Saw. tidak sedikitpun merasa gentar. Beliau menjawab, *"Wahai pamanku, seandainya matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan diletakkan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan misi dakwah itu."* Nabi Muhammad Saw. tetap melanjutkan dakwahnya karena ia yakin bahwa dirinya berada di jalan yang *haq* (benar). Ia pun yakin bahwa Allah akan menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya.

Keteguhan sikap Nabi Muhammad Saw. ternyata dapat menghilangkan rasa kekhawatiran dan ketakutan Abu Thalib terhadap ancaman kaum kafir Quraisy. Ia pun berubah pikiran untuk tetap melindunginya. Karena itu, ia berkata, *"Demi Allah, aku tidak akan membiarkan mereka menganiaya kamu. Biarlah aku mati tertimbun tanah karena membelamu. Lanjutkan perjuanganmu."*

2. Bernegosiasi dengan Nabi Muhammad Saw.

   Setelah Hamzah dan Umar masuk Islam, barisan umat Islam bertambah kuat sehingga makin menggetarkan kaum musyrik Quraisy. Umat Islam yang jumlahnya makin bertambah itu tidak lagi peduli dengan

28 Perundingan antara utusan kaum Quraisy dengan Abu Thalib tersebut berlangsung sampai tiga kali. Tetapi Nabi selalu menolak isi perundingan sebagaimana yang diinginkan Quraisy, yakni menghentikan dakwahnya, bahkan Nabi semakin teguh untuk menjalankannya. Lihat Muhammad Ridla, hlm. 88.

ancaman kaum musyrik Quraisy. Hal ini mendesak para pemimpin Quraisy untuk bernegosiasi dengan Nabi Muhammad Saw. Mereka mengutus Utbah bin Rabi'ah untuk melakukan penawaran (negosiasi) dengan Rasul. Jika bersedia menghentikan kegiatan dakwah,Rasulullah akan memperoleh kekayaan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam upaya pendekatannya, Utbah berkata, *"Wahai keponakanku, sesungguhnya engkau mempunyai kedudukan terhormat dalam keluarga dan terpuji dalam nasab. Engkau datang kepada kaummu membawa sesuatu (ajaran) yang luar biasa, yang menyebabkan mereka terpecah-belah, menganggap mereka jahil, menghina Tuhan-Tuhan dan agama mereka, serta menganggap kufur perlakuan-perlakuan nenek moyang mereka. Karena itu, aku akan menawarkan sesuatu yang mungkin engkau harapkan. Mudah-mudahan engkau mau menerimanya."*

Rasulullah menjawab, *"Lanjutkan pembicaraanmu, wahai Abu Walid, aku akan mendengarkan."*

Utbah pun melanjutkan, *"Wahai keponakanku, jika engkau mengharapkan harta, akan kami kumpulkan harta dan kami serahkan seluruhnya kepada engkau hingga engkau menjadi orang terkaya. Jika engkau menginginkan kedudukan, akan kami berikan kepadamu. Jika engkau menginginkan kerajaan, akan kami serahkan kerajaan kepadamu, kalau yang engkau alami itu khayalan (ketidaksadaran atau ayan), kami akan panggilkan dokter (tabib) untuk mengobatimu sampai sembuh dan kami yang akan membayarnya dari harta kami."*

Setelah Utbah selesai bicara, Rasulullah Saw. berkata, *"Wahai Abu Walid, masih adakah yang perlu engkau sampaikan?"*

"Tidak ada," jawab Utbah. *"Kalau begitu dengarkan aku,"* kemudian Rasulullah membacakan ayat berikut ini:

حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٖ
يَعۡلَمُونَ ۝٣ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ۝٤ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا

فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ
إِنَّنَا عَامِلُونَ ۝

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya); maka mereka tidak mau mendengarkan. Mereka berkata, Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan ditelinga kami ad sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula)." (QS. Fushshilat [41]: 1-5).

Nabi terus melanjutkan membacakan ayat-ayat Al-Quran lainnya. Ketika mendengar Nabi Muhammad Saw. membacakan ayat-ayat tersebut, Utbah terdiam. Ia lipatkan kedua tangan ke punggungnya sambil mendengarkan terus ucapan Nabi.

Ketika bacaan rasul sampai pada ayat *sajdah*, ia bersujud. Lalu Rasulullah berkata, *"Wahai Abu Walid, bukankah engkau sudah jelas mendengar jawabanku?"*

Pada riwayat lain disebutkan bahwa Utbah terus mendengarkan hingga Rasul membacakan ayat,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ۝١٣

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud" (QS. Fushshilat [41]: 13).

Tidak lama kemudian, Utbah bangkit dan menutup mulut Rasul dengan tangannya seraya berkata, *"Jangan teruskan pembicaraanmu."* Lalu, ia pulang menemui kaumnya. Selama perjalanan Utbah merasakan seakan petir akan menyambarnya.

Ayat-ayat yang dibacakan Nabi Muhammad Saw. telah meresap ke dalam jiwanya dan memengaruhi pikirannya. Karena itu, ketika sampai pada kaumnya, ia tidak membawa hasil sebagaimana diharapkan kaumnya, melainkan sebaliknya. Ia mengusulkan kepada kaumnya agar membiarkan Muhammad meneruskan dakwahnya. Bahkan, ia menganjurkan kepada mereka agar mengikuti apa yang dilakukan Muhammad dan pengikutnya.

3. Merintangi Nabi

Sejak Nabi melakukan dakwah secara terang-terangan, kaum kafir Quraisy semakin memperlihatkan kemarahannya. Selama sepuluh tahun umat muslim menjadi bulan-bulanan mereka. Mereka menghalalkan darah, harta, dan nama baik Nabi Muhammad Saw. serta pengikutnya. Mereka selalu mengobarkan api peperangan, menghina Nabi Muhammad Saw., dan menganggap dusta ajaran Islam. Mereka menentang Al-Quran dan menganggapnya sebagai kitab dongeng orang-orang zaman dahulu. Sebagian mereka ada yang mau menyembah Allah, tetapi dengan syarat: mereka dan umat Islam tetap menjalankan tradisi nenek moyang, yakni menyembah Tuhan-Tuhan mereka. Selain itu, mereka menuduh Nabi seorang gila, penyihir, pendusta, dan dukun.

Dalam menghadapi semua tantangan tersebut, Nabi Muhammad Saw. serta para pengikutnya tetap sabar dan tangguh sambil mengharap pertolongan Allah Swt. Bahkan, ketika perlakuan kaum musyrik sudah dianggap melampaui batas—misalnya Abu Jahal yang pernah berusaha melemparkan batu ke atas kepala Nabi Muhammad Saw.—Allah Swt. melindunginya dan beliau tidak melakukan pembalasan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., dikisahkan bahwa di suatu ketika Abu Jahal bertanya kepada kaumnya, "*Apakah Muhammad perlu dipermalukan dihadapan kalian?*"

"*Ya! Perlu!*" jawab mereka.

Abu Jahal berkata, "*Demi Lata dan Uzza, kalau melihatnya akan kulakukan hal demikian. Akan kuinjak batang lehernya atau akan kulemparkan batu ke atas kepalanya.*"

Lalu ia datang menemui Rasulullah yang sedang *shalat*. Ketika akan menginjak leher Rasulullah, secara tiba-tiba ia melihat sesuatu yang menakutkan berdiri di hadapannya. Dengan wajah pucat pasi Abu Jahal lari sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan menemui kaumnya. *"Apa yang terjadi wahai Abu Jahal?"* tanya mereka. Ia menjawab, *"Sungguh aku melihat pada jarak aku dan dia ada parit dari api, menakutkan dan bersayap yang membuka mulutnya lebar-lebar sambil mengeluarkan api."*

Kemudian Nabi berkata kepada sahabat, *"Sesungguhnya ia (Abu Jahal) bila lebih mendekatiku lagi, maka ia akan disambar malaikat dan akan diremukkan anggota badannya."*[29] Dari peristiwa tersebut turunlah ayat:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ

"Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas" (QS. Al-Alaq [96]: 6).

Demikian pula yang dikabarkan Ibn Mas'ud, *"Ketika Rasulullah melakukan shlat di Kabbah, Abu jahal dan kawan-kawannya sedang duduk-duduk dan berniat balas dendam kepada Nabi Muhammad Saw."*

Abu Jahal berkata kepada rekannya, *"Siapa di antara kalian yang bersedia mengambil kotoran hewan untuk kemudian meletakkannya di pundak Muhammad?"* Lalu bangkitlah salah seorang dari mereka (Uqbah bin Abi Muith) yang memang sudah rusak moralnya, lalu mengambil kotoran tersebut. Tatkala Nabi Muhammad Saw. sedang sujud, ia letakkan kotoran itu di pundak Nabi Muhammad Saw., sementara rekan-rekannya saling memandang dan tertawa keras. Nabi Muhammad Saw. tetap dalam sujudnya, sampai seseorang pergi memanggil Fatimah, namun Juariah yang lebih dahulu datang, lalu ia menyingkirkan kotoran itu dari pundak Nabi Muhammad Saw.

Seusai *shalat*, Nabi berdoa keras-keras dan seperti biasanya setiap kalimat dalam doanya beliau ulangi hingga tiga kali. Doa beliau, *"Ya*

29 Lihat antara lain Al-Qathani, *Op. Cit.*, hlm. 116.

Allah, tindaklah kafir Quraisy tiga kali." Ketika mendengar doa Nabi Muhammad Saw., mereka diam dan takut.

Kemudian Nabi Muhammad Saw. melanjutkan doanya, *"Ya Allah, ya Rabb-ku, tindaklah Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Utbah, Umayah bin Khalaf, dan Utbah bin Abi Muith."*

Nabi menyebut orang yang ketujuh dan Ibn Mas'ud lupa nama orang itu. Demi Allah yang mengutus Nabi Muhammad Saw. membawa yang hak, Ibn Mas'ud melihat dalam Perang Badar, orang-orang yang disebut Nabi Muhammad Saw. semuanya mati terbunuh, kemudian mereka semuanya di seret ke sumur kering dan di lempar ke dalamnya (HR. Bukhari Muslim). Pada masa ini, Muhammad Ridla menyebutnya sebagai masa kekejaman Quraisy kepada Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya.[30]

Berbagai kecaman, penyiksaan, dan kejahatan dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy jauh dari batas-batas kemanusiaan. Walaupun demikian, Nabi Muhammad Saw. sebagai *shahibuddakwah* dan para dai lainnya sebagai pengikutnya, dengan berbekal keimanan yang sedemikian kuat serta tekad yang sudah bulat dan kesabaran yang sulit ditandingi, mereka tetap melaksanakan dakwah Islam, yang pada suatu saat mereka memetik hasil yang gilang-gemilang di bawah perlindungan dan rida Allah Swt.

4. Hijrah ke Abesinia

Penindasan dan penyiksaan yang kejam terhadap umat muslim sangat menyayat hati Nabi Muhammad Saw. Beliau menasihati para pengikutnya untuk mencari perlindungan (suaka) di negeri asing, Abesinia.

Pada bulan Rajab tahun kelima dari kerasulan Muhammad, sebelas laki-laki dan empat perempuan, termasuk Utsman dan istrinya, berangkat menuju Abesinia. Para muhajirin (emigran) diterima hangat Raja Abesinia. Ketika para pemuka kafir Quraisy mendengar kepergian umat muslim, mereka mengejar para muhajirin, tetapi mereka sudah jauh meninggalkan Kota Makkah. Oleh karena itu, para ketua Quraisy mengirim delegasi kepada Raja Abesinia untuk meminta mengusir orang

30 Muhammad Ridla, *Op. Cit.*, hlm. 305.

muslim dari kerajaannya. Setelah mendengarkan keterangan kedua belah pihak, Najasi, Raja Abesinia, sangat terkesan dengan cita-cita umat muslim. Dia mengizinkan orang muslim tinggal di sana dengan damai. Delegasi Quraisy kembali ke Makkah dengan tangan hampa.[31]

Dalam sejarah dakwah Islam, peranan kaum muhajirin sangat penting. Mereka hijrah ke Abesinia untuk meyakinkan orang Quraisy akan ketulusan dan tekad umat Islam yang bersedia mengambil risiko apa pun daripada melepaskan agamanya. Lebih jauh lagi, para dai memandang risiko dan pengasingan menuju rida Allah Swt. sebagai suatu hak istimewa dan tanda kehormatan. Hasil yang paling signifikan dari hijrah itu adalah umat Islam di Kota Makkah sekarang mengetahui bahwa terdapat suatu tempat di mana mereka dapat memperoleh perlindungan dari penganiayaan orang Quraisy.

Hal itu melahirkan keinginan untuk hijrah dari Makkah ke Madinah. Akibat yang terasa langsung dari hijrah tersebut adalah kesulitan umat Islam semakin bertambah. Para pemimpin Quraisy merasa khawatir dan takut karena kegagalan mereka di Abesinia.

Setelah tinggal selama dua bulan di Abesinia, para muhajirin kembali ke Makkah. Orang Quraisy cemburu dan dengki terhadap keberhasilan dakwah Islam, dan sekarang mereka melipatgandakan penganiayaannya terhadap umat muslim. Nabi Muhammad Saw. sekali lagi menasihati para pengikutnya untuk mencari perlindungan di Abesinia. Para pengikut Nabi Muhammad Saw. pun melakukan hijrah yang kedua kalinya ke Abesinia. Pada hijrah yang kedua ini, para pengikut Nabi Muhammad Saw. berjumlah 101 orang, 18 orang di antaranya adalah wanita.[32]

5. Memboikot Umat Islam

   Kaum Quraisy menjadi sangat takut terhadap keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. yang berkembang sangat cepat. Muhajirin di Abesinia diperlakukan baik serta dihormati. Islam semakin ber-

31 K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 37.
32 *Ibid.*, hlm. 39

kibar, umat muslim bertambah banyak dan kuat. Ditolaknya delegasi kafir Quraisy oleh pemerintahan Habsy, membuat semakin merajalela kebencian mereka terhadap umat muslim. Akhirnya, mereka mengeluarkan ultimatum untuk memboikot Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam dengan cara: tidak melakukan kontak dagang (embargo ekonomi), tidak menikahi, tidak mengajak bicara, tidak berkomunikasi, dan tidak bergaul dengan mereka, khususnya anak keturunan Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib, serta Bani Abdi Manaf; hingga Rasulullah diserahkan kepada mereka. Mereka meletakkan papan pengumuman itu di dinding *Ka'bah*.

Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib, baik mukmin maupun kafir, sangat kaget mendengar tindakan kejam tersebut, kecuali Abu Lahab. Ia tetap melakukan provokasi terhadap kaum Quraisy agar menentang Rasulullah Saw. beserta para pengikutnya.

Menurut Al-Qathani, Rasulullah dan keluarga Abu Thalib mulai diboikot pada malam awal Muharam tahun ke tujuh kenabian. Pemboikotan tersebut berlangsung selama tiga tahun sehingga mengakibatkan kelaparan dan penderitaan yang memprihatinkan.[33] Bani Hasyim, termasuk Nabi, dipaksa pergi ke suatu tempat terpencil yang terkenal dengan nama Syi'ib Abu Thalib. Selama masa pemboikotan tersebut, Bani Hasyim terputus dari suplai bahan pangan dan berbagai kebutuhan hidup lainnya. Nabi dihadapkan pada ujian yang sangat berat, tetapi keyakinan beliau tidak pernah luntur kepada Allah.[34]

Kemudian datanglah pertolongan Allah kepada Rasul-Nya melalui rayap yang memakan tulisan pengumuman tersebut. Tulisan mengenai pemboikotan itu lenyap, kecuali kalimat *Bismika Allahumma*.[35] Nabi Muhammad Saw. mengabarkan hal itu kepada pamannya, Abu Thalib, yang kemudian disampaikan kepada kaum kafir Quraisy.

---

33 Muhammad Ridla, *Op. Cit.*, hlm. 305. Lihat juga, Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, hlm. 118
34 K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 40.
35 Al-Qathani, *Op. Cit.*, hlm. 118

Abu Thalib berkata kepada mereka, *"Berita Muhammad itu benar. Jika dusta, aku tidak bertanggung jawab atas dirinya. Jika benar kalian cabut ultimatum itu."*

Mereka berkata, *"Baik engkau adil dan benar."* Tidak lama kemudian, setelah melihat kebenaran Nabi Muhammad Saw., mereka mencabut ultimatum itu. Walaupun demikian, mereka tetap tidak beriman, bahkan bertambah kufur.

Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya terlepas dari pemboikotan itu kurang lebih sesudah sepuluh tahun kenabian Muhammad. Enam bulan setelah lepas dari peristiwa yang mengerikan tersebut, Abu Thalib wafat, dan tiga hari kemudian meninggal pula Khadijah, istri tercinta.[36]

Selama 25 tahun Khadijah menjadi penasihat dan pendukung utamanya, sekarang tungku dan rumah Nabi menjadi sepi. Akan tetapi, kematian Abu Thalib yang menjadi tumpuannya pada masa kanak-kanak, menjadi pelindung pada masa muda, dan menjadi tempat bernaung di masa kenabiannya, membuatnya benar-benar sedih. Tahun, di mana terjadinya dua peristiwa tersebut, oleh para ahli tarikh Islam disebut tahun *Aam al –Hazm*, yaitu tahun kesedihan.

Semasa hidup Abu Thalib, orang Quraisy tidak begitu berani menganiaya Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, setelah kematian Abu Thalib, musuh mulai melipatgandakan penganiayaannya. Walaupun demikian, sedikit pun tidak terpikirkan oleh beliau untuk meninggalkan kampung halaman tempat kelahirannya. Beliau merasa yakin bahwa masyarakat Jazirah Arab pada suatu hari pasti mengakui kebenaran dakwah Islam. Keyakinan bahwa kafir Quraisy pada suatu hari pasti menjadi sahabat tercinta merupakan hal yang diidam-

36 Para ahli berbeda pendapat dalam hal apakah Abu Thalib atau Khadijah yang lebih dahulu meninggalkan Nabi. K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 40. menyebutkan bahwa Khadijah lebih dulu wafat, dan disusul lima minggu kemudian Abu Thalib meninggal. Sedangkan menurut Said bin Ali Al-Qathani, dalam bukunya *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, hlm. 118. Mengatakan bahwa Abu Thalib terlebih dahulu meninggal, dan 3 hari kemudian disusul Khadijah. Mengenai tahunnya para ahli sependapat, yakni terjadi pada tahun ke-10 dari kenabian, atau pasca pemboikotan yang dilakukan kaum Quraisy terhadap keluarga Bani Hasyim.

idamkan. Akhirnya, permusuhan orang Quraisy yang penuh kebencian itu memaksa beliau mengalihkan perhatian ke Thaif.

Pada bulan Syawal tahun kesepuluh kenabian, Nabi Muhammad Saw. ditemani *khadim*-nya, Zaid bin Haritsah, berangkat ke Thaif dengan harapan orang-orang di sana mau mendengarkan dakwahnya sekaligus membelanya. Namun, harapan itu tidak beliau temukan sebab di tempat ini tidak ada seorang pun yang mau membelanya, bahkan sebaliknya beliau mendapatkan tantangan yang lebih besar.

Selama sepuluh hari Nabi Muhammad Saw. berada di Thaif dan menyampaikan misinya kepada mereka. Meskipun banyak orang berpengaruh datang menemuinya, tidak ada kesan dari mereka yang memberi harapan.

Beliau dengan kasar diusir dari kota itu, *"Keluarlah dari negeri kami."* Waktu beliau hendak meninggalkan Thaif menuju Makkah, mereka mengikuti dan melemparinya dengan batu hingga tumitnya berlumuran darah.[37] Zaid bin Haritsah berusaha melindungi Nabi Muhammad Saw. hingga ia pun tidak luput dari sasaran pelemparan.

Nabi Muhammad Saw. kembali ke Makkah dengan perasaan sangat memilukan. Begitu memprihatikannya sehingga *Malak Jibal* (penjaga gunung) dan Malaikat Jibril, yang ditugaskan Allah untuk menemani Nabi Muhammad Saw. selama perjalanan dari Thaif ke Makkah, menawarkan diri siap diperintah Nabi Muhammad Saw. untuk menghancurkan gunung-gunung yang ada di sekeliling Makkah sebagai balasan untuk orang-orang yang menyiksa beliau.[38]

Aisyah r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah, *"Wahai Rasulullah, apakah engkau pernah mengalami hal yang sangat menyakitkan selain Perang Uhud?" "Pernah, aku dapati perlakuan kaummu yang lebih menyakitkan dibanding Perang Uhud. Aku pernah menawarkan kepada Ibnu Abdi Yalail bin Abdi Kilal, tetapi diam saja. Lalu dengan perasaan hancur aku tinggalkan ia di tempat miqat ahl Najd. Aku memandang awan berjalan menaungiku. Setelah*

37 K. Ali, *Ibid.*, hlm. 4.
38 Al-Qathani, *Op. Cit.*, hlm. 119.

kuperhatikan, ternyata di sana ada Jibril. Ia memanggilku, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar tanggapan negatif kaummu dan penolakan mereka atas ajakanmu. Dan Dia telah mengutus malaikat Penjaga Gunung kepadamu yang selalu siap menerima perintah apa saja yang kamu kehendaki'."

Nabi berkata, *"Malaikat Gunung tersebut memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku, katanya, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu. Aku Malaikat Gunung yang diutus Tuhanmu untuk menemuimu agar kamu memerintahkan aku apa saja yang kamu kehendaki, jika kamu kehendaki aku benturkan dua gunung (Thaif dan Makkah) sampai hancur dan binasa penduduknya.'"* Nabi menjawab, *"Aku mengharap Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang menyembah-Nya dan tidak bersyirik kepada-Nya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Dari jawaban tersebut, betapa mulia kepribadian dan akhlak Rasulullah, sekaligus memperlihatkan kesabaran luar biasa dan kasih sayang beliau kepada kaumnya.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ... ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka..." (QS. Ali Imran [3]: 159).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya [21]: 107).

Setelah beberapa lama melakukan perjalanan dari Thaif, sampailah ke Makkah. Lalu beliau mengutus salah seorang dari suku Khuza'ah untuk menemui Muth'am bin Ady agar ia dapat menerima Nabi Muhammad Saw. memasuki Makkah (Baitullah) melalui rumahnya. Muth'am menyetujui rencana Nabi Muhammad Saw., dan ia segera mengerahkan pasukan serta kaumnya untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw. Ia berkata kepada mereka, *"Siapkan senjata,*

amankan sekeliling Baitullah karena aku telah memberi jaminan keamanan bagi Muhammad."

Rasulullah bersama Zaid bin Haritsah memasuki Makkah hingga ke ujung Masjidil Haram. Sementara itu, Muth'am bin Ady yang berada di atas kendaraan tunggangannya berseru, *"Wahai kaum Quraisy, aku telah menjamin keamanan bagi Muhammad, janganlah kalian mengganggunya."*

Setibanya di masjid mulia itu, Rasulullah melakukan *shalat* dua rakaat, lalu beranjak menuju rumahnya. Di sepanjang jalan menuju rumahnya tampak penjagaan begitu ketat sehingga Nabi Muhammad Saw. dengan aman dapat memasuki rumahnya.

6. Perjanjian Aqabah

Nabi Muhammad Saw. mendapat perlakuan kasar dan diusir dari Thaif. Ketika beliau diselimuti kabut tebal, sinar harapan melintas dalam pikirannya. Musim haji akan segera tiba. Musim haji akan segera selesai ketika Nabi Muhammad Saw. datang dan tertarik kepada sekelompok orang yang terdiri atas enam orang asing dari Yatsrib (Madinah). Beliau menjelaskan kepada mereka ajaran Islam, menekankan kebenaran dari misi Tuhan, mengemukakan berbagai kesulitan di dalam negeri, dan bertanya apakah mereka sudi menerima dan melindunginya di Madinah. Mereka menjawab bahwa mereka bersedia menerima misi beliau, tetapi mereka tidak yakin dapat membantunya karena mereka sendiri sedang terlibat dalam permusuhan. Orang-orang ini kembali ke kampung halamannya dan menyebarkan berita bahwa Nabi Muhammad Saw. telah bangkit di antara bangsa Arab untuk menghentikan mereka dari perbuatan jahat.

Nabi Muhammad Saw. menunggu bulan haji berikutnya, dan ketika musim haji tiba, beliau pergi ke tempat yang telah ditetapkan. Sekelompok orang yang terdiri atas 12 orang yang sudah masuk Islam datang pada waktu itu ke Makkah, dan Nabi menghubungi mereka di Bukit Aqabah yang berada di luar Kota Makkah.

Sepuluh orang itu berasal dari suku Khazraj dan 2 orang dari suku Aus. Pada saat itu, mereka ber-*bai'at* (sumpah setia) di hadapan Nabi Muhammad Saw. bahwa mereka tidak akan menyembah sesuatu

pun, kecuali Allah Swt. Peristiwa tersebut dikenal dengan Perjanjian (*bai'at*) Aqabah yang Pertama.[39] Setelah melaksanakan *bai'at* tersebut, Rasulullah mengangkat kedua belas orang itu menjadi pemimpin-pemimpin yang mendakwahkan Islam kepada kaumnya di Madinah. Dengan kegigihan mereka serta izin Allah Swt., dakwah mereka mendapat sambutan luar biasa sehingga dalam waktu yang sangat cepat Islam menyebar di Madinah.[40] Bersamaan dengan itu, Nabi Muhammad Saw. mengutus Mush'ab bin Umair untuk mengajarkan Islam di Madinah, membantu kedua belas orang yang telah masuk Islam tersebut.

Harapan Nabi sekarang tertuju ke Madinah, beliau dengan sabar menunggu laporan tentang dakwah mereka dari Madinah. Pada masa menunggu inilah *Isra' Mi'raj* terjadi. Pada suatu malam di bulan Rajab, Nabi Muhammad Saw. memenuhi panggilan Allah Swt. ke langit (*Shidratul Munthaha*) untuk menerima perintah *shalat* wajib lima kali sehari semalam.

Pada tahun berikutnya, setelah Perjanjian Aqabah yang pertama, 73 orang laki-laki dan 2 wanita Madinah masuk Islam, datang ke Makkah dan memberi sumpah setia kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka berjanji akan membantu dan melindungi beliau. Mereka juga mengundang beliau untuk datang ke kota mereka.

Mus'ab yang dikirim ke Madinah untuk melakukan dakwah di sana, menyertai kelompok jemaah haji dari Madinah. Dia datang kepada Nabi Muhammad dan menceritakan tentang kemajuan pesat dakwah Islam di Madinah. Sejak saat itu, timbul pikiran untuk hijrah ke Madinah.

---

39 Pada malam itu, yakni malam Aqabah, kami tidur bersama rombongan dalam perjalanan. Setelah lewat tengah malam berangkat menuju tempat yang telah ditentukan, setelah beberapa lama kemudian, Rasulullah datang ditemani Abbas Abdul Muthalib yang ketika itu belum masuk Islam, tetapi ia ingin hadir untuk mengetahui apa yang akan dilakukan kemenakannya sekaligus menjaganya. Kemudian perlu dijelaskan bahwa *bai'at* menurut kebiasaan zaman itu, setiap pernyataan *bai'at* selalu disertai memegang tangan pihak yang di-*bai'at* sebagai tanda sahnya pem-*bai'at*-an. Lihat, Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah* (Bandung: Al-Maarif, 1985), hlm. 260. Bandingkan dengan K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 41. Bandingkan dengan A.Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 305, dan Al-Qathani, *Op. Cit.*, hlm. 121.

40 Al-Qathani, *Ibid.*

Setelah peristiwa *bai'at* Aqabah yang kedua, Nabi Muhammad Saw. berhasil membangun kekuatan umat Islam. Berita ini menyebar ke Makkah. Melihat gejala makin banyaknya orang yang ber-*bai'at* kepada Nabi Muhammad Saw., kafir Quraisy bertambah marah. Mereka menyiksa setiap orang yang masuk agama Allah Swt. Karena hal tersebut, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan umat muslim agar berhijrah ke Madinah.

Ketika mendengar bahwa Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam akan hijrah ke Madinah, pada 26 Safar tahun ketiga belas dari kenabian, para kafir Quraisy mengadakan pertemuan dan menghasilkan kesepakatan untuk membunuh Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. memberitahukan melalui wahyu rencana jahat mereka kepada Nabi Muhammad Saw.

7. Hijrah ke Yatsrib (Madinah)

Terdapat beberapa alasan Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya hijrah ke Madinah. *Pertama*, Makkah merupakan daerah tandus dan berbukit. Pengaruh kota ini memiliki efek besar terhadap karakter masyarakatnya. Penduduk Makkah umumnya berperilaku buruk dan tidak mampu berpikir secara mendalam dan saksama mengenai sesuatu yang benar-benar penting.

Sementara itu, Madinah merupakan daerah subur dan menghasilkan berbagai jenis sayuran serta hasil pertanian lainnya. Iklim Madinah tidak begitu panas dan ekstrem dibandingkan iklim Makkah. Masyarakatnya begitu lembut dan penuh pengertian. Oleh karena itu, Islam memperoleh landasan yang lebih cocok di Madinah daripada Makkah pada masa dakwah yang pertama. Hal ini mempercepat dilakukannya hijrah.

Nabi Muhammad Saw. dihina, dicaci, dan dibenci oleh kaumnya sendiri di Makkah, tetapi kedatangan beliau sangat diharapkan oleh hampir seluruh masyarakat Madinah.

Menurut K. Ali, "Kelas pendeta (pemuka agama) dan aristokrat Quraisy menjadi penghalang paling besar bagi kemajuan dakwah Islam. Mereka menganggap bahwa keberhasilan Islam berarti malapetaka dan

kehancuran bagi mereka. Oleh karena itu, mereka menentang dakwah Islam dengan sangat gigih sejak masa lahirnya Islam di Makkah. Akan tetapi, di Madinah tidak terdapat kelompok pendeta atau tokoh agama seperti di Makkah, tidak pula terdapat suatu suku aristokrasi agama seperti suku Quraisy. Dengan demikian, dakwah Islam di Madinah lebih mudah dan lebih berhasil dibandingkan di Makkah".[41]

Kedua, terdapat tujuan politik hijrah. Kota Madinah telah lama kacau karena peperangan di dalam negeri. Bani (suku) Aus dan Bani Khazraj saling bermusuhan. Perang Buats yang terjadi antara dua suku itu telah memperlemah dan membuat hina salah satu suku tanpa memperkuat yang lain. Dengan demikian, kota itu tetap dalam keadaan kacau dan rusuh. Bani Aus dan Khazraj yang sedang bermusuhan sama-sama mencari seorang pribadi yang kuat untuk menjadi penengah di antara mereka dan membangun perdamaian di kota itu.

Politik Makkah dan sejarah Nabi Muhammad Saw. sudah terkenal di Madinah. Oleh karena itu, mereka mengundang Nabi Muhammad Saw. ke negeri mereka. Selain itu, perkawinan antara kedua penduduk kota suci itu selama ini telah terjadi. Seperti diketahui dalam darah Nabi pun terdapat darah Khazraj melalui perkawinan bapak dari kakeknya Hasyim dengan seorang wanita Madinah. Karena itu, bisa diprediksi kepentingan beliau terjamin di antara anggota-anggota suku yang ada di Madinah.

Pada waktu itu, di Madinah tinggal orang-orang Yahudi. Mereka diberi tahu tentang Nabi sebagai seorang pendukung yang gigih bagi kitab mereka. Karena Muhammad menyatakan demikian, mereka pun sangat gembira menerimanya sehingga mereka telah menyiapkan daerah bagi Nabi Muhammad Saw., lama sebelum beliau hijrah menuju Madinah.

Ketiga, kematian pamannya, Abu Thalib, dan istrinya, Khadijah, membuat Nabi Muhammad Saw. agak kewalahan di Makkah. Abu Thalib adalah pelindung Nabi Muhammad Saw. Kematian Abu Thalib

41 K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 43.

yang tiba-tiba memberi kesempatan kepada orang kafir Quraisy di Makkah untuk melakukan kekejaman yang tidak berperikemanusiaan terhadap Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya. Sikap agresif kafir Quraisy ini merupakan salah satu faktor penting untuk hijrah.

Permusuhan yang berkepanjangan dari orang Quraisy akhirnya memaksa Nabi Muhammad Saw. mencari tempat lain untuk mendakwahkan agamanya. Beliau memerintahkan pengikutnya hijrah ke Madinah. Sejak saat itu, umat Islam mulai menjual harta kekayaannya, kemudian beberapa kelompok kecil mulai hijrah ke Madinah.

Ketika orang Quraisy mengetahui hal ini, mereka menjadi sangat cemas dan khawatir dan akhirnya merencanakan membunuh Nabi Muhammad Saw. Tepat pada waktunya, Nabi Muhammad Saw. diperingatkan akan bahaya ini melalui wahyu. Di Makkah, beliau bersama Abu Bakar Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib telah menunggu perintah Allah Swt. Ketika bahaya sampai puncaknya dan perintah Allah Swt. datang, beliau hijrah ke Madinah.

Di kegelapan malam, setelah Ali r.a. disuruh tidur di tempat tidur Nabi Muhammad Saw., kemudian Nabi Muhammad Saw. bersama Abu Bakar Shiddiq berangkat menuju Madinah. Di tengah perjalanan, mereka bersembunyi di Gua Tsur, tidak jauh dari Makkah. Ketika menemui Ali di tempat tidur Nabi Muhammad Saw., orang-orang (para pemuda Quraisy) yang dipercayai untuk membunuh Nabi Muhammad Saw. sangat terkejut dan segera mengejar Nabi Muhammad Saw., tetapi gagal. Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Shiddiq pun meneruskan perjalanannya, dan dengan aman sampai di Madinah pada 22 Juli 622 M. Setelah tiga hari, Ali bin Abi Thalib menyusul ke Madinah.[42]

Hijrah ke Madinah, yang mengakhiri dakwah periode Makkah dan awal dakwah periode Madinah, merupakan suatu hal penting dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan perkembangan dakwah Islam.[43] Masa penghinaan, penganiayaan dan kegagalan telah berakhir.

---

42 Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Lihat pula, Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*; H. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*.

43 Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010).

Tahun-tahun keberhasilan telah dimulai. Di Madinah, beliau tidak hanya diterima sebagai seorang pemimpin yang dihormati, tetapi juga menjadi presiden pertama dari republik yang baru (Madinah).

Di Madinah, kekuasaan dan kedudukan beliau mulai naik, dan dakwah Islam memperoleh landasan kuat dari hari ke hari. Di sana beliau dan para sahabatnya bebas menyampaikan dakwah di antara masyarakat yang sesat, dan akhirnya mereka mengikuti ajaran beliau. Selain menjadi *shahibuddakwah*, beliau juga tampil sebagai seorang politikus dan negarawan yang semuanya diperankan sama baik.

Dakwah Islam, Esensi, dan Metode Ilmiah

Mohammad Haekal[44] memaparkan bahwa antara dakwah Nabi Muhammad Saw. dan metode ilmiah mempunyai persamaan yang sangat besar. Metode ilmiah mengharuskan kita —apabila hendak mengadakan penelitian— terlebih dahulu membebaskan dari segala prasangka, pandangan hidup, dan kepercayaan yang sudah ada pada diri kita (subjektif) yang berhubungan dengan penelitian itu.

Di situlah kita mulai mengadakan observasi dan eksperimen, mengadakan perbandingan yang sistematis, kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut masih perlu dibahas dan diselidiki lagi. Biar bagaimana pun, ini sudah merupakan suatu data ilmiah selama penelitian tersebut belum memperlihatkan kekeliruan (deviasi).

Metode ilmiah tersebut adalah yang terbaik yang pernah dicapai umat manusia demi kemerdekaan berpikir. Metode dan dasar-dasar dakwah Islam demikianlah yang menjadi pegangan Nabi Muhammad Saw.

Bagaimana pula pengikutnya merasa puas dan beriman sungguh-sungguh terhadap ajarannya? Segala kepercayaan lama terkikis habis dari jiwa mereka dan mereka mulai memikirkan masa depan. Waktu itu, setiap kabilah Arab mempunyai berhala sendiri-sendiri. Tidak jelas mana berhala yang benar dan sesat.

---

44 Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit.*, hlm. 101-102.

Ketika dakwah Islam mulai direalisasikan, di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri sekitarnya sudah ada penganut-penganut Sabian dan Majusi penyembah api, juga penyembah matahari (paganisme). Mereka bukan masyarakat yang nihil budaya yang didakwahi Nabi Muhammad Saw.

Manusia berhubungan juga dengan hewan dan benda, bumi kita berhubungan dengan matahari, bulan, dan tata-surya lainnya. Semua itu berhubungan dengan undang-undang yang sudah tali-temali, tidak dapat ditukar atau diubah-ubah lagi.

Matahari tidak seharusnya akan mengejar bulan, malam pun tak dapat mendahului siang. Andaikata di antara isi alam ini ada yang berubah atau berganti, niscaya akan berganti pula segala yang ada di alam ini. Andaikata matahari tidak lagi menyinari dan memanasi bumi, menurut hukum (undang-undang) yang sudah berjalan jutaan tahun yang lalu, niscaya bumi dan langit berubah pula. Karena tidak terjadi, atas semua itu sudah tentu ada Zat yang menguasainya. Dari situ ia tumbuh, dengan itu ia berkembang dan ke situ pula ia kembali. Hanya kepada Zat ini semata-mata manusia menyerah (Islam).

Demikian juga segala yang ada dalam alam ini menyerah semata kepada Zat ini, persis seperti manusia. Manusia, alam, ruang, dan waktu adalah suatu kesatuan. Maka dari itu, semua inti dan sumbernya adalah Zat tersebut. Jadi, hanya kepada Zat ini semata ibadah dilakukan (*tauhidullah*).

Hanya kepada Zat itu hati dan jiwa manusia dihadapkan. Kepada Zat itu juga kita harus melihat dan merenungkan hukum-hukum alam yang kekal. Jadi, segala yang disembah manusia selain Allah Swt. berupa berhala, raja, Firaun, api, matahari, dan yang lainnya, hanyalah suatu ilusi batil, tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia, tidak sesuai dengan akal pikiran manusia serta kemampuan (potensi) yang ada dalam dirinya; yang dapat membuat kesimpulan atas hukum-hukum Allah Swt. terhadap ciptaan-Nya itu, dengan jalan merenungkan dan memikirkannya.

Inilah esensi atau substansi dakwah Rasul, sebagaimana yang diyakini para sahabat pertama (*As-Sabiqun al-awwalun*). Ajaran yang disampaikan

wahyu kepada mereka melalui Nabi Muhammad Saw. adalah puncak dari bahasa dan sastra yang telah menjadi mukjizat untuk selamanya.

Terpadunya kebenaran dan cara melukiskannya dengan keindahan yang di luar jangkauan manusia, kini tampak di hadapan mereka. Di sini jiwa dan kalbu mereka meningkat lebih tinggi, berhubungan dengan Zat Yang Mahamulia. Nabi Muhammad Saw. kemudian menuntun mereka bahwa kebaikan itulah jalan yang akan sampai ke tujuan. Mereka akan mendapat balasan atas kebaikan itu bilamana sudah menunaikan kewajiban dalam kehidupan dengan tekun. Setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan amalnya.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun akan dilihat (dibalas)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun niscaya dia akan melihat (balas)nya pula" (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8).

Dalam menjungjung pikiran manusia ke tempat yang lebih tinggi, juga menghancurkan belenggu yang senantiasa mengikatnya, kiranya tidak ada yang lebih tinggi dari dakwah Islam. Terserah kepada manusia. Ia mau memahami, beriman, dan mengerjakannya untuk mencapai puncak ketinggian martabat manusia itu. Demi mencapai tujuan, segala pengorbanan terasa ringan bagi orang-orang yang sudah beriman.

Tokoh-Tokoh (Rijal al-Dakwah) *Periode Makkah*

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab sejarah bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. sejak wahyu-wahyu pertama, yakni selama dakwah Islam masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan pengaderan dai (*takwinud-du'at*) di rumah Al-Arqom,[45] para mukmin

45 Sebuah rumah besar terletak di kaki Bukit Safa di Makkah, sekarang dikenal juga dengan nama Darul Chaizaran, kemudian dibeli oleh khalifah Abu Za'far Al-Mansyur untuk anaknya Al-Mahdi, yang kemudian beliau memberikannya kepada istrinya. Chaizaran adalah istri Harun Al-Rasyid, seorang khalifah pada masa Abbasiyah.

tersebut disebut *As-Sabiqun al-Awalun*, sekelompok orang yang pertama masuk Islam. Akan tetapi, ulama-ulama tafsir umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Assabiqun al-Awwalun* adalah semua orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dan membantunya mengembangkan dakwah (para dai) sewaktu umat muslim masih sedikit dan belum mempunyai kekuasaan (politik). Hal ini didasarkan kepada Surat At-Taubat (9) ayat 100:

وَالسَّٰبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَٰجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ
رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar".

Di antara para tokoh (*rijal*) dai yang digolongkan kepada *As-sabiqun al-Awwalun* tersebut adalah:

Kaum Pria

1. Waraqah bin Naufal. Ia adalah pendeta Kristen, pandai menulis Injil dalam bahasa Ibrani dan seorang kakek yang sudah tua. Ia sempat masuk Islam, menurut pendapat sebagian ahli sejarah, Waraqah bin Naufal, kakek pertama masuk Islam.
2. Abu Bakar Shiddiq, nama aslinya Abdullah bin Abi Quhafah. Ia adalah seorang pedagang kaya yang berbudi tinggi, jujur, dan ikhlas dalam segala tingkah lakunya serta ahli pula dalam ilmu nasab (keturunan). Beliau telah bersahabat dengan Nabi Muhammad Saw. sejak 20 tahun sebelum Muhammad menjadi Rasul. Ketika Nabi menceritakan kepadanya bahwa ia telah menerima wahyu, dengan serta merta Abu Bakar Shiddiq mengatakan "Tuan adalah benar". Di kala Nabi diejek

dan didustakan tentang peristiwa *Isra' Mi'raj*, Abu Bakar mengatakan pula, "Tuan adalah benar" dari peristiwa itu ia diberi gelar *Ash-Shiddiq* (membenarkan). Ia adalah seorang laki-laki dewasa yang pertama masuk Islam. Setelah masuk Islam, ia menyumbangkan segenap kemampuan, harta, tenaga, dan pikirannya untuk berdakwah. Berkat kegigihannya dalam berdakwah, banyak pembesar Quraisy yang masuk Islam, antara lain Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqash, dan Talhah bin Ubaidillah. Abu Bakar Shiddiq adalah keturunan Bani Ta'im.

3. Ali bin Abi Thalib, anak Abu Thalib yang diasuh Nabi Muhammad sejak kecil. Ketika Ali melihat Nabi Muhammad Saw. dan istrinya, Khadijah, melakukan *shalat*, lalu ia bertanya tentang hal itu kepada Nabi. Nabi menjawab, *"Itu adalah salah satu pekerjaan muslim (agama Allah),"* dan beliau pun mengajaknya masuk Islam. Mula-mula Ali tidak berani mengambil keputusan tanpa sepengetahuan (izin) orang tuanya. Tetapi, setelah dipertimbangkan, keesokan harinya ia pun masuk Islam, tanpa terlebih dahulu minta izin ayahnya. Menurut satu pendapat, Ali masuk Islam ketika baru berumur 7 tahun. Dalam pendapat lain, berumur kurang lebih 13 tahun. Ali adalah keturunan Bani Hasyim.
4. Zaid bin Haritsah. Pada usia 8 tahun ia telah dirampas (diculik) oleh musuh dari orang tuanya pada zaman Jahiliah. Kemudian ia diperdagangkan, dan akhirnya jatuh ke tangan Khadijah. Setelah Khadijah menjadi istri Nabi, Zaid dihadiahkannya kepada Nabi. Pada suatu hari datanglah ayah Zaid dan pamannya kepada Nabi dengan maksud untuk menebusnya. Tetapi Nabi menjawab, *"Tidak perlu ditebus. Kalau Zaid ingin kembali kepada kalian, ia boleh ikut sekarang juga, tetapi jangan dipaksa, kalau ia ingin bersamaku."* Kemudian Nabi bertanya kepada Zaid, *"Apakah engkau mengenal mereka?"* Ia menjawab, *"Kenal! Ini ayahku dan itu pamanku." "Nah, kalau begitu pilihlah,"* ujar Nabi. *"Kalau engkau memilih mereka, ikutlah bersama mereka, dan kalau engkau memilih aku, tinggallah bersamaku."* Zaid menjawab, *"Saya memilih Rasulullah."*

Mendengar jawaban itu, ayahnya sangat marah seraya berkata, *"Hai, Zaid sungguh celaka engkau. Bagaimana engkau memilih menjadi budak belian dan melepaskan kemerdekaan, meninggalkan ayah, paman, serta keluargamu?"*

Zaid menjawab, *"Saya telah melihat sesuatu pada orang ini (Nabi) yang mendorong saya tidak dapat memilih orang lain."*

Mendengar itu Nabi pun bersabda, *"Saksikanlah oleh kalian bahwa Zaid adalah saya. Dia mewarisi saya dan saya pun mewarisi dia."* Dengan sikap yang sangat bijak tersebut, gembira dan puaslah perasaan ayah Zaid dan pamannya. Zaid disebut anak Muhammad. Setelah peristiwa itu berlangsung, Allah Swt. menurunkan wahyu, *"Panggillah olehmu nama mereka (anak-anak angkat itu) menurut ayahnya. Itulah yang paling adil pada sisi Allah"* (QS. Al-Ahzab [33]: 5). Dengan demikian, Zaid bin Haritsah adalah hamba sahaya (budak) yang pertama masuk Islam.[46]

5. Utsman bin Affan. Ia adalah seorang hartawan yang sangat murah hati. Tatkala ia masuk Islam, pamannya, Al-Hakam bin Abil 'Ash, mengikat bahunya seraya berkata, *"Aku tidak akan membuka ikatan ini selama-lamanya sampai engkau meninggalkan Muhammad Saw. dan agamanya."* Utsman menjawab, *"Demi Allah saya tidak akan meninggalkannya."* Melihat ketabahan dan kekuatan iman Utsman tersebut, pamannya terpaksa melepaskan ikatannya. Utsman adalah keturunan Bani Umayyah.
6. Zubair bin Awwam bin Khuwailid. Ia pernah digantung oleh pamannya, Naufal bin Khuwailid, di dalam suatu gulungan tikar yang dibakar (asap) dari bawah. Namun, imannya tidak goyah walaupun siksaan senantiasa menerpanya. Zubair adalah keturunan Bani Asad.
7. Amir bin Malik bin Ahib. Tatkala ia masuk Islam, ibunya, Hamnah binti Abi Sufyan, bersumpah, *"Tidak mau masuk rumah dan mengharamkan kepada dirinya segala jenis makanan dan minuman, selama Amir tidak meninggalkan agama Islam."* Hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah, dan turunlah ayat ke-8 dari Surat Al-Ankabut: *"Kami wasiat-*

46 Menurut sebagaian ahli sejarah Islam, yang pertama masuk Islam dari golongan hamba shaya (budak) adalah Bilal bin Abi Rabah. *Nama Kabilah Zaid bin Haritsah sulit ditemukan.*

kan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tua, dan kalau orang tua itu berusaha supaya engkau mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran yang telah engkau ketahui, maka janganlah patuhi orang tua itu. Kamu akan kembali kepada-Ku, dan akan membalas apa-apa yang kamu kerjakan". Amir adalah keturunan Bani Zuhrah.

8. Sa'ad bin Abi Waqash (Malik bin Ahib), saudara Amir bin Malik. Ia mengalami tantangan dari ibunya, sebagaimana yang dialami saudaranya, Amir. Ia selalu ikut dalam peperangan yang diikuti Rasulullah. Ia adalah panglima perang umat muslim yang menaklukkan Persia pada masa pemerintahan (khalifah) Umar bin Khatab. Sa'ad bin Abi Waqash adalah keturunan Bani Zuhrah.
9. Sa'id bin Zaid bin Amr, suami Fatimah binti Khatab (saudara perempuan Umar bin Khatab). Ia adalah keturunan Bani 'Ady.
10. Naim bin Abi Abdullah bin Asid. Ia adalah keturunan Bani 'Ady. Keterangan disinggung dalam Umar bin Khatab.
11. Abdurrahman bin Auf. Nama aslinya adalah Abdul Kabbah. Setelah masuk Islam, namanya diganti Rasulullah menjadi Abdurrahman. Ia termasuk dari Bani Zuhrah.
12. Arqam bin Abil Arqam. Rumah ia, Darul Arqam, menjadi tempat atau markas utama pengaderan dan gerakan dakwah Islam, sekaligus menjadi tempat ibadah umat Islam ketika dakwah masih dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Ia adalah keturunan Bani Makhzum.
13. Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi yang diberi gelar *Asadullah* karena kegagah-perkasaannya dalam membela dakwah Islam dan melawan musuh Allah Swt. dalam setiap peperangan yang ia ikuti. Ia adalah keturunan Bani Hasyim.
14. Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman. Pada suatu hari, ia bertemu dengan seorang pendeta Nasrani di pasar Bhusra di Negeri Syam. Pendeta itu sedang mencari kalau-kalau ada orang Makkah yang datang ke pasar itu. Setelah berjumpa dengan Thalhah, pendeta itu bertanya, *"Sudahkah Ahmad menjadi Rasul?" "Siapakah Ahmad itu?"* tanya Thalhah. *"Ia anak Abdullah bin Abdul Muthalib,"* jawab pendeta itu. Kemudian ia

menambahkan, *"Bulan ini masanya ia menjadi Rasul Allah yang terakhir. Tuan jangan sampai mati sebelum berjumpa dengannya."* Perkataan pendeta itu sangat memengaruhi jiwanya sehingga ia segera pulang ke Makkah. Sesampainya di Makkah, ia bertanya apakah ada kejadian baru sewaktu ia berada di luar negeri. Mereka (yang jumpai Thalhah) menjawab ada, yaitu Muhammad mengatakan bahwa ia menjadi Rasul dan telah diikuti Abu Bakar Shiddiq. Mendengar itu, Thalhah kemudian menjumpai Abu Bakar Shiddiq dan berangkat menghadap Rasul untuk mengucapkan dua kalimat Syahadat Thalhal adalah keturunan Bani Tha'im.

15. Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah. Setelah Nabi wafat, Abu Bakar Shiddiq mencalonkannya bersama Umar bin Khatab untuk menjadi khalifah. Ketika menjelang akhir hayatnya, Umar ditanya para sahabat, *"Siapa yang pantas menjadi khalifah setelah engkau?"* Umar menjawab, *"Sekiranya Abu Ubaidah masih hidup, dia lah yang saya calonkan karena Nabi pernah bersabda, 'kepercayaan umat ini adalah Ubaidah bin Jarrah'."* Abu Ubaidah adalah salah seorang yang sangat dipercayai Rasullah. Ia juga salah seorang panglima dalam berbagai peperangan. Karena banyak jasanya dalam dakwah Islam, beliau termasuk dari sepuluh orang yang mendapat kabar gembira dari Rasulullah sebagai penghuni surga[47]. Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah keturunan Bani Amir.
16. Umar bin Khatab. Ia adalah seorang yang sangat gagah perkasa, pemberani, cerdas, tangkas dan bijaksana, dihormati dan disayang oleh kawan, disegani dan ditakuti oleh musuh. Hal ini dibuktikan bahwa kebanyakan penaklukan negara-negara asing dilakukan pada masa Umar menjadi khalifah. Pada suatu hari, Nabi pernah berdoa kepada Allah agar salah seorang dari dua yang paling perkasa (bertenaga-kuat) pada masa itu beriman kepada dakwahnya untuk memperkuat Islam. Keduanya itu adalah Umar bin Khathab dan Amr bin Hisyam (Abu Jahal).

---

47 Selain Abu Ubaidah, ada Abu Bakar Shiddiq, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Zubair bin Awwam. Lihat Shahih Bukhari-Muslim.

Pada suatu ketika, Umar keluar dari rumahnya, di tengah jalan ia bertemu dengan Naim bin Abdillah (yang telah masuk Islam, tetapi disembunyikannya). *"Mau kemana wahai Umar?"* tanya Naim. *"Mau membunuh Muhammad yang telah mencerai-beraikan bangsa Arab, menghina agama mereka dan mencacai maki Tuhan mereka,"* jawab Umar. *"Demi Allah, nafsumu telah memperdayakanmu,"* ujar Naim. *"Apakah Tuan mengira bahwa keluarga Abdumanaf akan membiarkan Tuan berjalan di muka bumi ini, andaikata Tuan dapat membunuh Muhammad? Saudaramu sendiri, Fatimah, dengan suaminya Said bin Zaid telah menjadi pengikut Muhammad."*

Mendengar Naim, Umar pun terus menuju rumah saudaranya, Fatimah, dengan pedang di tangan. Dari kejauhan terdengar olehnya suara orang membaca Al-Quran. Setelah masuk ke rumah itu, Umar bertanya, *"Apa yang kamu baca itu?"* Kedua suami istri itu menjawab, *"Tidak ada apa-apa."* Mendengar itu, Umar marah seraya berkata, *"Saya sudah tahu bahwa kamu berdua telah masuk agama Muhammad."* Lalu ia memukul Sa'id sampai terjerembab. Melihat itu, Fatimah bangun untuk mencegahnya, tetapi pukulan Umar datang menyambarnya sehingga mengalir darah dari mukanya. Fatimah pun menjerit dan berkata, *"Memang kami berdua telah masuk Islam. Silakan apa yang hendak engkau lakukan!"* Melihat darah mengalir deras di muka adiknya, Umar pun merasa malu dan iba. Dalam hatinya timbul rasa penyesalan dan keinsyafan yang mendalam seraya berkata kepada Fatimah, *"Cobalah berikan kepadaku kitab yang kamu baca tadi, saya ingin membacanya."*

Mula-mula Fatimah enggan memberikannya karena Umar masih kafir, dianggap tidak suci, lagi pula ia adalah penentang Islam yang kuat pada masa itu. Tetapi, setelah Umar memenuhi syarat-syarat yang diminta Fatimah, barulah lembaran-lembaran kitab suci itu diberikannya.

Umar membaca Surat Thaha,[48] di dalamnya diterangkan tentang kebenaran Al-Quran yang datang dari Allah dan kebenaran para

48 Sebagian ahli sejarah Islam mengatakan, bahwa waktu itu Fatimah yang membacakannya dan didengarkan oleh Umar. Juga ada yang berpendapat bahwa surat yang dibaca adalah Surat Al-Hadid ayat 1-8 yang menjelaskan tentang ke-Mahasucian Allah dan perintahnya untuk beriman. Lihat, Thoha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1967), hlm. 172.

rasul dan nabi yang diutus oleh Allah ke dunia. Setelah membaca ayat itu, pikiran Umar serta-merta dihinggapi perasaan cinta kepada Islam sehingga ia langsung pergi ke Darul Arqam, tempat Rasulullah bersama pengikutnya sedang melakukan ibadah secara sembunyi.

Ketika pintu Darul Arqam diketuk Umar, sebagian sahabat yang ada di dalamnya merasa takut melihat yang mengetuk pintu itu adalah Umar. Tetapi, Hamzah bin Abdul Muthalib yang berada di antara mereka berkata, *"Bukalah pintu itu. Jika Umar bermaksud jahat, kita bunuh dia di sini."*

Setelah pintu dibuka, Umar masuk sambil diapit oleh para sahabat dari kiri-kanannya. Ia pun langsung menghadap Rasulullah dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia pun masuk Islam. Semua yang hadir tertegun sejenak, menyaksikan kejadian yang menggemparkan itu, lalu bergemuruhlah suara takbir dari Darul Arqam, suara para sahabat yang berada di dalam karena gembira dan mengucap syukur kepada Allah atas masuknya Umar bin Khatab ke dalam barisan agama Islam.

Setelah masuk Islam, Umar meminta kepada Nabi agar dakwah dilakukan secara terang-terangan, tidak perlu sembunyi-sembunyi dalam menyebarkan kebenaran. Nabi menjawab, *"Kita masih sedikit. Tunggulah sampai datang saatnya!"* Pada hakikatnya, saat Umar memeluk Islam merupakan suatu persiapan yang diberikan Allah untuk tibanya perintah dakwah Islam secara terang-terangan (*jahriyyah*). Sejak masuk Islam, Umar tidak pernah menyembunyikannya, bahkan selalu menyatakan keislamannya di muka umum dan dihadapan siapa saja tanpa gentar sedikit pun menghadapi segala tantangan. Umar berasal dari Bani 'Ady.

Masih banyak para dai yang masuk kategori *As-Sabiqun al-Awwalun* selain yang telah dijelaskan di atas. Mereka adalah Ja'far bin Abu Thalib (Bani Hasyim); Khalid bin Sa'ad, Hathib bin Amer, Abdullah bin Jahsy, Abu Ahmad bin Jahsy (Bani Umayyah); Abu Salamah bin Abdul Asad, Iyasy bin Abi Rabi'ah, Yasir bin Amir (Bani Makhzum); Amir bin Fahirah, Bilal bin Abi Rabbah (Bani Tha'im'); Amir bin Abi Rabi'ah' Waqid bin Abdullah, Khalid bin Al-Bakir, Amir

bin al-Bakir, Iyas bin al-Bakir (Bani 'Ady); Umar bin Abi Waqash, Abdullah bin Mas'ud, Al-Muthalib bin Azhar, Khabab bin Arats (Bani Zuhrah); Hanis bin Huzhafah (Bani Sahm); Hatibh bin al-Harits, Khattab bin al-Harits, Sa'id bin Utsman (Bani Jameh); Salith bim Amar (Bani Amir). Dari kabilah-kabilah lainnya adalah Shuhaib bin Sinan, Mas'ud bin Rabi'ah, Mu'amar bin Habib, Amer bin Abasah, Utsman bin Mazh'un, Mush'ab bin Umair, dan lain-lian.

Kaum Wanita (*Dai'yyah*)

1. Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi dan *Umul Mukminin*.[49] Ia bukan saja wanita yang pertama masuk Islam, melainkan orang pertama yang masuk Islam. Setelah mendapat wahyu yang dibawa Jibril, Nabi menceritakannya kepada Khadijah, yang juga telah banyak mengenal Injil. Kemudian Khadijah menceritakannya kepada pamannya, Waraqah bin Naufal, seorang pendeta Kristen. Waraqah menjelaskan kepadanya bahwa yang datang kepada Muhammad itu adalah malaikat yang pernah datang kepada Nabi Musa a.s. dahulu. Setelah mendapat penjelasan itu, Khadijah pun masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Nabi Muhammad Saw.

   Jasa beliau bagi perkembangan dakwah Islam sangat besar. Ia mengorbankan segala yang dimiliki, baik tenaga, pikiran, jiwa, maupun hartanya, untuk kepentingan dakwah Islam. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pernah memberi kabar gembira kepadanya bahwa Allah akan memberikannya sebuah istana di surga. Khadijah berasal dari Bani 'Ady.
2. Ummu Aiman binti Tsa'labah, pengasuh Nabi. Pada Perang Uhud, ia menunjukkan keberanian seorang wanita sehingga melebihi kaum pria. Mula-mula ia bertindak sebagai juru rawat, mengobati tentara (mujahidin) yang terluka, dan mengurus perbekalan mereka. Tetapi, di saat kritis, ketika umat muslim terdesak dan banyak yang melarikan

49 *Ummul Mukminin* (ibunya orang-orang yang beriman). Semua istri Nabi yang pernah dipergauli sebagai istri mendapat gelar kehormatan ini. Istri yang sudah dinikahinya, tetapi belum pernah digauli karena mati atau sebab lain, seperti Qatilah binti Qais, Laila binti Al-Chotim, tidak mendapat gelar kehormatan itu. Lihat, Thoha Yahya Oemar, *Ibid.*, hlm. 173.

diri, Ummu Aiman berteriak sekeras-kerasnya, *"Mau ke mana kamu hai orang-orang celaka? Apakah kamu mau lari dari surga? Ambillah alat-alat penenun ini, bertenunlah kamu dan bawa kemari senjata-senjatamu."*[50]

3. Saudah binti Jam'ah. Ia turut hijrah ke Ethiopia dengan suaminya, Assakran bin Amr, untuk menghindari penyiksaan kaum musyrikin di Makkah. Kemudian pulang lagi bersama suaminya. Tak lama kemudian suaminya meninggal dunia. Setelah Khadijah wafat, Nabi menikahinya.
4. Fatimah binti Khathab, saudara Umar bin Khathab dan istri dari Said bin Zaid.
5. Ummu Rauman binti Amir, istri Abu Bakar Shiddiq dan ibu dari Aisyah Ummul Mukminin dan Abdurrahman.
6. Ummul Khair binti Sachar, ibu Abu Bakar Shiddiq.
7. Ummu Salamah binti Abi Umayah. Ia turut hijrah ke Ethiopia bersama suaminya, Abu Salamah. Kemudian ikut hijrah ke Madinah. Setelah suaminya meninggal dunia, ia dinikahi Nabi.
8. Asma' binti Abu Bakar Shiddiq. Ia pengantar setia makanan yang diperlukan Nabi ketika berada di Gua Tsur dalam peristiwa hijrah ke Madinah.
9. Ummu Habibah binti Abi Sufyan bin Harb. Ia turut hijrah ke Ethiopia bersama dengan suaminya, Abdullah bin Djahsy. Ketika suaminya masuk Nasrani di Ethiopia, ia terpaksa berpisah (cerai) dari suaminya, kemudian ia dinikahi Nabi.
10. Azzarinah Arrumiyah, hamba sahaya Amr bin Al-Muammil. Setelah masuk Islam, ia banyak disiksa majikannya, kemudian dibeli dan dibebaskan oleh Abu Bakar Shiddiq.
11. Labiah. Ia juga merupakan seorang hamba sahaya Amr bin Al-Muammil. Setelah masuk Islam, ia dibeli dan dibebaskan oleh Abu Bakar Shiddiq.
12. Ammu Abis, istri Kuraiz bin Rabi'ah. Ia juga seorang budak belian. Setelah masuk Islam, ia pun dibeli dan dibebaskan oleh Abu Bakar Shiddiq.

---

50 Nama aslinya binti Tsa'labah, ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Aiman, maka ia dipanggil dengan Ummu Aiman (ibu si Aiman). Lihat, Thoha Yahya Oemar, *Ibid.*, hlm. 175.

13. Hammah, ibu Bilal bin Rabah. Ia dan anaknya cukup banyak menderita siksaan. Kemudian keduanya dibeli dan dibebaskan oleh Abu Bakar Shiddiq.
14. Aminah binti Chalaf. Ia turut hijrah ke Ethiopia bersama suaminya, Khalid bin Sa'id.

Masih banyak tokoh dakwah wanita (*dai'yyah*) yang selanjutnya bisa diteliti dalam buku-buku sejarah Dakwah Islam.

Tidak dapat diperinci betapa banyaknya usaha dan pengorbanan para tokoh dakwah tersebut dalam menegakkan agama Allah Swt. di muka bumi ini bersama dengan Rasulullah. Mereka mengorbankan semua harta, keluarga, orang-orang yang dicintainya, seluruh bentuk kesenangan dan kebahagiaan duniawi. Bahkan mereka menyerahkan jiwa raganya demi kemajuan dakwah Islam. Tidak ada perbedaan antara majikan dan buruh, pria dan wanita, ras dan keturunan, kaya dan miskin, semuanya memeras keringat dengan kelebihan masing-masing dalam pengorbanan dan beramal.

Usaha dan pengorbanan mereka sama sekali tidak sia-sia. Ajaran Islam bergema dan berkembang ke seluruh dunia. Allah pun telah menjanjikan balasan surga kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran al Karim, Surat At-Taubah.

Periode Madinah

Masyarakat Madinah Menjelang Kedatangan Rasulullah Saw.

Sebelum Nabi tiba di Madinah, berita tentang keberangkatannya bersama Abu Bakar Shiddiq telah tersiar lebih dahulu. Setiap pagi penduduk Madinah banyak yang keluar dari rumah mengarahkan pandangan matanya ke arah jauh menantikan kedatangan manusia besar dengan perasaan rindu. Mereka berbondong-bondong pergi ke pinggir kota hendak menjemput Nabi Muhammad Saw., tetapi bila pada hari itu beliau belum juga tampak dan terik matahari mulai terasa membakar, mereka kembali pulang ke rumah masing-masing sambil berjanji akan menjemput lagi pada keesokan harinya. Semuanya diliputi perasaan tidak sabar dan resah bercampur segudang harapan.

Pada 12 Rabi'ul Awwal tahun ke-13 kenabian (*bi'tsah*), sebagaimana yang biasa mereka lakukan beberapa hari belakangan semenjak mendengar keberangkatan Rasul dari Makkah, banyak kaum Anshar yang berdiri berjejer di pinggiran kota menunggu kedatangan beliau sekaligus ingin segera melihat wajah beliau—karena kebanyakan penduduk Madinah yang sudah masuk Islam merupakan hasil dari gerakan dakwah yang dilakukan orang-orang yang telah ber-*bai'at* di Aqabah dan belum pernah berjumpa dengan Rasul. Pada tengah hari di saat udara sedang panas-panasnya, ketika mereka hampir putus harapan, seorang Yahudi yang sedang naik ke atap rumahnya untuk suatu keperluan tiba-tiba melihat bayangan Rasul bersama sahabatnya bergerak menuju ke arah Kota Madinah (tanah air Islam yang baru). Ia berteriak dengan suara keras, *"Hai Bani Qailah. Itulah dia sahabat kalian telah tiba. Itulah dia datuk kalian yang kalian tunggu-tunggu kedatangannya."*[51] Kedatangan beliau disambut dengan suara takbir yang mengumandang di seluruh Kota Madinah. Hari itu Madinah benar-benar dalam suasana gembira.

Al-Barra, yang dikutip Al-Ghazali, menceritakan bahwa orang pertama dari para sahabat Rasul yang datang ke Madinah adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Kedua orang itulah yang pertama dakwah dengan mengajarkan Al-Quran kepada masyarakat Madinah. Kemudian menyusul Amir bin Yasir, Saad bin Abi Waqash, dan Umar bin Khatab bersama rombongannya yang terdiri atas 20 orang. Setelah mereka, baru Rasul menyusul. Menurut Al-Barra, ia belum pernah melihat banyak orang bergembira seperti pada saat mereka menyambut kedatangan Muhammad sehingga kaum wanita, anak-anak, dan para hamba sahaya perempuan bersorak dan berteriak, "*Itulah dia, Rasul Allah telah datang*".[52]

Kehidupan manusia memang kadang-kadang aneh. Alangkah banyaknya peristiwa atau kejadian yang saling berlawanan dan berlainan. Makkah pada umumnya terkenal dengan ancaman pedangnya yang hendak merenggut

51 Muh. Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 294

52 Lihat, *Shahih Bukhari*, jilid VII hlm. 208-209 dan VIII/568. Dalam kitab *Tarikh Islam* yang lain, disebutkan bahwa sebelum Rasul tiba di Madinah, sudah datang terlebih dahulu 120-150 orang Muhajirin.

jiwa Rasulullah. Mereka harus menerima kekalahan karena Nabi Muhammad Saw. di Madinah justru disambut dengan pesta nyanyi dan tari. Kaum elite masyarakat berlomba-lomba menawarkan kesanggupan masing-masing untuk melindungi keselamatan beliau dengan segala perbekalan dan perlengkapan yang mereka miliki.

Sebelum masuk Kota Madinah, Rasul singgah di pemukiman Bani Amr bin Auf selama 14 hari. Dalam waktu singkat itu beliau bersama para sahabat membangun Masjid Quba, yakni masjid pertama yang dibangun dalam sejarah Islam. Mengenai kedudukan masjid tersebut, menurut para mufasir, Allah Swt. menegaskan dengan firman-Nya:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih" (QS. At-Taubah [9]: 108).

Beberapa Kelompok Masyarakat di Madinah

Sebelum Nabi dan umat muslim hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah terdiri atas beberapa kelompok sosial yang berbeda. Mereka belum memiliki kesatuan akidah. Mereka hidup dalam perpecahan. Secara garis besar, masyarakat Madinah terbagi menjadi tiga kelompok besar: (1) umat muslim, terdiri atas suku Aus, Khazraj, dan kelompok muhajirin; (2) kaum musyrikin (penyembah berhala) terdiri atas suku Aus, Khazraj, dan suku-suku lain yang belum masuk Islam; serta (3) kaum Yahudi, terdiri atas beberapa kabilah, seperti Bani Qainuqa yang berafiliasi dengan Khazraj, Bani Nadhir yang berafiliasi dengan Yahudi, dan Bani Quraizah yang bergabung dengan suku Aus.

Aus dan Khazraj adalah dua kelompok besar penduduk Madinah yang sejak zaman Jahiliah hidup bermusuhan sehingga di antara keduanya kerap terjadi peperangan. Ketika Rasulullah datang ke Madinah pun masih berada dalam permusuhan, seperti "api dalam sekam", yang sewaktu-waktu bisa meledak.

1. Kaum Muhajirin

   Para pengikut Nabi yang setia yang telah meninggalkan kampung halaman mereka dan telah mengikuti Nabi hijrah ke Madinah dikenal dengan gelar atau sebutan Muhajirin (imigran). Pengabdian dan kesetiaan kaum Muhajirin terhadap dakwah Islam tidak terbatas. Mereka telah memutuskan ikatan persahabatan dan kekeluargaan serta telah berani menghadapi segala penderitaan dan cobaan dalam usaha merealisasikan dan menegakkan dakwah Islam.

2. Kaum Anshar

   Orang-orang Madinah yang baru masuk Islam yang telah membantu Nabi, baik dalam suka maupun duka. Mereka menerima gelar *Anshar* (penolong). Dengan tangan terbuka menerima Nabi di tengah-tengah mereka sesuai dengan perjanjian Aqabah. Mereka akan tetap berada di samping beliau, baik dalam suka maupun duka.

   Kaum Anshar terlibat aktif dalam semua gerakan dakwah Islam, termasuk dalam tahap peperangan dan dalam berbagai kesempatan mereka menyediakan dana bagi kelangsungan dakwah Islam. Mereka menyediakan rumah, tanah, dan makanan bagi seluruh kaum Muhajirin. Persaudaraan (*ukhuwah*) di antara kaum Anshar dan Muhajirin begitu akrab sehingga mereka dapat saling mewariskan harta kekayaan bila mereka meninggal. Kaum Anshar sangat membantu keberhasilan dakwah Islam. Untuk menghargai jasa mereka, Nabi menasihatkan para sahabat untuk selalu memperhatikan kebutuhan, tuntutan, dan hak kaum Anshar.

3. Kaum Musyrikin

   Pada awal permulaan kedatangan Nabi Muhammad Saw., para penyembah berhala tidak bisa berkutik. Hal ini tampak jelas di mana seluruh

kelompok masyarakat, baik yang telah beriman, tidak, maupun belum beriman, siap melindungi Nabi Muhammad Saw. Namun, dengan munculnya Islam sebagai satu kekuatan yang terpisah, para penyembah berhala (musyrikin) Madinah iri terhadap kedudukan Nabi. Abdullah bin Ubayya, warga Madinah yang paling kuat, ingin memperoleh kekuasaan kedaulatan. Segalanya sudah dipersiapkan olehnya untuk memperoleh kekuasaan, tetapi kedatangan Nabi merintangi semua rencananya.

Di samping itu, ada pula kelompok yang tidak senang dengan peran Nabi yang sangat luas. Akan tetapi, antusiasmememaksa mereka mengakui Islam. Mereka menentang Nabi secara rahasia. Karena itu, mereka disebut kaum *munafikun*. Kelompok masyarakat seperti ini dalam setiap sejarah dan peradaban lebih berbahaya dibanding masyarakat yang terus terang. Nabi pun menyadari hal ini sehingga beliau selalu waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan yang datang dari kelompok ini.

4. Kaum Yahudi

Orang Yahudi Madinah berada pada suatu pijakan yang berbeda. Mereka bersama orang Madinah lainnya menyambut kedatangan Nabi. Pada mulanya, Nabi mengikuti otoritas ketuhanan agama mereka, bahkan telah menyandarkan tuntutannya pada bukti kitab suci mereka. Untuk memantapkan hubungan persahabatan dengan orang-orang Yahudi, bahkan Nabi mengikuti sebagian adat kebiasaan dan upacara mereka. Mulanya orang Yahudi menganggap bahwa mereka akan mampu membawa Muhammad berada di pihaknya. Akan tetapi, ketika mereka menyadari bahwa harapan mereka tidak terpenuhi, sedikit demi sedikit mereka menarik dukungannya dan menjadi musuh utama dakwah Islam.[53]

Orang Yahudi yang menetap di Madinah, menurut Al-Ghazali,[54] berasal dari mereka yang pada zaman dahulu menjelajah Gurun

53 Ketidaksenangan kaum Yahudi terhadap Islam, sebagaimana diperlihatkan di Madinah, juga disinggung dalam Al-Quran, *"Bahwa mereka tidak akan rida terhadap Islam sehingga mengikutinya"*. Uraian menarik tentang penentangan Yahudi terhadap Islam bisa dilihat dalam Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 216-223. Lihat juga K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 48, bandingkan dengan Al-Qathani, *Op. Cit.*, hlm. 122.

54 Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 252-253.

Sahara, Semenanjung Arabia. Mereka lari untuk mempertahankan keyakinan agamanya dari penindasan kaum salib, yang sejak semula berusaha menasranikan atau memusnahkan mereka karena mereka mempunyai pandangan buruk terhadap Isa al-Masih dan Bunda Maria. Demikian pula orang Nasrani berkeyakinan bahwa yang membunuh Al-Masih adalah orang Yahudi dan mereka inilah yang menganjurkan penyalibannya.

Tidak diragukan lagi bahwa orang Yahudi merupakan kelompok manusia yang sangat giat dan rajin berusaha. Di mana saja mereka berada, di situlah mereka mencurahkan segenap kemampuannya untuk dapat menguasai kehidupan ekonomi dan finansial. Untuk merealisasikan tujuannya, mereka menempuh berbagai cara, bahkan cara-cara licik, seperti pengkhianatan dan penipuan.

Mereka sudah terbiasa hidup sebagai minoritas di tengah-tengah penduduk negeri yang mereka datangi. Setiap saat mereka selalu khawatir akan musnah apabila terjadi pertikaian dengan penduduk setempat. Oleh karena itu, mereka selalu mencari akal untuk dapat menanamkan benih-benih kebencian dan permusuhan antara kabilah Arab yang satu dan kabilah Arab yang lain yang saling bersaudara. Mereka tetap berusaha ke arah itu sampai berhasil membuat orang-orang Arab, termasuk penduduk Madinah, saling baku hantam dalam rangkaian peperangan yang tiada henti tanpa alasan rasional. Dalam keadaan demikian, mereka sendiri bertambah kuat dan jumlahnya bertambah banyak. Kekayaan finansial mereka pun terus tumbuh, kedudukannya bertambah kokoh, dan pengaruh mereka semakin besar.

Beberapa tahun sebelum Rasul hijrah, misalnya, terjadi peperangan antara kabilah Aus dan kabilah Khazraj, yang dikenal dengan nama Perang *Buats*. Pada mulanya, kemenangan ada di pihak Khazraj, tetapi kemudian pindah ke pihak Aus. Permusuhan kedua kabilah itu sedemikian tajam sehingga tiap-tiap pihak ingin memusnahkan lawannya dan membantai keturunannya.

Bencana datang silih berganti, itulah yang membuat penduduk Madinah—ketika mereka mendengar berita tentang lahirnya agama Islam—menaruh harapan akan datangnya masa yang penuh kedamaian. Dalam pikiran mereka tersirat, siapa tahu agama itu dapat memperbarui kehidupan mereka, memulihkan kembali perdamaian di kalangan orang Arab, dan dapat memberikan kekuatan mental spiritual agar kedudukan mereka bisa lebih berkualitas dibanding orang-orang Yahudi.

Kemudian ditindaklanjuti dengan serangkaian perjanjian dengan Rasul (*Bai'at Aqabah*) ketika mereka berkesempatan melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Nabi dapat mengatasi perpecahan yang melanda penduduk Madinah, melalui kebijakan dan strategi dakwah Islam yang tepat.

Sebagai *shahibuddakwah*, Nabi melakukan langkah-langkah dakwah di kota baru ini (kemudian disebut al-Madinah al-Munawarah) yang secara garis besar terbagi menjadi dua: *pertama*, dakwah secara persuasif (*bi al-qaul*); dan *kedua*, dakwah dengan kekuatan (*bi al-quwwah*).

Langkah-Langkah Dakwah Rasulullah Saw. di Madinah

1. Membangun Masjid

   Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam upaya mempersatukan dan memperbaiki umat melalui gerakan dakwah Islam di Madinah adalah membangun masjid (kini dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi). Semua penduduk (umat Islam) ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang langsung dipimpin Nabi. Inilah pekerjaan massal yang mampu menyatukan hati umat.

   Sebelum kedatangan Nabi, masyarakat Madinah—secara berkelompok—sudah terbiasa berkumpul di suatu tempat untuk menghadiri berbagai acara, misalnya pertemuan adat, diskusi, bersyair, atau bernyayi. Ketika masjid sudah dibangun, mereka dipersatukan dalam suatu tempat, yakni pertemuan umat Islam. Mereka berkumpul di tempat suci ini setiap saat untuk menerima dakwah, menerima ajakan Rasulullah. Dengan demikian, terciptalah suasana damai. Kabilah-kabilah yang biasanya berjauhan, kini menjadi akrab dan bersatu.

Saat itu, tidak ada lagi kelompok-kelompok masyarakat dengan banyak pemimpin. Yang ada hanya satu kelompok besar dengan satu pemimpin, yakni kesatuan umat Islam dengan kepemimpinan Muhammad Saw. Beliau menerima berbagai perintah dan larangan dari Allah Swt. untuk kemudian disampaikan kepada umatnya. Umat Islam menjadi satu barisan. Jiwa dan akal menyatu dalam satu kekuatan yang melahirkan sikap saling menolong di antara sesama.

Pada saat itu, masjid bukan sekadar tempat shalat (ibadah ritual), melainkan juga tempat umat Islam menerima ajaran, nasihat, dan bimbingan Nabi. Di tempat suci inilah mereka membicarakan segala hal yang menyangkut kebaikan umat manusia.[55]

Pada permulaan Islam, umat Islam secara pribadi diseru ke masjid untuk mendirikan *shalat*. Memanggil mereka secara terang-terangan adalah berbahaya dan akan membangkitkan rasa permusuhan para musyrikin. Maka dari itu, suatu pertemuan khusus kemudian dilaksanakan di bawah bimbingan langsung Nabi. Pada pertemuan ini, beberapa usul diajukan oleh beberapa sahabat, namun tidak memuaskan Nabi.

Kemudian Umar menceritakan kepada Nabi sebuah mimpi. Dalam mimpi itu, dia diajarkan kalimat azan. Nabi merasa yakin dan beliau memperkenalkan suatu sistem yang lebih baik dalam menyeru orang

55 Dalam masyarakat Islam, masjid berkedudukan sebagai pusat pengarahan mental spiritual dan fisik material, sekaligus sebagai tempat ibadah, menuntut ilmu, pertemuan, seminar dan musyawarah. Membicarakan masalah moral akhlak dan tradisi Islam yang merupakan bagian dari subtansi agama. Lihat, Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 305; Al-Qathani, *Op. Cit.*, hlm. 124.

untuk *shalat* dari kalimat-kalimat yang kemudian disebut azan. Bilal bin Rabah adalah orang pertama yang diperintahkan Nabi untuk azan.

Menurut para penulis *tarikh* Islam, sejak hari itu, *shalat* lima waktu sehari semalam ditetapkan dan wudu diwajibkan sebagai persiapan *shalat*. Pada tengah hari Jumat, ibadah *shalat* memperoleh bentuk yang lebih umum (berjemaah), di mana orang beriman diharuskan hadir. Yerusalem merupakan kiblat pertama orang Islam, tetapi ketika Nabi menyadari bahwa Islam tidak sejalan dengan Yudaisme (Yahudi), dengan perintah (wahyu) Allah Swt., beliau mengalihkan kiblatnya. Sejak saat itu, Yerussalem ditinggalkan, dan kiblat umat Islam beralih menghadap *Ka'bah* di Makkah.[56]

2. Membangun Lembaga Politik

Untuk pertama kali Nabi menghapus perbedaan suku dan mengelompokkan penduduk Madinah di bawah satu nama, yakni Anshar. Untuk mempersatukan kaum Muhajirin dalam ikatan yang lebih erat, Nabi membangun persaudaraan di antara mereka (*Ukhuwah Islamiyah*).

Nabi sangat menyadari kebenaran bahwa dasar *daulah* Islam (kerajaan Islam) akan sangat lemah jika tidak didasarkan pada persahabatan dan dukungan semua lapisan masyarakat. Toleransi agama sangat diperlukan di tempat di mana beberapa ras yang berbeda (heterogen) hidup bersama. Dalam hal ini, kebijakan dakwah beliau adalah toleransi antarumat beragama (*ukhuwah insaniyah ukhuwah diniyah*).

Nabi mengorganisasikan persemakmuran atas satu dasar yang umum. Untuk tujuan ini, Nabi membuat satu perjanjian yang dikenal umum sebagai Konstitusi Madinah (Piagam Madinah). Pertumpahan darah dan permusuhan yang berlarut-larut dihapus dan semua hak diberikan kepada semua golongan, terutama kelompok Yahudi dan kelompok lain yang tinggal di sekitar Madinah.

Pokok-pokok kesepakatan yang terdapat dalam Piagam Madinah tersebut adalah sebagai berikut:[57]

---

56 Lihat K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 50.

57 K. Ali, *Ibid.*, hlm. 49. Lihat, Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit.*, hlm.202-210. Bandingkan dengan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam;* Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam;* A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 312.

a. Semua kelompok masyarakat yang menandatangani piagam itu membentuk kebangsaan yang umum.
b. Jika kelompok penandatangan diserang musuh, para penandatangan lain akan membela dengan pasukan gabungan mereka.
c. Tidak seorang pun dari kebangsaan itu dibenarkan melakukan persetujuan atas suatu jenis perjanjian rahasia dengan kaum kafir Quraisy, atau memberi perlindungan kepada siapa pun dari kaum kafir Quraisy, atau membantu rencana mereka melawan orang Madinah.
d. Orang Islam, orang Yahudi, dan kelompok lainnya dari republik ini bebas beragama dan menjalankan agama mereka masing-masing, tidak dibenarkan seorang pun turut campur di dalamnya;
e. Pelanggaran individual dan personal yang sepele dari seorang yang bukan Islam, akan dipandang seperti itu, dan pertanggungjawaban umum tidak akan menimpa kelompok masyarakat si pelanggar itu;
f. Orang yang teraniaya harus dilindungi;
g. Mulai dari sekarang, pertumpahan darah, pembunuhan, dan kekerasan adalah haram di Madinah;
h. Muhammad Saw. adalah Nabi Allah, akan menjadi pemimpin (presiden) dari Republik Madinah, dan karenanya, sekaligus akan menjadi Mahkamah Tertinggi di negeri itu.

Arti yang sangat penting juga terletak pada kenyataan bahwa Piagam Madinah tersebut disepakati para sejarawan sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah dunia, sekaligus sebagai manifesto politik dakwah Islam. Sebelum Nabi Muhammad Saw. memimpin, banyak penguasa memerintah, tetapi tidak seorang pun yang membuat atau memberi konstitusi tertulis seperti itu kepada rakyatnya. Muhammadlah yang pertama kali menyadari akan pentingnya kerja sama dan itikad (niat) baik rakyat dalam mengelola negara.

"Piagam ini juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak hanya sebagai seorang dai, tetapi juga seorang negarawan yang paling ybesar yang pernah dihasilkan dunia. Piagam ini memperlihatkan kebesaran yang sesungguhnya dari diri Muhammad —seorang teknok-

rat agung— tidak hanya bagi masanya saja, tetapi sepanjang masa".[58] Ketetapan dari Piagam tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak hanya memperkuat kekuasaannya untuk melawan kaum kafir Quraisy, tetapi juga memantapkan kedudukannya yang tinggi di Kota Madinah.

3. Lembaga (Pranata) Sosial

   Upacara khitanan biasa dilakukan oleh bangsa Arab sebagai suatu upacara yang dicontohkan Ibrahim. Nabi Muhammad Saw. meneruskan praktik tersebut bagi umatnya. Selanjutnya, diperkenalkan hukum perkawinan, rujuk, perceraian, dan waris; juga mengharamkan minuman keras, perjudian, pencurian, dan berbagai praktik keji lainnya.

   Ukhuwah Islamiyah

   Pada periode Madinah, peristiwa besar dakwah yang sangat penting telah direalisasikan, yakni upaya menumbuhkan persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Sebagai langkah pertama dalam usaha pembinaan persaudaraan Islam dan persatuan atas prinsip agama, Rasul mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang berbeda suku dan adat kebiasaan. Peristiwa semacam itu suatu kewajiban yang belum pernah diimpikan oleh manusia sebelumnya.

Dengan peristiwa itu, terbentuklah suatu umat yang benar-benar seperti tubuh yang satu. Apabila suatu anggota tubuh sakit maka akan

58 Piagam tersebut menandakan bahwa Muhammad sebagai demokrat sejati, uraian lebih lanjut lihat, K. Ali, *Ibid.*, hlm. 50; Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kembang, 1989); A. Hasymy, *Op. Cit.*

terasa sakit ke seluruh anggota tubuh lainnya. Gambaran demikian diperlihatkan kaum Anshar, betapa besar cinta mereka terhadap kaum Muhajirin sehingga rela menyerahkan dan mengorbankan semua yang mereka miliki untuk kepentingan kaum Muhajirin. Sikap kaum Anshar yang demikian mulianya, mendapat pujian dari Allah Swt.:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung" (QS. Al-Hasyr [59]: 9).

Hasan Ibrahim Hasan menjelaskan pengaruh persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*) pada saat itu, "Di antara jejak (peristiwa) dakwah Islam yang sangat menonjol adalah pada saat Rasulullah Saw. mempersaudarakan (menyatukan) antara umat muslim dalam berbagai kabilah dan derajat; menempatkan persatuan agama di tempat persatuan bangsa. Karena itu, mereka menjadi satu derajat, tidak ada perbedaan kelas antara tuan dan budak (hamba sahaya); dan mereka menjadi seperti bangunan kokoh yang antara unsur-unsurnya saling menguatkan; suatu karunia Allah Swt. kepada orang-orang mukmin".[59]

59 Hasan Ibrahim Hasan, *Ibid.*, hlm. 88

Ungkapan di atas juga disitir dalam Al-Quran,

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Al-Anfal [8]: 62-63).

Persaudaraan Islam tersebut telah membantu Rasul untuk mempersatukan seluruh ras Arab sehingga meleburlah perbedaan bangsa yang telah menceraiberaikan persatuan Arab. Lahirlah konsep demokrasi yang ideal. Terciptalah konsep persamaan hak dan kewajiban, yang tidak hanya dipahami dan dihayati, tetapi ditaati seluruh penduduk negeri.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

"Tiada kelebihan orang Arab atas orang Ajam (non Arab), kecuali dengan takwanya" (HR. Muslim).

Menyusun Sistem Bermasyarakat

Di samping membangun sistem persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, Rasulullah Saw. kemudian menyusun sistem kemasyarakatan melalui penghapusan unsur-unsur budaya Jahiliah dan fanatisme kabilah dengan cara menghilangkan hal-hal yang dianggap negatif bagi kepentingan umat. Dalam mewujudkan masalah ini, Rasul membuat kesepakatan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Selain itu, Nabi juga membuat undang-undang khusus mengenai hubungan antara masyarakat (umat) Islam dan kaum Yahudi di Madinah. Setelah di analisis, perjanjian tersebut merupakan strategi dakwah Rasul yang sangat tepat. Beliau mengikat seluruh umat Islam dan mengatur hubungan mereka dengan kaum Yahudi.[60] Dengan adanya kesepahaman tersebut, masyarakat Madinah, baik muslim maupun non-muslim, khususnya Yahudi, menjadi satu kesatuan yang dapat mengatasi setiap maksud jahat yang ditujukan kepada mereka.

Walaupun demikian, orang-orang Yahudi di kemudian hari berkhianat dan merobek-robek kesepakatan yang telah mereka ikrarkan. Mereka bergabung dengan kafir Quraisy untuk memusuhi dan meruntuhkan hegemoni masyarakat Madinah di bawah pimpinan Muhammad Rasulullah. Tampaknya kebencian kaum Yahudi terhadap Islam dan umatnya akan terus berlangsung walaupun hak-haknya telah sedemikian dijamin dan dihargai umat muslim.

4. Jihad untuk Mempertahankan Dakwah Islam

   Selama 13 tahun periode dakwah Rasul di Makkah, izin jihad tidak

60 Sebagaimana telah dijelaskan di berbagai literatur bahwa dengan kegigihan dan kefanatikannya, orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah mempertahankan kepercayaan (agama)nya. Oleh karena itu, sangat sedikit dari mereka yang masuk Islam. Namun demikian, hak-hak hidup mereka sangat dihargai oleh dakwah Islam. Pada masa-masa awal negara Madinah, mereka ikut serta secara optimal mempertahankan setiap ancaman yang datang dari luar yang hendak menggerogoti keutuhan negara Madinah. Kaum Yahudi, tidak lagi menjadi bagian integral dari masyarakat Madinah, khususnya pada masa Rasulullah Saw.

pernah datang. Rasul menjalankan dakwah Islam dengan bersenjatakan alasan dan ajaran yang baik, sekalipun kaum kafir telah melakukan kekejaman yang luar biasa terhadap Rasul dan umat muslim. Selama berdakwah pada periode Makkah, Allah Swt. selalu membekali Rasul dengan kesabaran dalam menghadapi penganiayaan.

Setelah Rasul dan umat muslim hijrah ke Madinah, kekejaman kaum kafir Quraisy tidak berhenti begitu saja, bahkan semakin mengganas setelah bekerja sama (bersekongkol) dengan orang-orang Yahudi yang berada di Madinah dan sekitarnya. Pada saat itulah Allah Swt. memperbolehkan Rasul dan kaumnya melakukan jihad (perang) di jalan Allah Swt. untuk mempertahankan dakwah Islam. Izin jihad tersebut datang pada malam ke-12 Safar tahun kedua Hijrah.[61]

Dalam Islam, berperang merupakan jalan terakhir untuk mempertahankan dakwah dari berbagai serangan kaum kafir. Persoalannya telah menjadi hidup-mati. Peperangan yang pernah dijalani umat Islam adakalanya menang sehingga dakwah Islam berkembang terus, tetapi juga pernah mengalami kekalahan sehingga umat muslim lenyap dalam sejarah. Seperti pada saat kaum kafir Quraisy berhasil menyerbu Madinah dan menang atas kaum muslim.

Menurut Hasan Ibrahim Hasan, izin jihad diberikan dengan beberapa maksud,[62] yakni: *pertama*, membela diri. Allah berfirman,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا
مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ... ﴿٤٠﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah."..." (QS. Al-Hajj [22]: 39-40).

61 Lihat Muhammad Ridla, *Op. Cit.*, hlm. 156.
62 Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 89-90.

Juga dalam ayat lain:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾
وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا
تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ
الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ
وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah [2]: 190-193).

Oleh karena itu, orang-orang yang menjual kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat hendaklah berperang di jalan Allah. Siapa yang berperang di jalan Allah, kemudian terbunuh atau menang (hidup), akan Allah berikan pahala yang besar kepadanya. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah Swt. untuk membela rakyat tertindas, yang terdiri atas pria, wanita, dan anak-anak yang dengan suara sayup-sayup mereka berdoa,

. . . رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"...Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (QS. An-Nisa [4]: 75).

Dari ayat-ayat tersebut diketahui bahwa perang tidak disyariatkan, kecuali untuk mempertahankan diri, kehormatan, dan harta.

Kedua, melindungi dakwah Islam. Untuk melindungi dakwah Islam dan mempertahankannya dari musuh-musuh yang di luar batas-batas toleransi, kaum mukmin diizinkan berperang sehingga orang-orang lemah yang masuk Islam terhindar dari fitnah, seperti terjadi pada Amr bin Yasir dan Bilal bin Rabah.

Ketika penduduk Makkah telah bersekongkol dengan kafir-kafir Arab lainnya untuk memerangi dakwah Rasul, Allah memerintahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrik,

. . . وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

"...Dan perangilah orang-orang musyrik seluruhnya, seperti halnya mereka memerangi kamu semua, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang takwa" (QS. At-Taubah [9]: 36).

Ketika orang-orang Yahudi merobek-robek perjanjian yang mereka ikrarkan dengan Rasul dan menggabungkan diri dengan musyrik Quraisy untuk memerangi Rasul, berperang dengan orang-orang Yahudi pun diizinkan.

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan jika engkau mengetahui adanya pengkhianatan dari sesuatu kaum maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan sikap yang sama. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pengkhianat" (QS. Al-Anfal [8]: 58).

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا
تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Janganlah lemah hati dalam mengejar musuhmu karena kalau kamu menderita sakit, sesungguhnya mereka pun merasakan hal demikian, kamu dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan, dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana" (QS. An-Nisa [4]: 104).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾
وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur), diwaktu itu kecuali berbelok untuk (siasat perang), atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya" (QS. Al-Anfal [8]: 15-16).

Beberapa peperangan (jihad) dalam melindungi dakwah Islam yang dimenangkan pihak muslim antara lain: (1) Perang Badar yang

terjadi pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriah;[63] (2) Penaklukan Makkah pada bulan Ramadhan tahun ke delapan Hijriah; dan (3) Perang di Tabuk, yakni perang terakhir antara umat muslim dan kaum musyrik yang diikuti Rasul, terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijriah.[64]

Selain memenangkan peperangan secara gemilang, umat muslim pun mengalami kekalahan dengan banyaknya pahlawan yang gugur. Tidak kurang dari 70 orang mati syahid, di antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib saat Perang (jihad) di Uhud,[65] yang terjadi pada tahun ketiga Hijriah, atau satu tahun setelah Perang Badar.

Menurut K. Ali, "Kekalahan pasukan Islam dalam Perang Uhud bukan kekalahan dalam arti yang sebenarnya. Allah ingin menguji keimanan Nabi kepada-Nya dan, dalam hal ini, ternyata Nabi berhasil. Meskipun banyak menemui kesulitan dan bahaya, beliau teguh menjalankan misi dakwahnya. Hal tersebut merupakan satu perjalanan yang sangat berharga bagi para pengikut Rasul yang tidak menaati perintahnya. Dalam pertempuran selanjutnya, mereka tidak lagi melakukan kesalahan serupa."[66]

5. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah yang sarat dengan muatan politik Islam terjadi setelah umat muslim meninggalkan Kota Makkah demi cita-cita agama mereka. Sejak saat itu pula kaum Muhajirin tidak mempunyai kesempatan melaksanakan ibadah haji, bahkan untuk sekadar mengunjungi kampung halaman mereka.

---

63 Perang Badar merupakan peristiwa paling menentukan dalam sejarah dakwah Islam. K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 55 menyebutkan, jika umat Islam tidak memenangkan perang Badar, mungkin Islam akan terhapus selamanya dari muka bumi ini.

64 *Ibid*. Lihat pula, Muhammad Rasyid Ridla, *Muhammad Rasulullah*, hlm. 157. Amin Sa'id, *Nasyautud Daulalul Islamiyah*, hlm. 42-181, dan A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 318.

65 Kekalahan di Uhud merupakan kekalahan terbesar yang dialami umat muslim. Beberapa faktor kekalahan adalah kecakapan dan taktik militer Khalid bin Walid, hembusan angin yang sangat kencang, kurang disiplin, dan kelalaian tentara muslim terhadap tugas. 70 tentara muslim, termasuk Hamzah, gugur dalam pertempuran itu, dari pihak kafir, 23 orang terbunuh. Hindun, istri Abu Sufyan, menyobek perut Hamzah, mengeluarkan hatinya dan memakannya untuk memuaskan hasrat balas dendamnya atas kematian ayahnya yang terbunuh oleh Hamzah di Perang Badar.

66 Antara lain Perang Khandak dan Perang Hunain. K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 61

Pasca Perang Khandak, umat muslim benar-benar rindu terhadap kampung halamannya. Nabi menyadari keinginan kuat mereka dan mengumumkan keputusannya untuk berkunjung ke Makkah. Pada tahun ke-6 H (628 M) Dzulqa'dah (bulan larangan perang di seluruh Arabia), beliau dan 1.400 sahabat berangkat menuju Makkah untuk melaksanakan ibadah haji.

Akan tetapi, pihak kafir Quraisy tidak menghendaki Muhammad dan pengikutnya memasuki Kota Makkah dan melaksanakan haji. Oleh karena itu, ketika mendengar informasi kedatangan Nabi, mereka segera mencegatnya. Karena dihalang-halangi, Nabi mengambil jalan lain (alternatif) dan berhenti di suatu tempat yang bernama Hudaibiyah, kira-kira 9 mil dari Kota Makkah. Beliau mengundang suatu dewan yang terdiri atas para sahabat terkemuka untuk menyampaikan maksud beliau yang sesungguhnya. Akan tetapi, pihak kafir Quraisy tidak mengizinkan Nabi dan pengikutnya memasuki Kota Makkah. Mereka menyatakan bahwa Nabi harus pulang. Baru pada tahun berikutnya boleh datang dan itu pun hanya diperbolehkan tinggal 3 hari di Kota Makkah.

Kemudian Nabi mengutus Utsman untuk memberitahukan kepada para pemimpin kafir Quraisy bahwa beliau tidak bermaksud lain kecuali melaksanakan ibadah haji. Mereka tetap pada keputusannya. Saat itu ada isu menyebar bahwa Utsman dibunuh oleh orang-orang Jahiliah Quraisy. Hal tersebut menyebabkan kegemparan besar pada barisan Islam.

Nabi duduk di bawah sebatang pohon dan meminta para pengikutnya bersumpah setia kepadanya yang disebut *Baituridwan*. Mereka semua tunduk kepada beliau dan menyatakan tekad bulat mereka untuk berperang sampai titik darah penghabisan demi tercapainya tujuan dakwah Islam. Beruntunglah, Utsman kembali setelah beberapa hari.[67]

Mendengar *bai'at'* umat muslim terhadap Nabinya, kaum kafir Quraisy menjadi sangat takut dan akhirnya menyetujui mengadakan persetujuan dengan umat muslim. Persetujuan tersebut dikenal dengan

67 K. Ali, *Ibid.*, hlm. 6

Perjanjian Hudaibiyah (*Shulh al-Hudaibiyah*) yang ditandatangani oleh kaum kafir Quraisy dan Nabi. Isi perjanjiannya adalah:[68]

a. Diadakan gencatan sejata selama 10 tahun antara orang-orang Madinah dan Makkah;
b. Umat muslim belum diperbolehkan mengunjungi *Ka'bah* sampai tahun depan (saat itu);
c. Tahun depan (saat itu) umat muslim hanya diperbolehkan mengunjungi Makkah selama 3 hari serta tidak diperbolehkan membawa senjata, kecuali yang biasa digunakan musafir;
d. Umat muslim wajib mengembalikan orang-orang Makkah yang melarikan diri atau bergabung dengan Nabi di Madinah, sebaliknya orang-orang Quraisy tidak harus menolak bagi mereka yang ingin kembali ke Makkah (tidak harus mengembalikan);
e. Setiap orang atau kabilah yang ingin bergabung atau melakukan persekutuan dengan umat muslim ataupun dengan pihak Quraisy dibebaskan tanpa mendapat rintangan.

Sepintas, isi Perjanjian Hudaibiyah tampak akan merugikan atau melecehkan umat Islam. Umar bin Khatab dan sahabat lain pun memperlihatkan ketidakpuasannya terhadap isi perjanjian tersebut. Akan tetapi, setelah mendapat penjelasan dari Rasul, mereka akhirnya menerima dengan sepenuh hati. Ketika para sahabat bertanya kepada Nabi tentang isi perjanjian yang mereka gundahkan, Nabi menjawab, "Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Sekali-kali Aku tidak mau menyalahi perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku".[69]

Menurut Ibn Ishak dan K. Ali, Perjanjian Hudaibiyah merupakan suatu kemenangan besar bagi umat Islam. Semua syarat dalam perjanjian tersebut menunjukkan kebesaran Nabi Muhammad dan keunggulan tujuannya. Meskipun tampaknya sangat menghina pihak Islam, sebenarnya perjanjian itu memberikan keuntungan besar bagi Nabi Muhammad Saw.

---

68 Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit.*, hlm.278. Bandingkan, Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, hlm.187. Lihat pula, Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 30, Bandingkan, K. Ali, *Ibid.*, hlm. 65.

69 Ahmad Syalabi, *Ibid.*, hlm. 188. Bandingkan, Ibn Qoyum, *Zadul Ma'ad jilid II*, hlm.125

Keuntungan-keuntungan tersebut dapat diringkas sebagai berikut: [70]

a. Status politik Nabi sebagai suatu kekuatan yang merdeka diakui. Pengakuan kafir Quraisy kepada umat muslim karena perundingan biasanya diadakan oleh golongan yang berpandangan sama. Dengan adanya perjanjian tersebut, berarti Muhammad Saw. dan umat muslim dalam pandangan mereka bukan lagi sebagai pengacau atau pemberontak, melainkan sebagai badan resmi yang mempunyai hak dan kewajiban.

b. Gencatan senjata selama 10 tahun memberi waktu dan kesempatan bagi umat Islam untuk memperluas dan memaksakan berbagai tuntutannya terhadap pendirian kaum kafir Quraisy. Demikian juga umat muslim bisa mencurahkan perhatiannya untuk memperluas dakwah Islam kepada seluruh pelosok tanpa mendapat hambatan dan gangguan dari kaum musyrikin sehingga orang berduyun-duyun masuk Islam. Hasilnya sangat signifikan. Ahli-ahli sejarah menuturkan bahwa orang-orang baru yang memeluk Islam sejak Perjanjian Hudaibiyah hingga penaklukan Makkah (kurang lebih 2 tahun), lebih banyak jumlahnya dibanding orang-orang yang masuk Islam pada tahun-tahun sebelumnya. Ini adalah suatu kemenangan yang gemilang, disebut dalam Al-Quran sebagai *Al-Fath* (pembukaan).

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ
نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ۝ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ۝

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)" (QS. Al-Fath [48]: 1-3).

70 Ahmad Syalabi, *Ibid.*, hlm. 188-193, dan K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

Ayat tersebut diturunkan tidak lama setelah diadakannya Perjanjian Hudaibiyah. Menurut para mufasir, yang dimaksud dengan *Al-Fath* adalah sukses-sukses yang dicapai umat muslim dalam dakwahnya. Manusia berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Menurut Al-Zuhri, salah seorang penulis riwayat Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dikutip K. Ali, berkata, "Dengan cara demikian, tidak seorang pun yang berpikiran sehat di antara para penyembah berhala (orang-orang Jahiliah) yang tidak memperoleh hidayah untuk masuk Islam."[71]

c. Pada masa pertentangan antara kaum kafir Quraisy dan umat muslim, tidak ada kesempatan untuk berpikir. Akan tetapi, setelah peletakan senjata dimulai, dakwah Islam mulai mendapatkan kesuksesan dan meluas ke berbagai penjuru bumi. Pahlawan-pahlawan kafir Quraisy mulai memikirkan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam dan fakta-fakta apa yang membawanya pada kemajuan. Hasil renungan dan pertimbangan tersebut menyebabkan mereka segera berdatangan ke Madinah untuk menyatakan keislamannya. Para pemimpin (elite) dan para pahlawan (prajurit agung) kafir Quraisy—yang selama ini selalu memusuhi Nabi dan pengikutnya—yang masuk Islam, antara lain Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Usman bin Thalhah. Peristiwa ini adalah sebagai pertanda bahwa Kota Makkah tidak lama lagi akan menyerah.[72]

d. Perjanjian tersebut memberi kesempatan kepada umat muslim untuk mencurahkan segenap perhatian terhadap orang-orang Yahudi, yakni untuk menyelamatkan diri dari tipu daya mereka. Dengan adanya perjanjian tersebut, persekutuan antara kaum Yahudi dan kaum kafir Quraisy pecah dengan sendirinya. Pada tahun 7 H, umat muslim menyerang Khaibar (perkampungan kaum

---

71 *Ibid.*

72 Sebagai perbandingan, Ibnu Hisyam berkata bahwa di Hudaibiyah Nabi Muhammad Saw. disertai oleh seribu empat ratus pengikut, tetapi dua tahun kemudian, dalam serangan Kota Makkah, beliau disertai sepuluh ribu orang muslim. Lihat. K. Ali. *Op. Cit.*

Yahudi) dan memenangkan pertempuran itu. Ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Surat Al-Fath ayat 1-3 adalah kemenangan umat muslim pada pertempuran di Khaibar dan Fadak.

e. Setahun setelah Perjanjian Hudaibiyah, umat muslim bisa memasuki Makkah dengan aman, tidak merasa was-was, dan sangat berhati-hati. Pada tahun itu, umat muslim masuk Kota Makkah dengan jiwa yang sangat kuat, iman yang memenuhi hati, suara riuh rendah menggemakan kalimat, "*La ilaha illa Ilaha Wahdahu, nashara abdahu, wa a'azza jundahu, wa hazamal ahzaba wahdah*" (Tidak ada Tuhan selain Allah yang Tunggal, Dia telah menolong hamba-Nya, menguatkan laskarnya, dan menghancurkan *al-Ahzab* 'golongan-golongan yang belum masuk Islam' dengan seorang diri). Dari celah-celah kemah-kemah yang didirikan di sekeliling Kota Makkah, kaum kafir Quraisy dapat menyaksikan kelompok-kelompok umat muslim dengan suara lantang mendengungkan takbir. Hati mereka (kafir Quraisy) serta merta melonjak-lonjak. Suara umat muslim yang menggema itu meresap masuk ke dalam hati mereka.

f. Pada masa aman dan tenteram tersebut, Rasulullah Saw. dapat membuat pedoman bagi kehidupan umat muslim dalam segala bidang. Selain itu, karena merasa kedudukannya terjamin, Nabi Muhammad Saw. mengizinkan para dutanya pergi ke berbagai kawasan mengunjungi beberapa penguasa Arabia untuk berdakwah. Banyak dari para penguasa tersebut yang bersedia berada di bawah panji Islam. Ada pula yang menolaknya, seperti Raja Persia yang malah menghina duta utusan Nabi, bahkan utusan lainnya yang dikirim kepada Raja Kristen di Damaskus, dibunuh secara kejam. Walaupun demikian, secara umum dakwah Islam mampu melangkah dengan pesat (beberapa risalah dan duta dakwah yang dikirim ke berbagai kerajaan dijelaskan lebih lanjut).

g. Pasal 2 dan 3 dari perjanjian, "Orang Quraisy muslim yang datang ke Madinah tidak seizin wali hendaklah ditolak umat muslim.

Kafir Quraisy tidak menolak orang muslim yang kembali kepada mereka (Makkah)". Hal tersebut dipandang suatu kekalahan besar umat muslim karena tidak seimbang. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian menunjukkan dengan jelas bahwa betapa bijaksana Rasulullah yang menerima syarat ini. Tidak ada suatu kebaikan pun pada seorang yang telah masuk Islam kemudian murtad lagi dari agamanya dan kembali kepada kaum kafir Quraisy. Tak akan mungkin terjadi hal yang demikian pada diri orang yang dalam jiwanya telah berurat-akar Islam.

Sebaliknya, orang kafir Quraisy yang datang kepada Nabi dengan jiwa yang penuh semangat Islam ditolak dengan bijaksana oleh Nabi dan dikembalikan lagi kepada kaum kafir Quraisy. Orang-orang yang ditolak tersebut akhirnya menjadi bahaya bagi kaum kafir Quraisy. Penolakan Nabi dengan perasaan terharu karena ikatan perjanjian itu, menimbulkan dendam dalam hati mereka terhadap kaum kafir Quraisy. Mereka tidak mau kembali ke Makkah, kemudian mendirikan kemah di jalan-jalan yang biasa dilalui kafilah Quraisy. Mereka mengganggu dan menyerang setiap kafilah yang lewat. Akhirnya, kaum kafir Quraisy terpaksa meminta kepada Nabi agar mereka diterima menggabungkan diri dengan Nabi.[73]

Demikian beberapa faedah dan keuntungan yang bisa dimanfaatkan dakwah Islam setelah adanya perjanjian Hudaibiyah. Ini berarti bahwa Hudaibiyah menjadi klimaks perkembangan dakwah Islam pada masa Nabi di Madinah.

6. Mengirimkan Risalah Dakwah Rasul

Saat jihad untuk melindungi Islam di berbagai tempat terus berlangsung, Rasulullah mengirimkan beberapa risalah dakwah, yaitu dakwah melalui media tulisan (surat) kepada beberapa raja dan pemuka kaum agar masuk Islam.

73 Ibnu Hisyam, *As-Shirah II*, hlm.233.

Hampir seluruh surat yang dikirimkan dimulai dengan kalimat, "Dari Muhammad Rasul Allah, kepada……." dan diakhiri dengan, "*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*" (kepada yang beragama Islam), dan "*Wassalamu Ala manittabail Huda*" (kepada yang masih kafir)".[74]

Risalah dakwah Rasul, di antaranya dikirim kepada:

a. Heraclius, Kaisar (Maharaja) Romawi Timur;
b. Haris bin Abi Syamr, Gubernur Jenderal Romawi Timur yang berkedudukan di Damaskus;
c. Cbosroes Eparw'z, Maharaja Persia (Kisra);
d. Muqauqis, Penguasa Qibti di Mesir;
e. Negus (Najasyi), Maharaja Habsah;
f. Huzah bin Ali Hanafy, Penguasa Yamamah;
g. Munzir bin Sawy At-Tamimy, Penguasa Bahrain; serta
h. Jaifar dan Abd., putra Julady, Penguasa Uman.[75]

Hasil-hasil dakwah melalui surat-surat tersebut, antara lain:

a. Rasul berhasil mengetahui politik dan keinginan para raja serta pembesar tersebut;
b. Bazan dan para pengikutnya, yakni Amir (penguasa) Yaman, masuk Islam;
c. Meskipun tidak masuk Islam, Muqauqia menyatakan bersahabat dengan Rasul;
d. Islamnya Negus (Najasyi) menurut sejarah yang *muktamad*, sekalipun tidak sanggup mengislamkan kaumnya;
e. Islamnya dua Raja Uman dan rakyatnya.[76]

Di samping surat-surat yang mendapat balasan baik, yang ditandai dengan beberapa raja (penguasa) masuk Islam, ada pula yang menemui kegagalan, yang ditandai dengan dibunuhnya para dai (sahabat) yang diutus Rasul, antara lain dari Kerajaan Persia dan Kerajaan Kristen di Damaskus.[77]

---

74 Lihat, A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 318

75 Pengiriman surat-surat dakwah ini terjadi sesudah Perjanjian Hudaibiyah, sebelum Penaklukan (*Futhuh*) Makkah.

76 Muhammad Ridla, *Op. Cit.*, hlm. 266

77 K. Ali., *Op. Cit.*, hlm. 66

Hasil lain dari *ghazwudz* (jihad) dakwah dan mengirimkan risalah dakwah Rasul adalah berdatangannya berbagai delegasi ke Madinah, di antaranya:[78]

a. Delegasi Shada, yakni delegasi pertama yang datang dari Yaman, untuk menyatakan bahwa mereka dan kaumnya masuk Islam;
b. Delegasi Hamdan, yakni delegasi kedua dari Yaman yang datang pada tahun 9 H, sekembalinya Rasul dari Perang (jihad) Tabuk. Delegasi ini terdiri atas beberapa pemimpin kaum yang ada di Yaman, dan menyatakan keislamannya;
c. Delegasi Himyar, yakni delegasi yang datang ke Madinah setelah Perang Tabuk, untuk menyatakan penggabungan mereka ke dalam *Daulah Islamiah*;
d. Delegasi Zariah Zi Yazan, juga dari Yaman, yang dipimpin Malik bin Marrah Rahawy, membawa surat dari Zar'ah yang menyatakan masuk Islam; dan
e. Delegasi Bani Zubaid dan Bani Khaulan, yang juga datang ke Madinah untuk menyatakan bahwa kaum mereka masuk Islam.

Dengan demikian, berkembanglah Islam di Yaman (Hadramaut), yang daerahnya sangat luas dan berpengaruh besar di Arabia.

7. Khotbah Arafah dalam Haji Wada

Khotbah Arafah dalam haji wada merupakan peristiwa penting dalam sejarah dakwah Islam pada masa Rasul. Materi khotbah sekaligus sebagai materi dakwah yang disampaikan pada kesempatan terakhir Nabi melaksanakan ibadah haji, berisi tentang berbagai hal yang menyangkut hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah.

Tepat pada 25 Dzulqa'dah 10 H. Rasul bersama para sahabat, termasuk seluruh istrinya, melaksanakan ibadah haji. Jemaah haji pada saat itu adalah yang terbanyak pada zaman Nabi, yakni 114.000 orang, suatu jumlah yang cukup banyak untuk ukuran umat Islam yang saat itu belum mencapai jutaan.[79] Mereka berangkat dengan

78 A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 319.
79 Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit.*, hlm. 547.

keimanan, keikhlasan, kegembiraan menuju Baitullah hendak menunaikan kewajiban ibadah haji besar (*akbar*).

Tepat 10 Dzulhijjah 10 H/Maret 632 M (tahun ke-23 dari kenabian), Rasulullah menyampaikan suatu khotbah yang amat penting di Bukit Rahmah, Arafah, yang kemudian khotbah itu terkenal dengan sebutan Khotbah Wada; pidato pamitan atau perpisahan dengan Makkah karena tidak lama kemudian sekembalinya ke Madinah, Nabi wafat.

Khotbah yang dianggap sebagai pernyataan politik terakhir itu, kecuali berisikan masalah akidah dan ibadah, juga berisikan masalah-masalah sosial politik, sosial ekonomi, hukum, dan persamaan hak asasi bagi seluruh manusia. Nabi menegaskan bahwa semua manusia derajatnya sama di sisi Allah Swt., kehormatan manusia, kebebasan beragama, dan menganut keyakinan tidak boleh diperkosa; modal (kapital) harus dibebaskan dari riba. Khotbah yang merupakan pernyataan Hak-hak Asasi Manusia (HAM), ringkasnya sebagai berikut:[80]

"Wahai manusia! Perhatikan kata-kata ini karena aku tidak tahu kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, kita tidak akan berjumpa lagi di tempat ini untuk selama-lamanya.

Ayyuhan-nas *(Wahai manusia)! Sesungguhnya darah dan hartamu suci bagimu (haram ditumpahkan dan hartamu haram diperkosa), sampai kamu sekalian menjumpai Tuhanmu, seperti hari dan bulanmu ini.*

Sesungguhnya kamu sekalian akan menjumpai Tuhanmu, di hadapan-Nya akan dipertanggungjawabkan seluruh amal perbuatanmu. Sesungguhnya aku telah menyampaikannya. Karena itu wahai saudara-saudara, siapa yang diberi amanah, hendaklah segara menunaikannya kepada yang berhak.

Sesungguhnya segala bentuk riba telah dihapus (tidak berlaku). Tetapi, kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat aniaya terhadap orang lain, dan jangan pula kamu teraniaya. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh lagi ada riba dan bahwa riba Abbas bin Abdul Muthalib semua sudah tidak berlaku.

80 *Ibid.*, hlm. 555-557. Lihat juga Muhammad Ridla, *Op. Cit.*, hlm. 347-348. A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 320-321.

Sesungguhnya semua pertumpahan (tuntutan) darah selama zaman Jahiliah sudah dihapuskan (tidak berlaku lagi), darah pertama yang kuhapuskan ialah darah Ibn Rabi'ah bin Harith bin Abdul Muthalib.

Wahai manusia (saudara-saudara)! Hari ini nafsu setan yang minta disembah di negeri ini sudah putus untuk selama-lamanya. Tetapi, kalau kamu sekalian turutkan dia walaupun dalam hal yang dianggap kecil, yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu, niscaya akan senanglah dia. Oleh karenanya, peliharalah agamamu baik-baik.

Wahai manusia! Menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci berarti memperbesar kekufuran. Dengan itu orang-orang kafir itu sesat. Pada satu tahun mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan jumlah yang sudah disucikan Tuhan. Kemudian mereka menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah dan mengharamkan yang dihalalkan Allah.

Zaman itu berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi ini. Jumlah bilangan bulan menurut Tuhan ada dua belas bulan, empat bulan di antaranya adalah suci (haram), tiga bulan berturut-turut.

Setelah itu wahai, Saudara-Saudara! Kamu sekalian mempunyai hak terhadap istrimu dan seperti itu pula istri-istrimu mempunyai hak atas dirimu. Hak kamu atas mereka adalah untuk tidak mengizinkan orang yang tidak kamu sukai memasuki lantai rumahmu, dan jangan sampai mereka secara jelas membawa (melakukan) perbuatan keji. Kalau sampai mereka melakukan semua itu (selingkuh), Tuhan mengizinkan kamu berpisah tempat tidur dengan mereka dan boleh memukul mereka dengan suatu pukulan yang tidak mengganggu (melukai).

Kalau mereka sudah tidak melakukan itu maka kewajiban kamulah memberi nafkah dan pakaian yang wajar kepada mereka. Berlaku baiklah terhadap istrimu, mereka itu adalah kawan-kawan (partner) *hidup mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Sesungguhnya kamu mengambil (memperistri) mereka sebagai amanah Allah dan dengan kalimat Allah pula halal bagimu kehormatannya (menggauli) mereka.*

Perhatikanlah kata-kataku ini, Saudara-Saudara! Aku menyampaikan ini. Ada masalah yang sudah jelas kutinggalkan di tanganmu, yang jika kamu pegang teguh, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah (Al-Quran) dan Sunah Rasul-Nya.

Wahai manusia! Renungkan dan perhatikanlah pesanku ini. Ketahuilah bahwa setiap muslim adalah saudara muslim yang lain, dan kaum muslim semua bersaudara. Tetapi, seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya, kecuali jika senang hati diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri.

Oh Tuhan! Bukankah aku telah menyampaikannya?"

Dalam sejarah Ibnu Hisyam, ada tambahan lagi dari Khotbah Wada' tersebut, seperti dikutip Ahmad Syalabi, *"Wahai manusia! Tuhanmu hanya satu, dan asalmu pun satu. Kamu semua berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang Ajam; demikian pula tidak ada kelebihan orang Ajam atas orang Arab, kecuali karena takwanya"*.[81]

Setelah menyampaikan khotbah yang merupakan pernyataan politik dakwah yang penting, Rasul bersama para jemaah haji melaksanakan *shalat* zuhur dan *ashar*, jamak takdim. Setelah shalat, beliau membacakan ayat ke-3 dari Surat Al-Maidah yang baru diterimanya dari Allah melalui Jibril, sebagai ayat terakhir nuzulnya, yang memberi petunjuk bahwa tugas Muhammad telah selesai, dan itulah ayat terakhir yang disampaikannya kepada manusia.[82]

---

81 Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 322

82 Setelah melaksanakan shalat zuhur dan *ashar*, Nabi kemudian menaiki kembali untanya menuju Shakharat. Pada waktu itu, Nabi membacakan firman Allah Swt., yakni bagian akhir dari ayat 3 Surat Al-Maidah. Lihat Haekal, *Op. Cit.*, hlm. 556.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ
عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Maidah [5]: 3).

Dua bulan setelah kembali dari haji wada, Nabi Muhammad Saw. mengutus suatu ekspedisi ke perbatasan Syiria. Beliau mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai panglima untuk melaksanakan ekspedisi tersebut. Akan tetapi, beliau tidak dapat menyaksikan keberhasilan penaklukan Syiria. Pada tahun ke-11 H, Nabi jatuh sakit dan pada hari ke-5 dari masa sakitnya, beliau pergi ke rumah Aisyah di mana beliau wafat sekaligus dikuburkan di sana pada 12 Rabi'ul Awwal (8 Juni 632 M). Dengan demikian, berakhirlah karier yang cemerlang dan agung dari manusia paling besar di dunia.

Demikian secara ringkas langkah-langkah dakwah Rasul periode Madinah. Berbagai peristiwa dakwah telah dimuat sebagai fakta sejarah, hikmah dan pelajaran bisa diambil, bukan saja oleh orang-orang sekeliling Nabi, melainkan akan terus menjadi tonggak dan pedoman bagi seluruh dai (umat muslim) di seluruh dunia dan seluruh generasi manusia yang melakukan dakwah Islam (*dakwah ila Allah*).

Esensi Dakwah Rasulullah Saw.

Jejak dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah di Jazirah Arab, dilukiskan oleh Amin Sa'id secara ringkas,[83] "Sesungguhnya Muhammad telah membawa agama yang paling utama dan sempurna, yang dalam waktu tidak berapa lama berkembang di seluruh penjuru bumi, manusia berbondong-bondong masuk ke dalamnya.

> Nabi Muhammad Saw. telah menyusun satu syariat, yang oleh para peneliti (ulama-ilmuwan) terkemuka telah disepakati bahwa syariat Muhammad adalah syariat samawi yang paling maju, yang pernah dikenal dalam sejarah manusia.

Nabi Muhammad Saw. telah membina dan menciptakan sistem masyarakat baru atas dasar persaudaraan, persamaan, dan kemerdekaan. Ia adalah sistem masyarakat yang paling maju yang pernah dikenal Jazirah Arab sehingga ia mampu memengaruhi dunia, menaklukkan beberapa kerajaan besar, membangun pemerintahan yang adil, menghapus dan memerangi *bid'ah* serta khurafat.

83 Amin Sa'id, *Nasya-atud Daulatil Islamiyah*, hlm. 119-192. Lihat pula A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 325.

Dalam sistem masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad Saw., tidak ada kelebihan seseorang atau kaum atas orang atau kaum lain, kecuali takwanya kepada Allah; tidak ada yang besar dan yang kecil; semuanya seperti gigi sisir dalam pandangan syariatnya.

Nabi Muhammad Saw. telah menundukkan daerah yang luas, yang belum pernah seorang Arab pun berbuat demikian selain dirinya. Batas-batas wilayah geografis *Daulah Islamiah* waktu beliau wafat, membentang dari Tabuk sebelah utara sampai ke lembah Hadramaut sebelah selatan; dari Laut Merah sebelah barat sampai ke Teluk Persia sebelah timur, di mana tergabung di dalamnya Hijaz, Nejid, Asir, Yaman, Hadramaut, dan Bahrain. Sebelumnya belum pernah sejarah mencatat bahwa kerajaan Arab pernah menguasai daerah-daerah yang begitu luas.

Nabi Muhammad Saw. tidak pernah menetapkan keputramahkotaan bagi seseorang yang akan menjadi khalifah, bahkan hal tersebut diserahkannya kepada umat muslim untuk memusyawarahkannya sebagai wujud pelaksanaan prinsip demokrasi yang telah digariskannya".

Akhlak *Shahibuddakwah*

Di antara semua Nabi di dunia ini, menurut tokoh sejarah, Nabi Muhammad Saw. adalah satu-satunya tokoh yang seluk-beluk riwayatnya dikenal dunia. Beliau adalah seorang anak yatim tersayang, seorang suami yang setia, seorang ayah yang penuh cinta kasih, dan seorang sahabat yang tulus. Beliau juga seorang pengusaha yang berhasil, pembaru yang berpandangan luas, prajurit yang gagah berani, jenderal yang cekatan, administrator yang efisien, hakim yang adil, negarawan yang besar, dan banyak lagi predikat lain. Semua peranan tersebut beliau laksanakan dengan jujur dan tulus. Beliau tidak membiarkan sesuatu pun tidak tersentuh dan beliau tidak menyentuh sesuatu pun yang tidak beliau betulkan dan perbaiki.

Ketika seluruh dunia merintih di bawah penindasan dan ketidakadilan, beliau datang ke dunia ini sebagai seorang juru selamat dan pelindung bagi manusia yang tertindas. Dalam kurun waktu 23 tahun, beliau mengubah bangsa Arab yang barbar dan kafir menjadi bangsa yang beradab

dan beragama, mengangkat bangsanya dari lembah keburukan moral dan spiritual kepada suatu konsep yang tinggi tentang Tuhan, moralitas, dan keadilan. Beliau menghapus semua konsep golongan kesukuan dan membawa seluruh Arabia kepada satu kesatuan yang homogen. Kawan dan lawan, orang Islam dan bukan orang Islam, semuanya sama baginya dan hukumnya.

Keadilan, persamaan, dan kebenaran merupakan motonya. Beliau adalah sahabat setia kaum miskin dan sengsara, kaum lemah dan tertindas (*dhuafa*), tidak seperti para pendahulunya. Beliau membagi kesenangan dan kesedihan manusia. Muhammad tidak pernah berniat membalas dendam. Beliau senang memaafkan dan memperlihatkan kerahiman bahkan kepada semua musuh utamanya. Dalam hal ini, beliau adalah seorang manusia yang unik dalam seluruh sejarah umat manusia, dan mungkin dunia belum pernah melihat orang seperti Nabi Muhammad Saw.

Kemuliaan jiwa dan kesucian hati, kecermatan perbuatan, kehalusan perasaan dan pengabdian yang sungguh-sungguh terhadap kewajiban merupakan sifat yang menonjol dari akhlak Nabi Muhammad Saw. Kesederhanaan, kebaikan, kesabaran, dan kedermawanan mewarnai perilakunya serta memperkuat rasa cinta semua orang yang dekat dengannya. Terhadap orang yang berkabung dan menderita, beliau ikut bersimpati dengan tulus ikhlas. Beliau membagikan makanannya bahkan pada saat kekurangan sekalipun dengan orang lain dan sangat bergembira melihat kegembiraan setiap orang yang dekat dengannya. Beliau sangat manusiawi terhadap orang-orang yang berada di bawahnya. Anas, pelayan beliau, berkata, *"Saya melayani Nabi selama sepuluh tahun, tetapi beliau tidak pernah berkata kasar meski hanya kata 'uf' (akh-ukh) kepada saya"*.[84]

Membebaskan, mempersatukan, dan mendidik manusia, ringkasnya, memanusiakan manusia merupakan misi utama kehidupannya. Beliau mencurahkan seluruh hidupnya untuk mewujudkan misi dakwah yang agung. Beliau berperang (*jihad*), mati, dan bangkit kembali untuk umatnya.

Kesederhanaan, ketulusan, kebenaran, dan kejujuran merupakan bagian penting dari akhlak Nabi. Dari seorang anak yatim piatu miskin,

84 K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 78.

beliau muncul hingga mendapat kedudukan sebagai seorang raja (pemimpin) besar, tetapi beliau tidak merasakannya (memosisikan) sebagai seorang raja. Beliau tidak memiliki senjata, pasukan tetap, pengawal, istana, dan pendapatan yang tetap, tetapi ia adalah seorang raja. Beliau adalah kaisar sekaligus paus dalam dirinya, tetapi beliau adalah kaisar tanpa bintang kekaisaran dan seorang paus tanpa keinginan seorang paus.[85]

Nabi adalah penguasa kerajaan yang besar. Beliau menjumpai warganya yang paling rendah sekalipun atas dasar persamaan yang sempurna. Beliau harus menolong para istrinya dalam kewajiban rumah tangga mereka, merawat ternak, menambal baju, menggembala biri-biri atau kambing, bahkan mengesol sandal atau sepatu yang rusak. Semuanya ia lakukan sendiri.

Ketika sebuah masjid sedang dibangun di Madinah, beliau bekerja sebagaimana pekerja biasa, membawa batu bata di atas kepalanya. Beliau juga mengambil bagian dalam menggali parit perlindungan pada waktu Perang Khandak.

Kedudukannya yang ideal semakin kuat dalam hati manusia. Beliau tidak pernah gentar menghadapi segala kesulitan dalam pertempuran melawan orang-orang kafir Quraisy dan bangsa Arab lainnya. Muhammad berdiri tegak di tengah-tengah semua bahaya dan rintangan. Beliau adalah teladan yang paling baik bagi siapa pun dan untuk profesi apa pun.

Rasulullah Saw. Sebagai Pembaru

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pembaru yang pernah dihasilkan dunia. Sebelum kedatangannya, tidak hanya Jazirah Arab, tetapi seluruh dunia terjerumus ke dalam perbuatan jahat, takhayul, barbarisme, dan paganisme. Ketidakadilan dan ketimpangan sosial, diskriminasi, merendahkan wanita, perbudakan, pesta-pora, berjudi, merampok, pertumpahan darah, dan berbagai perbuatan keji lainnya umum dilakukan bangsa Arab pada waktu itu, demikian pula bangsa-bangsa lainnya di dunia.

85 *Ibid.*, hlm. 79.

Belum pernah satu bangsa pun di dunia ini begitu kacau sebagaimana kacaunya bangsa Arab. Tidak ada tempat di dunia ini, yang nodanya begitu hitam sebagaimana di Jazirah Arab. Tidak ada seorang nabi pun sebelum Muhammad Saw. yang dapat mengatasi semua masalah yang mengerikan ini. Beliau memperbaruinya satu per satu hingga akhirnya menjadi suatu kawasan, bangsa, dan umat yang sangat beradab serta demokratis (masyarakat madani). *Baldah thayyibah wa rabbun ghafur*.

Berbagai bidang kehidupan manusia yang telah Nabi perbarui meliputi: *Pertama*, bidang agama. Bangsa Arab sama-sama buruk dalam kehidupan beragama. Mereka adalah penyembah berhala dan terjerumus ke dalam berbagai jenis ketakhayulan. Mereka membagi Tuhan mereka dalam Tuhan laki-laki dan Tuhan perempuan.

Di dalam Ka'bah, terdapat tidak kurang 369 berhala. Sebelum dimusnahkan oleh Nabi, bangsa Arab biasa menyembah berhala. Beliau membimbing para penyembah berhala (*polytheisme*) ke arah pemikiran satu Tuhan (*monotheisme*). Lambat laun, mereka mulai melupakan Tuhan-Tuhan tersebut dan akhirnya menyembah Tuhan Yang Maha Esa (*tauhidullah*). Kira-kira dalam dua puluh tahunan, beliau dapat mengubah bangsa Arab yang kafir menjadi bangsa yang beragama (Islam).

Kedua, bidang politik. Semua permusuhan dan perang antarsuku membuat Jazirah Arab menjadi suatu tempat pertikaian yang terjadi terus-menerus. Perpecahan politik terjadi di seluruh Jazirah. Nabi mempersatukan semua suku yang berperang itu menjadi satu bangsa yang kuat. Beliau membawa bangsa Arab berada di bawah satu pemerintahan tunggal yang didirikan di Madinah. Rakyat diberi hak suara yang sama dalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan. Nabi menyusun undang-undang yang sistematis, menjamin perdamaian dan kemakmuran di dalam negeri.

Ketiga, bidang ekonomi. Nabi adalah seorang yang memiliki kepekaan sosial yang agung. Beliau menyadari bahwa rakyat pada saat itu secara ekonomi sedang dimanfaatkan oleh segolongan masyarakat yang menjalankan riba (*al-mala*). Beliau melarangnya dan memperkenalkan sistem

zakat, infak, sedekah, fitrah dalam masyarakat. Pembagian kesejahteraan dalam masyarakat merupakan pukulan telak bagi kapitalisme. Beliau juga mendorong penduduk mengalihkan perhatian kepada bidang perdagangan dan pertanian. Semua ini memberi sumbangan besar bagi pembangunan ekonomi bangsa.

Keempat, bidang sosial. Di antara semua pembaruan yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad Saw., membasmi ketidakadilan sosial merupakan hal yang paling penting dan paling luas dampaknya. Beliau tidak dapat menemukan satu alasan pun untuk membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain atas dasar kelahiran semata, dalam satu keluarga tertentu atau satu negeri tertentu.

Nabi Muhammad Saw. menghancurkan seluruh garis pemisah yang dibuat oleh masyarakat untuk memperkuat hak istimewa berdasarkan kekayaan, pekerjaan, warna kulit, atau ras. Beliau bersabda, "*Semua manusia adalah sama dan yang paling mulia adalah yang paling taat (takwa) kepada Allah dan paling berguna bagi manusia*". *Khairu al nas anfauhum li al nas,* seperti itulah beliau membangun satu persaudaraan yang menyeluruh, yang menyatukan semua orang, baik yang tinggi maupun yang rendah, yang kaya maupun yang miskin, yang putih maupun yang hitam, ke dalam satu persaudaraan.

"*Allah tidak melihat keturunan seseorang atau kecantikan seseorang,*" sabda Nabi. "*Melainkan hati masing-masing... yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa.*" Tujuan Nabi Muhammad Saw. dalam hal ini adalah membawa seluruh manusia kepada satu panggung yang umum sebagai satu kelompok, satu masyarakat, serta satu bangsa yang mempunyai cita-cita sama dan membagi hak istimewa yang sama.

Kelima, penghapusan perbudakan. Nabi Muhammad Saw. mengambil berbagai langkah untuk menghapus sistem perbudakan yang telah mendarah daging dan merajalela di kalangan bangsa Arab. Perbudakan juga merupakan hal yang umum dilakukan oleh bangsa lain, seperti Yunani, Romawi, Yahudi, dan bangsa Kristen. Mereka memperlakukan para budak dengan sangat tidak manusiawi, berkuasa atas kehidupan dan kematian mereka.

Orang Kristen mengakui perbudakan sebagai satu lembaga yang diakui, namun mereka tidak berbuat apa-apa bagi kesejahteraan para budak. Nabi Muhammad melakukan semua hal yang memungkinkan dapat mengangkat status para budak. Dengan tegas beliau menyatakan bahwa tidak ada pengabdian yang lebih bisa diterima oleh Allah daripada pembebasan para budak. Beliau membeli para budak untuk dimerdekakan dan menasihati para pengikutnya untuk memperlakukan mereka dengan baik dan adil.

Keenam, kedudukan wanita. Pembaruan penting lainnya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. adalah perbaikan nasib kaum wanita. Tidak ada agama sebelum Islam (kecuali yang dibawa Nabi Muhammad) yang melakukan suatu perbaikan bagi kaum wanita. Kaum wanita dipandang sangat rendah dan diperlakukan sebagai barang bergerak dalam masyarakat.

Di mana pun di dunia ini, mereka tidak memperoleh perlakuan yang seharusnya mereka peroleh sebagaimana yang diperoleh kaum pria. Bahkan di antara bangsa Athena, bangsa purbakala yang paling beradab, istri merupakan budak bagi perubahan pikiran dan perilaku suaminya. Ia dapat diperjualbelikan dan dialihkan kepada orang lain menurut keinginan kepala keluarga. Ia tidak memperoleh bagian dari harta kekayaan yang ditinggalkan bapaknya atau suaminya.[86]

Islam memberikan hak istimewa kepada kaum wanita yang sebelumnya tidak pernah mereka peroleh. Al-Quran menyatakan, "*Kamu wanita mempunyai hak yang sama atas kaum laki-laki sebagaimana kaum laki-laki mempunyai hak atas mereka*". Kaum wanita ditempatkan di atas suatu pijakan yang sama dengan kaum laki-laki dalam pelaksanaan semua kekuatan dan fungsi hukum.

Dalam masalah waris dan hak individual harta kekayaan, kedudukan wanita muslim jauh lebih baik dibandingkan wanita yang menganut agama lain. Nabi yang lahir di padang pasir sangat tersentuh oleh nasib yang diderita oleh wanita. Beliau menekankan rasa hormat terhadap kaum wanita sebagai salah satu ajaran penting dari agamanya. Beliau bersabda, "*Bahwa*

86 Lihat, K. Ali, *Ibid.*, hlm. 82.

surga berada di bawah telapak kaki ibu dan kaum wanita berkuasa dalam rumah tangga suaminya". Beliau juga bersabda, "*Yang paling baik di antara kamu adalah mereka yang memperlakukan istrinya dengan baik*".

Nabi memberi kebebasan kepada kaum wanita yang paling sempurna, membebaskan mereka dari perbudakan kaum laki-laki dengan mengizinkan mereka memilih sendiri calon suaminya, dan memperoleh bagian dari harta warisan yang ditinggalkan ayah dan suaminya.

Pembunuhan anak wanita dihentikan untuk selama-lamanya. Kaum wanita tidak lagi sebagai subjek penindasan dan ketidakadilan suami mereka yang kejam. Nabi menghapus semua kejahatan masa lalu yang sudah berlangsung lama di tanah Arabia, seperti mabuk, judi, dan pembunuhan.

Bangsa Arab percaya kepada roh jahat, raksasa, dan peri. Beliau membebaskan belenggu mereka dari ketakhayulan seperti itu. Seperti itulah Muhammad Saw. membawa suatu perubahan yang saksama bagi tatanan masyarakat Arabia, dan sangatlah tepat bila beliau disebut sebagai seorang revolusioner paling besar dalam sejarah manusia.

Dakwah Islam dan Implikasinya Terhadap Perubahan Sosial

Dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah Saw. bersama para sahabat pada 15 abad yang lalu, melahirkan perubahan sosial yang sangat penting dan modern pada zamannya. Dalam waktu yang relatif tidak lama, yakni 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, telah tercipta suatu perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai sisi kehidupan umat manusia, khususnya bangsa Arab, dari sistem Jahiliah (terbelakang) kepada sistem madani (*tamadun*) atau berbudaya.

Perubahan sosial yang terjadi secara pesat pada masa dakwah Rasulullah Saw. mencerminkan efektivitas strategi yang dilakukan para dai saat itu. Efektivitas tersebut merupakan cermin dari kehebatan kepemimpinan atau manajerial dan manajemen dakwah yang diterapkan. Dengan demikian, konsep manajemen dakwah yang dimiliki dan diterapkan oleh Rasulullah Saw. sehingga mampu melakukan proses perubahan

sosial, sebagaimana telah diakui oleh banyak kalangan,[87] berhasil dan gemilang. Kehebatan manajerial dakwah Nabi Muhammad Saw. tersebut dalam catatan sirah belum mampu diadaptasi dan dilanjutkan oleh generasi muslim (para dai) sesudahnya, bahkan hingga saat ini.

Walaupun demikian, kesempatan generasi saat ini untuk mempelajari sepak terjang dan faktor-faktor keberhasilan dakwah Rasulullah masih sangat terbuka lebar. Salah satunya dapat dilakukan melalui pengkajian hadis-hadis yang merupakan warisan terbesar dan tepercaya setelah Al-Quran. Selain mengandung teks, hadis juga mengandung konteks bagi kehidupan.

Perubahan sosial dalam sosiologi merupakan bagian kajian yang cukup luas.[88] Salah satunya menyangkut faktor penyebab terjadinya perubahan. Morris Ginsberg[89] mengemukakan beberapa faktor perubahan sosial, yakni: (1) keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi; (2) sikap tindak pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi yang berubah; (3) perubahan struktural dan hambatan struktural; (4) pengaruh-pengaruh eksternal; (5) pribadi-pribadi dan kelompok yang menonjol; (6) unsur-unsur yang bergabung menjadi satu; (7) peristiwa-peristiwa tertentu; dan (8) munculnya tujuan bersama.

Berdasar pada teori di atas, perubahan sosial yang terjadi pada masa awal dakwah Islam dapat dipastikan akibat dari keterlibatan pribadi Rasulullah Saw. Dengan demikian, sosok dan pribadi Muhammad Saw. sebagai *shahibuddakwah* dapat dipandang sebagai elite inovatif dari perubahan sosial.

---

87 Para ahli sejarah (baik muslim maupun non muslim) banyak yang menyatakan tentang kehebatan Rasulullah Saw. dalam melakukan perubahan sosial masyarakat Arab yang semula Jahiliah menjadi masyarakat maju di tengah percaturan kawasan Arab. Untuk contoh, Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai nomor wahid atau peringkat pertama dari seratus orang yang paling berpengaruh dan berhasil sebagai seorang pemimpin di dunia.

88 Gerth dan Mills dalam bukunya, *Character and Social Structure*, membuat suatu model yang mencakup enam pertanyaan pokok yang menyangkut perubahan sosial: (1) apa yang berubah; (2) bagaimanakah hal itu berubah; (3) ke manakah tujuan dari perubahan itu; (4) bagaimanakah kecepatan perubahan tersebut; (5) mengapa terjadi perubahan; dan (6) faktor-faktor penting apa yang ada dalam perubahan itu. Lihat, Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia, 1984), hlm.23.

89 *Ibid*.

Sejak kecil beliau yatim piatu sehingga tidak dapat menikmati pendidikan utama dari orang tuanya. Pengalaman-pengalamannya dalam proses sosialisasi dan akulturasi, seperti halnya orang-orang Quraisy Arab lainnya, beliau jalani. Oleh karena itu, menurut kaidah sosial, semestinya ia tidak akan berbeda dengan orang Quraisy lainnya, yakni menjadi bagian dari masyarakat Jahiliah dan pendukung kebudayaan jahili. Namun, Muhammad Saw. tidak tumbuh menjadi anggota masyarakat Jahiliah, tetapi menjadi anggota masyarakat baru yang kelak menjadi kesatuan masyarakat Islam. Bahkan lebih dari itu, ia adalah pembentuk sistem masyarakat baru tersebut.

Pengecualian atau bahkan bisa disebut penyimpangan dari kaidah sosial tersebut dapat dipahami karena beliau tidak hanya dikendalikan oleh konsep masyarakatnya yang telah lama mewujud ketika ia menyertainya, tetapi juga oleh konsep lain yang lebih memiliki otoritas dan berkuasa dari konsep manusia, yakni konsep manajemen dan kehendak Yang Mahakuasa.

Hal demikian terlihat dari perbedaan yang dimilikinya sejak lahir dibanding yang lain. Kelebihan tersebut, di antaranya jujur, berbudi mulia, dan berkepribadian luhur. Hal tersebut telah ditakdirkan Allah kepadanya sebagai persiapan guna menjadi rasul-Nya, pemilik nilai-nilai moral universal untuk memungkinkannya mendakwahkan ajaran universal kemanusiaan kepada seluruh lapisan umat manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal tulisan bahwa pada tujuh belas Ramadhan, 40 tahun setelah kelahirannya, bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, beliau ditunjuk oleh Allah menjadi rasul-Nya, ditandai dengan turunnya wahyu pertama (QS. Al-Alaq [96]: 1–5). Pengangkatan tersebut dipandang secara metafisika menyebabkan beliau bukan sebagai salah seorang warga masyarakatnya, melainkan sebagai pengubah kondisi masyarakat Jahiliah menjadi lebih beradab.

Setelah dua setengah tahun pasca pengangkatan itu, turunlah wahyu (QS. Al-Mudatsir [74]: 1-7) yang berisi perintah untuk melakukan dakwah. Semula, dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*sirriyyah*), bergerak di lingkungan keluarga dekat, kerabat, dan sahabatnya. Melalui

kecermatan Abu Bakar Shiddiq, proses difusi terus berlangsung sehingga orang-orang mukmin kian bertambah. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. sedang melakukan tahap *organizing* dalam kegiatan dakwahnya sekaligus menetapkan pembagian kerja (*staffing*).

Setelah diturunkannya Surat Al-Hijr ayat 94, dakwah Islam dilakukan secara terang-terangan (*jahriyah*). Maka dari itu, bertambah banyak pribadi yang menjadi mukmin. Dengan kondisi seperti ini, semakin meningkat pula tantangan, rintangan, dan ancaman dari kaum kafir Quraisy yang menyadari adanya ancaman terhadap agama nenek moyangnya.

Perlawanan tersebut menghalangi kesempatan pribadi-pribadi mukmin membentuk masyarakat Islam sehingga mereka belum mampu hidup bersama dan bekerja sama berasaskan pola dakwah Islam. Untuk mengonsolidasikan diri sekaligus mengamankan dakwah Islam dari gangguan-gangguan tersebut, sebagian mukmin hijrah ke Habsyah.

Proses komunikasi (*communicating*) terlihat menonjol manakala kebiasaan haji pada sebagian orang-orang Yastrib, yang kemudian dialihkan asasnya oleh Nabi kepada akidah tauhid saat orang-orang Yastrib yang datang ke Makkah untuk berhaji, digunakan sangat baik oleh Nabi untuk berdakwah Islam.

Pertemuan tersebut kemudian dikenal dengan Perjanjian Aqabah yang terjadi sebanyak dua kali. Lebih kurang 87 orang dari pertemuan yang mengesankan itu menjadi mukmin (12 orang Aqabah I dan 75 orang Aqabah II). Dari sana terjadi difusi antarmasyarakat, yaitu penyebaran dan internalisasi ajaran dakwah Islam dari Makkah ke Yastrib (Madinah). Islam berkembang pesat di Yastrib dan selanjutnya membentuk kaum Anshar.

Di Makkah, perlawanan terhadap dakwah Islam semakin sengit. Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya pun hijrah ke Yastrib, yang kelak menjadi *Madinatun Naby*. Peristiwa tersebut terjadi pada 12 Rabi'ul awwal, bertepatan dengan 24 September 622 M yang kemudian menjadi tonggak kelahiran kalenderium Islam (Hijriah). Dengan demikian, pada 622 M itu menjadi tahun pertama Hijrah.

Pekerjaan pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. bersama sahabatnya di Madinah adalah mendirikan masjid. Kaum Muhajirin dan Anshar di bawah pimpinan Rasulullah bahu-membahu bekerja sama yang mendirikan masjid pertama di ujung perjalanan hijrah, yang kelak dikenal dengan nama Masjid Quba.

Setelah selesai pembangunan masjid, tindakan pertama yang dilakukannya adalah mendirikan *shalat*, yang merupakan tiang agama,[90] bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Anshar, kaum yang berbeda suku, namun bersatu dalam agama membentuk jemaah yang seiman. Selain shalat, ibadah-ibadah lain juga dilakukan sehingga Masjid Quba menjadi pusat ibadah, yakni pusat hubungan manusia dengan Tuhannya.

Seiring dengan terbentuknya jemaah, masjid juga menjadi pusat sosial jemaah yang bermakna sebagai pangkal hubungan manusia dengan manusia, kemudian berkembang serta diteruskan dengan berfungsinya masjid menjadi pusat muamalat dan kebudayaan. Itulah gambaran utuh yang sekaligus merupakan perwujudan dari pola kerja terpadu yang bersifat ilmiah dan Illahiah yang telah dipraktikkan Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya dalam kerangka dakwah Islam.

Kedua pola dipadukan di masjid sehingga masjid memiliki potensi dan fungsi yang cukup vital dalam menyatukan dan menyusun sumber daya dai serta umat Islam, baik lahir maupun batinnya. Ini selanjutnya menjadi tahapan sangat penting ke arah terbentuknya masyarakat Islam dalam *Daulah A'la Tauhidullah*.[91]

Di Madinah terjadi perkembangan ke arah terbentuknya *Gemeinschaft* Islam dalam bentuk masyarakat Islam pertama, terdiri atas dua kelompok besar masyarakat yang berbeda, Muhajirin dan Anshar. Setelah terwujud, masyarakat tersebut membuka diri kepada kelompok lain yang kecil dan bukan Islam.

---

90 *Shalat* sebelumnya telah diwajibkan, sejak tahun ke-11 dari kerasulan Muhammad Saw., yakni setelah peristiwa Isra' Mi'raj atau setahun sebelum hijrah ke Madinah.

91 Seperti dijelaskan di muka bahwa masyarakat Arab pra-Islam mendasarkan pada *Gemeinschaft* suku yang sangat ketat. Pola kesukuan ini menjadi sumber perselisihan, pertentangan, dan peperangan terus-menerus di antara mereka. Pola tersebut kemudian diganti oleh dakwah Islam dengan pola cinta seiman melalui lembaga masjid.

Rasulullah membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan minoritas Yahudi yang bermukim di Madinah. Kemerdekaan dan hak-hak individu setiap golongan bukan hanya diakui, melainkan juga dijunjung tinggi untuk memeluk agama dan menjalankannya. Islam menolak toleransi agama, tetapi memiliki prinsip toleransi sosial beragama. Prinsip itu memungkinkan masyarakat Islam menerima kesatuan sosial, bukan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya, yang diikat dalam suatu perjanjian, Piagam Madinah.

Setelah masyarakat Islam terwujud, Rasulullah Saw. kemudian menentukan dasar atau konsepsi masyarakat di bidang sosial, ekonomi, politik, dan lainnya, berbarengan dengan turunnya wahyu mengenai zakat, puasa, hukum jinayat, dan hal-hal yang berkenaan dengan muamalat. Karena masyarakat diatur oleh hukum, banyak ayat yang berkenaan dengan Hukum Islam.

Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan suksesnya Rasulullah Saw. dalam proses perubahan sosial saat itu, yakni:

1. Sikap mandiri yang didasarkan pada keyakinan dan kemampuan diri yang mendalam dan istikamah, yang tumbuh karena penalaran dan penghayatan intelektual dari pengenalan terhadap Allah (bertauhid). Keyakinan menimbulkan rasa tanggung jawab, amanah, dan keikhlasan dalam mengembangkan tugas.
2. Kebebasan berkomunikasi secara merata dan terbuka tanpa dibatasi pangkat dan kedudukan;
3. Pengendalian pada kebijaksanaan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan antara seorang pemimpin dan bawahan;
4. Pembinaan pengaruh yang didasarkan pada kehandalan ilmu pengetahuan teknis, bukan pada kekuasaan, kedudukan, dan atau egoisme seseorang;
5. Terciptanya suasana yang memberikan peluang dan menggalakkan ekspresi pribadi dan untuk berkembangnya tingkah laku yang berorientasi pada tugas sehingga tercipta pribadi egaliter;
6. Kesediaan dan kemampuan untuk menyelesaikan setiap konflik yang kerapkali muncul, baik antara organisasi maupun pribadi, secara

rasional dan bijak, serta berujung kepada persaudaraan sejati (*ukhuwah insaniyah*); dan

7. Kemampuan untuk menyalurkan setiap konflik menjadi suatu kompetisi dan persaingan yang sehat dan sportif berdasarkan pada asas *solution* dan *ta'awun*.

Demikian gambaran singkat implementasi manajemen dalam perubahan sosial yang dilakukan Rasulullah Saw. Sebuah karya besar Nabi yang ditunjang *skill* dan konsep yang jelas serta kuat, di bawah naungan Al-Quran dari Yang Mahaperkasa.

Tokoh-Tokoh Penting* (Rijal al-Dakwah) *Periode Madinah

1. Amr bin Umayah Adh Dhomiry. Ia diutus membawa risalah dakwah Rasulullah kepada An-Najasi, Raja Ethiopia, dan Musailamah al-Kazdzab. Ia juga diutus untuk menyampaikan surat Nabi kepada Farwah bin Amar, Gubernur Romawi.
2. Dihjah bin Khalifah al-Kalby. Ia diutus menyampaikan risalah dakwah Nabi kepada Heraclius, Kaisar Romawi.
3. Abdullah bin Huzaifah. Ia diutus membawakan surat dakwah Nabi kepada Kisra, Raja Persia.
4. Suja bin Wahab. Ia diutus membawakan surat Nabi kepada Al-Harits bin Syamar di Syam Damaskus.
5. Hatib bin Abi Balta'ah. Ia diutus membawa surat kepada Mukaukis, Gubernur Romawi di Mesir.
6. Al-I'la bin Al-Hadlaramy. Ia diutus Nabi kepada Al-Munzir bin Sawi, Raja Bahrain.
7. Abu Musa al-Asy'ari. Ia diutus ke suatu daerah di Yaman untuk berdakwah dengan mengajarkan tentang hukum-hukum Islam.
8. Mu'adz bin Jabal. Seperti Abu Musa Al-Asy'ari, ia ditugaskan Rasul berdakwah di daerah Yaman.
9. Al-Muhajir bin Umayah al-Mahzumy. Ia diutus Rasul berdakwah, khususnya kepada al-Harits bin Kilal, seorang yang sangat berpengaruh di Yaman.
10. Amr bin Ash. Ia diutus Rasul menyampaikan surat dakwahnya kepada

Jaifar, Raja Uman di Teluk Persia, dan saudaranya, Abdu. Ia juga diutus kepada Bani Fuzarah dan Ghafan.

Selain yang telah disebutkan, masih banyak tokoh dakwah lain yang telah berhasil membawa misi dakwah Islam, khususnya pada periode Madinah.[92]

92 Lebih lengkapnya, lihat Thoha Yahya Oemar, *Op. Cit.*, hlm. 107-108.

3
Dakwah Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Siapa *Khulafaur Rasyidin* Itu?

KHULAFAUR RASYIDIN ADALAH PARA PENERUS DAN PEMEGANG KEPEMIMPINAN UMAT SEKALIGUS PIMPINAN DAKWAH ISLAM SEPENINGGAL NABI MUHAMMAD SAW. pada 632 M (11 H). Gelar yang berarti "Para Penerus Teladan" tersebut hanya diberikan kepada keempat khalifah awal, yakni Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang memerintah secara berurutan antara 630-661 M (11-40 H).

Abu Bakar dan Umar secara cemerlang mampu menjaga kesatuan komunitas muslim yang sedang berkembang. Berkat kepiawaian kepemimpinan dakwah, keduanya dapat membuka kesempatan guna meluaskan wilayah dakwah Islam keluar Jazirah Arabia. Namun, kedua pengganti mereka menghadapi krisis internal yang berkepanjangan hingga mengakhiri

pola kepemimpinan teladan dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib pada 661 M (40 H).

Pemakaian istilah *ar-Rasyidin* bukan kebetulan, melainkan mempunyai maksud dan dasar tersendiri.[1] Di antara karakteristik yang menonjol adalah bahwa para pemegang kekuasaan dan otoritas dakwah Islam tersebut tidak berasal dari satu jalur keturunan saja. Keberhasilan mereka mencapai tampuk kekhalifahan melalui cara yang berbeda, namun memiliki ciri spontanitas dan kebersamaan, serta tingginya kadar dan partisipasi keagamaan serta dakwah Islam yang sama.

Meskipun terdapat pernyataan-pernyataan bahwa Rasulullah Saw. pernah memakai istilah *al-khulafa ar-rasyidin*, seakan mengantisipasi timbulnya lembaga politik keagamaan, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa istilah ini baru timbul kemudian, setidaknya setelah berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.[2]

Terpilihnya Abu Bakar sebagai penerus Nabi (*khalifat* Rasulullah) merupakan hasil ijtihad. Tatkala timbul perpecahan di antara kelompok-kelompok Madinah sepeninggal Nabi, para tokoh Quraisy-Muhajirin menegaskan bahwa merekalah yang berhak memegang kepemimpinan dakwah Islam. Akhirnya, mereka mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin, penerus Nabi. Penyelesaian ini berhasil memantapkan rezim Madinah yang baru.

Abu Bakar yang mendapat mandat kepercayaan memimpin umat, melanjutkan usaha-usaha dakwah Islam yang telah dirancang Nabi, termasuk mengirimkan ekspedisi ke kawasan Syiria.

Di samping kadar keagamaannya yang sulit ditandingi juga keteguhannya menumpas suku-suku dan kelompok-kelompok yang memberontak di Najed, Abu Bakar telah mengharumkan namanya bagi khalifah di Madinah. Keberhasilan dan komitmen Abu Bakar dalam mengikuti kebijaksanaan dakwah Nabi telah menjadikannya sebagai figur pemimpin yang patut diteladani. Usia pemerintahannya yang sangat singkat pada 632-634 M (11-

1 Lihat, Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1995), hlm. 557.
2 *Ibid*.

13 H) lebih terasa dibutuhkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika usul (wasiat)nya yang disampaikan beberapa saat sebelum ia meninggal, agar Umar bin Khathab menggantikannya, diterima secara bulat.

Umar bin Khathab mewarisi sebuah pemerintahan yang kokoh-kuat. Umar bukanlah figur baru. Ia telah membuktikan peranannya menguatkan misi dakwah Islam Nabi semenjak periode Makkah. Bahkan, ia adalah salah seorang tokoh Muhajirin yang pertama-tama mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah.

Terpilihnya Umar sebagai pengganti Abu Bakar mengacu pada upaya mempertahankan kontinuitas kebijaksanaan dakwah Islam yang telah dicanangkan Nabi. Umar melanjutkan kebijaksanaan yang telah dirintis Abu Bakar, khususnya ekspedisi ke wilayah-wilayah di luar Arab.

Dalam menangani berbagai persoalan yang timbul, Umar terkenal sebagai pemimpin yang terbuka, genius, dan rasional. Pendapat dan tindakannya yang dilandasi keyakinan akan kebenaran ajaran Islam, walaupun kadang kontroversial, tetap mendapat simpati dan dukungan luar biasa dari umatnya. Salah satu dari sejumlah inisiatif Umar adalah pemberian gaji kepada orang-orang Islam yang didasarkan atas preseden (*sabiqah*), yaitu cepat atau lambatnya seseorang masuk Islam.

Selain itu, Umar mengeluarkan pendapat-pendapat ijtihad atas berbagai masalah sehingga melahirkan istilah fikih Umar (Mazhab Umar). Perhatian Umar yang seimbang (*balanced*) terhadap berbagai isu dengan berangkat dari jiwa keislaman tampaknya telah memberi predikat sebagai salah seorang khalifah teladan sekaligus *amir al-mukminin*.[3]

Utsman bin Affan menggantikan Umar sebagai khalifah, pemimpin dakwah Islam, dalam situasi yang relatif tenang. Sebelum meninggal akibat tusukan pedang pada 644 M (24 H), Umar sempat menunjuk sebuah komite (dewan) yang terdiri atas para tokoh dan pemuka sahabat untuk mengangkat

---

3 Istilah dan sebutan *Amirul Mukminin* sebelumnya tidak dikenal dalam kepemimpinan Islam, baik pada masa Nabi maupun Abu Bakar. Baru ketika Umar menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar. Selain mendapat gelar khalifah, ia juga mendapat panggilan baru, yakni *Amirul Mukminin* (presiden kaum mukmin).

penggantinya.[4] Utsman akhirnya terpilih sebagai khalifah setelah para anggota komite dihadapkan pada situasi yang sulit untuk memilih Utsman atau Ali. Tampaknya Ali menolak untuk terikat dengan kebijaksanaan dua khalifah terdahulu sehingga pilihan jatuh kepada Utsman bin Affan.

Dengan semakin meluasnya wilayah kekhalifahan dakwah Islam, Utsman dituntut untuk menciptakan sebuah pemerintahan pusat yang efektif. Untuk mencapai maksud tersebut, Utsman cenderung menggunakan tenaga-tenaga kerabatnya dari Bani Umayyah sebagai pejabat penting dan para wali (gubernur). Perkembangan ini berakibat terhadap semakin tersisihnya para sahabat yang pernah menikmati sistem stratifikasi berdasarkan *sabiqah* yang dipopulerkan Umar.

Di samping itu, upaya Utsman untuk menarik surplus pendapatan di provinsi-provinsi ke pemerintahan pusat di Madinah melalui perwakilan-perwakilannya yang loyal, telah menimbulkan keresahan dan protes dari para tokoh. Dalam situasi yang demikian, suara-suara negatif terhadap Utsman mulai semakin terdengar, terutama tentang semakin berpengaruhnya peranan anggota keluarganya (nepotisme) dalam administrasi kekhalifahan.

Protes yang bermula di Irak dan Mesir, akhirnya menjadi demonstrasi keras yang langsung mengancam Khalifah Utsman di Madinah. Utsman terbunuh oleh tangan para demonstran pada 656 M (35 H). Jasa yang paling besar dan akan terus terasa oleh seluruh lapisan umat Islam di mana pun adalah mengumpulkan serta memublikasikan naskah Al-Quran yang disepakati dan merupakan satu-satunya versi.

Dalam kekalutan politik akibat terbunuhnya Utsman, Ali bin Abi Thalib menjadi pilihan berbagai unsur di Madinah untuk menggantikan Utsman. Ali menghadapi situasi kacau dan sulit. Yang lebih tidak menguntungkan, ia dituduh memainkan peranan yang harus bertanggung jawab menyelesaikan tuntutan atas kematian Utsman. Melihat pengaruh kaum demonstran yang cukup luas dan munculnya berbagai oposisi terhadap kepemimpinannya, Ali tidak bisa berbuat banyak untuk menolak tuduhan tersebut.

---

4 Anggota dewan (komite) yang ditunjuk Umar adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqash, Zuber bin Awam, dan Abdur Rahman bin Auf.

Kendati berhasil memenangkan berbagai pertempuran melawan para pembangkang, seperti Talhah, Zubair, Aisyah, dan kelompok Khawarij, Ali gagal memerintah seluruh wilayah kekhalifahan. Hingga terbunuhnya Ali di tangan Ibnu Muljam pada 661 M (40 H), secara politis ia tidak bisa berbuat banyak, bahkan ketika itu Mu'awiyah menjadi semakin kokoh posisinya di Syiria.

Kebijakan Politik Dakwah Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*

Sebagai pelanjut Rasulullah Saw. sekaligus pemangku amanah dakwah Allah, *Khulafaur Rasyidin* telah meletakkan satu garis politik dakwah yang sejalan dengan ajaran Allah. Mereka meneruskan garis kebijakan politik dakwah yang sudah dijalankan Rasulullah Saw. yang mereka tegaskan pada waktu pidato pelantikan masing-masing.

Pidato mereka di hadapan umat Islam pada generasinya masing-masing merupakan garis politik dan kebijakan dakwah Islam yang akan dijalankan. Secara garis besar, materi pidato keempat pimpinan dakwah Islam pasca Rasulullah itu adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Politik Abu Bakar ash-Shiddiq

   Setelah *bai'at* pelantikan, Khalifah Abu Bakar kemudian menyampaikan pidato pelantikan yang bernas. Ia menggariskan politik kebijaksanaannya dalam memimpin umat untuk meneruskan dakwah Islam. Setelah memuji Allah dan bersalawat kepada Nabi, beliau berpidato (khotbah), yang berbunyi:

   "Wahai manusia! Aku telah diangkat menjadi khalifah, Saudara-Saudara, padahal aku tidaklah lebih baik daripada Saudara-Saudara. Jika aku berbuat baik, bantulah aku; sebaliknya jika aku menyeleweng dan menyimpang, luruskan kembali jalanku.

   Kebenaran adalah amanah, dan kedustaan adalah khianat. Orang lemah di antara Saudara adalah kuat di sisiku sehingga haknya aku kembalikan kepadanya. Dan orang kuat di antara Saudara adalah lemah di sisiku sehingga kuambil kembali dari padanya hak orang yang dirampasnya, Insya Allah!

Janganlah seorang pun di antara Saudara meninggalkan jihad karena suatu kaum yang meninggalkan jihad maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka. Taatlah kepadaku selama aku menaati Allah, dan apabila aku mendurhakai Allah, hapuslah kewajiban taatmu kepadaku.[5]

Aku bukan orang yang terbaik di antara kamu semua. Aku memerlukan nasihat dan bantuan kamu semua. Mengatakan kebenaran kepada seseorang yang ditugasi memerintah merupakan kesetiaan yang meyakinkan, dan menyembunyikannya merupakan pengkhianatan.

Menurut pandanganku, orang yang kuat dan orang yang lemah adalah sama, terhadap keduanya aku hendak berlaku adil. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Nabi-Nya; seandainya aku mengabaikan hukum Allah dan nabi-Nya, aku tidak lagi berhak ditaati oleh kamu semua".

Pidato pelantikan Abu Bakar tersebut berisikan prinsip pemerintahan demokratis. Hal tersebut menunjukkan bahwa khalifah bukan seorang otokrat, dia harus memerintah negeri sesuai dengan hukum syariat dan harus bertanggung jawab kepada rakyat atas semua kebijakan serta perbuatannya.

Pidato singkat tersebut telah membentangkan dengan jelas garis politik dakwah yang akan dijalankan Abu Bakar. Dijelaskannya kewajiban dan hak rakyat (*mad'u*), di samping jaminan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat. Ditegaskannya bahwa kekuatan orang zalim tidak akan dapat menghambatnya dalam meneruskan misi dakwah, yakni keadilan, dan ketaatan kepada Allah adalah syarat dari kepatuhan umat.

2. Kebijakan Politik Umar bin Khattab

Sesaat setelah pelantikannya menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar, dalam pidato yang sangat singkat, Umar membentangkan garis politik dakwahnya yang mempunyai daya jangkau sangat jauh dan tegas. Setelah memuji Allah dan bersalawat kepada Rasul, beliau menegaskan:

---

5 A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 328. Lihat pula, K. Ali, *Studi Sejarah Islam* (Jakarta: Binacipta, 1995), hlm. 92. Bandingkan dengan Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 75.

"Sesungguhnya orang Arab laksana unta jinak yang patuh mengikuti penggembalanya. Karena itu, penggembala hendaklah memperhatikan ke mana hendak dibawa untanya itu. Adapun aku, demi Tuhan, aku akan membawa mereka di atas jalan yang lurus".[6]

Ini adalah satu garis politik dan kebijaksanaan dakwah yang sangat baik bagi umat Islam pada masanya karena mereka sangat patuh. Apabila diperintah maka dikerjakannya; dan apabila dilarang maka dihentikannya. Karena itu, tanggung jawab yang besar terletak pada pemimpinnya, yang berkewajiban membimbing mereka ke jalan yang benar.

3. Kebijakan Politik Utsman bin Affan

Seperti halnya dua khalifah terdahulu, Khalifah Utsman pun mengucapkan sebuah khotbah *bai'at* seusai pelantikan yang membentangkan garis politik kebijaksanaan dakwahnya. Setelah memuji Allah dan bersalawat kepada Rasulullah Saw., ia menegaskan:

"Sesungguhnya kita berada dalam sisa umur dunia. Karena itu, bergegaslah mengerjakan kebaikan yang telah ditakdirkan kepadamu. Kehadiranmu, baik pagi maupun petang, dalam dunia yang penuh dengan kepalsuan dan penipuan. Karena itu, jangan sampai kamu tertipu oleh kehidupan dunia sehingga kamu lupa kepada Allah. Perhatikanlah sejarah orang-orang masa lalu, kemudian waspada dan jangan lupa; karena sesungguhnya Allah tidak akan melupakan kamu. Di manakah manusia yang mengutamakan dunia dan bergemilang dengan kesenangan di dalamnya? Bukankah mereka sudah tidak ada lagi? Lemparkanlah dunia, seperti halnya Allah telah melemparkannya, dan tuntutlah akhirat karena Allah telah mengambil contoh perbandingan seperti disebutkan dalam firman-Nya:

'Dan berilah kepada mereka perumpamaan bahwa kehidupan dunia itu laksana air hujan yang Kami turunkan dari langit maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-malan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan'."

6 *Ibid*. Keterangan lebih lanjut, lihat Imam As-Suyuti, *Ibid.*, hlm. 119-1974

3. Kebijakan Politik Ali bin Abi Thalib

   Setelah memuji Allah dan mengucapkan salawat serta salam kepada Rasulullah, Ali menyampaikan garis kebijakannya dalam sebuah pidato (khotbah) yang antara lain berbunyi:

   "Sesungguhnya Allah menurunkan kitab penuntun yang di dalamnya dijelaskan kebaikan dan kejahatan. Karena itu, ambillah kebaikan dan tinggalkanlah kejahatan. Tunaikanlah kewajiban Saudara-Saudara kepada Allah, niscaya Allah akan mengantar kepada surga. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan barang-barang larangan dan mengutamakan kehormatan orang Islam atas segala larangan serta menguatkan mereka dengan tauhid dan ikhlas. Orang Islam, yaitu orang yang lidah dan tulangnya tidak mengganggu manusia, kecuali dengan kebenaran. Tidak halal menyakiti seorang muslim, kecuali dengan cara yang hak (wajib)".[7]

   Inti dari garis politik dakwah Ali, yakni hendak mengembalikan umat kepada kehidupan seperti zaman Rasulullah, di mana orang bekerja, berkarya, dan berjihad semata-mata karena Allah.

Demikian isi pidato politik dakwah para khalifah (*Khulafaur Rasyidin*). Semuanya menggambarkan *blue print* yang sangat jelas dalam meneruskan perjuangan dakwah Islam menurut teladan Rasulullah. Mereka berempat dipilih melalui proses musyawarah yang kemudian dikenal dengan istilah demokratis. Watak demokratis inilah sebenarnya sifat hakiki dakwah Islam dan merupakan salah satu faktor utama mengapa dakwah Islam sangat mudah diterima umat manusia di seluruh belahan dunia ini.

Perluasan Wilayah Dakwah Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*

Sebagaimana telah dijelaskan, pada masa Nabi Saw. dakwah Islam baru berhasil menauhidkan (mengislamkan) Jazirah Arabia, dan baru merintis terbukanya pintu gerbang Kerajaan Romawi Timur dengan penaklukan Tabuk. Pada kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin*, dakwah Islam mampu

7 Abdul Wahab An-Najar, *Al-Khulafa' Ar-Rasyidun* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1990) hlm. 375. Lihat pula, A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 330.

mengembangkan sayapnya jauh ke luar perbatasan Jazirah Arabia, ke seluruh arah mata angin, ke utara, selatan, timur, dan barat.

Dalam kebijaksanaan politik dakwah Rasul, ditetapkan suatu prinsip politik luar negeri yang bebas aktif bagi umat Islam. Berdasarkan sistem politik luar negeri tersebut, Nabi melakukan dakwah dengan mengirimkan surat-surat dakwah kepada para raja dan para amir agar mereka bertauhid kepada Allah dan beriman kepada risalah-Nya.

Nabi pun memukul hancur para penyamun yang tunduk kepada kekuasaan Romawi di perbatasan Negeri Syam karena mereka merendahkan dan melecehkan dakwah Islam yang dilakukannya dan para dai lainnya, bahkan lebih dari itu banyak di antara para dai (sahabat) yang dibunuh.

Sesuai dengan prinsip politik luar negeri yang ditetapkan, para khalifah *Khulafaur Rasyidin* kemudian mengembangkan dakwahnya ke berbagai negara sekitar wilayah Jazirah Arabia. Beberapa negara yang berhasil diislamkan pada masa ini, antara lain: Irak, Iran (Persia), Syam, Palestina, Mesir, Afrika Utara, Afganistan, dan sebagian India.[8]

Perkembangan dakwah Islam di daerah-daerah (negara) baru ini sangat cepat sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama bahasa Al-Quran atau bahasa Arab telah menjadi bahasa mereka. Dengan bahasa tersebut, mereka menjadi satu umat, yakni umat Islam.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan para dai demikian cepat dapat mengembangkan dakwah Islam ke beberapa daerah, khususnya yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi Timur dan kerajaan Persia. Abdulwahab Najjar dalam kitabnya, *Al-Khulafaur Rasyidun,* menyebutkan, antara lain:

1. Mereka sudah terbiasa dengan kesulitan hidup, tidak membiasakan diri dengan kehidupan mewah, seperti halnya tentara-tentara di kedua kerajaan besar itu sehingga kesulitan-kesulitan yang ada tidak dianggap sebagai beban;

---

8 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kembang, 1989), hlm. 163-201. Lihat pula, A. Haysmy, *Op. Cit.*, hlm. 332. Bandingkan dengan K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 160. *Ibid*. hlm. 333.

2. Orang Islam (para dai) meyakini adanya *Qadla* dan *Qadar*, suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging sehingga selalu siap untuk berjuang melakukan dakwah Islam demi kebahagiaan di masa depan;
3. Keahlian orang-orang Arab dalam perang dan kuda-kuda Arab lebih gesit dibanding kuda Romawi dan Persia;
4. Walaupun para perwira tentara muslim belum mempunyai pengalaman berperang, mereka mempunyai semangat untuk berperang dan menjadikan peristiwa-peristiwa perang yang terjadi dengan kaum musyrik Quraisy dan Yahudi sebagai akademi peperangan bagi tentara dakwah Islam;
5. Kuatnya rasa kebangsaan Arab di kalangan orang-orang Arab yang ada di daerah-daerah pendudukan Romawi dan Persia sehingga mendorong mereka untuk memberi bantuan kepada Angkatan Dakwah Islam dan tentara Arab Muslim, sekalipun berbeda agama;
6. Siasat, taktik, dan strategi perang pasukan Arab muslim yang selalu memelihara dan mempersiapkan perbekalan secukupnya dan taktik mundur jika diperlukan;
7. Merosotnya akhlak dan disiplin di lingkungan tentara Persia dan Romawi;
8. Penindasan di luar batas kemanusiaan oleh kekuasaan Romawi terhadap orang-orang Yahudi yang ada di wilayah mereka sehingga mendorong orang-orang Yahudi membalas dendam dengan jalan membantu tentara muslim, antara lain dengan memberitahukan rahasia-rahasia militer tentara Romawi;
9. Datangnya pemerintahan Islam yang membawa keadilan dan persamaan derajat di antara manusia telah mendorong rakyat tertindas di kerajaan Romawi dan kerajaan Persia untuk membantu para dai (Angkatan Dakwah Islam) dan tentara muslim;
10. Kebijaksanaan tentara muslim yang membiarkan dan memberi kebebasan penduduk negeri-negeri yang ditaklukkan oleh dakwah Islam tetap dalam agamanya masing-masing, kecuali dengan sukarela ingin memeluk Islam, juga sangat memudahkan kedua kerajaan tersebut, khususnya kerjaan Persia, masuk pada kekuasan politik (dakwah) Islam.

Organisasi Sebagai Media Dakwah Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*

Lahir dan eksisnya organisasi yang baik dan militan adalah suatu hal yang niscaya diperlukan dalam mendukung perjalanan dakwah Islam. Organisasi merupakan jelmaan dari dakwah yang bersifat kolektif (jamaah). Oleh karena itu, tumbuhnya berbagai organisasi dakwah Islam atau organisasi yang mendukung terhadap perkembangan dakwah Islam pada masa *Khulafaur Rasyidin* telah memungkinkan perkembangan Islam di hampir seluruh kawasan Jazirah Arabia secara signifikan. Bahkan menurut beberapa ulama, jika tidak terdapat organisasi-organisasi, kemungkinan besar dakwah akan stagnan (berhenti). Sebagaimana dikemukakan Muhammad Izzah Daruzah dalam kitabnya, *Ad Dusturul Qurany*. Lebih jauh ia menyebutkan bahwa organisasi yang sangat dibutuhkan untuk menyukseskan dakwah Islam adalah *daulah islamiyah* (organisasi negara).[9]

Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, organisasi negara yang mendukung seluruh kegiatan dakwah Islam didirikan, ditata, dan dibina secara apik. Dijadikan sebagai suatu *nidham* yang mempunyai instrumen perlengkapan, dan lembaga-lembaga yang bukan hanya memadai, melainkan sudah cukup modern pada zamannya. Khalifah Umar bin Khattab mempunyai andil yang sangat besar dalam menyusun, membina, dan mengelola (mengatur) organisasi negara tersebut.

Hasan Ibrahim Hasan, seorang sejawaran, memaparkan organisasi negara (*daulah Islamiyah*) pendukung utama dakwah Islam yang dibentuk pada masa *Khulafaur Rasyidin*, di antaranya:[10]

1. Lembaga politik. Termasuk dalam lembaga ini adalah *khilafat* (jabatan kepala negara), *wizarah* (kementerian negara), dan *khitabah* (sekretaris negara). Dalam sistem politik di Indonesia dikenal dengan istilah kabinet.
2. Lembaga tata usaha negara. Termasuk dalam lembaga ini adalah *idaratul aqalim* (pengelolaan pemerintahan daerah-provinsi) dan pengurusan

9 Lihat, A. Hasymy, *Ibid.*, hlm. 334.
10 Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 336-382. Lihat pula, A.Hasymy, *Ibid.*, hlm. 334.

dewan-dewan (departemen); seperti departeman *kharraj* (keuangan), departemen *rasail* (kantor urusan kearsipan), *dewanul barid* (kantor urusan pos dan telekomunikasi), dewan *surthah* (kantor urusan kepolisian);

3. Lembaga ketahanan negara. Termasuk dalam lembaga ini urusan atau hal-hal yang menyangkut dengan ketenteraman, kesejahteraan, anggaran, baik untuk angkatan darat maupun angkatan laut, serta perlengkapan dan persenjataannya.[11]
4. Lembaga kehakiman negara. Termasuk dalam lembaga ini adalah seluruh masalah yang berhubungan dengan *Qadla* (peradilan negeri), *Madhalim* (peradilan banding), dan *Hisbah*, yakni pengadilan yang bertugas mengurus perkara pidana yang memerlukan penyelesaian dengan segera (mendesak).

Dengan terbentuknya lembaga-lembaga (institusi) negara tersebut, yang kesemuanya merupakan pendukung utama dakwah, proses perjalanan dakwah Islam sangat kuat dan lancar. Ini berarti bahwa politik (*al-Quwwah*) dan keinginan politik dari para pemegang kedaulatan rakyat sangat menentukan kekuatan dakwah Islam. Sekaligus menegaskan bahwa politik adalah bagian tak terpisahkan (integral) dari proses dakwah Islam

Pengumpulan dan Pembukuan Al-Quran Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*

Salah satu usaha yang sangat positif untuk meluruskan dan menegakkan dakwah Islam yang telah dilakukan pada masa *Khulafaur Rasyidin* adalah mengumpulkan dan membukukan Al-Quran sehingga Kitab Suci sekaligus Kitab Dakwah tersebut tidak mengalami nasib serupa dengan kitab-kitab suci sebelumnya, yang telah diubah dan diobrak-abrik oleh tangan-tangan jahil.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya ide untuk mengumpulkan dan membukukan (menjadi satu bundel/jilid yang tidak terpisah-pisah), antara lain banyaknya para penghafal Al-Quran (*huffadh*) yang meninggal dunia sehingga dikuatirkan pada suatu saat akan habis tidak

11 Sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi, di Arabia, pada saat itu belum ada angkatan udara.

tersisa lagi orang (sahabat) yang hafal Al-Quran. Kekuatiran tersebut tidak berlebihan, mengingat pada saat itu kerapkali terjadi peperangan yang selalu memakan korban, baik dari pihak lawan maupun dari kalangan umat Islam.

Salah satu contoh yang paling dekat adalah banyak para *huffadh* yang gugur (syahid) pada waktu meluruskan akidah dan keislaman kaum murtad, pembangkang zakat, pengikut nabi palsu (dikenal dengan perang *Riddah*), dan sebab lainnya pada zaman Khalifah Abu Bakar.

Melihat kenyataan tersebut, Umar bin Khatab yang pada saat itu menjadi wakil (*wazir*) khalifah, mengusulkan kepada Abu Bakar agar segera diadakan usaha untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Quran.[12] Usul Umar diterima dengan baik oleh Khalifah Abu Bakar dan kemudian ditunjuklah Zaid bin Sabit sebagai ketua proyek raksasa ini.

Setelah selesai mengumpulkan dan membukukan dalam satu mushaf (buku), seluruh benda yang digunakan sebagai tempat penulisan Al-Quran dibakar. Sementara itu, Al-Quran yang telah dibukukan disimpan di rumah Khalifah Abu Bakar; dan setelah Abu Bakar wafat, disimpan di rumah Khalifah Umar; setelah Umar meninggal dunia, di simpan oleh putrinya, Hafsah.

Padam asa Khalifah Utsman bin Affan, terjadi perselisihan di antara umat Islam dalam soal membaca Al-Quran. Ia kemudian menyalin kembali menjadi enam naskah. Keenam naskah tersebut sama kuatnya dan menjadi pegangan seluruh umat muslim. Mushaf yang disimpan oleh Khalifah Utsman dinamai *Al-Imam*.

Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar Dakwah Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*

Di samping mengumpulkan dan membukukan Al-Quran menjadi satu buku, pada masa *Khulafaur Rasyidin* juga dilakukan usaha-usaha mengembangkan dan membukukan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi landasan dakwah Islam. Sekalipun pada masa itu perkembangan ilmu belum men-

12 Sejak zaman Rasulullah Saw. sampai lahirnya ide cerdas Umar, tulisan-tulisan Al-Quran masih berserakan di berbagai benda atau tempat. Ada yang ditulis di pelapah dan daun kurma, tulang, batu, dan sejenisnya.

capai kemajuan yang luas, tetapi usaha ini telah meletakkan dasar-dasar sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada zaman berikutnya.

Ilmu-ilmu yang telah mulai dikembangkan pada masa *Khulafaur Rasyidin* antara lain:

1. Ilmu Qiraah. Ilmu Qiraah pada tahap pertama dimaksudkan memberikan patokan cara membaca dan menafsirkan Al-Quran sekaligus sebagai cikal-bakal lahirnya ilmu Al-Quran (*Ulum Al-Quran*).
2. Ilmu Tafsir. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membantu untuk memahami arti dari ayat-ayat Al-Quran. Pada zaman Rasulullah, ayat-ayat Al-Quran ditafsirkan oleh ayat-ayat yang disampaikan atau diajarkan Malaikat Jibril kepada Rasul. Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, para sahabat menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan hadis-hadis Nabi, sebagaimana dilakukan Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Abi Ka'ab. Di samping itu, mereka juga menafsirkan Al-Quran dengan pendapat mereka sendiri. Mereka dipandang oleh para mufasir kontemporer sebagai peletak batu pertama bagi lahirnya Ilmu Tafsir Al-Quran.
3. Ilmu Hadis. Al-Hadis merupakan sumber materi dakwah Islam setelah Al-Quran. Namun, diperlukan penelitian yang saksama melalui *takhrij hadis*, baik dari segi matan maupun sanadnya, agar kemurnian hadis tetap terjaga, tidak terkotori oleh tangan-tangan jahil. Walaupun pada masa *Khulafaur Rasyidin* hadis masih belum dibukukan, usaha-usaha ke arah itu sudah dimulai. Dengan demikian, peletakan batu pertama bagi lahirnya Ilmu Hadis di kemudian hari, yakni pada abad kedua Hijrah.
4. Ilmu Nahwu. Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, dakwah telah berhasil menyosialisasikan ajaran Islam kepada orang-orang non-Arab. Dengan demikian, percampuran, asimilasi budaya, dan penetrasinya terhadap kebudayaan Islam tidak bisa dielakkan.

   Walaupun demikian, sebagaimana seharusnya, umat Islam dari mana pun asal etnis, budaya, kebiasaan, serta di manapun mereka tinggal, harus mampu membaca Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam

dan sekaligus menjadi panduan hidup seorang muslim. Oleh karenanya, setiap muslim wajib mempelajarinya paling tidak mampu membacanya.

Salah satu ilmu (alat) yang paling mudah untuk mempelajari Al-Quran bagi orang *Ajam* atau bukan non-Arab adalah *Nahwu* (ilmu tata bahasa Arab). Yang merintis jalan dan meletakkan dasar-dasar bagi lahirnya ilmu tersebut adalah Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, menurut para sejarawan keilmuan Islam, Ali dipandang sebagai perintis dan penggagas lahirnya dasar-dasar ilmu *Nahwu* yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan serta disempurnakan oleh Abu Aswad Ad-Dauly, dengan tambahan beberapa prinsip dan kaidah-kaidah, seperti yang dikaji dan menjadi objek penelitian di berbagai lembaga pengajaran pendidikan (Islam) saat ini.[13]

5. Ilmu Adab. Ilmu Adab yang juga populer disebut *Adabul Lughah* adalah ilmu yang membahas tentang keindahan bahasa atau kesusastraan. Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, ilmu kesusastraan belum berkembang, hanya baru dirintis. Walaupun demikian, sajak dan sastra-sastra sebagai kelanjutan dari sastra-sastra atau syair-syair yang telah subur sejak masa Jahiliah terus berkembang pesat. Bahkan, pada masa ini banyak bermunculan penyair muslim yang hebat dan masyhur.

   Digambarkan para ahli bahwa syair-syair mereka lebih tajam dari mata pedang sehingga banyak orang non-muslim (kafir) kelabakan dibuatnya. Begitu pula banyak di antaranya masuk Islam setelah mereka mendengar bait-bait syair yang dibacakan para dai (penyair). Para penyair terkemuka pada saat itu, di antaranya Hasan bin Sabit, Abdullah bin Malik, Ka'ab bin Malik, dan Ka'ab bin Zuhair.

Lahirnya dasar-dasar bagi ilmu-ilmu, seperti telah dijelaskan di atas, pada zaman *Khulafaur Rasyidin* mempunyai makna yang sangat besar bagi kelanjutan dakwah Islam, termasuk memungkinkannya lahirnya dakwah sebagai ilmu (Ilmu Dakwah) di kemudian hari.

---

13 Lihat pendapat A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 337.

Kehidupan Pemimpin (*Rijal*) Dakwah Islam Pada Masa *Khulafaur Rasyidin*

Dalam menjalani kehidupan, para khalifah (*Rijalud Dakwah Islam*) hidup sederhana dan jujur. Kitab *Al-Bayan* menggambarkan sisi kehidupan sosial mereka sebagai raja suatu kerajaan besar bahkan bisa disebut "adikuasa", tanpa istana atau bangunan megah. Tidak ada bangunan atau balai untuk pertemuan/musyawarah. Para Khalifah menjalani hidup zuhud (bertapa) (istilah dalam Hindu-Buddha).

Mereka bangga tinggal di gubuk, bekerja membanting tulang untuk memperoleh makanan setiap hari. Mereka tidak merasa malu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan tenaga sendiri. Mereka tidak merasa perlu menempatkan seorang pengawal di depan pintu rumah untuk menjaga keselamatan meskipun banyak di antara mereka yang menjadi korban pisau para pembunuh. Pintu rumah mereka terbuka untuk orang miskin. Mereka mendengarkan keluhan rakyat secara pribadi.

Mereka hanya memperoleh tiga puluh rupee (kurang dari seratus riyal) per bulan dari pembendaharaan negara untuk biaya hidup mereka dan keluarga. Pada malam hari, hati mereka dibaktikan untuk memperoleh cinta Allah, dan pada siang hari perhatian mereka dicurahkan untuk mengurus kepentingan dakwah dan umat.

> Betapa sederhana, jujur, terbuka, dan egaliternya mereka dalam mengarungi kehidupan. Di samping mereka sangat menjunjung tinggi amanat yang diberikan umat kepadanya, hanya kepada Allah mereka mengabdi. Mereka adalah contoh manusia terbaik yang pernah lahir ke dunia setelah Rasulullah Saw

Setelah tegaknya dakwah Islam dan Republik Islam yang beribukota di Madinah, disertai keteladanan khalifah, bangsa Arab yang pada awalnya sangat menyukai minuman keras, judi, dan kemewahan menjadi sangat hati-hati dalam bertingkah laku serta tulus dalam bekerja.[14]

Berbagai perubahan yang sangat mendasar terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa pada zaman Republik Islam *Khulafaur Rasyidin* sebagai zaman gemilang dan sangat penting dalam sejarah dakwah dan dunia Islam. Semua pekerjaan dan pengabdian para khalifah dalam masa yang singkat itu akan tetap merupakan pencapaian luar biasa yang tercatat dalam sejarah Islam.

14 Selain itu, perubahan yang sangat mendasar, yakni kedudukan kaum wanita benar-benar diperbaiki. Mereka diizinkan menikmati hak istimewa terhadap harta kekayaan yang ditinggalkan oleh bapak dan suami. Mereka bebas bergerak di tengah-tengah masyarakat, menghadiri ceramah atau wejangan dari para khalifah, dan bahkan turut mengambil bagian dalam perang (*ghazwud da'wah*). Sistem poligami berlangsung dengan cara yang terbatas (yakni empat istri saja untuk satu masa). Lihat. K. Ali, *Op. Cit.*, hlm.163.

4
Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Umayyah

Siapa Dinasti Umayyah Itu?

UMAYYAH ADALAH SEBUAH DINASTI YANG BERKUASA DI DUNIA ISLAM PADA 660-749 M (40-132 H). Nama Umayyah diambil dari nama Mu'awiyah (w. 680 M/60 H), pendiri Dinasti Umayyah di Damaskus. Selama Dinasti Umayyah berkuasa, tidak kurang dari 13 khalifah telah naik takhta, walau kualitas dan kuantitas pemerintahan sering dipandang sebagai permulaan timbulnya sistem politik dalam Islam yang tidak selalu identik dengan contoh yang diberikan sebelumnya, baik oleh Nabi maupun *Khulafaur Rasyidin*.

Berdirinya Dinasti Umayyah sangat didukung oleh timbulnya krisis (khususnya politik) di Madinah. Terbunuhnya Utsman bin Affan pada 657 M (36 H) memberikan alasan strategis bagi Mu'awiyah yang menikmati kekuatan dan

stabilitas di Syiria untuk menuntut balas.[1] Ali, yang menggantikan Utsman menjadi khalifah, hampir tidak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan tuntutan tersebut. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya oposisi bersenjata yang dilancarkan tokoh-tokoh sahabat, seperti Zubair bin Awwam, Talhah bin Ubaidillah, dan Aisyah. Kendati berhasil menyelesaikan atau menaklukkan kelompok oposisi pada Perang Jamal (Unta), Ali kemudian menjumpai bahwa Mu'awiyah sudah semakin kuat.

Berbagai usaha musyawarah dan perundingan telah ditempuh oleh kedua belah pihak, tetapi tidak berhasil membawa pada penyelesaian yang positif dan kondusif. Perang sesama anak bangsa yang seagama dan sama-sama sahabat Nabi Saw. tidak bisa dihindari pada 657 M (37 H) di Desa Siffien. Namun, tidak satu pihak pun muncul sebagai pemenang, bahkan mereka sepakat untuk berunding melalui arbitrasi (*tahkim*).[2] Pasca-*tahkim*, Ali bisa dikatakan bukan lagi menjadi ancaman bagi kubu Mu'awiyah. Situasi sangat menguntungkan Mu'awiyah, dan akhirnya mendorongnya untuk menyatakan sebagai khalifah menggantikan Ali bin Abi Thalib.

Apa pun legalitas Mu'awiyah dalam membangun sebuah dinasti, pada masa kekuasaan mereka, dakwah Islam terus menikmati dukungan politis administratif. Oposisi terhadap Dinasti (Bani) Umayyah hampir tidak pernah padam sampai Bani Abbas mengakhiri kekuasaan mereka melalui kekuatan bersenjata yang didukung ideologi populer dan strategis, yakni *ar-ridla min* Ali Muhammad.[3] Dengan kekuatan senjata telanjang ini,

---

1 Mu'awiyah dan Utsman, keduanya adalah cucu dari Umayyah. Dalam batas-batas tertentu, menuntut balas atas kematian Utsman bisa dipahami.

2 Para sejarawan memandang bahwa penerimaan *tahkim* oleh pihak Ali merupakan konsesi berlebihan, bahkan bisa dikatakan sebagai kekalahan besar pihak Ali, baik secara strategis maupun politis. Bagaimana pun, sebagai seorang yang cukup lama ikut berdakwah dan membina umat Islam di samping Nabi, Ali cukup realistis melihat situasi yang sedang berkembang secara umum pada satu pihak dan semakin memprihatinkannya kondisi para pendukungnya yang telah membantu dan berjuang terpecah dan tidak utuh lagi. Kepasrahan dan kejujuran Ali setelah *tahkim* dapat dilihat dari keacuhannya terhadap kekuasaan Mu'awiyah yang terus berkembang di Damaskus.

3 Di antara oposisi yang menonjol adalah Abdullah bin Zubair di Hijaz, pendukung Ali di Irak, golongan Khawarij di Mesopotamia dan Afrika Utara, serta golongan Qodariyah di Syiria. Tetapi, dengan dukungan pasukan Syiria (*ahl asy-Syam*) yang terlatih, hampir semua pemberontak dapat ditumpas. Lihat, Harun Nasution (Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1995), hlm. 966.

Mu'awiyah akhirnya menuntut harga yang sangat mahal; keberlangsungan kekuasaan Dinasti Umayyah tetap tidak mendapatkan legimitasi secara mayoritas, dan akhirnya Bani Abbas mampu merebutnya setelah hampir satu abad memegang kepemimpinan politik dakwah Islam.[4]

Khalifah-khalifah yang memimpin Bani Umayyah adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661-680 M), Yazid I (680-683 M), Mu'awiyah II (683-684 M), Marwan bin Hakam (684-685 M), Abdul Malik (685-705 M), Al-Walid I (707-715 M), Umar bin Abdul Azis (717-720 M), Yazid II (720-724 M), Hisyam (724-743 M), Al Walid II (743-744 M), Yazid III (744 M), Ibrahim (744 M), dan Marwan II (744-750 M).

Dari sejumlah khalifah yang memimpin Bani Umayyah, menurut para ahli hanya beberapa yang dianggap besar, yaitu: *pertama*, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (pendiri Dinasti Umayyah), umat Islam dapat melihat perkembangan yang sangat mengagumkan dalam bidang filsafat hukum, konsep agama, dan kemajuan peradaban. Mu'awiyah juga sebagai peletak dasar konsep *sayyid* (konsep pembagian kelas sosial di kalangan orang Arab, yang masih terpakai hingga hari ini). Dia menjadi teladan dalam kesabaran, kecerdikan, toleransi, pengendalian diri, dan pemberi maaf ketika mampu, serta banyak lagi sifat lainnya.[5]

Kedua, Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik bin Marwan adalah khalifah Daulat Umayyah yang kelima. Ia melakukan Arabisasi dalam bidang administrasi, memberlakukan mata uang Islam. Ia penyelamat daulat dari rongrongan musuh, pemadam pergolakan-pergolakan dari dalam maupun dari luar. Mendapat julukan Bapak Raja karena empat putranya menjadi

---

4 Khalifah Umayyah yang terkenal adalah Mu'awiyah terkenal sebagai politikus ulung dan individu yang kokoh, Abdul Malik bin Marwan (w 705 M/86 H), al-Walid (w.715 M/96 H). Akan tetapi, yang kemudian menjadi figur sangat populer dan ideal di kalangan mayoritas umat Islam adalah Umar bin Abdul Aziz (w. 719 M/101 H) disebut juga oleh para penulis sejarah sebagai Umar II, seperti oleh K. Ali, dalam *Studi Sejarah Islam* (Jakarta: Binacipta, 1995), hlm. 226. Sementara itu, beberapa khalifah yang dianggap kurang "soleh" dan lemah, di antaranya Yazid bin Mu'awiyah (w. 63 H) dan al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik (w.744 M/126H).

5 Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.

raja (khalifah) setelah dirinya. Bahkan ia dikategorikan sebagai ulama Al-Quran yang besar. Pada zamannya dibangun kembali Masjid Al-Aqsa, dan dibangun Masjid Umawiyah di Damaskus.[6]

Ketiga, Al Walid bin Abdul Malik. Al Walid bin Abdul Malik adalah khalifah Bani Umayyah yang keenam. Ia adalah anak dari Abdul Malik bin Marwan. Ia yang memulai pengabdian terhadap Islam, ingin Islam kembali berjaya. Salah satu sarananya melakukan pembukaan daerah untuk menyebarkan dan mengumandangkan Islam. Ia menginginkan Damaskus menjadi ibu kota yang memikat, ibu kota Islam, juga ibu kota dunia. Ia memandang bahwa pembangunan semua itu harus dalam kerangka agama. Untuk itu, tempat yang paling cocok dan dapat menarik hati manusia adalah masjid. Kemudian ia membangun Masjid Umawi di bekas gereja. Ia juga membangun kembali Masjid Al-Aqsa di Jerusalem, memperluas Masjid Nabawi di Madinah. Al-Walid berusaha membantu orang-orang lemah dan melarang meminta-minta. Di Damaskus, ia membangun rumah sakit untuk orang sakit kusta dan lain-lain.[7]

Keempat, Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz adalah salah seorang khalifah yang dianggap besar dalam sejarah Islam. Ia bukan merupakan keturunan dari khalifah sebelumnya, tetapi atas rekomendasi seorang alim yang bernama Raja' Bin Haiwah. Menurut Yusuf Al-Isy, masa Umar bin Abdul Aziz adalah suatu masa keemasan Islam. Suatu masa di mana keadilan, kebijaksanaan, ketakwaan, dan keilmuwan ditegakkan. Ia berhasil mengelola negara, tidak ditemukan pertikaian berarti pada masanya, bahkan semua urusan berjalan lancar bagaikan air mengalir. Umar bin Abdul Aziz adalah sosok seorang reformer yang memperbaiki segala perkara, dan perbaikan itu tidak harus merombak fondasi dasar, akan tetapi bisa juga dengan membangun bangunan di atasnya atau merenovasinya.[8]

Umar bin Abdul Aziz, menurut Abdullah bin Abdul Hakam dalam mukadimah buku *Biografi Umar bin Abdul Aziz: Penegak Keadilan*, dilukiskan

6 *Ibid.*, hlm. 28-30.
7 Yusuf Al-'Isy, *Dinasti Umayyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 1998), hlm. 298-301.
8 *Ibid.*, hlm. 317-338

sebagai pemilik akhlak mulia, bahkan disebutnya sebagai *Khulafaur Rasyidin* kelima. Ia digambarkan memiliki sifat teguh memegang kebenaran; kuat menyirnakan kebatilan; tegas menindak pelaku kejahatan dan pengikut hawa nafsu, semata-mata karena Allah; bijaksana; halus budinya; sangat luas ilmunya; sangat dalam agamanya; sayang kepada yang lemah; kekerasannya menindak pelaku kezaliman, ketakutannya yang luar biasa kepada Allah, pendapatnya dalam memecahkan masalah dan dilema umat yang sangat tepat sehingga ia mampu meluruskan urusan umat dengan keseriusan dan tanggung jawabnya.

Kelima, Hisyam bin Abdul Malik. Ia termasuk khalifah yang kuat dan terampil. Orangnya sangat teratur, pandangan dan pemikirannya jelas, selalu mempelajari sebuah permasalahan dengan kajian yang lama. Ia merupakan orang yang tegas dengan kekuasaan dan kekuatan. Yang ia pikirkan hanyalah mengurusi administrasi negara dan keuangan, mengusahakan pembukaan daerah, serta mendisiplinkan segala perkara. Ia merupakan orang yang bertakwa, ahli ibadah, sangat cinta terhadap Islam dan sunah, sangat memusuhi *bid'ah*.[9]

Tidak berapa lama setelah berakhirnya kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus pada 749 M (132 H), salah seorang anggota keluarga Umayyah berhasil mengambil alih kekuasaan di Spanyol. Abdurrahman ad-Dakhil dinobatkan sebagai *amir* di Andalusia pada 755 M (138 H) sampai dengan munculnya berbagai penguasa lokal minoritas (muluk at *Thawaif*) hingga 1031 M (422 H). Dengan demikian, kegiatan dakwah Islam di Eropa, khususnya di Andalusia (Spanyol), dipelopori oleh pihak keluarga Umayyah.

Sistem dan Kebijakan Politik Dakwah Pada Masa Dinasti Umayyah

Naik tahktanya Bani Umayyah tidak hanya menunjukkan suatu perubahan dinasti, tetapi juga perubahan suatu prinsip dan lahirnya beberapa faktor baru dalam politik yang menggunakan pengaruh atas kekayaan kerajaan

9 *Ibid.*, hlm. 349-350

dan perkembangan bangsa.[10] Pada zaman kekhalifahan *Khulafaur Rasyidin*, khalifah dipilih oleh rakyat dan pemilihan itu dihormati bangsa-bangsa di luar Arabia. Akan tetapi, sejak zaman Mu'awiyah, penguasa yang sedang memerintah mulai mencalonkan penggantinya dan tokoh kerajaan mengangkat sumpah setia (*bai'at*) kepada calon penguasa dalam upacara kerajaan. Sistem pencalonan seperti itu mencemari sumber jiwa demokrasi yang selama ini telah dibangun dalam Republik Islam Madinah.

Di samping itu, di bawah pemerintahan *Khulafaur Rasyidin*, *baitul mal* atau pembendaharaan negara merupakan harta kekayaan rakyat dan setiap orang mempunyai hak yang sama terhadapnya. Akan tetapi, pada masa Dinasti Umayyah, *baitul mal* menjadi harta kekayaan keluarga Bani Umayyah. Semua Khalifah Bani Umayyah, kecuali Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Umar II),[11] memandang *baitul mal* sebagai harta kekayaan pribadi dan membelanjakan menurut keinginannya.

Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, khalifah dibantu oleh satu dewan penasihat. Semua masalah penting dibicarakan secara terbuka. Rakyat biasa pun mempunyai hak suara dalam pemerintahan. Pemikiran dan kritik bebas terhadap politik pemerintah merupakan ciri paling menonjol dari masa *Khulafaur Rasyidin*. Akan tetapi, di bawah pemerintahan Bani Umayyah, dewan penasihat dihapus, dan rakyat tidak memiliki kebebasan untuk mengkritik kebijakan politik pemerintah.

10 Lihat Ameer Ali, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 473. Dengan munculnya Mu'awiyah, sistem pemerintahan demokratis yang dibangun Nabi Saw. dan *Khulafaur Rasyidin* digantikan oleh sistem pemerintahan monarki. Bandingkan dengan K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 167.

11 Umar bin Abdul Aziz (Umar II) adalah seorang khalifah yang sangat saleh, adil, pandangannya tajam, moderat, toleran, jujur, dan sederhana. Kesederhanaan dan kejujurannya sangat terkenal. Ia mengikuti jejak Abu Bakar yang tidak membelanjakan satu sen pun dari *Baitul Mal* untuk urusan pribadi. Pada zamannya, dakwah Islam mencapai puncaknya. Ia seorang yang sangat saleh sehingga kaum Sunni memandangnya sebagai *Khulafaur Rasyidin* V. Uraian lebih lengkap lihat, Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) hlm. 270-293, juga K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 206.

Tidak hanya itu, para khalifah Umayyah pun menghidupkan kembali kecemburuan rasial untuk membantu mencapai tujuan mereka dengan cara mengadu domba satu suku dengan suku lain yang selama masa Republik Islam telah dihapus.[12] Kebijakan tersebut kemudian menjadi faktor utama runtuhnya dinasti di kemudian hari. Namun yang pasti, naik takhtanya Bani Umayyah merupakan era baru dalam sejarah dakwah Islam. Naiknya Mu'awiyah ke takhta kerajaan Damaskus (pusat pemerintahan Umayyah) menunjukkan akhir masa kekhalifahan dan dimulainya masa dan sistem kerajaan.

Perluasan Wilayah Dakwah Pada Masa Dinasti Umayyah

Daulat Umayyah yang berkuasa dari 41-132 H (661-750 M) dengan khalifah (raja) pertamanya Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan khalifah penutupnya Marwan Sani (Marwan II), telah memperlihatkan hal-hal positif dan negatif dalam proses perjalanan dakwah Islam.

Berbagai ancaman yang membahayakan keutuhan dakwah Islam dari Kerajaan Romawi Timur dan Kerajaan Persia diperbatasan masing-masing, memaksa para penguasa pimpinan dakwah Daulat Umayyah mengambil langkah-langkah strategis untuk menyelamatkan dan mengamankan dakwah. Atas dasar pertimbangan itu, arena perjuangan dan pengembangan dakwah Islam difokuskan di tiga kawasan yang cukup luas, yakni Asia Kecil, Afrika Utara, dan Kawasan Timur Arabia.

Kawasan Asia Kecil

Asia Kecil disebut *Anatolia* (bahasa Yunani), juga Asia Minor, yaitu sebuah kawasan di Asia Barat Daya yang kini dapat disamakan dengan bagian Asia negara modern Turki, termasuk Hattia. Luwia, Phrygia, Simeria, Lidia, Persia, Kelt, Tabal, Mesekh, Yunani, Pelasgia, Armenia, Romawi, Goth, Bizantium, Turki Saljuk, dan Turki Utsmani.[13]

---

12 Misalnya kecemburuan rasial antara Bani Mudar dan Bani Himyar kembali merebak, padahal pada masa sebelumnya hal ini sangat dijaga. Kejadian ini juga merupakan salah satu kebobrokan politik dakwah sekaligus memperlemah pemerintahan Bani Umayyah.

13 http://id.wikipedia.org/wiki/Anatolia

Daulat Umayyah menetapkan Damaskus sebagai ibu kota negara sekaligus pusat kegiatan dakwah Islam sehingga perjuangan dakwah Islam di Asia Kecil menjadi sangat penting; hal ini atas pertimbangan bahwa jika membiarkan Kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel terus menerus memperkuat dan memperkokoh dirinya, berarti memberi peluang kepada mereka memukul "jantung" dakwah Islam.

Oleh karena itu, sejak khalifah pertama (Mu'awiyah) sampai khalifah terakhir dari dinasti ini berjuang agar kerajaan Romawi Timur (Byzantium) bisa ditaklukkan sehingga akan sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi ajaran Islam di kawasan Timur Arabia. Setelah terlebih dahulu dakwah Islam bisa menancapkan kakinya di daerah-daerah sekitar Ibu kota Byzantium dan di pulau-pulau Laut Tengah.

Pada masa ini Ibu kota Konstantinopel tidak dapat direbut oleh angkatan Perang Islam Daulat Muawiyah, namun daerah-daerah yang cukup luas menuju Konstantin dapat dikuasainya sehingga memudahkan jalan bagi Sultan Muhammad Al Fatah di kemudian hari merebutnya antara 1451-1481 M.

Afrika Utara dan Andalusia (Spanyol)

Afrika Utara saat ini, menurut definisi PBB, meliputi Aljazair, Libya, Maroko, Mesir, Sahara Barat, Sudan, Tunisia, Mauritania, termasuk Ethiopia dan Eritrea.[14]

Andalusia (*Andalucía:* bahasa Spanyol) adalah sebuah komunitas otonomi Spanyol. Andalusia adalah wilayah otonomi yang paling padat penduduknya dan wilayah kedua terbesar dari 17 wilayah yang membentuk Spanyol. Ibu kota Andalusia adalah Sevilla. Nama Andalusia berasal dari nama bahasa Arab, *Al Andalus*, yang merujuk pada bagian dari Jazirah Iberia yang dahulu berada di bawah pemerintahan muslim. Andalusia terletak di Semenanjung Iberia bagian selatan, di utara dibatasi oleh komunitas otonom Extremadura dan Castilla-La Mancha; di sebelah timur dibatasi oleh komunitas otonom Murcia dan Laut Mediterania; di sebelah barat dibatasi oleh Portugal dan Samudra Atlantik; di sebelah selatan

14 http://id.wikipedia.org/wiki/Afrika_Utara

dibatasi oleh Laut Mediterania dan Selat Gibraltar yang memisahkan Spanyol dan Maroko, juga Gibraltar, koloni Britania Raya.[15]

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam di Afrika mungkin sama tuanya dengan agama Islam itu sendiri. Hal ini dibuktikan oleh sejarah bahwa orang Afrika pertama yang masuk Islam adalah Bilal bin Rabah, seorang budak yang dimerdekakan oleh Nabi Muhammad Saw. Bilal bin Rabah adalah seorang Habsyi, Ethiopia, yang menjadi muazin dan sahabat kesayangan Nabi Muhammad Saw.

Sebagian Afrika Utara telah dimasuki dakwah Islam pada masa *Khulafaur Rasyidin*. Demikian pula pada masa Bani Umayyah, pengembangan dan perluasan wilayah dakwah Islam di daerah yang sangat luas ini terus dilanjutkan, akhirnya Afrika Utara menjadi salah satu pusat kegiatan dakwah.

Al-Andalus (kawasan Spanyol dan Portugal sekarang) mulai ditaklukkan oleh umat Islam pada zaman khalifah Bani Umayyah, Al-Walid Bin Abdul Malik (705-715 M), di mana tentara Islam yang sebelumnya telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Bani Umayyah.[16]

Dalam proses perluasan daerah ke Andalusia (Spanyol), Al-Walid menyerahkan komando kepada Musa bin Nushair, lalu Musa menyusun armada laut, mempersiapkan pasukan, dan menaklukkan Maroko sebagai jalan menuju Andalusia. Salah seorang pemimpin pasukannya adalah ajudan Musa, Thariq bin Ziyad. Thariq bin Ziyad membawahi sekitar dua sampai tujuh ribu pasukan yang mayoritas dari etnis Barbar, dan berhasil menguasai beberapa pulau untuk menuju Andalusia, di antaranya yang sekarang terkenal dengan Jabal Thariq (Gibraltar).[17]

Musa bin Nushair adalah penakluk wilayah Maroko dan Andalusia, penyebar Islam dan bahasa Arab di kedua tempat itu, sekaligus pembuka jalan bagi berdirinya peradaban Islam di sana.[18]

---

15 http://id.wikipedia.org/wiki/Andalusia
16 http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Umayyah
17 Yusuf Al-'Isy, *Op.Cit.*, hlm. 306.
18 Husayn Ahmad Amin, *Op. Cit.*, hlm. 36.

Dipeluknya Islam oleh bangsa Barbar yang terkenal setia dan gagah berani, mengokohkan pertahanan dakwah Islam, khususnya di Afrika Utara. Setelah waktu penyebrangan ke Andalusia ditentukan, Thariq bin Ziyad berjaya dengan gemilang melintasi selat sempit yang strategis itu. Sebagai penghargaan atas jasanya, selat yang dilalui Thariq bin Ziyad diabadikan dengan namanya, *Jabal Thariq*. Akhirnya dakwah Islam sampai di tanah idaman nan subur makmur. Dalam sejarah Islam tanah tersebut terkenal dengan nama Andalusia.[19]

Jasa dari putra Barbar ini telah memberikan jalan untuk melangsungkan proses dakwah Islam di wilayah Italia dan Prancis. Dakwah Islam telah menjejakkan kekuatannya di Andalusia hampir sepuluh abad atau seratus tahun, meninggalkan bekas *tamadun* dan kebudayaan tinggi sehingga memungkinkan lahirnya peradaban Islam.

Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul-Aziz pada 99 H/717 M, di mana sasarannya menguasai daerah sekitar pegunungan Pirenia dan Prancis Selatan.

Pada masa Umar bin Abdul Aziz, dakwah Islam dan bahasa Arab tersosialisasi di antara penduduk Barbar. Pada 100 H, sepuluh ulama *tabi'in* ditugaskan Umar bin Abdul-Aziz untuk berdakwah di sekitar pegunungan Pirenia dan Perancis Selatan. Mereka menyebar di seluruh wilayah dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakatnya dan mayoritas masyarakatnya akhirnya memeluk Islam.[20]

Pembukaan daerah terus berlangsung pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik dengan menunjuk Abdur Rahman bin Abdullah Al-Ghafiqi untuk menjadi gubernur di Andalusia. Ia banyak menyumbang terhadap Islam. Ia mampu mengalahkan Aedus dan Manazah al-Barbari, menguasai Negeri Alp-Ghal yang sekarang menjadi Prancis, hingga mencapai Kota Poutieh di sebelah timur laut Paris.[21]

---

19 Lihat, Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 94-102. Bandingkan Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kembang, 1989), hlm. 236-238.

20 Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 110.

21 Yusuf Al-Isy, *Op. Cit.*, hlm. 368.

Sampai saat ini, peninggalan tersebut masih bisa dilihat dan dinikmati para pelancong dari mancanegara yang datang ke kawasan Andalusia. Itu semua sekaligus menjadi saksi "hidup" betapa dahsyatnya dakwah Islam yang didukung kekuatan politik (*bi al quwwah)* Daulat Umayyah.

Kawasan dan Negeri Seberang Sungai Sind

Dakwah Islam yang pada masa *Khulafaur Rasyidin* telah dikembangkan ke wilayah Kerajaan Persia, selalu terancam keberlangsungannya oleh kekuatan-kekuatan kaum kafir yang masih bercokol di sebelah timur, yakni daerah-daerah seberang sungai dan kawasan Sind.

Melihat fakta tersebut, Dinasti Umayyah mengambil kebijaksanaan untuk memperluas dakwahnya ke kawasan atau daerah-daerah seberang Sungai Sind. Bahkan, untuk melindungi dakwah Islam, jika perlu, melalui kekuatan senjata. Dengan demikian, pada masa ini dakwah Islam dapat menancapkan kaki dan pengaruhnya di daerah tersebut.

Pada perluasan dakwah di kawasan dan negeri seberang Sungai Sind, Husayn Ahmad Amin, dalam buku *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* mencatat adanya panglima perang yang bernama Qutaybah bin Muslim. Dia adalah pemimpin yang menaklukkan wilayah Balkh, Kasyan, Farghanah, Bukhara, Khawarizm, Samarkand, Kabul, dan Kasyghar, ibu kota Turkistan yang berada di wilayah Tiongkok. Qutaybah ditugaskan menjadi Gubernur Bahrain, kemudian pada 705 M menjadi Gubernur Khurasan (2006: 39).

Daerah-daerah yang berada di kawasan Sind adalah Thukharistan dengan ibu kotanya Balkh (Bactria); Sughanian dengan ibu kotanya Syauman; Shughd dengan ibu kotanya Samarkand dan kota terpenting serta terkenalnya Bukhara (tempat kelahiran Imam Bukhari perawi hadis termasyhur). Dakwah Islam juga mampu memasuki daerah Farghnah dengan ibu kotanya Khujandah (Kasyan); Khuwarizm dengan Ibu kotanya Jurjaniyah; Usyrusanah di sebelah Farghanah dan Syas di sebelah utara Sungai Sihun dengan Ibu kotanya Tharanbaz.[22]

---

22 Lihat A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 340.

Dari daerah seberang sungai, yakni negeri-negeri yang terletak di antara Sungai Jihun atau Amu Darya dan Sungai Sihun atau Syr Darya. Dakwah Islam melebarkan sayapnya ke daerah Sind, yaitu negeri yang melingkari Sungai Sind (India), membentang dari Iran di sebelah barat, sampai ke pegunungan Himalaya di timur laut. Negeri Sind merupakan sebagian besar Negara Pakistan sekarang.[23]

Melebarnya sayap dakwah Islam ke daerah-daerah seberang Sungai Sind (India, Pakistan, Bangladesh, dan Kasmir) membukakan jalan menuju Asia Tenggara dan Timur Jauh. Dengan demikian, kekuasaan Dinasti Umayyah telah memberi andil yang sangat besar bagi keberlangsungan proses dakwah Islam. Terbukanya wilayah Sind, telah membukakan jalan untuk berdirinya kerajaan Islam Akra yang sangat terkenal dengan Taj Mahal-nya. Dari sana kemudian memungkinkannya berdiri Kerajaan Aceh Darusalam di Indonesia (Asia Tenggara) dengan Ibu kota Negara Banda Aceh Darussalam, yang dalam sejarah juga dikenal dengan nama kebanggaan "Serambi Makkah".[24]

Kawasan Asia Timur (Tiongkok)

Kawasan Asia Timur meliputi Republik Rakyat Tiongkok, Hongkong, Jepang, Makau, Mongolia (bisa masuk Asia Tengah), Korea Utara, Korea Selatan, Taiwan (yang juga dianggap Asia Timur), Xinjiang, Qinghai, Tibet (bisa Asia Tengah), Vietnam (bisa Asia Timur maupun Asia Tenggara).[25]

Pada awal abad ketujuh Masehi, perdagangan antara Persia dan Tiongkok serta negeri-negeri Arab telah berlangsung. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Persia, Jazirah Arab, serta Tiongkok merupakan segitiga perdagangan yang sudah maju. Kota Siraf di Teluk Persia, misalnya, saat itu

---

23 Dalam buku-buku sejarah banyak disebutkan bahwa masuknya Islam ke India lebih banyak digambarkan secara kekerasan, tokoh dakwah yang senantiasa dikedepankan adalah Aurangzeb, dengan kekerasan terhadap rakyat jelata, Haiydar Ali dengan khitanan massal secara paksa, dan Tipu Sultan dengan pedangnya yang tidak mengenal kompromi. Padahal, di antara sekitar 60 juta muslim di India, banyak yang masuk Islam atas kesadaran sendiri. Lihat, Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* (Jakarta: Wijaya, 1985), hlm. 221-255. Lihat pula, Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 103. Bandingkan, Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 234.

24 A. Hasymy, *Op. Cit., hlm.* 343.

25 http://id.wikipedia.org/wiki/Asia_Timur

sudah menjadi pasar bursa bagi para pedagang Tiongkok. Untuk pertama kalinya nama Arab disebut-sebut dalam sejarah Tiongkok[26], yakni pada permulaan berdirinya Kerajaan (Dinasti) Tang (618-907 M), bertepatan dengan bangkitnya umat Islam di Madinah.

Sepeninggalnya Yazdajir, raja terakhir Dinasti Sasan di Persia (kini lebih dikenal dengan Iran dan Irak), Firuz, putra mahkota Dinas Sasan, meminta bantuan dan dukungan kekuatan 'militer' kepada Maharaja Tiongkok. Namun, hal tersebut ditolaknya dengan alasan Persia terlalu jauh untuk dikirim dan diawasi bala tentaranya. Walaupun demikian, diam-diam Maharaja mengirimkan para peneliti untuk mengetahui kondisi sebenarnya di Persia, kemudian menjalin persahabatan dengan mengadakan hubungan diplomatik antara kedua kerajaan.

Pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, perjuangan dakwah dilanjutkan dengan mengirim sejumlah pasukan dakwah yang dipimpin oleh panglima terkenal, Qutaibah bin Muslim. Setelah berhasil melakukan dakwah di daerah-daerah perbatasan (daerah belakang sungai) pada 96 H, Qutaibah melanjutkan safari dakwahnya ke perbatasan Tiongkok dengan membawa pasukan yang cukup memadai.[27] Dari perbatasan, dikirim sebuah delegasi di bawah pimpinan Hubairah bin Musyamarij Kilaby kepada Raja Tiongkok. Diawali dengan surat menyurat, tetapi tidak serta merta raja menerima kedatangan pasukan dakwah Islam sehingga kemudian terjadilah dialog sengit antara Hubairah dan utusan Maharaja Tiongkok.

Selain itu, dalam buku-buku sejarah Tiongkok disebutkan pula bahwa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik pernah mengirim delegasi dakwah di bawah pimpinan seorang perwira tinggi bernama Sulayman kepada Raja Tiongkok, Hswan Tsung, untuk menjalin persahabatan sehingga terjalinlah hubungan diplomatik yang penting antara Kerajaan Arab Islam dan Kerajaan Tiongkok pada akhir pemerintahan Tsung.

---

26 Sebegitu banyak dan berpengaruhnya orang-orang Tiongkok di kawasan Arabia yang melakukan transaksi perdagangan. Bahkan melalui perdagangan telah terjadi pula "transaksi dialog" kebudayaan di antara dua ras manusia yang sangat berbeda. Uraian lebih memadai, lihat Thomas Arnold, *Op. Cit.*, hlm. 256-272.

27 Dalam perjalanan menuju Tiongkok, panglima mendengar kabar bahwa khalifah telah meninggal dunia. Walaupun demikian, ia tetap meneruskan perjalanan dakwahnya sebagaimana telah direncanakan semula, sesuai petunjuk khalifah.

Demikian perluasan wilayah Dakwah Islam pada masa Dinasti Umayyah. Dengan semangat Islam dan fanatisme Arab, para dai pada masa itu telah banyak berkorban dan menyadarkan umat manusia di berbagai bangsa di dunia ke jalan tauhid dengan esensi syariat Islam.

Hambatan Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Umayyah

Terbunuhnya Khalifah Utsman memperparah keretakan di kalangan pendukung dakwah Islam. Hal tersebut terus berlanjut bahkan bertambah parah pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib dan pengaruhnya menjalar sampai ke masa Dinasti Umayyah sehingga mengganggu kelancaran proses dakwah Islam.

Menurut Yusuf Al-Isy, peristiwa-peristiwa lain dapat dibuka kembali, antara lain: kematian Utsman, Perang Jamal, Perang Shiffin, kematian Husein, Perang Hurrah, penyerangan Kabbah, Perang Marj Rahith, Perang Ainul Wardah, pergolakan Mukhtar bin Abu Ubaid, perang antara Ibnu Zubair dan Abdul Malik, fitnah orang-orang Badui di Syam, pergolakan Ibnu Asy'ats, pergolakan Yazid bin Al-Mahlab, pergolakan Zaid bin Ali, kematian Walid II, persengketaan antara orang-orang Umawiyyin di Syam dan penduduk Irak serta Khurasan pada masa Marwan Al-Ja'di, revolusi Abbasiyah dan pertempuran yang menyelimuti revolusi tersebut.[28]

Hambatan lain dalam dakwah Islam pada masa dinasti Umayyah adalah banyaknya musuh yang selalu menanti waktu yang tepat untuk menggulingkannya. Musuh-musuh tersebut adalah penduduk Hijaz, Irak, (kaum) Khawarij, Syiah, para budak, dan kaum non-Arab.[29]

Namun, setelah dikaji secara mendalam, fitnah dan persengketaan tersebut tidak terjadi sepanjang masa. Menurut Yusuf Al-Isy, sebenarnya fitnah-fitnah tersebut tidak memakan waktu lebih dari sepertiga umur (daulat) Umayyah.[30]

---

28 Yusuf Al-Isy, *Op. Cit.*, hlm. 441.
29 *Ibid*, hlm. 439-440.
30 *Ibid*, hlm. 450-451.

Puncak dari perpecahan dan keretakan tersebut munculnya berbagai paham atau aliran di tubuh masyarakat Islam Arab. Setiap aliran tersebut merasa paling benar dan berhak menjadi pemimpin, bahkan tidak jarang satu sama lain saling mengafirkan, suatu perkataan yang mutlak harus dihindari oleh setiap orang Islam.

Adapun golongan atau paham yang saling berebut pengaruh dan saling bermusuhan itu, antara lain:[31]

1. Golongan Khawarij

   Golongan Khawarij muncul sebagai akibat peperangan yang sangat dahsyat dan sulit dilupakan umat Islam, antara pihak Ali dengan pihak Mu'awiyah, yang dikenal dengan nama Perang Shiffin karena terjadi di Desa Shiffin. Khawarij adalah orang-orang yang mulanya adalah pendukung "berat" Ali kemudian keluar dari barisan Khalifah Ali bin Abi Thalib setelah khalifah ini menerima tawaran *tahkim* (arbitrase) dari pihak lawannya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan menghentikan Perang Shiffin yang terjadi pada 657 M/37 H. Menurut mereka, Ali sebagai pihak yang benar seharusnya meneruskan perang tersebut sampai pihak pembangkang (Mu'awiyah) tunduk kepada Ali sebagai khalifah yang sah. Mereka menghimpun diri di Kota Harura, dekat Kota Kufah (di Irak) dan mengangkat Abdul-Wahhab ar-Rasibi sebagai pemimpin (imam). Mereka menjelma menjadi satu sekte atau golongan/paham agama dalam Islam.[32]

---

31 Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit,*. hlm 290-334. Lihat pula, A. Hasymy, *Op. Cit*., hlm. 343. Bandingkan dengan Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, hlm. 234. Uraian lebih panjang lihat, misalnya Harun Nasution, *Teologi Islam* dan *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta, Bulan Bintang, 1977).

32 Khawarij juga dikenal dengan nama *al-Muhakkimah* karena sering meneriakkan slogan tidak ada hakim selain Allah dan tidak ada hukum selain hukum Allah. Lihat, Harun Nasution (Ketua Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 553.

Dikarenakan mulai mengganggu dan membunuh orang yang tidak sependirian dengan mereka, terpaksa Khalifah Ali bin Abi Thalib memeranginya dan akhirnya kalah besar dalam pertempuran di Nahrawan (38 H). Sisanya yang berhasil melarikan diri kemudian menyusun kembali kekuatan, tetapi mereka mudah terpecah belah sehingga muncul sejumlah subsekte, seperti al-Zariqah, al-Najat, al-Ajaridah, as-Sufriyah, al-Ibadiyah.[33]

Dari sisi politik, golongan Khawarij berpendirian bahwa khalifah harus dipilih di antara kaum muslimin yang memenuhi syarat, dan setiap orang Islam berhak menjadi khalifah asal memenuhi syarat tersebut. Padahal, saat itu mayoritas muslim menganggap bahwa pemimpin adalah hak orang-orang keturunan Quraisy. Hal ini sesuai dengan sebuah keterangan yang bahkan dianggap hadis Rasul Saw. oleh sebagian orang bahwa "pempimpin adalah dari bangsa atau keturunan Quraisy". Oleh karena itu, pendapat golongan Khawarij itu banyak ditentang oleh kebanyakan umat muslim pada saat itu.

Pandangan politik golongan Khawarij tentang siapa yang berhak menjadi khalifah (kepala negara) sebenarnya cukup demokratis. Khalifah tidak harus dari keturunan Nabi dan suku Quraisy. Muslim turunan manapun asal memiliki kemampuan boleh dipilih menjadi khalifah. Walaupun demikian, mereka hanya mengakui Khalifah Abu Bakar dan Umar yang dianggap benar.[34] Sikap golongan Khawarij yang

---

33 Kaum Khawarij pada umumnya terdiri atas orang-orang Badui (Badawi). Cara hidup dan pemikiran mereka sederhana sehingga pandangannya sempit. Meraka sangat mudah pecah belah karena kerapkali saling menyalahkan satu sama lainnya. Mereka sangat fanatik beragama dan tidak bisa menoleransi paham orang (kelompok) lain, suka kekerasan dan berani mati untuk mempertahankan eksistensinya.

34 Utsman bin Affan, khalifah ketiga, terutama pada 6 tahun terakhir dari masa kekhalifahannya, dianggap telah berlaku tidak adil. Ia dianggap telah menyimpang dari kebenaran. Demikian pula halnya Ali bin Abi Thalib dianggap telah menyimpang dari hukum Allah karena menerima ajakan pihak Mu'awiyah untuk ber-*tahkim* sehingga berdosa besar. Keduanya dianggap kafir. Thalhah, Aisyah, dan Zuber yang bersekutu merongrong khalifah Utsman dan Ali serta semua yang berpihak kepada Mu'awiyah yang jelas-jelas menentang khalifah dan yang menyebabkan Perang Shiffin pun dianggap kafir. Demikian sikap kebanyakan kaum Khawarij yang selalu mengafirkan siapa saja yang mereka anggap menyimpang dari kebenaran atau melakukan dosa besar. Karena menganggap semua orang Islam di luar kelompok mereka, menyimpang dari kebenaran, semua orang Islam itu, menurut mereka tidak lagi mukmin atau muslim, tetapi telah kembali menjadi

sama sekali tidak kompromi itu telah menjadi salah satu kendala besar yang mengganggu keberlangsungan dakwah Islam, khususnya pada masa Umayyah. Islam sebagai materi dakwah dari perspektif Khawarij seakan sangat sempit dan kaku, jauh dari sifat demokratis dan toleransi dalam mengembangkan paham dan wawasan, yang sebenarnya hal itu merupakan subtansi Al-Quran.

Hambatan yang ditimbulkan oleh adanya paham Khawarij masih bisa diatasi dengan berbagai pendekatan dakwah, seperti dialog dan bertukar pikiran dari hati ke hati. Ketika hasilnya tidak sesuai dengan harapan kebanyakan para dai, pendekatan kekuatan (politik) tidak lagi bisa dihindarkan yang acapkali terjadi peperangan antara pihak yang berkuasa dan golongan Khawarij.

2. Golongan Syiah

Di samping golongan Khawarij, sebagaimana telah dijelaskan di atas, golongan Syiah pun tidak kalah "bahayanya" bagi Dinasti Umayyah, bahkan dalam hal-hal tertentu lebih serius dibanding Khawarij, selain karena lebih fanatik, juga banyak mendapat simpati dari umat muslim lainnya.

Paham Syiah berawal dari sekelompok umat muslim yang memihak dan sangat setia kepada Ali bin Abi Tahlib dan berjuang untuk membela Ali. Di kemudian hari, kelompok ini menjadi partai poltik dan salah satu aliran agama dalam Islam. Salah satu pendapat dari paham ini adalah hanya Ali dan keturunannyalah yang berhak menjadi khalifah/pemimpin umat Islam. Atas dasar pendirian tersebut, kaum atau aliran Syiah terus menerus menentang Dinasti Umayyah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Golongan Syiah, seperti halnya Khawarij, sangat merongrong dan bahkan dalam batas-batas tertentu sangat mengancam dan membahayakan keberlangsungan Daulat Umayyah. [35]

---

orang kafir sehingga wajib diperangi, dan hanya merekalah yang pantas menyandang predikat mukmin dan muslim sejati. Lihat misalnya, Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 554.

35 Kedua kelompok ini (Khawarij dan Syiah) sangat fanatik atas pendirian masing-masing, kadang mereka sangat radikal terhadap siapa saja yang tidak sependapat dengan mereka yang dianggap menyimpang dari syariat dakwah Islam (kafir).

Secara harfiah, Syiah berarti kelompok atau pengikut. Kata tersebut dimaksudkan untuk menunjuk para pengikut Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin pertama *Ahlul Bait*. Ketokohan Ali dalam pandangan Syiah sejalan dengan isyarat-isyarat yang telah diberikan Nabi Muhammad Saw. ketika beliau masih hidup. "Pada masa awal kenabian Muhammad, ketika ia diperintahkan berdakwah Islam kepada kaum kerabatnya, yang pertama-tama menerima ajakan (dakwah) Islam adalah Ali bin Abi Thalib. Dikatakan bahwa Nabi suatu ketika pernah menyampaikan pernyataan bahwa siapa yang pertama-tama memenuhi ajakannya memeluk Islam akan menjadi penerus dan pewarisnya".[36]

Di samping itu, sepanjang hidup Nabi Muhammad Saw., Ali memang menunjukkan pengabdian serta pengorbanan yang luar biasa, salah satunya yang tercatat dalam sejarah dakwah Islam adalah ketika Nabi meminta Ali untuk tidur di tempat tidurnya agar kaum kafir Quraisy yang hendak membunuhnya mengira bahwa yang sedang tidur itu adalah Nabi yang hendak mereka bunuh. Hal tersebut adalah tugas yang sangat berat dan berbahaya, tetapi Ali menerimanya dengan sukarela. Banyak lagi peristiwa lain yang mengindikasikan kedekatan Ali dengan Nabi.

Yang terpenting dari isyarat Nabi menunjuk Ali sebagai penerus dan pewaris Nabi bagi kaum Syiah adalah peristiwa Gadir Khumm. Menurut mereka, ketika itu Nabi memilih Ali sebagai *wilayat al-ammah* (pemimpin umum umat) dan menjadikannya sebagai *wali* (pelindung umat Islam).[37] Material dakwah Islam yang dikembangkan kaum Syiah, antara lain terfokus pada lima (5) Rukun Iman, yaitu: (1) *Tauhid* (kepercayaan kepada keesaan Allah); (2) *Nubuwwah* (kepercayaan kepada Kenabian); (3) *Ma'ad* (kepercayaan tentang adanya kehidupan akhirat); (4) *Imamah* (kepercayaan terhadap adanya imam-imam yang

36 Lihat Harun Nasution (Tim), *Ensiklopedia Islam Indonesia.*, hlm. 904.

37 Dengan alasan-alasan demikianlah para pengikut Syiah percaya bahwa setelah Nabi wafat, kekhalifahan dan kekuasaan agama berada di tangan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang disebut *Ahlul-Bait*.

menjadi hak *Ahlul-Bait;* dan (5) *'Adl* (Keadilan Illahi). Dari kelima doktrin tersebut, tidak terdapat perbedaan antara Kaum Sunni dan Syiah, kecuali tentang *Imamah*.[38]

Para Imam Syiah yang sekaligus pemimpin dakwah Islam tersebut adalah: (1) Ali bin Abi Thalib; (2) Hasan bin Ali; (3) Husen bin Ali; (4) Ali bin Husen; (5) Muhammad bin Ali; (6) Ja'far bin Muhammad; (7) Musa bin Ja'far; (8)Ali bin Musa; (9) Muhammad bin Ali; (10) Muhammad bin Ali; (11) Hasan bin Ali; dan (12) Muhammad al-Mahdi.[39]

Kedua golongan tersebut merupakan hambatan yang harus dihadapi para pemimpin dakwah Islam pada masa Dinasti Umayyah. Dengan kekuatan yang ada, secara perlahan perlawanan dari kedua kelompok *mad'u* ini bisa diatasi sehingga keberlangsungan proses dakwah Islam tetap bisa dipertahankan sampai berakhirnya Dinasti Umayyah yang berkuasa hampir satu abad lamanya.

Dakwah Melalui Pengembangan Ilmu Pada Masa Dinasti Umayyah

Mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan khazanah dalam dakwah Islam sejak awal munculnya Risalah Islam ke muka bumi yang telah diperjuangkan sejak zaman Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*. Demikian pula halnya pada masa Umayyah, dakwah Islam yang berlandaskan pendekatan ilmu pengetahuan dibina dan dipupuk sehingga tumbuh subur di kalangan umat

38 Imam di kalangan Syiah mempunyai fungsi batin di samping lahiriah dalam memahami *nash-nash* agama. Imam dipandang sebagai pelanjut dan perpanjangan tangan wewenang keagamaan Nabi Muhammad, bukan dalam arti pembawa atau peletak hukum agama, melainkan sebagai pelengkap dan penjelas masalah-masalah keagamaan. Oleh karena itu, kumpulan ucapan dari Imam, seperti tampak termaktub dalam *Najh al-Balaghah* (dari Imam Ali bin Abi Thalib) serta *Ushul al-Kafi* (dari imam-imam lainnya), dipandang sebagai kelanjutan kumpulan hadis Nabi Muhammad Saw. Lihat, misalnya dalam Harun Nasution (Tim), *Ibid*., hlm. 905.

39 Imam terakhir, Muhammad al-Mahdi, menghilang pada usia 6 tahun setelah ayahnya terbunuh pada 260 H (868 M). Dalam masa menghilang ini, Imam menunjuk wakil khusus, yakni Utsman Ibn Sa'id Umari, salah seorang dari sahabat ayahnya. Setelah Utsman bin Said Umari wafat, ia digantikan oleh Abul Qasim Husen Ibnu Ruh Naubhakti, dan setelah ia wafat, digantikan pula oleh Ali Ibnu Muhammad Simmari. Setelah ia wafat, berakhirlah masa *gaibah shugra* (kehilangan kecil) dan berawallah *ghaibah kubra* (kehilangan besar), sampai tiba saatnya Muhammad al-Mahdi, Imam terakhir akan datang kembali (muncul dari persembunyiannya). *Ibid*.

Islam dengan bahasa Arab sebagai media utamanya. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana perkembangan ilmu pada masa kepemimpinan Dinasti Umayyah.

1. Perluasan Bahasa Arab

   Ditinjau dari segi pengembangan Dakwah Islam, usaha perluasan wilayah bahasa Arab mempunyai arti sangat penting karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran, Kitab Suci yang menjadi sumber utama dakwah Islam (Kitab Dakwah Islam). Para penguasa Dinasti Umayyah telah menjadikan Islam sebagai daulat (pemerintahan), menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam tata usaha (birokrasi) negara dan pemerintahan. Pembukuan dan surat menyurat dilakukan dalam bahasa Arab, termasuk di wilayah Islam yang bukan berbudaya Arab, seperti Romawi dan Persia. Cara Arabisasi mengandung hal positif bagi kegiatan dakwah saat itu sehingga dalam perjalanan sejarah yang relatif singkat, Mesir, Syam, negeri-negeri di Afrika Utara dan lain-lainnya, telah menjadi negeri yang berbudaya Arab.

2. Ilmu *Qiraat*

   Ilmu *Qiraat* adalah ilmu syariat yang tertua, yang telah dibina sejak zaman *Khulafaur Rasyidin*. Pada masa Bani Umayyah, ilmu ini dikembangkan sehingga menjadi satu cabang ilmu syariat yang sangat penting. Ahli *qura* telah banyak membina dan mengembangkan ilmu *Qiraat* kepada para calon dai untuk kemudian disebarluaskan kepada seluruh umat muslim. Ahli *qura* yang terkenal pada masa Dinasti Umayyah, antara lain Abdullah bin Kusair (w. 120 H), Ashim bin Abi Nujud (w. 127 H), Abdullah bin Amir Yashhaby (w. 117 H), Ali bin Hamzah Abu Hasan Kasai (w. 189 H), Hamzah bin Habib Zaiyat (w. 156 H), Abu Amru bin A'la (w.155H), dan Nafi' bin Abi Na'im (w.169 H).

3. Ilmu Tafsir

   Ketika wilayah dakwah Islam masih di sekitar Arabia, Al-Quran sudah dipahami tanpa bantuan tafsir sekalipun karena Al-Quran berbahasa Arab. Akan tetapi, pada saat Islam dipeluk oleh berbagai bangsa lain yang tidak berbahasa Arab dan Islam sudah menjadi daulat (pemerintahan),

serta Al-Quran sebagai dasar perbuatannya, serta merta ilmu tafsir sebagai instrumen utama memahami Al-Quran sangat diperlukan. Menyadari hal tersebut, para ahli *qura* dan mufasirin mencoba memulai untuk menyusun ilmunya. Pada masa ini baru tahap permulaan sehingga belum banyak kitab tafsir yang disusun, kalaupun ada masih bisa dihitung dengan jari sebelah tangan, dari kitab yang sedikit itu antara lain kitab Tafsir yang dikarang oleh Imam Mujahid yang wafat pada 104 H.

4. Ilmu Hadis

   Saat umat muslim sibuk memahami arti dan makna Al-Quran maka perkataan-perkataan Nabi sangat mereka butuhkan sebagai salah satu instrumen penting untuk menafsirkannya. Karena itu, timbullah usaha mengumpulkan hadis-hadis Rasul, menyeleksinya (*takhrij hadits*), menyelediki asal usul, baik dari sisi matan maupun sanadnya, dengan cara seperti itu kemudian hadis menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Ilmuwan hadis (*muhaditsin*) bermunculan mengiringi lahirnya disiplin ilmu hadis. Mereka adalah Al-Auza'i Abdurrahman bin Amru (w. 159 H), Hasan Basri (w. 110), Ibnu Malikah (w. 119 H), dan Asya'bi Abu Amru Amir bin Syurahbil (w. 104).

   Kehadiran ilmu hadis sangat membantu para dai dalam melakukan kegiatan dakwah. Dalam hal ini, selain dapat membantu (alat) memahami Al-Quran sebagai materi dakwah, hadis juga menjadi pendekatan dalam mengembangkan materi dakwah Islam. Sejak masa Umayyah, hadis sudah menjadi disiplin ilmu dari agama Islam, sekaligus menjadi rujukan (*maraji'*) dakwah Islam setelah *Kitabuddakwah* (Al-Quran).

5. Ilmu Fikih

   Ketika dakwah sudah meluas dan Islam telah menjadi daulat baru, para dai dan pengambil kebijakan sangat membutuhkan peraturan-peraturan yang lebih perinci untuk dijadikan pegangan dalam menyelesaikan berbagai masalah di lapangan dakwah. Dengan berpedoman kepada Al-Quran dan hadis, para ahli hukum Islam (fukaha) mengambil (*isthimbath*) hukum dari kedua sumber tersebut. Seperti halnya hadis,

pada masa Umayyah pun fikih telah menjadi satu cabang Ilmu Syariat yang berdiri sendiri. Fukaha yang termasyhur pada masa itu adalah Sa'ud bin Musib, Abu Bakar bin Abdurrahman, Qasim, Ubaidillah, Urwah, Sulaiman, dan Kharijah.

Pada akhir pemerintahan Bani Umayyah, dua imam mazhab muncul, yakni Abu Hanifah (80-150 H) di Irak dan Imam Malik bin Anas (96-179 H) di Madinah. Imam Malik adalah penulis kitab *Muwattha'* yang sampai hari ini tetap menjadi rujukan dalam bidang hadis dan fikih.[40]

6. Pusat Keilmuan

Untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan dakwah Islam, pada zaman ini dimulai pula penerjemahan kitab-kitab ilmu pengetahuan dari bahasa selain Arab, seperti yang berasal dari Yunani, Persia, dan Mesir. Para penguasa Umayyah telah mendatangkan para penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku tentang Ilmu Kimia, Ilmu Bintang, Ilmu Falak, Ilmu Fisika, Ilmu Kedokteran, dan ilmu lainnya.

Dengan semangat keilmuan yang sudah cukup memadai di kalangan para dai dan umat muslim pada umumnya, untuk memudahkan sekaligus penghargaan kepada para ilmuwan, secara khusus Daulat Umayyah mendirikan sebuah kota sebagai pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan yang dinamakan Kota Marbad, kota satelit dari Damaskus. Di kota kecil nan indah inilah berkumpul para ulama, pujangga, filsuf, dan penyair sehingga kota ini pernah diberi gelar *Ukadh-nya* Islam.[41]

Karena itu, jika dihubungkan dengan kebudayaan ilmiah, zaman Umayyah pun tidak kalah pentingnya. Ilmu pengobatan, misalnya, mencapai puncak kesempurnaannya di Arabia pada masa ini. Khalid bin Yazid adalah salah seorang yang memperoleh kesarjanaan di bidang ilmu kimia dan kedokteran, serta menulis beberapa buah di bidang itu.[42]

---

40 Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Op. Cit.*, hlm. 114-115

41 Di bawah pemerintahan Bani Umayyah, Damaskus menjadi salah satu kota yang cantik di dunia dan menjadi pusat kebudayaan dan kerajaan Islam. Kota ini dihiasi berbagai bangunan megah, air mancur di tengah dan berbagai sudut kota, serta berdiri rumah-rumah yang menyenangkan. Lihat misalnya, K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 237 dan A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 346.

42 Khalid bin Yazid diceritakan sebagai orang muslim pertama yang menerjemahkan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Di samping ia, lahir pula ilmuwan-ilmuwan lainnya. K. Ali, *Ibid.*

Untuk kepentingan ilmu, para khalifah, terutama Umar bin Abdul Aziz, sangat mendukung. Di bawah pemerintahannya bermunculan banyak dai yang sekaligus ilmuwan, antara lain Imam Ja'far (cucu Ali bin Abi Thalib), yang selain menguasai macam-macam bidang ilmu, juga disebut-sebut sebagai pendiri aliran filsafat yang utama dalam Islam; Hasan al-Basri dan Washil bin Atho, pendiri aliran Mu'tazilah.[43]

43 Hasan Basri dan Washil, keduanya adalah murid Imam Ja'far. Lihat, K. Ali, *Ibid.*, hlm. 241.

5
Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Siapa Dinasti Abbasiyah Itu?

ABBASIYAH[1] ADALAH NAMA DINASTI KEKHALIFAHAN YANG MEMERINTAH DARI 749 HINGGA 1258 M (132-656 H). Abbasiyah dinisbatkan dari nenek moyangnya, al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim, paman Rasulullah Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah As Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas. Dr. Yusuf Al-Isy (2014: 9) menyebutkan, "Pada 132 Hijriah pemerintahan Bani Umayyah jatuh, lalu keturunan Al-Abbas pun naik untuk menduduki kursi khalifah".

Abbasiyah adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibukota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan serta melanjutkan tradisi keilmuwan Yunani dan

1 Harun Nasution (Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jambatan*, 1995), hlm. 3.

Persia. Pada masa ini, umat Islam meraih kejayaan di bidang kedokteran, farmasi, ilmu hitung, astronomi, geografi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam membagian periodisasi Dinasti Abbasiyah, para ahli memiliki metode yang berbeda. Ada yang membagi menjadi dua periode, yaitu: (1) Periode Abbasiyah I (132-447 H) dan (2) Periode Abbasiyah II (447-656 H). Mereka berpendapat bahwa periode awal merupakan periode keemasan dalam ilmu, sastra, pemerintahan, dan politik. Periode ini dikenal dengan istilah Khalifah Abbasiyah Yang Agung. Sedangkan periode kedua merupakan periode kemunduran. Periode ini ditandai dengan melemahnya pemimpin, hilangnya wibawa khalifah, terpecahnya negeri-negeri, dan berkuasanya hawa nafsu.[2]

Perspektif sejarah peradaban Islam membagi periodesasi Dinasti Abbasiyah menjadi lima periode, yaitu:

1. Periode Pertama (132-232 H/750-847 M) disebut masa pengaruh Persia Pertama.
2. Periode Kedua (232-334 H/847-945 M) disebut masa pengaruh Turki Pertama.
3. Periode Ketiga (334-447 H/945-1055 M), masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447-590 H/1055-1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah, disebut masa pengaruh Turki Kedua.
5. Periode Kelima (590-656 H/1194-1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar Kota Baghdad.[3]

Dari setiap masa tersebut, gerakan dakwah Islam selalu berubah, sejalan dengan perubahan politik dan sosial masyarakat Islam. Dengan demikian, bisa diketahui naik turunnya proses dan gerakan dakwah Islam.

---

2 Pendapat Al-Khuli dalam *Tarikh ad-Da'wah*, yang dikutip Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah dalam *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 117.

3 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

Berikut ini gambaran setiap periode pemerintahan Abbasiyah dan khalifah yang memerintahnya.

Periode Abbasiyah Pertama (132-232 H/750-847 M)

Para pemimpin dakwah Islam pada masa Abbasiyah Pertama adalah Abdul Abbas As Safah (132-136 H/750-754 M), Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M), Al-Mahdi (775-785 M), Al-Hadi (775-786 M), Harun ar-Rasyid (786-809 M), Al-Ma'mun (813-833 M), Al-Mu'tashim (833-842 M), dan Al-Wasiq (227-232 H/842-847 M). Menurut Hasan Ibrahim, masa ini adalah masa yang sangat gemilang bagi perkembangan dakwah Islam.[4]

Saat itu, kota-kota, seperti Baghdad, Basrah, dan Kufah, menjadi pusat kegiatan dakwah Islam dalam arti yang sangat luas—dalam istilah lain menjadi pusat-pusat kegiatan kebudayaan Islam. Secara khusus, Baghdad, sebagai Ibukota Negara, sudah menjadi kota internasional yang makmur dan mewah, ditandai dengan kebudayaan masyarakatnya yang sangat tinggi.

Para khalifah, sebagai pimpinan dakwah Islam pada masa keemasan ini, hakikatnya mereka adalah ulama[5] yang mencintai ilmu dan memuliakan ulama-ulama; penulis yang produktif; pujangga; serta pembuka pintu istana bagi para ilmuwan selebar-lebarnya. Salah satu contohnya adalah Khalifah Al-Ma'mun, ia merupakan khalifah, politikus, panglima perang, dan administrator yang luar biasa. Ia yang mendirikan gerakan pemikiran dalam sejarah, sekaligus sebagai pemrakarsa paling besar dalam menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Suryani. Usahanya termasuk langkah awal bagi gerakan penulisan yang dilakukan

---

4 Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kembang, 1989), hlm. 35. Lihat pula Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 235; Ameer Ali, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 461; Badri Yatim, *Ibid*., hlm. 46; dan K. Ali, *Studi Sejarah Islam* (Jakarta: Binacipta, 1995), hlm. 245.

5 Istilah ulama merupakan bentuk jamak dari kata '*alim*' (bahasa Arab) yang bisa diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu secara mendalam, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Namun, sebenarnya dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu, seperti ilmu agama atau ilmu umum. Tetapi, secara empiris, ada banyak orang yang sering membedakan keduanya karena mereka mengadopsi dari adanya istilah kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Untuk istilah yang kedua benar adanya. Bandingkan dengan, Afif Muhammad, dalam batas-batas tertentu bahwa ulama identik dengan ilmuwan. *Islam, Mazhab Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 38-45.

oleh para pemikir dan cendekiawan Islam untuk disumbangkan kepada kehidupan manusia.[6] Pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun, muncul penemu aljabar, yakni Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi (780-848 M). Ia merupakan ilmuwan dan tokoh ilmu pasti yang paling besar di dunia Islam, juga ahli astronomi dan geografi.

Periode Abbasiyah Kedua (232-334 H/847-945 M)

Periode ini disebut masa pengaruh Turki Pertama. Adapun pimpinan pemerintahan dipegang oleh Khalifah Mutawakkil (847-861 M), seorang khalifah yang lemah.

Pada masa pemerintahannya, orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah Khalifah al-Mutawakkil wafat, merekalah yang memilih dan mengangkat khalifah. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada di tangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya, ada usaha untuk melepaskan diri dari para perwira Turki, tetapi selalu gagal.

Masa kemunduran Bani Abbasiyah dimulai sejak dipimpin oleh Khalifah Al-Muntashir (247-248 H/861-862 M) sampai jatuhnya Baghdad akibat serangan tentara Mongol pada masa kekhalifahan Al-Musta'shim Billah (640-656 H/1243-1258 M).

Dari sejumlah khalifah pada periode ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selebihnya jika bukan dibunuh, mereka diturunkan dari takhtanya dengan paksa. Wibawa khalifah merosot tajam. Setelah tentara Turki lemah dengan sendirinya, di daerah-daerah muncul tokoh-tokoh kuat yang kemudian memerdekakan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan dinasti-dinasti kecil. Inilah permulaan masa disintregasi dalam sejarah politik Islam.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Bani Abbas pada periode ini, yaitu:

---

6 Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71.

1. Luasnya wilayah kekuasaan daulat Abbasiyah yang harus dikendalikan, sementara komunikasi lambat. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.
2. Ketergantungan terhadap tentara menjadi sangat tinggi.
3. Kesulitan keuangan karena beban pembiayaan tentara sangat besar. Setelah merosot, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.

Periode Abbasiyah Ketiga (334-447 H/945-1055 M)

Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki, pada periode ketiga (334-447 H/945-l055 M), daulat Abbasiyah berada di bawah pengaruh kekuasaan Bani Buwaih yang berpaham Syiah. Khalifah tidak lebih sebagai pegawai yang diperintah dan diberi gaji.

Bani Buwaih membagi kekuasaannya kepada tiga bersaudara : Ali untuk wilayah bagian selatan negeri Persia; Hasan untuk wilayah bagian utara; dan Ahmad untuk wilayah Al-Ahwaz, Wasit, dan Baghdad. Dengan demikian, Baghdad pada periode ini tidak lagi merupakan pusat pemerintahan Islam karena telah pindah ke Syiraz.

Meskipun demikian, pada periode ini bidang ilmu pengetahuan terus mengalami kemajuan. Pada masa inilah muncul pemikir-pemikir besar, seperti Al-Farabi (870-950 M.), Al-Mas'udi (wafat 956 M); Abdurrahman Al-Nashir (891-961 M); Al-Mutanabbi (915-965 M); Abu Al-Faraj Al-Isfahani (897-967 M); Abu Al-Wafa Al-Bawzajani (940-998 M); Muhammad bin Ahmad Al-Maqdisi(948-1000 M). Pada abad kesebelas muncul pemikir-pemikir besar lainnya, seperti Al-Firdawsi; Abu Hayyan Al-Tawhidi; Miskawaih (wafat 1030 M); Ibnu Sina (980-1037 M); Ibn Al-Haytsam; Al-Biruni (973-1048 M); dan Abu Al-'Ala Al-Ma'arri.[7] Bidang ekonomi, pertanian, dan perdagangan juga mengalami kemajuan. Kemajuan ini diikuti dengan pembangunan masjid dan rumah sakit.

7 *Ibid.*, hlm. 128-165.

Pada masa Bani Buwaih berkuasa di Baghdad, terjadi beberapa kali kerusuhan antara aliran Ahlussunnah dan Syiah, pemberontakan tentara, dan sebagainya. Periode ini juga ditandai dengan kekuasaan Bani Seljuk atas daulat Abbasiyah. Kehadiran Bani Seljuk adalah atas undangan khalifah untuk melumpuhkan kekuatan Bani Buwaih di Baghdad. Keadaan khalifah memang membaik, paling tidak karena kewibawaannya dalam bidang agama kembali setelah beberapa lama dikuasai oleh orang-orang Syiah.

Periode Abbasiyah Keempat (447-590 H/1055-1194 M)

Sebagaimana pada periode sebelumnya, pada periode ini ilmu pengetahuan juga berkembang. Tercatat dalam sejarah, pada periode ini muncul seorang wazir yang sangat terkenal, ia adalah Nizam al-Mulk. Ia adalah seorang wazir Persia, wazir Saljuk, dan ahli administrasi yang sangat terkenal. Dia menjadi wazir selama tiga puluh tahun untuk dua orang sultan, Alp Arslan (1063-1073) dan Malikhsyah (1073-1092). Nizam al-Mulk adalah pendiri Madrasah Nizamiyah yang oleh al-Dzahabi dianggap sebagai madrasah yang pertama kali dibangun dalam Islam.[8] Cabang-cabang Madrasah Nizamiyah didirikan hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan. Madrasah ini menjadi model bagi perguruan tinggi di kemudian hari. Dari madrasah ini telah lahir banyak cendekiawan dalam berbagai disiplin ilmu.

Selain Nizam al-Mulk, pemikir-pemikir besar yang muncul pada periode ini, yang oleh Husyn Ahmad Amin dikelompokkan pada tokoh sejarah Islam abad kedua belas, adalah Al-Gazali (1058-1111 M), ulama besar dalam bidang agama Islam; Al-Hariri (1054-1122 M,) ahli bahasa dan sastra Arab; Umar Al-Khayyam (1038-1123 M), ahli ilmu pasti pada abad pertengahan; Al-Idrisi (1100-1166), orang yang berusaha menggabungkan ilmu bumi dan ilmu falak; Ibn Thufayl (1105-1186 M) adalah filosof, dokter, ahli geografi, dan penyair; serta Shalahuddin Al-Ayyubi (1138-1193 M), seorang sultan dan panglima perang Islam.[9]

---

8 *Ibid.*, hlm. 171.
9 *Ibid.*, hlm. 177-189.

Dalam bidang politik, pusat kekuasaan tidak terletak di Kota Baghdad. Mereka membagi wilayah kekuasaan menjadi beberapa provinsi dengan seorang gubernur sebagai kepala tiap-tiap provinsi. Saat pusat kekuasaan melemah, masing-masing provinsi tersebut memerdekakan diri. Konflik dan peperangan yang terjadi di antara mereka melemahkan mereka sendiri, dan sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah menguat kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan mereka berakhir di Irak, di tangan Khawarizm Syah pada 590 H/ 1199 M.

Periode Abbasiyah Kelima 590-656 H/1194-1258 M)

Berakhirnya kekuasaan Bani Seljuk atas Baghdad atau Khalifah Abbasiyah, merupakan awal dari periode kelima. Pada periode ini, Khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti tertentu, walaupun banyak dinasti Islam berdiri. Khalifah Abbasiyah sudah merdeka dan berkuasa kembali, tetapi hanya di Baghdad dan sekitarnya.

Wilayah kekuasaan khalifah yang sempit ini menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah tentara Mongol dan Tartar menyerang Baghdad. Baghdad dapat direbut dan diluluhlantakkan tanpa perlawanan yang berarti. Kehancuran Baghdad akibat serangan tentara Mongol merupakan awal babak baru dalam sejarah Islam, yang disebut masa pertengahan.

Sebagaimana terlihat dalam periodisasi Khalifah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua. Walaupun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran ini tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama. Tetapi, karena khalifah pada periode pertama sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang.

Dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil. Tetapi, jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda pemerintahan.

Di samping kelemahan khalifah, banyak faktor lain yang menyebabkan kemunduran Khalifah Abbasiyah. Setiap faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Beberapa faktor tersebut, di antaranya:

1. Faktor Internal
   a. Persaingan antarbangsa
      Kecenderungan tiap-tiap bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal Khalifah Abbasiyah berdiri. Akan tetapi, karena para khalifah adalah orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan, stabilitas politik dapat terjaga. Setelah al-Mutawakkil, seorang khalifah yang lemah, naik takhta, dominasi tentara Turki tidak terbendung lagi. Sejak saat itu kekuasaan Abbasiyyah sebenarnya sudah berakhir.
   b. Kemerosotan ekonomi
      Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara morat-marit. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk malah memperlemah kekuatan politik Dinasti Abbasiyah. Kedua faktor ini saling berkaitan dan tak terpisahkan.
   c. Konflik keagamaan
      Konflik yang dilatarbelakangi agama tidak terbatas pada konflik antara Muslim dan Zindik, tetapi juga antara aliran dalam Islam, Ahlussunnah dan Syiah.
   d. Perkembangan peradaban dan kebudayaan
      Kemajuan besar yang dicapai Dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah yang kemudian ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat sehingga menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin (Yatim, 2003: 61-62).
2. Faktor Eksternal
   a. Perang Salib yang berlangsung beberapa periode dan menelan banyak korban.
   b. Serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam.

Kondisi Masyarakat Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Timbulnya kekhalifahan Abbasiyah sering dihubungkan dengan kejatuhan Dinasti Umayyah yang "Arab orientis" dan semakin menonjolnya peranan

orang-orang non-Arab atau *mawali*. Tidak sepenuhnya benar bahwa Abbasiyah berada di bawah dominasi non-Arab, paling tidak dari sisi politik. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri, munculnya Abbasiyah telah memberikan ruang dan peluang bagi orang-orang non-Arab lebih besar pada hampir seluruh bidang kehidupan.

Corak dan pola hubungan sosial ini tidak lepas dari dasar dan alasan dikorbankannya gerakan Abbasiyah (*al-dakwah al-Abbasiyah*). Slogan Abbasiyah yang menggambarkan usahanya sebagai penghancur kezaliman dan tirani serta penegak keadilan dan kesejahteraan, sangat menarik bagi golongan-golongan tertindas dan termajinalkan, termasuk di dalamnya kaum *mawali*.

Keluarga Abbasiyah, di bawah para pemimpinnya (imam), mampu menarik pengikut dan menggalang pasukan yang tangguh berdasarkan landasan idealnya yang umum dan strategis serta berbau *Syi'ah ar-rida min al Muhammad* (yang diterima dari keluarga Muhammad). Gerakan ini, antara lain memanfaatkan simbol-simbol perlawanan, terutama yang dikobarkan oleh keluarga Nabi, seperti Husain bin Ali, Zaid bin Ali, dan Zainal Abidin bin Ali. Abu Muslim, sebagai wakil imam dan keluarga Abbasiyah di Khurasan, misalnya, secara gemilang memenangkan dukungan masyarakat setempat untuk kemudian mengirimkan tentara yang bisa mengalahkan kekuatan Umayyah di Irak dan Syiria, dua kota yang sangat penting saat itu.

Kekuasaan teritorial (wilayah) Abbasiyah lebih kecil dibanding Umayyah, tetapi pada lain sisi, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, budaya (peradaban) pada masa Abbasiyah mengalami pemekaran dan kemajuan. Dengan partisipasi kaum *mawali* yang lebih besar, timbullah pengembangan kehidupan yang lebih terbuka, khususnya di lapangan administrasi, kemiliteran, mobilitas perdagangan, industri, dan tatanan pergaulan masyarakat. Kaum *mawali* berperan di hampir seluruh lapangan kegiatan.

Bentuk pemerintahan Abbasiyah, sebagaimana Umayyah, adalah monarki absolut (khalifah (raja) berkuasa mutlak). Secara praktis, tidak ada pengawasan terhadap kekuasaan khalifah, ia juga berperan sebagai

kepala agama, panglima perang, dan pemberi gelar kehormatan. Dia mempunyai kekuasaan untuk mencalonkan penggantinya. Dalam melakukan hal ini, khalifah tidak mengikuti aturan penggantian. Untuk membantu menjalankan roda pemerintahan, mengangkat para wazir (wakil) khalifah yang terdiri atas dua kelompok: (1) wazir yang mempunyai kekuasaan terbatas; dan (2) wazir yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas (Wazir Agung).[10]

Untuk mendukung kekuatan dakwah Islam, pemerintahan Abbasiyah mendirikan berbagai departemen.[11] Untuk memelihara keamanan dalam negeri, didirikan Departemen Kepolisian, kepalanya disebut *Shahib usy-Syurta*. Di kemudian hari, *Shahib usy-Syurta* mengambil alih kedudukan wazir. Peradilan dikelola oleh para *Qadzi*, dan ketua *Qadzi* yang disebut *Qaziul-Quzaat* adalah pejabat pengadilan tertinggi. Untuk membantunya dibentuk kelompok pejabat lainnya yang disebut *Aadil*. Dalam kasus hak sipil orang-orang bukan Islam, semua masalah mereka diserahkan kepada kepala agama mereka masing-masing, sebagai salah satu bentuk toleransi beragama.

---

10 Jabatan wazir merupakan jabatan asli dari Persia yang tidak dikenal di dunia Arab. Wazir Agung secara praktis melaksanakan kekuasaan dan hak prerogratif dari penguasa dan hanya diwajibkan melaporkan kepada khalifah semua yang telah dilakukannya. Dia dapat membuat suatu perencanaan yang dianggap perlu tanpa sanksi pendahuluan, tetapi dia tidak bisa memecat seorang pejabat yang diangkat oleh Khalifah. Uraian lebih lengkap, lihat K. Ali, *Op. Cit.*, hlm. 313.

11 Pemerintahan Khalifah disebut *ad-Diwan-ul-Aziz* (dewan tertinggi), diketuai Wazir Agung, yang mengawasi *Diwanul Kharaj* (Departemen Keuangan), *Diwanul Dia* (yang mengurusi kekayaan kerajaan), *Diwan-ul Uz-Zuaman* (Kantor Pencatatan), *Diwan –ul-Jund* (Jawatan Perang), *Diwan –ul-Mawali-wal-Ghilman* (Jawatan perlindungan Klien dan Budak), *Diwanul Rasail* (Dewan Kearsipan), *Diwanul Ahdas wasy Syurta* (Departeman Wamil dan Kepolisian), semua itu merupakan depertemen negara. Di samping semua depertemen ini, terdapat pula beberapa departemen kecil lainnya. *Ibid.*, hlm. 314.

> Satu ciri penting dari pemerintahan dan gerakan dakwah Islam pada masa Abbasiyah adalah adanya jawatan pos. Di setiap ibukota provinsi, seorang kepala kantor pos (Shahibul Barid), selain bertugas mengawasi lalu litas surat, juga bertugas memberi informasi kepada khalifah tentang segala masalah penting yang terjadi di berbagai provinsi.[12]

Dengan kebijakan politik demikian, selain orang-orang Arab, bermunculan pula tokoh-tokoh dakwah dari kalangan non-Arab (*mawali*). Namun demikian, bahasa Arab tetap menjadi bahasa administrasi (birokrasi) dan ilmiah. Banyak karya besar dari berbagai disiplin ilmu dihasilkan pada masa Abbasiyah. Lahirnya beberapa kitab (buku) baru, mulai dari kitab filsafat, teologi, ilmu hitung (aritmatika-aljabar), dan kitab beberapa disiplin ilmu yang masuk pada rumpun ilmu sosial, serta ilmu-ilmu "keagamaan" yang telah ada sebelumnya, sangat memperkaya referensi (rujukan) materi, metode, teknik, bahkan media dakwah Islam.

Oleh karenanya, Dinasti Abbasiyah, sebagai pendukung utama dakwah Islam selama lebih lima abad, telah mencapai *tamadun* (peradaban) yang sangat menakjubkan sehingga dakwah Islam dapat mengembangkan misi seluas-luasnya.[13]

Menurut Al-Fakhry, Dinasti Abbasiyah adalah dinasti yang mahaagung, yang memerintah dunia dengan politik yang berlandaskan agama dan kekuasaan. Karena itu, orang saleh dan orang-orang pilihan menaatinya karena agamanya, sedangkan golongan lain mematuhi karena takut dan

---

12 Sebenarnya *Shahibul Barid* adalah seorang agen rahasia yang bertanggung jawab langsung kepada pemerintah pusat dan secara berkala menyampaikan laporan yang meyakinkan tentang keadaan provinsi. *Ibid.*

13 Diberinya kesempatan dakwah Islam berkembang, seperti seadanya, terutama pada paruh pertama kekuasaannya, telah menjadikan daulat Abbasiyah sebagai suatu kerjaaan Islam yang dapat mengubah wajah dunia; dari gelap menjadi terang, dari mundur menjadi maju. Lihat A.Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 350.

gentar. Salah seorang pakar sejarah, Jarji Zaidan, menilai bahwa Dinasti Abbasiyah yang mendukung dakwah Islam lebih dari lima abad adalah zaman keemasan Islam. Masa ini merupakan puncak kejayaan dan kegemilangan dalam bidang kekayaan, kemajuan peradaban, ilmu, dan kekuasaan.[14]

Fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat, baik yang dilatarbelakangi perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, maupun teknologi, bahkan karena perubahan pemahaman keagamaan sekalipun, akan berpengaruh pula terhadap gerak sejarah peradaban manusia secara keseluruhan. Demikian pula perkembangan komunitas masyarakat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah yang berkuasa lebih dari lima abad di berbagai aspek kehidupan, telah banyak memengaruhi dinamika gerakan dakwah Islam. Dari mulai *manhaj, uslub, wasilah,* bahkan dari sisi *maddah dakwah* telah banyak mengalami perubahan sehingga jika dilihat dari proses ini, pada masa kepemimpinan Abbasiyah terjadi naik turun gerakan dakwah Islam.

Perluasan Wilayah Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Kebijakan politik para khalifah pada masa Abbasiyah tampaknya tidak menitikberatkan orientasinya kepada perluasan wilayah geografis dakwah Islam, seperti ditempuh para penguasa Umayyah. Tetapi, lebih menitikberatkan pada pembinaan, pengurusan, pengembangan, dan peningkatan kualitas umat, sumber daya dai, serta dana dakwah. Yang mereka tempuh, terutama melalui peningkatan dan pengembangan dalam bidang politik, ekonomi, serta ilmu pengetahuan.

Pada awal pemerintahannya, Bani Abbas bertujuan mengonsolidasikan kerajaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penaklukan (ekspansi)

14 Pada masa ini telah lahir sejumlah ilmuwan besar, baik dari ilmu agama maupun ilmu umum. Istana-istana khalifah menjadi gelanggang tempat berkumpulnya para pujangga, penyair, ulama, filsuf, dan sarjana dari berbagai bidang disiplin ilmu. Dinasti Abbasiyah pada umumnya mempunyai kekuatan kedaulatan dan kekuatan nyata atas dunia Islam, sementara itu dalam waktu yang bersamaan Eropa masih bergelimang kejahilan. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.* Bandingkan dengan A. Hasymy, *Ibid.*

ke wilayah asing sangat dikurangi. Tetapi, ketika sudah tercapai konsolidasi di dalam, perluasan wilayah dakwah Islam pun dilanjutkan seperti sebelumnya, walaupun bisa dikatakan tidak segencar ketika kekuasaan Islam berada di tangan orang-orang keturunan (Bani) Umayyah.

Wilayah Mesir (kota penting di Afrika Utara) yang telah menjadi daerah dakwah Islam sejak zaman *Khulafaur Rasyidin* ditingkatkan menjadi basis dakwah Islam untuk daerah-daerah bekas jajahan Kerajaan Romawi Timur sekitar Laut Tengah, antara lain dengan cara menjadikan Kota Askar sebagai ibukota baru, menggantikan Kota Fustat, dan kemudian menjadi pusat dakwah Islam untuk kawasan Afrika Utara

Afrika Utara yang telah mulai dimasuki dakwah Islam, sejak Dinasti Umayyah sebagaimana telah dijelaskan, di bawah pimpinan Panglima Aqabah bin Nafi membangun Kota Kairawan, termasuk wilayah Tunisia, pada 51 Hijriah dijadikan benteng yang sangat kuat untuk angkatan perang dan angkatan dakwah Islam, pembinaannya dilanjutkan sedemikian rupa oleh Abbasiyah.

Penduduk asli Afrika Utara, turunan Barbar, yang telah masuk Islam bergabung ke angkatan perang dan angkatan dakwah Islam sehingga selesailah penaklukan seluruh wilayah Afrika Utara. Tidak saja di bawah pimpinan para perwira keturunan Arab, bahkan juga di bawah pimpinan perwira keturunan Barbar, seperti Panglima Thariq bin Ziyad yang sangat terkenal. Dalam waktu kurang dari setengah abad bisa ditaklukan tentara dakwah Islam.

Sekalipun pergolakan politik terjadi silih berganti, namun usaha pemantapan sasaran dakwah Islam berjalan dengan baik, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.[15]

Di wilayah Andalusia (Spanyol), pasca-kepemimpinan dakwah Umayyah berakhir, berdirinya Dinasti Abbasiyah pada 132 Hijriah membuat kekacauan politik yang dipicu oleh perebutan jabatan gubernur antara suku Madlariyah dan suku Yamaiyah. Menurut catatan sejarah, karena adanya perebutan jabatan itu, Andalusia tidak memiliki gubernur selama empat bulan.

15 A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 354.

Kekacauan politik yang melanda Andalusia memberi peluang bagi Abdurrahman al-Dakhil (Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik), yang selamat dari pembunuhan oleh keluarga Abbasiyah, untuk membangun kembali daulat Umayyah di Andalusia. Dengan kecakapan dan kebijakannya yang luar biasa, Abdurrahman sangat dinantikan umat Islam di Andalusia. Pada 137 Hijriah, ia berhasil membangun kembali kekuatan Umayyah sekaligus menjadi khalifah, meskipun sebetulnya seluruh wilayah Islam berada dalam kekuasaan Abbasiyah. Dalam perjalanan dua kekhalifahan ini selalu berselisih bahkan bermusuhan dalam berbagai macam urusan.

Di tangan Abdurrahman Andalusia menjadi kota metropolitan di wilayah dakwah Islam bagian barat sehingga kemajuan kebudayaannya (peradabannya) mampu menyaingi kota metropolitan Baghdad di wilayah timur. Tidak hanya itu, para ahli menjelaskan bahwan Kota Cordova (ibukota Andalusia) menjadi sumber kemajuan dan peradaban Eropa modern.[16]

Melihat perjalanan dakwah di Andalusia (Spanyol) pada masa itu, tampaknya menarik untuk dianalisis. Selain letaknya yang relatif sangat jauh dari pusat dakwah Islam, terutama Arabia dan sekitarnya, memberikan gambaran kemajuan Islam di sana, sebagaimana banyak diinformasikan para sejarawan, baik sejarawan muslim maupun bukan, seakan tidak didukung oleh fakta autentik.

Setelah dilakukan berbagai kajian tentang masuknya Islam di Andalusia (Spanyol), paling tidak bisa menjawab keraguan di atas bahwa ternyata politik berikut kekuatannya menjadi media dakwah Islam yang utama dalam penyebaran Islam di Andalusia. Setelah kekuatan politik dilumpuhkan pihak lain (Barat), kekuatan dakwah Islam pun ikut terpuruk dan bahkan ambruk. Demikian hipotesis awal sebagai jawaban mengapa kekuatan dakwah Islam di Spanyol seakan tidak berbekas.

India, yang identik dengan Hindu, telah dimasuki dakwah Islam sejak masa Dinasti Umayyah. Maka pada masa Dinasti Abbasiyah tinggal meneruskannya sehingga pada masa Khalifah al-Mansur, dakwah Islam

16 Setelah menjadi Ibukota Andalusia (Spanyol), Cordova menjadi saingan dengan Kota Baghdad. Kedua kota ini menjadi pusat kegiatan dakwah Islam dan kebudayaan Islam; yang satu di Barat dan yang lainnya di Timur. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit*. hlm. 189.

telah menguasai daerah Kasymir. Kemudian melalui perjalanan panjang dan melelahkan pada masa khalifah Al-Mu'tasim (218-227 H), dakwah Islam berkembang pesat di negeri-negeri yang terletak antara Kabul, Kasymir, dan Miltan. [17]

Bani Abbas menduduki Sind menggantikan Bani Umayyah. Pada 159 H/775 M, pada masa pemerintahan Mahdi, bangsa Arab mendakwahi Gujarat di India melalui laut, kemudian Cyprus pada 175 H (781 M), dan Italia dimasuki tentara dakwah armada Aglabiah yang merupakan armada terkuat saat itu. Pada masa pemerintahan Al-Wasiq, pasukan Aglabiah muncul di depan benteng Romawi. Dengan demikian, angkatan laut umat Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Bani Abbas.

Pendapatan dan Penggunaan Dana Dakwah Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Kerajaan dan pemerintahan Abbasiyah menjadikan pajak sebagai sumber pendapatan utama, terutama dari komunitas nonmuslim, zakat atau pajak pendapatan, seperlima (*khumus*) bagian hasil barang tambang, pajak atas orang bukan Islam (sebagai pengganti wajib militer), bea cukai, pajak garam dan ikan, dan pajak-pajak lainnya, seperti pajak penggunaan tempat-tempat umum, pajak barang mewah, barang impor.

Berkecukupannya dana dakwah tersebut sangat memungkin jika selama masa pemerintahan khalifah pertama Abbasiyah, mampu membangun media dakwah berupa organisasi militer yang sangat kuat dan mengagumkan. Sebagai contoh, pada masa Harun Al-Rasyid memiliki 135.000 tentara yang digaji secara memadai dan mempunyai sejumlah sukarelawan ketika menyerbu Raja Nicephorus. Dikisahkan ketika masa kekhalifahan Al-Ma'un dan Al-Amin, "Dalam suatu parade di Kota Baghdad, yang dipimpin oleh Al-Muktadir (917 M) dan disaksikan para utusan Bizantium, 160.000 anggota kavaleri dan infantri dilaporkan telah siap mengambil bagian dalam parade".[18]

17 *Ibid.*, hlm. 203.

18 Dari gambaran ini, pemerintah Abbasiyah betul-betul mempersiapkan kekuatan militer untuk melindungi dakwah Islam, dan pemerintahan khususnya, walaupun pada akhirnya ketika masa keruntuhannya jumlah dan kesetiaan tentara terhadap pemerintah dan dakwah sangat

Pada masa Khalifah Al-Mansur dibentuk tiga divisi ketentaraan nasional, yakni Divisi Arab Utara (*Mudariyah*), Divisi Arab Selatan (*Yamaniyah*), dan Divisi Khurasan. Al-Mu'tasim menambah dua divisi lagi: *pertama*, divisi yang terdiri atas orang-orang Turki; dan *kedua*, divisi yang terdiri atas orang-orang Afrika.[19]

Di bawah kepemimpinan Bani Abbasiyah, para pedagang Arab melintasi India dan Lautan Pasifik. Bangsa Arab memperoleh kekuasaaan di Laut Tengah, mulai dari Antiocia sampai ke Atlantik, mereka menempuh perjalanan selama 36 hari. Sungai Trigis, Eufrat, dan Teluk Persia yang berdekataan dengan ibukota, memudahkan perdagangan dan komunikasi dengan melalui laut di timur. Ibukota dipilih, terutama untuk komunikasi perdagangan dengan bagian-bagian lain di dunia melalui Sungai Eufrat dan Trigis.

Perdagangan maritim dihidupkan dan didukung oleh pemerintahan. Adan merupakan pusat perdagangan yang besar antara Afrika dan Arabia, sekaligus tempat pertemuan dagang antara India, Cina, dan Mesir. Siraf adalah pelabuhan dunia di Teluk Persia yang dilewati barang-barang ekspor dan impor dari Persia. Basrah, Hurmuz, dan Daibul merupakan pelabuhan penting lainnya dari bangsa Arab. Orang Islam mempunyai pusat perdagangan di semua kota penting dari timur jauh.

Strategi dan Pendekatan Dakwah Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Banyak media dakwah (*wasilah al-dakwah*) yang dipergunakan para dai dan para pemimpin Islam, mulai dari pendekatan kekerasan (peperangan), pendekatan budaya, sampai dengan penyebaran ilmu pengetahuan.

Prioritas utama masa kekhalifahan Abbasiyah adalah pembinaan dan pengembangan kualitas dakwah Islam, bukan ekspansi sebagaimana dilakukan pada masa sebelumnya (*Khulafaur Rasyidin* dan Dinasti Umayyah).

---

menurut drastis sehingga bisa ditaklukkan oleh musuh dakwah Islam, yakni sepasukan yang dikomandani Hulagu, seorang cucu Ghengis Khan pada 1258 M.

19 Divisi ketentaraan yang diubah ke dalam korps nasional ini menghancurkan semangat korps pasukan dakwah Islam, dan sebagai gantinya muncul semangat pertentangan, kecemburuan, dan semangat persaingan (kompetitif) untuk mencapai kekuasaan yang akhirnya membawa bencana tidak hanya bagi kerajaan, tetapi pula bagi kelangsungan dakwah Islam.

Ini bukan berarti kekuasaan dakwah Islam tidak bertambah wilayahnya karena ada banyak wilayah dakwah Islam yang baru. Namun, jika diukur dengan lamanya berkuasa, tidaklah signifikan penambahan wilayah dakwah Islam tersebut.

Selama kekuasaannya, Abbasiyah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai media dan pendekatan dakwah Islam sehingga pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sangat sulit dicari tandingannya untuk waktu yang sangat lama, bahkan mungkin hingga masa modern ini. Pendekatan keilmuan inilah yang memungkinkan dakwah Islam pada masa Abbasiyah sangat disegani dunia.

Selama kekuasaannya, Abbasiyah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai media dan pendekatan dakwah Islam sehingga pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sangat sulit dicari tandingannya untuk waktu yang sangat lama, bahkan mungkin hingga masa modern ini. Pendekatan keilmuan inilah yang memungkinkan dakwah Islam pada masa Abbasiyah sangat disegani dunia.

Pada masa Abbasiyah, ada beberapa karakteristik yang muncul, yaitu:

1. Kebebasan berpikir. Selain memunculkan hal-hal yang sangat mendukung (positif) bagi perkembangan dakwah Islam, kebebasan ini tidak jarang memunculkan aspek negatif.[20]

20 Sisi positifnya bahwa dinamika pemikiran sangat maju, yang berakibat semakin luasnya aspek-aspek materi dakwah Islam karena tersedianya instrumen untuk menganalisis semua persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah Islam khususnya, dan perubahan sosial pada umumnya. Demikian pula toleransi, menghargai perbedaan pendapat sebagai aset lain dari ajaran Islam dijunjung tinggi. Sebagai contoh, Khalifah Al-Ma'mun bermazhab Syiah, Perdana Menterinya, yakni Yahya bin Aksan, bermazhab Sunah, dan seorang menterinya, Ahmad bin Abi Daud, beraliran Mu'tazilah. Dari sisi negatif, tidak jarang di antara mereka (yang berbeda mazhab), terutama dari kalangan bawah (awam), saling melemahkan dan menyalahkan satu sama lain sehingga dalam batas-batas tertentu menjadi penghambat proses dakwah Islam. Uraian lebih memadai, lihat dalam Jarji Zaidan, *Tarikhu Lughah Al Arabiyah*, Jilid II (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), hlm. 20-56.

2. Meningkatnya penerjemahan kitab-kitab atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, baik yang sudah ada di dunia Islam maupun yang sama sekali baru.[21]
3. Lahirnya sejumlah ulama dan ilmuwan di berbagai disiplin ilmu, yang sampai sekarang tesis-tesisnya masih menjadi rujukan utama para ulama masa kini.[22]

Tamadun (peradaban) yang dicapai dakwah Islam pada masa Abbasiyah, dilukiskan oleh ahli sejarah, Jarji Zaidan, sebagai masa marak meranum ilmu pengetahuan, seperti ilmu *nahwu* dan ilmu *aurudl*.

Pada masa ini juga banyak lahir para pujangga, penyair, dan pengarang kitab (buku) yang telah memungkinkan kesusastraan Arab Islam mendunia. Sementara itu, sejumlah ilmu-ilmu yang berasal dari bahasa dan budaya Yunani, Persia, Hindi, Romawi, dan lainnya berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[23] Para pemimpin yang sangat besar jasanya terhadap perkembangan dakwah Islam pada masa Abbasiyah, antara lain adalah Abbul Abbas As-Safah, Al-Mansur, Harun Al-Rasyid, Al-Ma'mun, Al-Muktasim, Abdurrahman Al-Dakhil, Thariq bin Ziyad, dan al-Mahdi.

---

21 Antara lain yang berkenaan dengan filsafat, ilmu kedokteran, ilmu bintang, ilmu pasti, ilmu fisika, dan ilmu musik. Telah terjadi pembidangan ilmu secara jelas; ada bidang yang disebut Ilmu Arab Asli, seperti ilmu lughat, syair, dan khitabah; ada bidang yang disebut Ilmu Islam, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu hikmat, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf; dan yang disebut Ilmu Baru, seperti filsafat, ilmu-ilmu eksakta, dan ilmu musik.

22 Mereka antara lain, dari profesi Ulama: Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam As-Syafi'i, Imam Ahmad Ibn Hambal (mereka berempat dikenal di kalangan mayoritas umat Islam, sebagai imam mazhab dari *Ahlu Sunnah wal-Jama'ah*). Al-Qadhi Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan Syaibani, dan Abdurrahman bin Qasim. Bidang sejarah, antara lain: Abu Islamil Azdy, Waqidy, Ibnu Sa'ad, Hisyam, Ibnu Ishak, Abdul Malik bin Hisyam Humary. Lihat, *Ibid.*, hlm. 169-175.

23 A. Hasymy, *Op. Cit.*, hlm. 356.

6
Dakwah Islam Di Indonesia

Masa Awal Dakwah Islam Di Indonesia

SEJAK ZAMAN DAHULU, PENDUDUK INDONESIA DIKENAL SEBAGAI PELAUT ULUNG YANG SANGGUP MENGARUNGI LAUTAN LUAS. Diprediksi sejumlah ahli bahwa pada awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka, misalnya, sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana sangat menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera untuk kemudian dijual kepada para pedagang dari mancanegara.[1]

---

1 Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 Masehi sering disinggahi pedagang asing, seperti pelabuhan Lamuri di Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera, Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa. Lihat Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), hlm. 34.

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 (1 H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum ditaklukkan Portugal (1511), merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu.[2]

Diprediksikan bahwa sejak 674 M ada sejumlah koloni Arab di Barat Laut Sumatera (Barus), daerah penghasil kapur barus terkenal.[3] Ta Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia yang ketika itu sudah menjadi muslim.

Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan timur boleh jadi disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan Cina zaman Dinasti Tang di Asia bagian timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. Walaupun demikian, menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia yang daerahnya disinggahi oleh para pedagang muslim itu beragama Islam. Para pedagang Arab tersebut hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran.[4]

---

2 Malaka menjadi mata rantai perdagangan yang penting. Lebih ke barat dari Gujarat perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua, jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui teluk Aden dan Laut Merah, dan dari Kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah (Mesir). Melalui jalan tersebut kapal-kapal Arab, Persia, dan India berlayar dari barat ke timur dan terus ke negeri Cina. Lebih lanjut, lihat Uka Tjandrasasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), mulai hlm. 122. Lebih lanjut, menurut Badri Yatim, dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 192, menerangkan adanya indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan tersebut sesudah abad ke-9 M, tetapi tidak lama kemudian kapal tersebut hanya sampai di Pantai Barat India karena barang yang diperlukan sudah dapat dibeli di sini. Kapal-kapal Indonesia pun mengambil bagian dalam perjalan niaga tersebut. Pada zaman Sriwijaya, misalnya, para pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan Pantai Timur Afrika.

3 Lihat, J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1990), hlm. 91.

4 Taufik Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 35

Pada zaman berikutnya, penduduk Indonesia mulai memeluk Islam, tentu bermula dari para pedagang muslim. Menjelang abad ke-13,[5] diperkirakan masyarakat muslim sudah ada di Samudra Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, misalnya, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang bertuliskan 475 H (1082 M) dan makam-makam muslim di Tralaya dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit. Namun, sumber sejarah yang sah memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti, historiografi tradisional, maupun berita asing, baru terdapat ketika "komunitas Islam" berubah menjadi pusat kekuasaan.[6]

Bukti historis tentang masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7, antara lain adanya makam Syekh Mukaidin yang bertuliskan 670 M/48 H, di Baros, Tapanuli. Seperti diungkapkan J.C. van Leur dalam *Indonesian Trade and Society* menyatakan bahwa pada 674 M di pantai barat Sumatera telah terdapat perkampungan Islam. Pada tahun yang sama, di Pulau Jawa terdapat sebuah kerajaan Islam, Kalingga, yang diperintah oleh Ratu Sima. Berdasarkan bukti-bukti historis tersebut, Islam telah menyebar di Indonesia, khususnya di Jawa dan Sumatera, sejak abad ke-7 M atau 200 tahun sebelum didirikannya Candi Borobudur.[7]

---

5 Abad ke-13 M dapat dikatakan awal mula dikenalnya Timur oleh Barat. Bermula dari laporan dua orang pengembara, Marcopolo (Venesia), yang beragama Kristen, dan Ibn Batutah (Tenger) yang beragama Islam. Marcopolo menjelajahi daratan Asia melalui jalur tengah negeri Cina, sementara Ibn Batutah menjelajahi pantai selatan Asia hingga Indonesia. Kedua pengembara menuliskan keadaan negeri-negeri yang dikunjunginya. Dari informasi kedua pengembara itu, bangsa-bangsa Barat (Kristen) yang semula menganggap tidak manusia, kecuali di Barat dan Timur Tengah, kemudian lambat laun mengakui bahwa selain di kedua belahan dunia tersebut, di bagian belahan dunia yang lainnya pun dihuni manusia yang pada saat itu telah banyak dijelajahi orang-orang muslim dari Timur Tengah, termasuk Indonesia. Lihat, Abdul Kodir, *Islam Konseptual dan Kontekstual* (Bandung: Itqon, 1993), hlm. 133.

6 Menurut Taufik Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 38, sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase; (1) Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara, (2) Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah di Indonesia, dan (3) berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

7 Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jilid III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).

Masuknya Dakwah Islam Ke Indonesia

Menyangkut kedatangan Islam (dakwah Islam), terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para pakar mengenai tiga masalah pokok, yaitu tempat kedatangan Islam, para pembawa (dainya), dan waktu kedatangannya. Berbagai pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok tersebut hingga kini belum tuntas. Bukan karena kurangnya data yang mendukung suatu teori, tetapi karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat bahwa suatu teori tertentu hanya menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada gagal menjelaskan kapan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses dakwah (transmisi ajaran Islam) yang terlibat di dalamnya.

Menurut para sejarawan, terdapat 3 teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, *pertama*, Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Timur Tengah (Arab). *Kedua*, berasal dari Persia. *Ketiga*, bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat, anak benua India.

Teori bahwa Islam dibawa langsung dari Arab, antara lain dikemukakan oleh Crawfurd. Ia menyatakan bahwa interaksi penduduk Nusantara dengan umat muslim yang berasal dari India merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sementara itu, Keizjer memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan umat muslim di kedua wilayah tersebut memeluk mazhab Syafi'i. Teori Arab ini juga dipegang oleh Neimann dan de Hollander dengan sedikit revisi. Mereka memandang bahwa Mesir bukan sumber Islam di Nusantara, melainkan Hadramaut.[8]

Sebagian ahli Indonesia setuju dengan teori Arab tersebut bahwa Islam dibawa langsung dari Arab dan didakwahkan di Indonesia mulai abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Hal tersebut, dikemukakan oleh Hamka yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Makkah. Alasan utamanya adalah bahwa kebanyakan umat Islam

8 Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 28.

Indonesia bermazhab Syafi'i, sebagaimana yang banyak dianut bangsa Arab pada awal perkembangannya di Indonesia. Selain itu, bangsa Arab terkenal sebagai pedagang-pedagang ulung yang sudah mengenal Indonesia sejak pra-Islam.[9]

Lain halnya dengan Husen Djajadiningrat, salah seorang pakar sejarah di Indonesia, ia menyatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Persia. Ada beberapa alasan yang menguatkannya: *Pertama*, bangsa Indonesia sangat mencintai keluarga Nabi (*Ahlul Bait*) sejak Ali bin Abi Thalib Ra., Fatimah al-Zahra, Hasan bin Ali, Husen bin Ali, hingga keturunannya ke bawah; *kedua*, adanya kesamaan cara mengeja Al-Quran dengan cara Persia; dan *ketiga*, adanya peringatan 10 Muharram atau yang dikenal al-Syura dan Tabut Hasan-Husen, kedua tradisi tersebut merupakan tradisi (ajaran) Syiah di Persia.[10]

Snouck Hurgronje, seorang orientalis kebangsaan Belanda, menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat (India) dengan argumentasi: *Pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia; *Kedua*, hubungan dagang India dengan Indonesia telah terjalin sejak zaman dahulu sebelum kontak dengan para pedagang dari Arab; dan *ketiga*, inskripsi tertua tentang Islam yang ada di Sumatera memberikan gambaran hubungan Sumatera dengan Gujarat.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Muqoette, seorang sarjana asal Belanda. Ia mendasarkan teorinya setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Dzu Al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan tersebut, ia berkesimpulan bahwa batu nisan yang dibuat bukan hanya untuk pasar lokal di Gujarat, tetapi juga diimpor ke kawasan lain,

---

9 Lihat Hamka, *Op. Cit.* bandingkan dengan Hassan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kembang, 1989).

10 Lihat Hoesen Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Jambatan, 1983), hlm. 27.

termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Indonesia juga mengadopsi Islam dari sana.[11]

Banyak perdebatan di kalangan para ahli tentang kesahihan teori sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Apakah teori Arab, Persia, atau Gujarat. Teori Arab dan Persia telah banyak menyita waktu para ahli untuk mendiskusikannya. Walaupun demikian, tampaknya para ahli sepakat bahwa teori Gujarat relatif lebih banyak mengandung kelemahan dibandingkan dua teori lainnya, dengan asumsi bahwa Islam yang masuk ke Gujarat (India) lebih belakangan ketimbang Makkah (Arab) dan Persia.

Pertanyaan pun muncul, mana yang lebih kuat di antara keduanya? Sebagaimana disebutkan di awal, argumentasi Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Makkah (Arab) karena sejak awal muslim Indonesia dan muslim Arab periode awal memiliki kesamaan mazhab yang dianut, yaitu mazhab Syafi'i. Sedangkan yang dijadikan alasan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berawal dari Persia (Irak-Iran) karena adanya kesamaan tradisi Islam Syiah di Indonesia, seperti banyak disaksikan oleh kalangan Nahdhiyin.[12] Bila dilihat dari budaya muslim di Indonesia, kedua teori tersebut banyak benarnya atau paling tidak lebih mendekati kesahihan.[13]

---

11 Uraian lebih memadai, lihat Azyurmadi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 24-36.

12 Jika alasan banyaknya umat Islam Indonesia yang mencintai *Ahlul Bait* Nabi, sebenarnya tidak harus selalu diidentikkan dengan Islam Syiah, sebagaimana diungkapkan Saefuddin Zuhri, karena Imam Syafi'i sangat mencintanya (*Ahlul Bait* Nabi). Saefuddin keberatan dengan teori Persia dengan alasan bahwa pada abad ke-7 dan ke-8 M, atau abad pertama Hijriah, kekuasaan Islam dipegang Bani Umayyah. Kepemimpinan Islam, baik politik, ekonomi, dakwah, maupun kebudayaan, berada di tangan bangsa Arab. Misalnya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sultan (khalifah) pertama dari Bani Umayyah memiliki lebih kurang 5000 kapal laut, baik sebagai alat pertahanan maupun alat perlindungan perdagangan laut. Sementara kaum Syiah pada masa itu tidak bisa bergerak karena selalu dimata-matai oleh pemerintah yang berkuasa. Oleh karena itu, yang paling memungkinkan adalah bangsa Arab yang langsung mengislamkan Indonesia. Mengenai kecintaan terhadap Ali dan keluarga Nabi yang lainnya, semua orang Islam sepaham, baik di kalangan Sunni maupun Syiah. Bandingkan dengan Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984).

13 Teori Persia pun mempunyai bukti kuat, selain kecintaan umat Islam Indonesia terhadap *Ahlul Bayt* Nabi, seperti adanya peringatan wafatnya Husen bersama 72 keluarga Nabi di Tabut (Karbala), kesamaan mengeja Al-Quran, adanya kerajaan Samudra Pasai yang mengingatkan kepada istilah Persia, adanya kerajaan-kerajaan Syiah di awal perkembangan Islam di Indonesia, adanya paham Hulul. Ini semua merupakan hasil penestrasi budaya Persia yang dibawa oleh para dai, ketika pada saat mendapat tekanan dari pihak Mu'awiyah, orang-orang (para dai) Persia melakukan gerakan dakwah ke berbagai pelosok dunia, termasuk ke Indonesia. Bandingkan dengan Ahmad Syalabi, *Mausu'at a-Tarikh al-Islami wa al-Hadharatul Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1974).

Alhasil, sulit dipastikan teori mana yang paling tepat. Namun, yang paling mungkin adalah ketiga teori itu mengandung kebenarannya masing-masing bahwa Islam disebarkan ke Indonesia, baik oleh orang Arab, Persia, maupun Gujarat, baik pada awal masuknya maupun dalam perkembangan berikutnya, yang pasti Islam Syiah maupun Sunni pernah berkuasa di Indonesia. Dengan demikian, para ahli bersepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia, khususnya Sumatera dan Jawa, dimulai sejak abad ke-7 M/1 H.

Media Dakwah Islam Di Indonesia

Beberapa media atau saluran telah digunakan para dai dalam proses "Islamisasi" di Indonesia. *Pertama*, perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagang-pedagang muslim, baik dari Arab, Persia, maupun India, turut ambil bagian dalam perdagangan di negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur Benua Asia. Perdagangan sangat efektif dijadikan media karena semua strata sosial terlibat langsung. Para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan ini, bahkan tidak sedikit dari para bangsawan dan raja menjadi pemilik kapal dan pemilik saham.

Mengutip pendapat Tome Pires, berkenaan dengan media Islamisasi melalui perdagangan di pesisir Pulau Jawa, Badri Yatim menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang penduduknya masih animis. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan *mullah-mullah* dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak. Karena perdagangan, anak-anak muslim itu menjadi orang-orang Jawa dan kaya-kaya. Sebagai bukti, di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati kerajaan Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang memang saat itu sedang goyah, melainkan karena

faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim.[14] Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

Kedua, perkawinan. Dari perspektif ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dibanding kebanyakan pribumi sehingga wajar bila penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar. Sebelum pernikahan dilangsungkan, mereka diislamkan terlebih dahulu. Dari perkawinan itu kemudian mereka mempunyai keturunan dan lingkungan mereka makin bertambah luas. Akhirnya timbul perkampungan-perkampungan, daerah-daerah, dan bahkan kerajaan-kerajaan muslim.

Dalam perkembangan berikutnya, tidak sedikit wanita muslim dinikahi oleh keturunan bangsawan. Media perkawinan lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dan anak bangsawan atau anak-anak raja atau adipati karena raja, adipati, atau bangsawan dapat mempercepat proses Islamisasi. Misalnya, pernikahan Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel dengan Nyai Manila (salah seorang putri raja), Sunan Gunung Djati mempersunting putri Kawungaten, Brawijaya dengan putri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (pendiri Kerajaan Demak), dan banyak lagi contoh lain.[15]

---

14 Perdagangan adalah satu-satunya usaha terpenting di daerah gurun, seperti Jazirah Arab, Persia, dan India. Bangsa Persia dan India merupakan dua bangsa yang kerap berhubungan dengan Indonesia, di samping bangsa Arab. Tatkala Islam dianut oleh orang-orang Arab, Persia, dan India, para pedagang dari ketiga bangsa ini turut menyebarkan Islam secara aktif. Oleh karenanya, penganut Islam awal di Indonesia terdapat di daerah-daerah pesisir, tempat singgahnya para pedagang. Perdagangan merupakan salah satu media-saluran terpenting dalam penyebaran Islam di awal kedatangannya di Indonesia. Bahkan media ini terus berlanjut hingga menjelang kemerdekaan Indonesia. Berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan salah satu buktinya.

15 Banyak di antara para punggawa dan pembesar Kerajaan Majapahit waktu itu yang masuk Islam. Hal ini disebabkan, antara lain: *pertama*, mereka memandang Islam sebagai suatu agama yang memberi kecerdasan berpikir dan ajarannya masuk akal. *Kedua*, peribadatan dalam Islam lebih praktis, tidak berlebihan, serta tidak memakan waktu dan biaya yang banyak. Setiap orang bisa melakukan ibadah tanpa terbebani oleh waktu dan biaya. *Ketiga*, rakyat Majapahit memandang Islam sebagai suatu "orde keadilan" yang mendatangkan kesejahteraan lahir batin karena ajarannya memandang sama derajat manusia, tidak ada kelas (strata-strata) sebagaimana dijumpai pada agama Hindu-Buddha. Untuk lebih detail, lihat Abdul Kodir, *Op. Cit.*, hlm. 140-142.

Ketiga, saluran tasawuf. Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka banyak yang mengawini putri-putri bangsawan setempat.

Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu sehingga agama baru (Islam) mudah dimengerti dan terima. Para sufi yang memberikan ajaran tersebut, di antaranya Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran "mistik" ini masih berkembang subur pada abad ke 19, bahkan abad ke-20.

Keempat, pendidikan. Islamisasi di Nusantara juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok tersebut, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian melakukan dakwah ke tempat-tempat tertentu untuk mengajarkan Islam. Salah satu contoh, misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta, Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Alumni kedua pesantren ini banyak yang diundang ke berbagai daerah di wilayah Nusantara untuk berdakwah.

Pendidikan pesantren memang sangat efektif dalam menyosialisasikan Islam di Indonesia. Hal ini bukan saja karena pesantren mengajarkan Islam secara sederhana, melainkan juga sangat adaptif dengan budaya paternalistik bangsa Indonesia. Bahkan, tradisi Islam pesantren sangat kental untuk daerah-daerah tertentu, seperti wilayah Jawa, sampai saat ini para ahli menyebutnya sebagai basis masyarakat santri.

Kelima, kesenian. Islamisasi dengan menggunakan kesenian sudah sejak lama ada dalam proses dakwah Islam, termasuk di Nusantara. Kesenian yang amat terkenal dan sering dilakukan para wali (dai) sejak lama atau jauh sebelum Indonesia terbebas dari penjajahan, antara lain

pertunjukan gamelan dan wayang. Tertulis dalam sejarah bahwa Sunan Kalijaga adalah salah seorang tokoh yang paling mahir dalam mementaskan kesenian wayang sebagai media dakwah. Sebagian besar cerita wayang masih diadopsi dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam.

Dalam pertunjukannya, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Selain gamelan dan wayang, kesenian lain seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir juga kerap digunakan sebagai media dakwah.

Kesenian sebagai sistem dan cara dakwah para wali merupakan jalan kebijaksanaan (*al-hikmah*) yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan sensasional. Cara tersebut mereka pergunakan khususnya dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam tersebut dihadapi secara massal. Kadang-kadang terlihat sensasional, bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum.[16]

Keenam, politik. Di berbagai wilayah Nusantara, misalnya di Maluku dan Sulawesi, kebanyakan masyarakatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat besar terhadap penyebaran Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera, Jawa,

16 Dalam rangkaian metode ini, kita dapati Sunan Kalijaga dengan gamelan *Sakaten*-nya. Atas usul Sunan Kalijaga, dibuatlah keramaian *Sekaten* atau syahadat (dua kalimat persaksian kunci keislaman) yang diadakan di Masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dalam hal langgam, lagu, maupun komposisi instrumental yang telah lazim. Keramaian biasanya diadakan menjelang hari peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Sunan Kalijaga mengarang lakon-lakon wayang baru dan menyelenggarakan pergelaran-pergelaran wayang. Sedangkan upah baginya sebagai dalang adalah berupa kalimat syahadat. Dengan kalimat syahadat, beliau baru mau dipanggil untuk memainkan sesuatu lakon wayang. Selain peringatan maulid, pagelaran wayang juga sering diselenggarakan dalam rangka meramaikan suatu pesta atau upacara peringatan. Uraian labih detail, lihat Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 87-95.

maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam untuk masuk Islam.[17]

Akulturasi Dakwah Islam dengan Budaya Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, Islam datang ke Indonesia melewati proses akulturasi dengan warisan budaya Persia, khususnya Iran (orang-orang Arya). Sistem yang bertingkat-tingkat pada masyarakat Islam di Indonesia yang tidak egaliter sepenuhnya, seperti pada masyarakat Islam klasik, sebagian adalah akibat faktor-faktor historis kaum Arya yang telah ikut mengukuhkan sistem masyarakat Islam hierarkis warisan Bani Umayyah dan sistem masyarakat Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Islam datang ke Indonesia membawa banyak unsur budaya Arya dengan stratifikasi sosialnya. Sebagian lagi, tentu saja adalah akibat interaksi ajaran Islam dengan budaya setempat yang diketahui telah terlebih dahulu mengalami *Aryanisasi* melalui agama-agama India (Hindu-Buddha).

Dalam hubungannya dengan apa yang dikenal dengan *penetration facifique* sebagai metode penyiarannya di Indonesia, Islam banyak memegang unsur-unsur budaya lokal. Meskipun dari segi ini Islam di Indonesia

17 Kerajaan-kerajaan Islam sebelum penjajahan Belanda, antara lain: (1) Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang letaknya di pesisir timur laut Aceh. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan mulai awal atau pertengahan abad ke-13 M. (2) Kerajaan Aceh (Aceh Darussalam). Kerajaan ini terletak di daerah yang sekarang dikenal sebagai Aceh Besar. Kerajaan ini diperkirakan berdiri pada abad ke-15. (3) Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah atas kesepakatan Wali Songo dan umat muslim saat itu. Kerajaan ini identik dengan daerah pusat kegiatan dakwah para wali di Jawa yang didirikan pada abad ke-15 sekaligus menyusul runtuhnya Kerajaan Majapahit. (4) Kerajaan Panjang adalah pelanjut dan dipandang sebagai pewaris kerajaan Islam Demak. Kesultanan yang terletak di daerah Kartasura ini merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman Pulau Jawa. (5) Kerajaan Islam Mataram yang didirikan abad ke-16. (6) Kerjaan Islam Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat yang didirikan oleh Sunan Gunung Djati pada abad ke-16. (7) Kerajaan Banten merupakan perluasan dari Kerajaan Cirebon yang didirikan sekitar pertengahan abad ke-16 dengan raja pertamanya, Hasanuddin, salah seorang putra Sunan Gunung Djati. Lebih detail tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, lihat Badri Yatim, *Op. Cit.* hlm. 215-218.

tidak unik,[18] beberapa bentuk unsur luar yang sempat masuk ke dalam tubuh praktik-praktik Islam sedemikian jauhnya dari norma-norma ajaran Islam sehingga kelak menjadi sasaran program *ad hoc* gerakan pembaruan, seperti dilakukan oleh kaum Paderi, Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad.

Banyak pembahasan tentang Islam di Indonesia yang menunjukkan bahwa Islam dibawa ke Indonesia oleh para sufi. Ini pun menambah keterangan mengapa Islam di sini (Indonesia) banyak berkompromi dengan budaya lokal. Sufisme (tasawuf) dapat dikatakan mewakili segi paling intelektual agama Islam (dibandingkan dengan fikih yang berpandangan lebih praktis, dan *kalam* yang cenderung lebih dipensif). Pada masa-masa kemunduran politik dan militer Islam, kaum sufi berjasa menjaga eksistensi agama Islam untuk kemudian menyebarkannya ke tempat-tempat lain tanpa penaklukan militer.

Pengaruh sufisme di Indonesia sudah sering menjadi bahan pembicaraan ilmiah. Namun, masih ada sesuatu yang harus ditegaskan dalam masalah ini, yaitu bahwa pada analisis terakhir, apa yang disebut "kejawen" pun dapat dilihat sebagai penyawaan sufisme Islam, atau pengislaman mistisisme Jawa. Pengaruh Al-Ghazali, yang pikiran-pikirannya mendunia, juga amat tarasa dalam kalangan "kejawen"[19] di samping pengaruhnya yang besar di kalangan kaum santri.

---

18 Sebagaimana sebelumnya telah terjadi pada Islam di Persia, Islam di India pun banyak mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal. Kelanjutan Hinduisme dalam Islam di India dapat dibuktikan secara pasti dengan melihat betapa orang-orang Hindu dan Muslim banyak menghormati tempat-tempat suci (keramat) yang sama, dan betapa orang-orang muslim, seperti orang-orang Hindu, sangat tidak suka seorang janda (wanita) menikah lagi. Lihat, *Encyclopaedia Britanica*, s.v. "Islam".

19 Bisa dilihat dari banyaknya konsep kesufian dalam literatur kejawen, seperti konsep tarikat, makrifat, hakikat.

Banyaknya kompromi antara ajaran-ajaran Islam dan unsur-unsur budaya lokal, membuat Islam di Indonesia sering dianggap sebagai "pinggiran".

Secara geografis, Indonesia memang negeri muslim yang paling jauh dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah, Indonesia adalah negeri muslim yang paling sedikit mengalami Arabisasi. Hal ini mungkin karena proses dakwah (pengislamannya) yang relatif baru, ditambah lagi hambatan intensifikasi pengislaman dengan datangnya penjajah Barat. Bangsa Indonesia adalah salah satu dari sedikit masyarakat muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk bahasa nasionalnya.[20]

Dikarenakan keadaannya yang mengesankan "pinggiran", Islam di Indonesia sering dipandang "tidak" atau "belum" bersifat secara sebenarnya, dengan akibat diabaikannya unsur Islam dalam memahami budaya Indonesia. Para ahli dari Barat, khususnya Amerika, cenderung menganggap tidak penting unsur keislaman dalam budaya Indonesia. Hal ini tentu saja menyesatkan, seperti sempat dilihat oleh Hodgson, seorang sejarawan sekaligus Islamolog Amerika terkenal, pada kesimpulan-kesimpulan yang dilontarkan Clifford Geertz.

20 Bangsa muslim lain yang menggunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasa nasionalnya adalah Turki modern lewat revolusi Kemalis —setelah sebelumnya menggunakan huruf Arab (untuk bahasa Turki Utsmani)— dengan kerugian intelektual yang tidak sedikit, dan Bangladesh yang memiliki huruf sendiri, huruf Bengali. Hampir semua bangsa muslim menggunakan huruf Arab, meskipun tidak berarti berbahasa Arab, seperti bahasa Persia dan Urdu. Tetapi, dalam hal ini, Indonesia bukan hanya minoritas di kalangan bangsa-bangsa muslim Asia yang hampir semuanya memiliki dan menggunakan huruf nasional mereka sendiri. Huruf Arab pernah digunakan oleh orang Jawa yang kemudian menular kepada yang lain untuk menuliskan bahasa lokal mereka. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 67.

Jika seorang Hodgson, sebagaimana dikutip Madjid, menganggap "kemenangan" dakwah Islam di Jawa khususnya dan Nusantara umumnya begitu "sempurna", tentu agama juga telah memengaruhi budaya Indonesia di semua segi secara menyeluruh dan mengesankan.[21]

Di luar lingkaran spiritualisme, kesufian, dan berbagai bidang yang lain, Islam sangat kuat memengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Jika kita batasi hanya pada perumusan nilai-nilai Pancasila, unsur Islam akan segera tampak dalam konsep-konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, dan wakil. Lebih dari itu, dapat disebutkan bahwa rumusan sila keempat Pancasila sangat mirip dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering dijadikan dalil dan pegangan oleh para ulama, *ra'sul hikmah al-masyurah* (pangkal kebijaksanaan dalam musyawarah). Dari contoh yang diambil dari rumusan dasar negara tersebut, dan dari berbagai kata pinjaman dari bahasa Arab lainnya, baik langsung maupun melalui bahasa ketiga, dapat diketahui bahwa unsur-unsur Islam terpenting dalam budaya Indonesia ialah di bidang konsep-konsep sosial dan politik.

Pengaruh Islam dalam budaya Indonesia bisa dibandingkan dengan pengaruh Islam terhadap budaya Barat, seperti juga terhadap budaya Indonesia. Pengaruh Islam terhadap budaya Barat bisa dilihat, antara lain dari beberapa kata pinjaman Arab, misalnya dalam bahasa Inggris; *admiral, alchemy, alcohol, alcove, alfalfa, algebra, algorithm, alkali, azimuth, azure, calibre, carafe, carat, carawy, cipher, coffee, cotton, elixir, jar, lute, magazine, mohair, monsoon, muslim, nadir, saffron, sherbet, sofa, tariff, zenith,* dan *zero*. Berbeda dengan pengaruh Islam terhadap budaya Indonesia yang amat terasa, terutama di bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan produk-produk canggih, objek, dan kenyamanan dalam hidup berperadaban (*science and technology and shophisticated products, objects and comforts of civilized life*).[22] Kenyataan itu sekaligus memberi petunjuk tentang daya tarik Islam sehingga menjadi agama utama di Nusantara.

---

21 *Ibid.*, hlm. 69

22 *Reader's Digest*, dalam Nurcholish Madjid, *Ibid*. hlm. 70.

Sebagaimana yang dinyatakan Sutan Takdir Alisyahbana bahwa yang mengusulkan dijadikannya bahasa melayu dan bukan, misalnya bahasa Jawa, sebagai bahasa nasional adalah pemuda-pemuda Jawa. Maka hal itu adalah petunjuk bahwa pemuda-pemuda Jawa saat itu telah menyadari bahwa bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat itu tidak akan cocok untuk suatu masyarakat Indonesia yang mereka cita-citakan, yakni suatu masyarakat modern.[23]

Polarisasi Penganut Agama Islam Di Indonesia

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa penganut Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, masih kental dengan budaya Hindu-Buddha yang sudah mengkristal dalam masing-masing penganut agama baru (Islam). Oleh karena itu, dalam sejarah masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa, pernah dihiasi oleh adanya kristalisasi kelompok-kelompok sosiokultural.

Pengelompokan ini terjadi dalam hubungan vertikal yang dibentuk oleh pengaruh kekuasaan atau birokrasi kerajaan serta hubungan horizontal yang dipengaruhi oleh ketaatan beragama dan proses dakwah Islam. Secara vertikal, pengelompokan sosial membentuk kelompok atau kaum elite (priayi) dan rakyat kecil (*wong cilik*), dan secara horizontal membentuk kelompok kultural yang disebut kaum santri yang teguh memegang ajaran agama, dan abangan yang relatif kurang komitmen mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam proses selanjutnya, pengelompokan ini, menurut Kuntowijoyo, akan melahirkan silang budaya dari kedua hubungan tersebut. Dengan demikian, akan bisa dilihat, misalnya, ada priayi yang santri dan ada pula priayi yang abangan, begitu juga rakyat kecil (*wong cilik*) ada yang santri dan abangan. Kelompok-kelompok yang tumbuh dan berkembang dari proses silang budaya inilah yang sebenarnya membuat varian-varian dalam sosiokultural pada masyarakat Jawa.

---

23 Taufik Abdullah, *Op. Cit.* hlm. 72. Bandingkan dengan Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

Berkenaan dengan kelompok-kelompok masyarakat Jawa dalam beragama, Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika, mengadakan penelitian[24] yang kesimpulannya melahirkan adanya tiga varian atau tipologi masyarakat Jawa dalam beragama, yaitu abangan, santri, dan priayi.

Clifford Geertz mengemukakan bahwa tiga varian keberagamaan abangan, santri, dan priayi tersebut, menurut pengakuannya, diadopsi dari istilah yang digunakan oleh orang Jawa ketika mendefinisikan kategori keberagamaan masyarakat Jawa. Walaupun demikian, ia tidak mendefinisikan secara jelas tentang agama orang-orang Jawa,[25] bahkan ia berasumsi bahwa agama orang Jawa adalah agama sinkretisme yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam.[26]

Deskripsi ketiga varian beragama orang Jawa yang disimpulkan Geertz adalah sebagai berikut:

---

24 Penelitian yang dilakukan Clifford Geertz berlangsung pada 1952-1954 di Mojokuto, yaitu sebuah kota yang terletak di bagian tengah Jawa Timur. Menurut sejumlah ahli, penelitian yang menggunakan pendekatan sosioantropologi yang dilakukaknnya merupakan penelitian pertama terhadap masyarakat Jawa. Objek penelitian Geertz ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi agama orang Jawa dengan mengambil sampel kurang lebih dua puluh ribu penduduk Mojokuto. Keberagamaan kelompok masyarakat di Mojokuto, baik dari aspek sistem, struktur sosial-politik, maupun aspek kepercayaan agama, dipandang Geertz bisa mewakili agama orang Jawa. Uraian lebih perinci, lihat Clifford Geertz, *Abangan-Santri-Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terj) (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 5.

25 Dalam deskripsi laporan penelitiannya, Geertz tidak mengemukakan definisi agama orang Jawa, akan tetapi melihat tipologi yang dikemukakannya berupa abangan, santri, dan priayi bahwa agama yang dimaksud Geertz adalah sebagai suatu sistem kebudayaan yang didefinisikan sebagai pola kelakuan yang terdiri atas seperangkat aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang dipergunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya sehingga kebudayaan dipandang sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan keberadaan manusia. Bandingkan dengan batasan agama yang dikemukakan Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 117-129.

26 Lihat, C. Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 6

1. Abangan

Abangan didefinisikan oleh Geertz sebagai teologi dan ideologi orang Jawa yang memadukan serta mengintegrasikan unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam. Sinkretisme ini diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang berupa *slametan*. Dari sisi komunitas sosial, ia mengatakan bahwa varian agama abangan ini secara luas dan umum diasosiasikan dengan desa.[27] Geertz juga mengasosiasikan proletariat-kota, yakni kelas-kelas rendahan di daerah perkotaan, dengan varian agama abangan, di bagian lain ia tegas-tegas mengidentifikasi varian agama abangan dengan kaum tani.[28]

Bila disimpulkan, apa yang dalam studi disebut sebagai varian agama abangan mengacu pada apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani yang sederhana. Inti ritualnya terdiri atas *slametan*,[29] atau penjamuan untuk lingkungan tetangga yang diadakan dengan tujuan agar *slamet*, yakni suatu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan tentang roh-roh dan praktik-praktik penyembuhan. Varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara

---

27 Tradisi agama abangan yang pada pokoknya terdiri atas pesta ritual yang dinamakan *slametan*, suatu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh, dan seperangkat teori serta praktik penyembuhan ilmu tenung dan ilmu gaib, diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan desa Jawa. Lihat Harsya W. Bachtiar "The Relegion of Java, Sebuah Komentar" dalam Ahmad Ibrahim, dkk. (ed) *Islam di Asia Tenggara, Perkembangan Kontemporer* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 309.

28 Abangan adalah kaum tani Jawa. Agama abangan menggambarkan sintesis petani antara hal-hal yang berasal dari kota dan warisan-warisan kesukuan, suatu sinkretisme sisa-sisa lama dari selusin sumber yang tersusun menjadi satu konglomerat untuk memenuhi kebutuhan rakyat yang berjiwa sederhana, yang menanam padi di teras-teras yang diairi. Lihat C. Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 229.

29 Upacara *slametan* bertujuan menolak roh-roh atau makhluk-makhluk halus yang berusaha mengganggu. Makna *slametan* bagi orang Jawa, terutama sebaian besar penduduk Mojokuto, mempunyai implikasi psikologis, baik dalam tingkah laku sosial maupun keseimbangan emosional. Kalangan abangan merupakan strata sosial yang memercayai adanya roh atau makhluk halus. Bandingkan dengan pendapat Durkheim, sebagaimana dikutip Thomas F. Odea, dalam *Sosiologi Agama* (Yogjakarta: Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, 1996), hlm.23 bahwa fungsi dari agama adalah memberikan rasa ketenangan dan ketenteraman. Dalam hal ini, teori Geertz boleh jadi mengadopsi pendapat Durkheim.

keseluruhan, yakni suatu sistem keagamaan pada umumnya. Satu indikasi orang-orang abangan adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian perincian upacara.

Dalam upacara *slametan*, terkandung paling sedikit tiga unsur kepercayaan, yaitu: (a) unsur animisme berupa kepercayaan terhadap roh; (b) unsur Hindu berupa sesajen atau menyiapkan makanan yang disajikan untuk kepentingan acara *slametan*; dan (c) unsur "Islam", yakni dalam upacara ritual tersebut dibacakan doa-doa dalam bahasa arab, sebagaimana sering dibacakan orang-orang Islam.

Geertz membagi sekaligus membedakan empat tipe utama *slametan*; (a) berpusat pada krisis-krisis dalam kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (b) yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar Islam, seperti kelahiran Nabi Muhammad Saw., Idul Fitri, Idul Adha; (c) yang menyangkut integrasi sosial desa, seperti bersih desa maksudnya membersihkan desa dari roh jahat; serta (d) *slametan-slametan* yang diadakan secara tidak teratur atau insidental, pada waktu-waktu yang tidak tertentu, bergantung pada peristiwa-peristiwa yang luar biasa, seperti sebelum melakukan perjalanan jauh, berpindah tempat tinggal, memakai nama baru, ada yang sakit, ada hubungannya dengan sihir.[30]

Dalam masalah kepercayaan, varian abangan sangat memercayai adanya roh-roh animistik, penganut-penganut agama Jawa (Hindu-Buddha), atau orang-orang Islam yang percaya pada Tuhan, tetapi tidak perlu memikirkan aspek-aspek agama itu lebih perinci. Mereka mengutamakan upacara-upacara adat karena orang Jawa yang baik diharapkan dalam tingkah lakunya akan berpegang pada ketentuan-ketentuan adat Jawa, atau semata-mata karena upacara-upacara itu

30 Klasifikasi yang demikian, terkecuali *slametan-slametan* yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, dapat mengandung arti bahwa *slametan* itu benar-benar berkaitan dengan tradisi rakyat (*folk tradition*), jika tidak dengan intinya, yakni yang dibedakan dari tradisi santri dan tradisi priayi. *Slametan* bukan semata-mata merupakan peristiwa yang berlangsung di rumah, sebagaimana dimaksudkan Geertz, melainkan dapat pula diselenggarakan di langgar atau masjid. Uraian lebih detail, lihat Harsya W. Bachtiar, dalam Ibrahim Ahmad, Sharon Siddique, Yasmin Hussain (eds.), *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 313.

menyenangkan atau mungkin mereka sama sekali tidak memedulikan adat. Oleh karena itu, benarlah bahwa abangan menurut pengertian orang Jawa mengacu pada satu kategori sosial yang empiris, yakni mereka yang tidak melibatkan diri secara aktif dalam agama Islam.

2. Santri

Mengambarkan varian agama santri relatif lebih jelas dibandingkan tradisi abangan. Santri diidentifikasi dengan mengacu pada ciri-ciri yang lebih pasti, pola-pola kebudayaan yang hanya diasosiasikan dengan orang-orang santri. Pola-pola ini termasuk satu sistem tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma. Semuanya itu lebih diakrabi sebagai tradisi agama Islam.

Menurut Geertz, santri adalah orang Islam yang taat kepada ajaran (doktrin) Islam dan menjalankannya sesuai petunjuk syariat Islam. Oleh karenanya, varian ini sering pula disebut komunitas muslim sejati, yang sangat berbeda dengan varian abangan yang kerapkali mengabaikan doktrin agama.[31] Deskripsi yang lebih perinci tentang varian santri menurut Geertz, dalam studinya, dapat diringkas sebagai berikut: Santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban shalat lima waktu, shalat Jumat, berpuasa selama Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Varian ini juga dimanifestasikan dalam satu kompleks organisasi-organisasi sosial, amal, dan politik, seperti

31 Komunitas abangan merupakan kelompok yang tidak acuh (tidak memperhatikan) doktrin agama, bahkan menganggap agama sebagai simbol formalitas saja dan masih sangat dipengaruhi keyakinan serta budaya lokal. Sedangkan kelompok santri, di samping taat menjalankan ibadah, juga menekankan pentingnya pemurnian ajaran agama (*kelompok furitan*). Geertz kemudian mengategorikan perbedaan kedua varian tersebut. Santri patuh terhadap doktrin Islam yang dibuktikan dengan taat beribadah dan kekuatan intinya ada pada keyakinan (iman), tanpa syarat terhadap kebenaran mutlak agama Islam serta sikap tidak toleran yang tegas terhadap kepercayaan dan praktik kejawaan. Organisasi sosial yang mereka miliki adalah kauman. Sedangkan varian abangan mengabaikan makna ritual dan tidak memperhatikan doktrin. Titik tekannya ada pada relativisme, emosional, dan keterikatan dengan adat keagamaan sangat kuat. Organisasi sosial paling dasar adalah keluarga. Sebagai perbandingan, lihat uraian Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 349.

Muhammadiyah, Masyumi, dan Nahdlatul Ulama (NU). Nilai-nilainya bersifat antibirokrasi, bebas, dan egaliter.[32]

Geertz menambahkan bahwa orang-orang (komunitas) santri hidup berkelompok. Sekarang hal itu sudah berkurang bila dibandingkan dengan sebelum perang, walaupun tetap masih tampak. Akhirnya, ketaatan melakukan ibadah salatlah yang pada tingkat terakhir merupakan ukuran santri. Sedangkan abangan dan priayi hampir tidak pernah melakukannya.[33]

Geertz juga menggambarkan bahwa dalam struktur sosial di Mojokuto —dalam hal ini dikesankan bahwa Mojokuto mewakili masyarakat Jawa secara keseluruhan— varian santri dalam beragama diasosiasikan dengan pasar, yang merupakan salah satu dari ketiga inti sosial-struktural. Kedua inti lainnya adalah desa dan pemerintahan birokrasi. Pernyataan tentang adanya hubungan yang kental antara satu tradisi agama tertentu dan "pasar" dapat mengandung pengertian adanya satu analogi antara varian agama santri di Jawa dan semangat Protestanisme di Eropa. Kaitan antara varian agama santri dan "pasar", Geertz merumuskannya sebagai berikut: "Meskipun secara luas dan umum subvarian santri diasosiasikan dengan unsur pedagang Jawa, ia tidak terbatas padanya, demikian pula tidak semua pedagang merupakan penganutnya". Di desa-desa terdapat unsur santri yang kuat, yang kerapkali dipimpin oleh petani-petani kaya yang telah naik haji dan saat kembali mereka mendirikan pesantren-pesantren.

Dalam bagian selanjutnya, kaum santri yang hidup di kota kebanyakan adalah pedagang atau tukang, terutama penjahit. Pernyataan tersebut memberikan petunjuk yang kuat tentang adanya hubungan yang positif antara tradisi Islam santri dan dunia usaha. Geertz juga memberikan petunjuk bahwa dalam realitasnya varian santri merupakan satu golongan yang lebih kompleks.[34]

---

32 C. Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 215.

33 *Ibid.*

34 Harsya W. Bachtiar mengkritik Geertz, dalam hal pemilahan status santri yang ditempatkan sebagai pengusaha *ansich*. Juga pengelompokan varian santri pada golongan lebih kompleks, padahal guru-guru agama, para kiai, dan murid-murid mereka yang merupakan santri yang

Berdasarkan apresiasi doktrin agama, Geertz membagi santri menjadi dua kelompok, yakni konservatif dan modernis. Kelompok konservatif sangat toleran terhadap kepercayaan dan budaya lokal, seperti kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistik dan animis. Selain itu, kelompok konservatif sangat teguh memegang tradisi (tradisional) dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Organisasi keagamaan yang mewadahi kelompok konservatif, diasosiasikan oleh Geertz, adalah Nahdlatul Ulama (NU).[35] Sedangkan kelompok modernis sangat keras dan tegas dalam menginterpretasikan, memahami, serta melaksanakan doktrin-doktrin agama. Golongan ini juga kurang atau bahkan tidak toleran terhadap kepercayaan-kepercayaan lokal. Representasi kelompok modernis diwadahi oleh organisasi keagamaan Muhammadiyah dan Sarekat Islam, atau Masyumi.[36]

Dengan perbedaan wadah (organisasi) antara kaum santri konservatif dan modernis, selanjutnya bisa diduga akan segera disusul oleh perbedaan-perbedaan lainnya, termasuk dalam aspek-aspek teologis.

---

sebenarnya —yang biasanya dianggap sebagai inti golongan santri— dikesampingkan demi kaum pedagang yang apabila mereka termasuk santri, sangat bergantung kepada guru-guru agama atau para kiai. Ortodoks atau modern dalam perumusan nilai-nilai dan norma-norma agama yang sah merupakan pokok tradisi santri. Dengan alasan bahwa para tokoh agama ortodoks dan pesantren-pesantren mereka telah dan sampai pada tingkat tertentu masih merupakan inti struktur sosial Islam di pedesaan. Adanya pernyataan yang berbeda-beda menyebabkan ketidakjelasan dengan golongan mana varian santri dianggap berasosiasi di Mojokuto, apakah dengan para pedagang atau dengan guru-guru agama, dengan pasar atau masjid, padahal Geertz dalam satu kesempatan menyatakan bahwa tidak semua pedagang menganut tradisi santri. Lihat, Harsya W. Bachtiar, *Op. Cit.*, hlm. 316-317.

35 Pada awal kelahirannya, NU sebagai organisasi agama yang sangat konservatif, *ndeso (rural)*, dan bahkan antimodern, tetapi ketika pucuk pimpinannya ada di tangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), wajah NU relatif berubah, bahkan dalam masalah politik lebih modern (liberal) dibanding organisasi keagamaan lainnya. Lihat, Mark Woodward, (ed), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 135.

36 Kedua organisasi ini (Muhammadiyah dan SI), sejak kelahirannya telah menggunakan cara-cara modern walaupun adanya beberapa perbedaan, seperti Muhammadiyah lahir dengan orientasi keagamaan sehingga lebih menampilkan diri sebagai gerakan puritan untuk menghapus beban-beban kultural Islam yang terkena pengaruh budaya agraris. Fokus yang melatarbelakangi timbulnya gerakan ini adalah membersihkan Islam dari simbol-simbol agama yang terbentuk dalam tradisi agraris, seperti *hawl, manaqib, barzanji*. Bagi Muhammadiyah, *symbolic formation* semacam itu adalah *bid'ah*. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 195-206. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 146-148.

Walaupun demikian, perbedaan-perbedaan dari kedua kelompok itu, sama sekali bukan terletak pada masalah-masalah yang bersifat *ushul* (dasar), melainkan hanya bersifat *furu'iyah*, misalnya dalam masalah nasib manusia, seseorang kaya atau miskin. Kelompok konservatif memahami bahwa kaya dan miskinnya seseorang semata-semata karena takdir Tuhan, sedangkan menurut kelompok modernis, kaya miskinnya seseorang sangat bergantung pada ikhtiar dan usaha keras manusia.

3. Priayi

Geertz berasumsi bahwa kaum priayi adalah kaum elite yang sah, memanifestasikan satu tradisi agama yang khas yang kemudian disebut sebagai varian agama priayi dari sistem keagamaan pada umumnya di Jawa.

Priayi pada awalnya hanya mengacu pada golongan bangsawan yang turun-temurun, yang oleh Belanda telah dilepaskan dari ikatan dengan raja kerajaan-kerajaan asli yang telah ditaklukkan, dan yang dahulu dijadikan pegawai negeri yang diangkat dan digaji. Elite pegawai ini asal-usulnya dapat ditelusuri kembali sampai ke keraton-keraton Jawa-Hindu zaman sebelum penjajahan yang terus mempertahankan dan memelihara tata krama keraton yang sangat halus dan kesenian yang sangat kompleks.[37] Mereka tidak menanamkan unsur animisme dalam sinkretisme Jawa secara keseluruhan, sebagaimana dilakukan oleh kaum abangan, tidak pula menekankan unsur Islam, sebagaimana dilakukan oleh kaum santri, melainkan yang mereka tekankan adalah unsur Hinduismenya.[38]

Dalam kaitannya dengan kedudukan kaum priayi dalam struktur sosial di Mojokuto, Geertz menggambarkannya sebagai satu golongan

---

37 Kesenian meliputi seni drama, tari, musik, puisi, serta mistik Hindu-Buddha. Lihat C. Geertz, *Kebudayan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 60. *Sekaten* dengan seni priayi, banyak dikomentari para budayawan, misalnya Umar Khayam, yang novel-novelnya walaupun bernada kritik tentang dikotomi abangan-santri-priyayi yang menggunakan pendekatan sosiologis. Ia kemudian mengkritik Geertz yang secara tajam mempolarisasikan seni dari sudut sosiologi, padahal masalah itu merupakan ekspresi kebudayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak berhak dimiliki oleh kelompok tertentu, seperti priayi. Uraian lebih detail dan menarik, lihat percakapan wartawan UQ dengan Umar Khayam tentang "Seni, Priayi, dan Transformasi Budaya" dalam *Junal Ulumul Quran*, No.2, Vol. IV. 1993.

38 *Ibid.*

pegawai birokrasi (*white collar bureaucratic*) yang menurut tempat tinggal mereka merupakan penduduk kota dan pada masa lampau dianggap sebagai bagian dari "aristokrasi keraton". Walaupun demikian, kaum priayi sebenarnya tidak hanya terdiri atas kaum bangsawan, tetapi juga dari kelompok lainnya (abangan-santri) yang memiliki atau mengenyam pendidikan dan kemudian dengan modal pendidikan itu, memegang jabatan tertentu dalam jajaran pemerintahan.

Varian priayi, seperti halnya varian santri, juga terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, priayi dalam arti bangsawan atau kelompok elite tertentu yang mempunyai garis keturunan bangsawan (darah biru). Kelompok pertama ini, dalam istilah Geertz, disebut kaum *literati* atau orang yang mendapat status sosial karena faktor keturunan.[39] *Kedua*, priayi yang berarti gelar bagi seseorang karena mempunyai jabatan atau prestise tertentu dalam masyarakat karena usaha yang didukung oleh faktor pendidikan yang kemudian disebut kaum intelegensia. Varian priayi yang kedua ini merupakan kelompok yang pemilahannya berdasarkan kategori perbedaan perkembangan.[40] Contoh gelar priayi dari kelompok ini, antara lain bupati, residen, dan camat.

Pergeseran istilah priayi dideskripsikan oleh Geertz dengan alasan munculnya fenomena baru yang menggeser istilah priayi yang tidak hanya mencakup kaum literati, tetapi juga kaum intelegensia yang turut berperan dalam birokrasi ke dalam varian ini lebih disebabkan semakin berkurangnya dari aristokrat asli.[41]

Deskripsi keagamaan varian priayi terdiri atas seni, etika, dan mistik. Etika dikalangan priayi mencakup bahasa lisan dan bahasa

39 Kaum priayi yang memang mencakup kaum elite tradisional, dibedakan dari rakyat biasa karena memiliki gelar-gelar kehormatan yang terdiri atas pelbagai tingkat menurut hierarki hak dan kewajiban. Dalam arti tertentu, gelar-gelar itu turun-temurun, anak-anak seseorang yang bergelar berhak akan gelar kehormatan yang satu tingkat lebih rendah dari gelar sang ayah, kecuali bila sang ayah mempunyai gelar tingkat yang paling rendah, anak-anaknya memperoleh gelar yang sama. Beberapa gelar itu, antara lain Raden, Raden Mas, Raden Panji, Raden Tumenggung, Raden Ngabehi, Raden Mas Panji, Raden Mas Aria, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo, Bendoro Raden Ayu, Raden Ayu, Raden Roro.

40 Lihat Harsya W. Bachtiar, dalam Ahmad Ibrahim, dkk., *Op. Cit.* hlm. 321.

41 Lihat C. Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 309.

sikap. Bahasa lisan tercermin dalam tingkatan bahasa yang digunakan sehari-hari dan menjadi beberapa tingkatan, seperti bahasa Jawa *Kromo* (*kromo* biasa, madya, dan *inggil*) dan bahasa Jawa *Ngoko*. Penggunaan dari tiap-tiap tingkatan bahasa ini berdasarkan kedudukan atau status sosial lawan bicara. Sedangkan etika yang dinyatakan dengan bahasa sikap, seperti sikap sopan santun, misalnya membungkuk sebagai tanda hormat.

Aspek seni pada kepercayaan priayi dinyatakan dalam beberapa macam bentuk. *Pertama*, seni dalam tataran rasa atau *wirasa*. Pada tataran ini pemahaman filosofisnya adalah seni lebih abstrak karena banyak menyangkut psikologis atau ketenteraman batin. Rasa dalam aspek seni, cenderung bermakna konotatif, yakni rasa hidup. Seseorang yang rasa batinnya tenteram akan tercermin dalam sikap luarnya, seperti keindahan gerak tari atau bermaknanya suatu bait syair lagu yang mencerminkan dalamnya rasa sang penari atau penggubah. *Kedua*, seni yang dinyatakan dalam bentuk tembang atau *wirama*, misalnya *Dangdang Gula*, yakni tembang yang isinya mencakup semua aspek. *Kinanti* adalah tembang yang berisi kisah cinta dan *Sinom* merupakan tembang yang mencerminkan muatan-muatan moral.[42]

Praktik mistik di kalangan priayi merupakan simbol dari sikap keagamaan kelompok literati. Dalam pelaksanaannya, praktik mistik sangat bervariasi walaupun tujuannya sama, yakni mencapai kejernihan pikiran dan pengetahuan yang mendalam. Sebenarnya tujuan dari praktik mistik merupakan kelanjutan dari unsur kesatuan rasa yang bermakna konotatif. Ketika seseorang sudah sampai kondisi emosionalnya sangat tenang (asyik-*ma'syuk*) sehingga melebur (*fana*) dengan Tuhan, dalam dirinya sudah tidak lagi tersisa hal-hal yang bisa menghambat untuk menyatu (*manunggal*) dengan Pencipta.

Oleh karena itu, aspek etika, seni, dan mistik, sebagai respresentasi kaum priayi, bisa dipahami sebagai suatu rangkaian yang memiliki

42 Uraian lebih detail tentang hal-hal yang bersifat emosi (rasa) orang-orang Jawa, lihat Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 319.

makna spiritual. Dengan pemahaman seperti itu, priayi dimasukkan pada varian agama karena esensi agama (Islam) yang paling fundamental adalah ketenteraman dan bersikap bijak.

Berdasarkan ketiga varian agama yang dilukiskan Clifford Geertz, agama orang Jawa, dengan mengambil sampel Kota Mojokuto, adalah sinkretik. Hal ini didasarkan pada percampuran pelaksanaan ritual keagamaan. Di samping mengakui ajaran agama Islam, orang Jawa juga masih mempraktikkan ajaran-ajaran yang dipercayai sebelumnya (non-Islam).

Demikian deskripsi singkat laporan hasil penelitian Clifford Geertz tentang polarisasi atau tipologi agama masyarakat Jawa empat dasawarsa yang lalu, sekaligus sebagai bukti sejarah bahwa berbagai pendekatan dakwah Islam yang telah dilakukan para pendiri agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, masih banyak mengandung kelemahan. Tentu saja hal ini menjadi tugas berat para dai untuk meluruskannya.

Meski berhasil mengungkap budaya Jawa secara teliti, tampak sistematika pembagian sosiobudaya masyarakat Jawa yang menyilangkan garis vertikal dan horizontal, tampaknya Clifford kurang tepat atau mengandung kelemahan dalam meletakkan teori pendekatannya karena santri-abangan, sebagai pengelompokan berdasar kultur yang horizontal, tidak bisa disejajarkan dengan priayi-*wong cilik* yang berdimensi sosial politik dengan garis vertikal.

Menurut Hodgson, seorang sejarawan dan Islamolog Amerika, Geertz tidak lebih hanya berhasil mengumpulkan data antropologis tentang masyarakat Jawa. Ia dikecamnya telah membuat kesimpulan yang menyesatkan. Lebih jauh tentang Geertz dalam *The Religion of Java*-nya, Hodgson mengatakan, "Dia telah mengidentifikasi suatu deretan panjang gejala yang hampir semuanya umum ditemukan pada Islam, malah kadang-kadang didapati dalam Al-Quran. Karena itu, tentang masa lalu Islam dan tentang beberapa reaksi anti-Islam akhir-akhir ini sangat menyesatkan".[43]

43 Hodgson menunjukkan tiga kesalahan pokok Geertz dalam pendekatannya terhadap Islam di Jawa: Geertz menanggung bias yang bersumber kepada kaum Islam modernis, pengaruh kaum kolonialis untuk meminimalkan hubungan rakyat jajahan mereka dengan dunia Islam di luar yang serba menguatirkan, dan akhirnya, teknik penelitian antropologisnya yang melihat

Walaupun demikian, karya Clifford Geertz, *The Religion of Java*, telah mampu menggantikan *The Achehnese*, karya Snouck Hurgronje, sebagai rujukan standar mengenai Islam di Indonesia—menjadi latar untuk menilai karya-karya yang lain. Geertz mengutip pernyataan Snouck bahwa "Bangunan Islam terutama masih ditopang oleh tiangnya yang utama, yakni kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, meskipun tiang itu kini dikelilingi oleh jejeran karya ornamental yang agak tidak cocok dengannya dan sekaligus merupakan profanasi terhadap kesederhanaannya yang bersahaja". Terkait pernyataan itu, Geertz memberi komentar, "Kiasannya itu jauh lebih 'kena' jika diterapkan untuk masyarakat Jawa".

Berbagai paparan Geertz mengenai varian abangan dalam masyarakat Jawa "Proyek Mojokuto", ketika dibandingkan dengan paparan tentang kelompok yang sama oleh para *Indologis* dan misionaris Belanda, memperlihatkan kesejajaran yang lebih kentara. Analisisnya mengenai upacara *slametan*, misalnya, di Jawa benar-benar sejalan dengan analisis Mayer dan van Moll—sebegitu miripnya sehingga karya mereka sama-sama menyertakan pembahasan sangat mendetail mengenai ongkos pelaksanaan ritual itu.

Yang lebih penting lagi adalah kenyataan bahwa trikotomi santri, priayi, dan abangan yang dibuat terkenal oleh Geertz, sudah lama dikenal dengan baik oleh para sarjana misionaris. Perbedaan antara santri yang *ortodoks* dan abangan yang *hetorodoks* sudah pernah dikemukakan dalam karya Poensen, seorang sarjana misionaris pada 1886. Poensen menggunakan istilah *"putihan"* untuk menunjuk umat muslim yang taat beribadah, yang kini lebih umum disebut dengan santri.

Dalam beberapa hal terdapat persamaan antara para penulis (peneliti) tentang Islam di Indonesia dengan para misionaris dan Geertz, seperti telah dikemukakan di atas. Tetapi, perlu ditegaskan bahwa Geertz tidak didorong oleh sentimen anti-Islam seperti para misionaris. Ia bahkan menyebut para

---

pada analisis fungsional suatu budaya dalam keadaan lintas bagian yang sedang berjalan tanpa pertimbangan yang serius kepada dimensi historisnya. Lihat Nurcholish Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 68. Bandingkan dengan, Mark R. Woodward, *Op. Cit.*, hlm. 43-47.

pedagang muslim ortodoks Jawa sebagai harapan terbaik bagi masa depan ekonomi Indonesia yang lebih cerah. *The Religion of Java*, "Harus diakui dan dipahami sebagai pernyataan kembali yang elegan dari perumusan kembali secara teoretis pemaparan-pemaparan kolonial tentang Islam".[44]

Dinamika dan mobilitas yang terjadi dalam proses sejarah membuat pengelompokan dan kristalisasi nilai-nilai semakin mencair, saling terbuka, dan saling mengisi. Dinding yang menyekat struktur priayi-abangan maupun santri semakin hilang. Dinamika sosial yang terjadi tidak hanya membuat suatu struktur baru yang lebih rumit, tetapi tampaknya menghadapkan sistem budaya itu dengan perubahan akulturasinya yang melahirkan budaya baru.

Pergeseran antara kelompok santri dan abangan terjadi proses saling mengisi serta terbuka yang semakin menghilangkan batas-batas kultural di antara keduanya. Dalam kenyataan, proses ini dapat dilihat, misalnya, dari beberapa contoh berikut: *Pertama*, lahirnya Sarekat Islam pada awal kebangkitan kesadaran bangsa Indonesia, tersimpul di dalamnya semangat nasionalisme, kerakyatan di samping keagamaan sehingga terjadilah pertemuan pendekatan antara kelompok santri dan abangan. Yang menarik, ternyata nama Sarekat Islam tidak menutup atau membuat orang abangan menjauhi, bahkan mereka pun diberi kesempatan yang sama untuk bisa tampil sebagai pimpinan dalam struktur organisasi.[45]

Proses perubahan ini pun kini semakin memperlihatkan perluasannya: dominasi nilai-nilai kultur yang lama dihadapkan pada nilai-nilai budaya modern yang dominan. Karena itu, dalam konteks sosiobudaya yang tengah dikaji sebagai acuan penulis dalam mengomentari karya monumental Clifford Geertz, terdapat kecenderungan baru yang tidak bisa diabaikan, yakni desimbolisasi dan profesionalisasi.

Dalam sejarah sosial, perubahan merupakan hal yang alami dan normal, bahkan suatu perkembangan yang positif. Bagi kalangan santri, misalnya

---

44 Mark., *Ibid.*.

45 Lihat dan bandingkan dengan komentar beberapa sejarawan dan antropolog,misalnya, Kuntowijoyo, Koentjaraningrat, dan Harsya W. Bachtiar.

ketika batas-batas antara santri-abangan semakin mencair, bukanlah menunjukkan adanya kelunturan kelompok dan simbol kesantrian.

Demikian pula kepercayaan agama, nilai-nilai, dan norma-norma priayi pada dasarnya tidak berbeda dari yang terdapat di kalangan bukan priayi, tetapi mungkin dengan mengecualikan hal-hak yang berkaitan dengan Islam. Priayi mampu mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai mereka secara lebih nyata sehingga memiliki bentuk tradisi agama yang lebih maju, lebih *sophisticated*. Sedangkan tradisi yang terdapat di kalangan rakyat biasa (*wong cilik*) mempunyai bentuk-bentuk yang lebih kasar. Dari kaca mata perubahan sosial, pergeseran-pergeseran tersebut bukan menandakan berkurangnya komitmen, melainkan memodifikasi komitmen karena jika pada masa lalu kelompok santri memegang komitmen kelompok, sekarang mereka memegang komitmen Islam sebagai sistem nilai.

Implikasi penelitian Geertz di Mojokuto pada masa Orde Lama, terlepas dari berbagai kritikan, baik dari kritikus luar maupun dalam negeri (Indonesia), disadari atau tidak, telah memberikan banyak pengaruh bagi banyak kalangan (profesi). Bagi rakyat Indonesia, misalnya, analisis dan deskripsi yang ditulis oleh Geertz memberikan sumbangan besar dan menjadi rujukan bukan hanya bagi para antropolog dan sejarawan, melainkan juga bagi para ekonom, ahli pertanian, sosiolog, dan politikus. Terlepas dari polemik yang ditimbulkan penelitian Geertz tersebut, perlu digarisbawahi bahwa pemetaan dan polarisasi keagamaan berupa abangan, santri, dan priayi memberi pengaruh pula terhadap pemetaan perkembangan politik di Indonesia, khususnya pada masa Orde Lama, misalnya lahirnya aliran politik saat itu sangat boleh jadi karena terpengaruh oleh pemetaan tipologi agama yang dikemukakan Geertz.

Mudahnya Dakwah Islam Di Indonesia

Sebagai salah satu agama yang masuk ke Indonesia, Islam diyakini kebenarannya oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Di Indonesia, Islam berkembang relatif cepat, meski menurut catatan para sejarawan, Islam

masuk dan berkembang di Indonesia paling belakangan bila dibandingkan dengan agama-agama lainnya.

Perkembangan Islam yang cepat ini dimungkinkan karena beberapa hal. *Pertama,* ajaran yang terkandung dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia, yang cenderung mengakui adanya kebenaran dari Allah Yang Esa—padahal agama yang ada sebelumnya tidak memastikan keesaan Tuhannya. *Kedua,* Islam masuk ke Indonesia didakwahkan secara damai, dalam pengertian bahwa Islam tidak dibawa dan membonceng satu kekuasaan atau kekuatan militer tertentu. Oleh karena itu, dampak teologis yang dikembangkan oleh para pemeluknya senantiasa mengajak dan menganjurkan kedamaian.

Ketiga, masuknya Islam ke Indonesia melalui pendekatan persuasif. Para dai cenderung tidak melakukan intimidasi atau pemaksaan kepada seseorang atau kelompok masyarakat untuk meyakini agama yang didakwahkannya. *Keempat,* dalam beradaptasi dengan masyarakat di Indonesia, yang secara geografis sangat berjauhan dengan pusat munculnya agama samawi (Islam), Islam cenderung lebih akomodatif dengan dan terhadap budaya setempat. Maka dari itu, dakwah Islam di Indonesia dikenal dengan pendekatan kultural (*cultural approach).*

> Dampaknya, menghasilkan "Islam yang sinkretis" (kejawen), sebagaimana kasus Islamisasi di Jawa oleh para wali yang menjadikan wayang sebagai salah satu medianya.

Kelima, secara politis ditunjang oleh berdirinya beberapa kesultanan Islam, yang secara langsung atau tidak langsung, sangat berpengaruh

terhadap masyarakat Indonesia yang pada masa itu dikenal sebagai masyarakat paternalistik.

Orientasi Dakwah Islam Di Indonesia

Dakwah Islam, sebagai ikhtiar muslim untuk mewujudkan Islam dalam dimensi kehidupan pribadi (*fard*), keluarga (*ushrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*), meliputi seluruh dimensi kehidupan hingga terwujudnya *khair ummah* memiliki dua dimensi, yakni dimensi *risalah* dan dimensi *rahmat*. Dimensi risalah menjadikan Islam sebagai sumber nilai, sedangkan dimensi rahmat menjadikan Islam sebagai sumber konsep.

Pada tataran normatif, Islam merupakan kriteria kebenaran absolut yang bersifat transendental. Namun, untuk dapat beroperasi sebagai acuan aksiologis, sebenarnya konsep-konsep normatif Islam yang berakar pada wahyu ini dapat diturunkan ke dalam dua medium, yakni medium ideologi dan medium ilmu.[46]

Agama menjadi ideologi karena tidak hanya merekonstruksi realitas, tetapi juga memberikan motivasi etis dan teologis untuk merombaknya. Dengan demikian, ideologi merupakan derivasi norma yang diturunkan menjadi aksi, dan baru ia akan riil jika sudah dihadapkan dengan realitas kehidupan nyata, baik pada tataran individual (*fardiyah*) maupun komunal (jamaah). Menurut Taufiq Abdullah, dari mana pun sumbernya, ideologi senantiasa memuat cita-cita, orientasi, dan akhirnya merupakan pedoman serta panduan hidup para penganutnya.[47]

Pada proses ideologi inilah eksistensi para dai, khususnya, dan umat, pada umumnya, diuji secara intelektual untuk merumuskan suatu tata intelektual yang memuat peta kognitif mengenai masyarakat ideal yang didambakan, serta ke arah mana masyarakat diorientasikan. Dengan merumuskan konsep-konsep agama menjadi teori (ilmu), ilmu disubordinasikan kepada standar-standar etika agama dan dijadikan acuan orientasi normatif.

---

46 Lihat Kuntowijoyo, *Op. Cit.* hlm. 235. Lihat juga Ismail Yusanto, *Islam Ideologi* (Bangil: Al-Izzah, 1998).

47 Lihat, Taufik Abdullah, "Peta Permasalahan Politik Kepemimpinan", dalam *Prisma* (Jakarta: LP3ES, 1991).

Pada sisi inilah agenda yang sangat besar dan bersifat intelektual umat dakwah Islam dan sumber daya dakwah memerlukan kerangka pemikiran ideologis dan metodologis untuk menjawab tantangan-tantangan sasaran dakwah (*mad'u*) dalam kenyataan modernitas. Dengan pendekatan seperti ini, dapat dihindari pikiran yang bersifat eksklusif dan elitis, tetapi tata-intelektual memberikan relevansi kepada aktivitas yang bersifat praktis-aktual.

Hal demikian dapat dirasakan, meskipun tidak sulit disepakati bahwa dakwah Islam merupakan proses penghubung antarsistem nilai Islam dan realitas objektif, dakwah Islam masih menghadapi beberapa persoalan fundamental, antara lain: *pertama*, dakwah Islam kerapkali gagal menganalisis secara kritis realitas religius *mad'u*. *Kedua*, implikasi kegagalan yang pertama tadi berujung pada ketidak atau kekurangberdayaan lembaga-lembaga dakwah Islam untuk mendeskripsikan dan memetakan anatomi serta watak realitas sosial yang dihadapi oleh objek dakwah (*mad'u*). *Ketiga*, lembaga dakwah Islam tidak mempunyai institusi ilmiah untuk melakukan proses identifikasi realitas objektif dan alternatif dakwah Islam yang harus dilakukan. Ketiga tahapan tadi sangat diperlukan dalam seluruh aktivitas dakwah Islam.[48]

Kiprah Ormas Dalam Dakwah Islam Di Indonesia

Organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam dewasa ini umumnya bertolak dari asumsi bahwa mereka terjebak ke dalam elitisme dan rutinisme program serta cara berpikir yang kadang-kadang sangat sektarian sehingga cenderung parsial. Dengan sikap dan sifat elitisme, ormas Islam seolah-olah hanya melayani kelas menengah dan elite, sementara kelas bawah cenderung terabaikan. Berkutat pada program-program rutin yang bersifat teknis administratif menyebabkan ormas Islam sulit tanggap terhadap masalah-masalah kontemporer dan mendesak.[49]

---

48 Syamsuddin, *Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia* (Bandung: Fakultas Dakwah Press, 2000).
49 *Ibid.*, hlm. 108.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap kiprah ormas-ormas Islam, baik pembentukan maupun perkembangannya, perlu membagi periodesasi sejarah perkembangan masyarakat (umat) Islam menjadi tiga periode, yakni periode mitos, ideologi, dan ilmu.

Pada periode mitos, umat Islam Indonesia memiliki kepercayaan yang bersifat mistis religius sehingga pengetahuan tentang waktu menjadi mitos. Mitos pada masa itu tertuju pada kepercayaan ratu adil, misalnya yang diyakini dapat membebaskan umat dari penderitaan akibat penjajah dan kemiskinan. Periode ini berlangsung hingga 1900-an.

Periode sesudah itu (mitos), khazanah pengetahuan Islam dipahami sebagai formula normatif, lalu berkembang menjadi ideologi yang melahirkan aksi sosial. Periode ini disebut sebagai periode ideologi yang berlangsung kira-kira sampai 1965-an. Pada masa selanjutnya, sesudah 1965, PKI tumbang dan sejak saat itu, menurut Kuntowijoyo, umat dakwah Islam tidak merasakan lagi adanya ancaman ideologis sehingga muncul kesadaran baru, Islam ditempatkan sebagai ilmu.

Setiap periode memiliki karakteristik masing-masing, meskipun tidak dapat dijelaskan secara tegas. Periode mitos diwarnai oleh radikalisme, seperti Perang Dipenogoro (1825-1830), Pemberontakan Banten (1888), dan Perang Aceh (1873). Isu yang dikembangkan pada periode mitos adalah Ratu Adil dengan *jihad fi sabilillah* melawan orang-orang kafir (penjajah). Pada periode mitos, mulai timbul pemikiran untuk mengembangkan perjuangan terorganisasi dan pembinaan intern umat Islam, namun hal itu baru terwujud pada periode ideologi. Isu sentral pada periode ini adalah terciptanya *baldatun thoyyibatun warabbun ghafur.*

Orientasi pada negara (politik), mulai berkurang pada periode ilmu karena yang diperjuangkan dakwah Islam bukan lagi negara ideal, melainkan sistem yang diwarnai rasionalisme. Kemudian perjuangan dakwah Islam diperluas ke dalam berbidang kehidupan sosial, bukan hanya politik, sebagaimana terjadi pada periode ideologi.

Kelahiran berbagai omas Islam merupakan lanjutan perjuangan umat dalam proses dakwah sebelumnya. Mereka membawa wawasan baru

dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Ormas Islam, sebagai media dakwah Islam, yang lahir sebelum Indonesia merdeka adalah Jamiatul Khair (1905), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1920-an), NU (1926), dan Perti (1930). Wawasan pembaruan ini menjadi perhatian utama ormas Islam yang lahir setelah merdeka, seperti HMI yang lahir pada 1947.

Pembaruan yang dimaksud tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga cara dan pendekatan perjuangan dakwah Islam yang berbeda dengan cara yang ditempuh pada periode sebelumnya. Sarekat Dagang Islam (SDI) dan NU merupakan dua ormas yang mampu menjawab semangat baru di kalangan umat pada abad dua puluh Masehi.

Jamiatul Khair didirikan oleh keturunan Arab di Jakarta. Salah satu kegiatannya, yaitu pendidikan tidak mengenal diskriminasi rasial. Orang-orang Arab keturunan sayyid tetap bertahan dalam Jamiatul Khair, sedangkan mereka yang bukan keturunan sayyid masuk ke al-Irsyad. Sebagaimana Jamiatul Khair, al-Irsyad, dalam mengembangkan dakwahnya, juga menekankan dalam bidang pendidikan untuk mengangkat umat Islam dari kebodohan. Perbedaannya, al-Irsyad lebih progresif dalam melaksanakan sistem pembaruan.

Ormas Islam modern terbesar yang membawa paham pembaruan adalah Muhammadiyah. Selain pengembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan, Muhammadiyah juga menggunakan aksi-aksi sosial dalam proses menjalankan dakwahnya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ormas yang didirikan Ahmad Dahlan ini juga melakukan pemurnian di bidang ibadah. Mula-mula aspek lahiriah, kemudian berkembang menyentuh kepada masalah-masalah mendasar, seperti apakah pintu ijtihad masih terbuka atau sudah tertutup.

Muhammadiyah, sebagai organisasi pembaruan, memperlihatkan sikap rasional dengan pendekatan yang persuasif sejak awal berdirinya sehingga ormas ini berkembang dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Para pendukung ormas ini banyak berasal dari kalangan komunitas pendidik, pegawai pemerintah/swasta, dan pedagang.

Persis (Persatuan Islam) yang dibesarkan di Bandung, seperti halnya Muhammadiyah, mengembangkan dakwahnya melalui pendidikan. Namun, ketegasan dalam menyampaikan gagasannya lebih kentara. Persis lebih suka menempuh jalan debat dan polemik dengan siapa saja yang tidak setuju dengan pemikirannya (dalam istilah lain dikatakan tidak mengenal kompromi).

Berbeda dengan ormas lain yang mengembangkan kegiatan sosial keagamaan, NU sebagai ormas terbesar di Indonesia didirikan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan yang berkembang lebih dahulu, yakni pesantren. NU menjadi wadah bagi usaha menyatukan langkah para ulama (kiai) pesantren dalam tugas dakwah yang tidak lagi terbatas pada masalah kepesantrenan, tetapi lebih dikembangkan pada masalah-masalah sosial keagamaan.

Perkembangan ormas Islam tidak hanya terhenti pada kegiatan pendidikan, dakwah, atau sosial lainnya. Karena tujuan akhir dari perjuangan umat Islam secara ideologis adalah terwujudnya *baldatun thayibatun warabun ghafur*, ormas Islam satu per satu terpancing pada politik praktis dengan membentuk partai politik Islam.

Itulah sebabnya dalam perkembangan Islam di Indonesia, partai Islam lahir setelah tumbuhnya ormas Islam. Muhammadiyah yang semula enggan berurusan dengan masalah-masalah politik kemudian ikut mendukung Partai Islam Indonesia bersama Persis dan Thawabil pada 1938. Pasca Indonesia merdeka, NU dan organisasi-organisasi lain kemudian menyatakan sebagai partai politik pada 1952.

Pada masa kolonial, Belanda menghadapi tiga permasalahan dengan umat, yakni masalah ibadah, sosial kemasyarakatan, dan masalah politik. Sikap dan kebijakan terhadap ketiga hal tersebut harus dilakukan berdasarkan prinsip: *Pertama*, netral terhadap masalah agama, yakni ibadah. *Kedua*, menempatkan masalah kemasyarakatan dan kebudayaan dalam asosiasi terhadap Eropa dan dengan hukum adat. *Ketiga*, mencegah tumbuhnya fanatisme di kalangan umat.[50] Dalam menangani masalah kedua,

50 Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 39.

pemerintah Belanda kemudian mendirikan sekolah-sekolah modern sekuler yang melahirkan tokoh-tokoh nasionalis sekuler yang selalu berhadapan dengan kalangan Islam. Oleh karena itu, bagi Belanda tidak dapat dipisahkan sejarah politik Islam pada masa kolonial dan kematangan politik umat Islam meskipun pertumbuhannya berawal dari dari gerakan-gerakan sufisme dan mistisme.

Berbeda dengan Belanda yang bertumpu pada politik kamar, yakni memisahkan agama dari politik etis, yang diterapkan melalui kebudayaan dengan alat pendidikan bagi bumiputra. Di mana toleransi diberikan untuk kegiatan ibadah, tetapi kegiatan politik tidak diberi ruang gerak. Bagi Jepang, kekuatan Islam harus diarahkan sesuai dengan politiknya terhadap Indonesia yang harus berkembang mandiri di bawah asuhan saudara tua di Asia Timur Raya. Oleh karena itu, Jepang melakukan pendekatan sentimen kepada kelompok ulama, kiai, dan guru ngaji terhadap Belanda. Tidak memberikan kesempatan kepada priayi karena dianggap sulit melakukan hubungan baiknya dengan Belanda. Dibentuk pula Barisan Hizbullah untuk Islam dan Peta untuk rakyat umum. Akibat dari kebijakan penjajah, Belanda dan Jepang, umat Islam terbelah menjadi dua cabang, yaitu sekuler dan yang l berorientasi pada agama (ajaran) Islam. Hal tersebut terasa ketika perjuangan kemerdekaan mencapai titik kulminasi dan diperlukan suatu landasan fundamental tata kehidupan Indonesia merdeka.

Hasil penelitian Deliar Noer menunjukkan bahwa persoalan Islam sepanjang dua dasawarsa pasca-kemerdekaan belum bergeser dari perdebatan mengenai dasar negara yang terjadi semenjak BPUPKI dan PPKI. Sepanjang dua dasawarsa tersebut, kita melihat pola yang tetap, yaitu masalah negara Islam, di mana suatu masyarakat atau negara perlu menghayati dan menegaskan Islam merupakan tuntutan. Negara Islam sebagai konsep masih tetap diakui dan diusahakan tegak melalui syariat.

Masyumi masih kelihatan cenderung pada negara Islam meskipun hal itu muncul karena hendak membalikkan isu negara sekuler yang lebih dahulu muncul dalam perdebatan. Namun, bagaimana pemerintah

menyelesaikan dan menghadapi persoalan tersebut akan memberi petunjuk bagaimana pemerintah menempatkan umat Islam selain sebagai cermin semakin rumit dan kompleksnya fragmentasi sosial.

Di samping itu, barangkali DI/TII yang paling radikal mengibarkan negara Islam. Akan tetapi, gerakan ini terlalu kecil sehingga tidak dapat mewakili aspirasi umat Islam secara keseluruhan. Hal tersebut telah mendorong pihak penguasa untuk mengambil langkah hati-hati dan akhirnya menyudutkan umat Islam yang bersifat kooperatif.

Masyumi akhirnya dipaksa membubarkan diri pada 1960. Tidak muncul protes keras dari umat. Hal tersebut mungkin dikarenakan inklusifisme pemikiran dan memperkenalkan ideologi pembangunan yang bersifat pragmatis.

Demikian analisis dan paparan singkat tentang perjuangan dakwah Islam di Indonesia pada masa Orde Lama. Betapa gigih para tokoh (*rijal*) dakwah, baik secara *fardiyah* (individual) maupun secara komunal (jemaah), yang diwadahi dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan memperjuangkan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang sangat pluralis, baik secara etnis, budaya, tradisi, maupun politis. Betapa banyak kiprah mereka dalam dakwah Islam. Betapa tidak, meskipun himpitan, kerumitan, serta desakan, baik yang datang dari luar (penjajah) maupun dari dalam (pribumi), dakwah Islam tetap eksis, paling tidak hingga muncul orde berikutnya, yakni Orde Baru (Orba).

Orde Baru dan Orientasi Pragmatis Dakwah Islam

Peristiwa pemberontakan PKI pada 1965 merupakan batas waktu munculnya era perkembangan Indonesia modern setelah kemerdekaan 1945. Orde Baru adalah suatu era baru sejarah dan perkembangan bangsa Indonesia, reaksi serta koreksi total atas penyelewengan terhadap pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945.

Untuk melihat apa yang menjadi perhatian pemerintah dan apa yang dianggap strategis dalam hubungannya dengan umat Islam, dapat dilihat dalam GBHN, peraturan pemerintah, dan perundang-undangan. Dalam

perkembangannya, birokrasi pemerintah berkembang secara efektif mengendalikan semua sektor kegiatan kenegaraan dan kemasyarakatan.

Pembangunan sebagai ideologi baru bagi pemerintahan Orde Baru disambut baik oleh pemerintah. Ini menandakan bahwa aspirasi negara Islam mulai berkurang. Hal itu tampak jelas bila memperhatikan sejak zaman Masyumi dibubarkan pada 1960 tidak muncul protes keras dari kalangan umat Islam. Sejalan dengan itu, ormas-ormas Islam mulai mengalihkan perhatian pada bidang-bidang sosial kemasyarakatan.

Orientasi kebijakan Orba bukan tidak mengundang persoalan baru yang berat. Pada masa orde pembangunan ini, ormas Islam, sebagai lembaga dakwah Islam, menghadapi tantangan berat dalam perjalanan sejarahnya. Karena pada dasawarsa pertama telah menempatkan Islam pada posisi yang kurang menguntungkan.

Berkaitan dengan hal ini, Abdul Syukur Djaelani mengatakan bahwa kesan Islam itu tradisional, antimodernisasi, dan antipembangunan telah menggiring umat Islam ke dalam proses marginalisasi dan antipembangunan nasional. Hal itu telah mendorong lahirnya gerakan pemikiran baru sebagai respons untuk mengubah citra negatif dengan cara mengelaborasi pikiran-pikiran dakwah Islam dalam relevansinya dengan masalah-masalah modernisasi sosial politik umat Islam kontemporer.

Pada masa Orba, umat Islam menghadapi birokratisasi sehingga upaya pembaruan diarahkan untuk menjawab tantangan ini. Birokratisasi tersebut sebagai konsekuensi peranan pemerintah yang dominan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Birokrasi pemerintah Orba telah melahirkan berbagai implikasi sosial politik dan sekaligus menjadi pekerjaan ormas Islam. Birokrasi politik sudah terasa sejak awal Orde Baru. Sudirman Teba mengatakan bahwa ketika Parmusi lahir pada 1968, sebagaian besar pemimpinnya yang terpilih adalah para pemimpin Masyumi, tetapi kemudian mereka mengundurkan diri karena tidak diterima oleh pemerintah. Demikian halnya dengan upaya mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia yang gagal karena alasan yang sama.[51]

---

51 Soedirman Tebba, *Islam Orde Baru* (Yogjakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 57.

Langkah penting yang ditempuh Orba dalam menciptakan jarak antarparpol dengan birokrasi adalah dikeluarkannya Permendagri No. 12 Tahun 1969 yang disusul dengan PP No. 6 Tahun 1970 yang melarang PNS, termasuk ABRI, terlibat dalam kegiatan partai. Hal itu masih diikuti dengan kebijakan massa mengambang. Umat Islam dan ormas Islam mendiskusikan hal ini dalam rangka mencari strategi baru untuk pengembangan masyarakat Islam dan umat setelah semakin merosotnya politik Islam di Indonesia.

Pada 1973, pemerintah mengajukan RUU Perkawinan ke DPR. RUU ini kemudian mengundang perdebatan yang luas di kalangan umat karena terdapat pasal-pasal yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Perdebatan ini menyita banyak perhatian umat. Perdebatan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya pertemuan antara dua ulama, K.H. Maskur serta K.H. Bisri Syamsuri, dan Presiden Soeharto pada 26 November 1973 di Istana Negara. Tampaknya hasil tersebut telah melahirkan kesepakatan untuk memperbaiki RUU Perkawinan dan disetujui oleh pemerintah.

Menurut Mulkhan, gagalnya pejabat Departemen Agama mendekati dan membina ulama dan kiai mendorong pemerintah membentuk Majelis Ulama. Majelis ini sesungguhnya sudah mulai berdiri di Jawa Barat untuk menetralisasi keadaaan, menyusul di Sumatera, Aceh, dan Sulawesi. Pada 1975 dibentuk Majelis Ulama secara serentak, diikuti daerah-daerah lain, sebagai pembaruan atas majelis serupa sebelumnya, maka kemudian berdirilah MUI atas prakasa pemerintah. MUI merupakan alat untuk menggalang kekuatan Umat Islam sehingga mudah dijalankan. Ormas Islam sulit mengambil jarak dengan MUI karena tidak ingin dicurigai.

Di luar itu, pengendalian umat Islam dalam kehidupan beragama melalui Departemen Agama juga diarahkan untuk mengatur perkembangan pendidikan, pelaksanaan dan pengembangan hukum Islam, perjalanan haji, serta dakwah. Tujuan utama pengendalian dan pengarahan itu adalah pengembangan suatu tata kehidupan agama sebagai subsistem dan berada

dalam kerangka besar berkembangnya suatu tata kehidupan masyarakat Pancasila.[52]

Sesuai dengan kerangka umum politik Orba maka disusun berbagai undang-undang dan peraturan yang menjamin tercapainya tujuan politik tersebut. Maka lahirlah kemudian UU Perkawinan 1971, legalilsasi aliran kepercayaan, monopoli pemerintah terhadap penyelenggaraan ibadah haji, penyesuaian dan penyetaraan pendidikan agama, seperti madrasah dan sekolah umum melalui SKB tiga menteri pada 1975, pembentukan wadah musyawarah antarumat beragama pada 1980, UUSPN 1989, serta Undang-Undang Peradilan Agama 1990.[53]

Selanjutnya, melalui musyawarah, kerukunan umat beragama dikembangkan melalui trilogi kerukunan umat beragama dengan pemerintah, intern umat beragama, dan antarumat beragama. Keberhasilan Orba dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya tidak saja dijamin oleh semakin kuatnya posisi Golkar di parlemen yang menempatkan birokrasi sebagai basis, akan tetapi juga perubahan yang cenderung menggiring santri untuk terlibat aktif dalam jajaran birokrasi.

Semenjak itu, birokrasi kemudian berkembang sebagai alat paling efektif bagi Orba dalam mengendalikan dan memobilisasi partisipasi seluruh kekuatan sosial. Secara sosial, pegawai negeri pada umunya merupakan elite sosial meskipun, kata Kuntowijoyo, birokrasi lebih merupakan *abdi dalem* yang melayani raja dalam hubungan atas bawah yang bersifat konsentris membuat kedudukan birokrasi dalam negara hanya perpanjangan tangan dari kekuasan raja.[54] Padahal, terdapat kecenderungan dalam komunitas santri dan sebagian besar pemimpin dakwah Islam untuk menjadi pegawai negeri.

---

52 Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogjakarta: Sipress, 1993), hlm. 38. Lihat pula Abdul Munir Mulkhan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987 dalam Perspektif Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

53 *Ibid.*, hlm 36.

54 Lihat Kuntowijoyo, *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (Yogjakarta: Benteng Budaya, 1994), hlm. 186.

Selanjutnya, Departemen Agama tidak saja ditempatkan dalam fungsi pelayanan terhadap kehidupan beragama, tetapi juga berfungsi untuk mengendalikan dan memobilisasi umat dalam menjalankan dakwah Islam.

Deideologisasi dan Perubahan Orientasi Dakwah Islam Di Indonesia

Pemilihan Umum 1971 adalah keberhasilan presiden untuk mempertahankan kontrol atas DPR/MPR. Dengan begitu terdapat alasan bagi Soeharto dan wakilnya guna mendapat dukungan penuh dari anggota MPR dan sidang-sidang DPR tidak akan lagi menantang pemerintah (eksekutif/presiden).

Kerangka utama politik Orba terhadap umat Islam adalah konsep birokrasi dan deideologisasi Islam sebagai agama. Berbagai kebijakan politik Orba yang berkaitan dengan umat adalah realisasi dari kedua konsep itu.

Dalam sidang umum MPR pada 1978, misalnya, dikemukakan gagasan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) serta aliran kepercayaan yang hendak dimasukkan ke GBHN 1978. Ormas Islam sibuk membahas isu ini semenjak dilemparkan pada 1977. Demikian pula pada 1978, muncul kebijakan normalisasi kehidupan kampus (NKK) yang membawa persoalan dari ormas mahasiswa ekstrauniversiter, termasuk ormas mahasiswa Islam, seperti HMI, PMII, dan IMM.

Sementara pada lain pihak, P-4 masuk menjadi Tap MPR. Pancasila menjadi isu besar yang tidak henti-hentinya ramai didiskusikan, bukan saja oleh para akademisi, melainkan juga oleh masyarakat umum.

Isu asas tunggal merupakan masalah krusial yang paling lama diperdebatkan dalam sejarah Orba. Perdebatan di kalangan umat Islam tidak jarang menjadi memanas. Pada kongres HMI di Medan (1983), misalnya, terjadi perdebatan alot, satu kelompok menghendaki diterapkannya asas tunggal, dan kelompok lain bersikukuh menolaknya. Semenjak itu, HMI mengalami ketersendatan dalam melakukan berbagai kegiatan. HMI kemudian menetapkan asas Pancasila dalam anggaran dasar pada kongres ke-16 di Padang pada 1986 setelah sepuluh tahun pemerintah memprogramkannya.

PII, organisasi pelajar tertua yang lahir pada 1946, mengalami nasib yang lebih fatal, menguburkan diri karena keberadaannya tidak diakui pemerintah. Sampai 11 Juni 1978, batas waktu yang diberikan pemerintah untuk menyesuaikan diri dengan UU No. 8 Tahun 1985 tentang Keormasan, PII tidak melaporkan keberadaannya kepada pemerintah melalui Departemen Dalam Negeri.

Deideologisasi akhirnya benar-benar melunturkan watak ideologi Islam sebagai agama dakwah dan kemanusiaan, setidaknya secara formal. Birokratisasi kehidupan keagamaan pun telah menetapkan hampir seluruh aktivitas sosial muslim dalam kontrol dan pelayanan pemerintah bersama dengan korporasi yang menempatkan elite santri dalam berbagai lembaga sosial yang dibentuk dan dikontrol oleh pemerintah.

Birokratisasi dan deideologisasi tampaknya melahirkan kesadaran baru di kalangan umat Islam bahwa politik bukan satu-satunya bidang yang bisa dipakai untuk menyalurkan aspirasi mereka dalam dakwah. Perubahan itu sejalan dengan perkembangan pendidikan serta tuntutan pragmatis dakwah Islam yang memerlukan pemecahan segera atas persoalan-persoalan masyarakat yang aktual.

Masalah lain yang dihadapi oleh ormas Islam pada masa Orba adalah tuntutan profesionalisasi sejalan dengan perkembangan masyarakat yang makin maju. Ini merupakan konsekuensi logis dari proses modernisasi dan pembangunan. Perkembangan ini, menurut Sudirman Tebba, membawa pergeseran dari pemikiran ideologis kepada gagasan sistematik yang rasional.[55]

Dalam gagasan sistematis, negara hanyalah bagian dari sistem rasional yang lebih luas. Saluran politik bukan hanya partai politilk dan lembaga perwakilan, tetapi semua bidang kehidupan.

55 Soedirman Tebba, *Op. Cit.*, hlm. 5.

Dalam keadaan seperti itu, setiap kelompok dan ormas dituntut untuk mengembangkan diri secara profesional. Setiap bidang pekerjaan memerlukan tenaga terdidik dan terlatih dibidangnya, yang kemudian menyebabkan kepemimpinan ormas mengalami diversifikasi. Kepemimpinan ormas Islam tidak lagi terpusat pada satu bidang saja yang dipegang oleh seorang figur yang kharismatik, tetapi terbagi ke dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Dengan kondisi tersebut, ormas Islam menata kembali fungsi lembaga otonom dakwah Islam yang sudah lama terbentuk dan mengadakan lembaga-lembaga baru yang menangani kegiatan secara teknis.

Di samping itu, dalam Ormas Islam dibentuk lembaga-lembaga yang secara teknis menangani masalah-masalah organisasi dan peningkatan fungsinya. Misalnya, di kalangan NU terdapat lembaga pendidikan Al-Maarif, lembaga sosial Mubarat, lembaga dakwah, lembaga pemaslahatan keluarga, lembaga pengembangan pertanian, dan lembaga pengembangan sumber daya manusia. Demikian halnya di kalangan Muhammadiyah, terdapat sejumlah majelis, seperti majelis ekonomi, pendidikan tinggi, pendidikan, dan kebudayaan. Sementara dalam organisasi seperti HMI, terdapat departemen-departemen yang menangani bidang-bidang tertentu.

Dalam kerangka Kuntowijoyo, disebutkan bahwa dinamika ormas Islam mulai menunjukkan memasuki periode ilmu, sementara periode ideologi berangsur-angsur ditinggalkan. Karena itu, setiap bidang yang dibentuk dapat menjadi sarana untuk menerjemahkan ajaran Islam ke dalam realitas empiris, terutama untuk menjawab masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat Islam. Inilah yang disebut dengan orientasi pragmatis dakwah.

Namun, perode ilmu dengan pragmatisme dakwah belum sempurna karena tampaknya lebih jelas pada tingkat institusi berupa lembaga-lembaga. Itulah sebabnya, mengapa lembaga-lembaga Islam sering kelihatan mandeg, jika tidak mau disebut mati kutu dihadapan eksekutif. Hal itu terjadi karena tuntutan dinamika masyarakat yang harus dipenuhi berskala besar dan ormas Islam hanya berpacu untuk menyediakan sarana fisik yang diperlukan. Hal ini biasanya lebih didahulukan pertimbangan

teknis daripada mekanisme kerja dan cara berpikir baru yang relevan dengan perkembangan keadaan.

Celakanya, ormas Islam kerapkali terjebak dalam rutinitas dan soal-soal teknis administrasi, sementara pikiran-pikiran baru yang mendasari ormas-ormas Islam pada masa lalu cenderung diabaikan. Malah pemikiran baru yang dirumuskan para pemikir sebelumnya cenderung menjadi kovensional. Oleh karena itu, dapat dipahami jika muncul berbagai kritik yang dialamatkan kepada ormas-ormas keagamaan sebagai ujung tombak dakwah Islam.

Orientasi Dakwah Pragmatis dan Integrasi Birokrasi Santri Di Indonesia

Polarisasi umat Islam dalam kehidupan politik paling tidak disebabkan oleh tiga hal, yaitu intensitas beragama, kebijakan politik Orba, dan administrasi pendidikan. Pendidikan elite santri pada sekolah-sekolah umum dan formal menyebabkan mereka memilih pekerjaan sebagai pegawai negeri/pemerintah. Kemudian muncul perubahan perilaku santri, seperti hasil penelitian Mulkhan bahwa partai dan golongan santri tidak memiliki hubungan ideologis dan historis dengan Islam dalam pemilu pasca Orde Baru.

Partai Islam pada masa Orba tidak pernah memperoleh suara mayoritas karena jangankan kaum muslimin, awam santri pun memberikan dukungan yang berarti kepada Golkar dan PDI. Partai Islam semakin terpuruk ketika Golkar berhasil mengonsolidasikan berbagai kekuatan santri, seperti adanya MDI, GUPPI, sementara partai lain terjebak ke dalam kebijakan politik masa mengambang. PPP yang semula berasas Islam, semakin tidak berdaya setelah berlakunya UU No. 3 Tahun 1985 dan UU No. 8 Tahun 1985, sementara PDI pun mulai mendekati umat Islam dengan tema-tema keagamaan.

Kecenderungan tersebut dapat diartikan sebagai perubahan strategi perjuangan menerjemahkan ajaran Islam dalam realitas empiris Orba. Laporan beberapa penelitian menunjukkan bahwa ide dasar perjuangan

umat belum berubah sejak konflik ide dasar negara 1945. Hal itu, menurut Mulkhan, ditunjukkan oleh perubahan makna fungsional politik yang kemudian ditekan sebagai subsistem dakwah Islam. Perubahan itu ditandai dengan perubahan formula tujuan berbagai gerakan sosial dan politik Islam dari negara Islam kepada masyarakat Islam.

Perkembangan elite modern santri yang disebabkan oleh modernisasi pendidikan dan memilih pekerjaan sebagai birokrat, mendorong sikap mereka menjadi kooperatif dan akomodatif terhadap berbagai kebijakan Orba. Hal itu kemudian mendorong fungsi rasionalisasi dakwah Islam sebagai alternatif gerakan politik yang merupakan wahana dalam memelihara solidaritas di antara mereka, seperti DDII, dan sebagai sarana untuk menciptakan pengembangan kultur politik yang dapat menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan politik dan bermasyarakat bagi umat Islam di Indonesia.

Konsep dakwah Islam kemudian dikembangkan sebagai wahana baru dalam melakukan dialog dan komunikasi di antara berbagai ormas Islam dan santri. Melalui ide gerakan dakwah juga kemudian untuk mempertemukan strategi perjuangan umat karena dengan dakwah, polarisasi sosial dan politik dikonsolidasikan dalam suatu kesatuan ide perjuangan.

Dakwah Islam dengan seluruh dimensinya merupakan pola umum dan budaya dinamika kehidupan sosial serta politik massa Orba sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat dalam kehidupan di masyarakat.

Hal itu merupakan petunjuk perubahan sikap dan perilaku politik umat sebagai tanggapan atas kondisi sosial ekonomi dan kekalahan politik umat Islam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di samping itu, dapat diartikan juga sebagai usaha umat Islam untuk tidak asing di negerinya sendiri sehingga Islam dapat menjadi nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecenderungan elite santri untuk menjadi birokrat juga didorong oleh reislamisasi, di samping didorong oleh kepentingan sosial dan ekonomi. Padahal konsep reislamisasi cenderung bersifat fundamentalis dengan

semangat yang tinggi. Di samping itu, santri yang berada di luar birokrasi atau ormas Islam cenderung melakukan sosialisasi dan reislamisasi melalui berbagai saluran tindakan. Secara umum, mereka mempergunakan pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan sebagai sarana gerakan dakwah serta perjuangan Islam. Mereka menganggap masalah yang paling mendesak adalah meningkatkan pendidikan dan taraf hidup umat.

Gerakan ulama dan pesantren pun mulai berusaha mengislamkan berbagai aspek sosial kemasyarakatan, tidak lagi membatasi geraknya hanya dalam bidang pengkajian agama. Keberhasilan reislamisasi golongan santri akan sangat menentukan arah perubahan dan perkembangan politik pada masa yang akan datang. Usaha dakwah itu bertujuan untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Islam sebagai sumber referensi tindakan.

Perubahan sikap politik dan kehidupan keagamaan beberapa segmen umat Islam dan semakin meluasnya gerakan dakwah mengakibatkan mobilisasi santri terbuka terhadap semua golongan politik. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan sebuah struktur Islam yang tangguh dan memiliki daya tahan terhadap tantangan serta meningkatkan taraf kehidupan pendidikan Islam.

Perubahan perilaku dan sikap santri secara fungsional dilandasi oleh terminologi dakwah yang bersumber pada penempatan individu dan golongan sosial politik serta budaya dalam masyarakat sebagai sasaran peningkatan kesejahteraan hidup sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Inilah yang disebut pemeluk Islam secara bersama dan mandiri, memiliki sistem bertindak dan sistem hubungan sosial yang tersusun dalam institusi syariat sebagai norma hukum telah fungsional.

Tidak mengherankan apabila semua aspek kehidupan, termasuk politik, difungsikan sebagai wahana dakwah Islam dan perjuangan untuk mewujudkan cita-cita Islam. Orientasi pragmatis dakwah telah membawa Islam pada suatu babak baru yang lebih luas dari sekadar struktur dan sistem poliltik.

Pada lain sisi, gejala perilaku politik mendorong pemerintah berusaha mengembangkan ideologi sosial budaya dan politik yang mampu

menampung aspirasi Islam. Hal itu dapat dilihat dalam sejumlah indikator, sebagai berikut:

1. Ketika sejumlah ormas Islam berhasil melakukan diskusi dan lobi yang serius pada saat RUU USPN pada 1989, beberapa pasal menyangkut peranan pendidikan agama dapat dimasukkan. Bahkan, PPP berhasil melakukan amendemen bahwa para pengajar dan anak didik harus mempunyai agama yang sama.
2. Berlakunya UU peradilan agama.
3. Komitmen Presiden Soeharto untuk membantu umat Islam melalui Yayasan Muslim Pancasila (YMP). Melalui yayasan ini, ribuan masjid telah berhasil dibangun.
4. Presiden Soeharto juga memprakarsai untuk mendirikan Bank Muamalat.
5. Fenomena kelahiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).
6. Sejumlah intelektual Islam direkrut ke MPR.
7. Penyelenggaraan festival Istiqlal di Jakarta.

Ketika hubungan harmonis antara Islam dan pemerintah terjaga, beberapa aspiran dari beberapa golongan Islam tidak mendapat hambatan yang berarti. Hal itu dirasakan betul oleh sejumlah organisasi massa Islam, seperti Muhammadiyah dan NU, maupun berbagai ormas yang lain.

Walaupun demikian, hal itu masih berada pada tahap awal, dan program lembaga-lembaga keagamaan Islam yang masih terbatas. Hanya saja perubahan pemikiran dan perkembangan lembaga Islam memperlihatkan suatu kecenderungan baru dalam kehidupan umat, yaitu umat Islam menjadikan Islam sebagai sumber konsep teoretis yang rasional dan empiris dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Karenanya, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam kini menapaki jalan orientasi pragmatis.

Proses identifikasi Islam dan pemerintah memang telah menyatu. Hal itu karena: *pertama*, pemerintah menganggap bahwa Islam bukan lagi sebagai anggapan yang bisa mengancam pemerintah; *kedua*, pemerintah melakukan akomodasi politik terhadap Islam dalam rangka mencari dukungan dari umat Islam; *ketiga*, dengan demikian, akan mudah mengatur dan menjinakkan umat Islam.

Sementara itu, umat Islam juga menempuh jalan akomodatif dalam memperjuangkan kepentingannya. Kedua perubahan itu dilakukan sebagai imbalan atas kebijakan pemerintah yang sudah memerhatikan Islam. Atau paling tidak pemerintah sudah tidak memusuhi Islam untuk masa-masa yang akan datang.

Masyarakat Islam Indonesia merasakan adanya perubahan besar dalam perlakuan pemerintah terhadap Islam karena proses Islam dan pemerintah telah menyatu. Hal tersebut terjadi karena mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam.

Munculnya ICMI merupakan lambang integrasi antara birokrasi dan santri karena dalam ormas kecendekiawanan itu terdapat akademisi, pengusaha, profesional, ulama, dan birokrat. ICMI lahir, di samping karena makin menguatnya kedudukan santri sebagai kelas menengah muslim di tengah kehidupan bangsa yang telah mengubah peta sosial politik umat Islam Indonesia, juga karena pemerintah memberikan dukungan yang kuat.

Implikasi yang luas dari perubahan ini telah mewarnai perkembangan Islam. Implikasi ini berangkat dari referensi Islam pascaideologi. Orientasi Islam pascaideologi telah membuat umat Islam mendefinisikan kembali dirinya. Kriteria Islam tidak hanya dibatasi ideologi yang sempit pada periode ideologi, tetapi telah mengalami pelonggaran.

Renungan Permasalahan Ormas Islam Di Indonesia

Birokrasi dari luar dan profesionalisasi yang tumbuh dari dalam telah menempatkan ormas Islam ke dalam persoalan yang sulit. Birokrasi telah mengurangi watak kemandirian umat dan ormas Islam menjadi cenderung hanya menjadi penyalur suara pemerintah. Sementara kepentingan umat Islam diperhatikan sepanjang tidak bertentangan dengan pemerintah, kecuali setelah lobi berhasil atau bisa diambil jalan tengah.

Pada kasus berlakunya UU No. 3 dan 8 Tahun 1985, ormas-ormas Islam menetapkan Pancasila sebagai landasan dasar mereka dengan mengambil rumusan, yaitu Pancasila dan akidah Islam. Rumusan itu merupakan contoh

kompromi antara umat yang menghendaki akidah Islam ditegakkan dan pemerintah yang menghendaki Pancasila sebagai asas tunggal.

Demikian halnya yang terjadi dalam dunia pendidikan, di mana ormas Islam menyelenggarakan kepentingan umat Islam di bidang pendidikan yang dikompromikan dengan kebijakan pemerintah. Hal ini dilakukan agar tatanan sekolah yang diselenggarakan ormas Islam dapat diakui pemerintah. Agaknya, setiap pembaruan tidak boleh mengabaikan kepentingan pemerintah.

Orientasi dakwah pragmatis memunculkan profesionalisme dan rutinisme untuk menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah. Tanpa kegiatan rutin, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, penyantunan anak-anak yatim dan orang jompo, kegiatan organisasi akan menjadi mandeg.

Konsekuensi dari profesionalisme adalah munculnya elitisme di lingkungan ormas Islam. Padahal, profesionalisme diperlukan agar ormas Islam dapat tumbuh sebagai organisasi modern. Walaupun demikian, ternyata hal ini telah menguburkan semangat kerakyatan yang mendasari kelahiran ormas Islam.

Konflik antara orientasi material dan pengorbanan terjadi ketika prasarana sosial, seperti rumah sakit, sekolah, di kalangan umat Islam atau ormas Islam memerlukan biaya, baik untuk menyediakan fasilitas maupun menggaji karyawan. Orang bekerja bukan lagi karena dorongan semangat perjuangan, melainkan untuk mencari kehidupan. Kasus aktivitas ormas Islam yang memperebutkan sejumlah fasilitas yang tersedia di ormas tersebut merupakan bukti yang jelas betapa telah merosotnya semangat pengorbanan aktivis ormas Islam.

Pada awal berdirinya, ormas Islam dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat umat sehingga dapat dipahami munculnya pemikiran sekitar di kalangan mereka karena batas-batas kultural yang memisahkan golongan satu dengan lainnya. Hanya setelah batas-batas itu semakin mencair, cara berpikir sektarian menjadi tidak relevan. Ini salah satu persoalan yang dihadapi antara orientasi kemanusiaan secara universal atau dengan cara berpikir sektarian.

Demikian sebagian kecil persoalan ormas Islam dewasa ini. Jawaban persoalan atau solusi-solusi yang diberikan terhadap persoalan tersebut akan menentukan format pembaruan ormas-ormas serta peranannya kini dan masa yang akan datang.

Dakwah Islam Di Indonesia Pada Masa Kontemporer

Yang dimaksud masa kontemporer dalam tulisan ini adalah masa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Oleh karenanya, pada pasal ini digambarkan berbagai hal yang berkaitan dengan perjuangan dakwah Islam, baik potensi-potensi yang mendukung maupun potensi-potensi yang kemudian menjadi problem dari proses transformasi nilai dan perilaku keislaman di Indonesia pada kurun waktu 1990-2000.

Mengapa menjadi pokok bahasan? Pada kurun waktu tersebut, menurut pengamatan, terjadi berbagai perubahan signifikan dalam rute perjalanan dakwah Islam. Misalnya, jika melihat perkembangan situasi politik dalam negeri, menurut perspektif dakwah Islam, setidaknya ada dua periode yang secara signifikan memberikan pengaruh yang berbeda, yakni pra dan pasca 1990-an. Yang pertama adalah periode beku yang ditandai dengan ketegangan hubungan antara umat Islam dan pemerintah; sedangkan yang kedua adalah pencairan dari yang pertama, yakni ketika pemerintah berubah haluan dalam menatap umat Islam dalam *setting* pembangunan nasional.

Pra-Era Sembilan Puluhan

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa situasi sebelum 90-an diakui sarat dengan isu politik yang mempertentangkan umat Islam dengan pihak eksekutif. Peristiwa Tanjung Priok, Aceh, Lampung, Komando Jihad, Cicendo, Pembajakan Pesawat Woyla, peledakan Borobudur, dan rencana pemerintah "mengasastunggalkan" seluruh ormas, termasuk ormas Islam dan sebagainya, telah memanaskan situasi. Peristiwa-peristiwa tersebut

ditambah dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya.[56] Semenjak Orde Baru berdiri, mengukuhkan citra pertentangan antara umat Islam (ormas dan tokohnya) versus pemerintah.

Pemerintah, misalnya, mencurigai umat Islam sebagai kelompok yang akan memaksakan ideologi dan aturan syariat Islam di tengah masyarakat Indonesia —sebuah kecurigaan yang memang sepenuhnya stereotip warisan orde lama.[57] Sementara itu, umat Islam menilai bahwa pemerintah akan melakukan deislamisasi. Isu pendangkalan akidah, sekularisasi, mistikisasi, atau jawanisasi kerap dilontarkan untuk mengukuhkan pandangan itu.

Hal tersebut mengakibatkan secara personal orang menjadi enggan disebut *alim*, atau dekat dengan Islam karena khawatir dituduh berpihak kepada "kelompok Islam" dan "antipemerintah". Keadaan itu memaksa hampir seluruh organisasi dakwah Islam untuk melangkah sangat hati-hati, bahkan cenderung menarik diri, tertutup, dan "bersembunyi" menghindari penglihatan serta pengawasan pemerintah. Setiap langkah selalu dilakukan dengan penuh kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap kemungkinan pengamatan. Situasi ini pada gilirannya menjadikan organisasi Islam sebagai basis dakwah, tidak berani tampil secara lantang menyuarakan aspirasinya.

Pasca-Era Sembilan Puluhan

Kondisi dan situasi, sebagaimana digambarkan di atas, berangsur berubah. Pasca 1990-an, angin seakan bertiup sejuk ke tubuh umat Islam, ICMI terbentuk, Pak Harto menunaikan ibadah haji, jilbab di sekolah menengah dilegalisasi, Undang-Undang Peradilan Agama lolos, pendidikan nasional dinilai menguntungkan umat Islam, penghijauan MPR/DPR dan kabinet terakhir, pencabutan sumbangan dana sosial berhadiah (SDSB), pendirian BMI, penyelenggaran festival Istiqlal, dan pelaksanaan secara nasional

56 Misalnya, masalah krisis Undang-Undang Perkawinan, aliran kepercayaan, pengerdilan PPP, dan peristiwa-peristiwa lain. Lihat Syamsuddin, *Perkembangan Dakwah Islam pada masa Orde Baru*, Laporan penelitian (Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999).

57 Ismail Yusanto, *Op. Cit.*, hlm. 109.

Pesantren Kilat bagi siswa SMU, serta suasana keberislaman di kalangan birokrat yang semakin kental dan disediakannya waktu serta fasilitas untuk beribadah (shalat) bagi karyawan pabrik (industri) sebagai kearifan para pengusaha terhadap fenomena yang terjadi dalam tubuh eksekutif (pemerintah), menandai era baru; politik akomodasi.

Umat Islam yang selama ini dianggap rival, kini tidak tampak lagi. Tumbuh kesadaran baru di kalangan pemerintah dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) bahwa pembangunan Indonesia tidak akan berhasil tanpa menyertakan umat Islam yang mayoritas. Umat Islam harus dianggap sebagai mitra.

Era akomodasi ini bergulir deras dan cenderung membesar. Efeknya terasa, kini bukan tabu lagi berbicara tentang aspirasi Islam. Umat Islam merasa lebih bebas berbicara tentang Islam dan proses dakwah (Islamisasi) tanpa khawatir dituduh ekstrem kanan. Orang juga lebih leluasa berbicara tentang politik dan hukum Islam tanpa khawatir dituduh ingin menghidupkan Piagam Jakarta dan sebagainya.

Di samping itu, beberapa aspirasi Islam dengan mudah digolkan, atau setidaknya mendapat tanggapan yang positif dan simpatik. Bahkan, perhatian pemerintah terhadap umat Islam belakangan menemukan argumen logisnya sebagai memenuhi aspirasi penduduk mayoritas. Di kalangan pemerintah juga tampak ada upaya untuk tidak menyinggung perasaan umat Islam. Aksi kekerasan di Aceh atau aksi kelompok sempalan di berbagai daerah disebut Gerakan Pengacau Keamanan (GPK), satu istilah yang tidak berkonotasi agamis, menggantikan istilah komando jihad atau ekstrem kanan, yang sebelumnya diarahkan kepada tubuh umat Islam. Demikian terus dalam beberapa tahun terakhir, proses dakwah (Islamisasi) seakan berjalan tanpa hambatan, bak bola salju meluncur deras membelah gunung es.

Sebenarnya terdapat pula pihak yang berpotensi menghambat laju bola (dakwah) tersebut, seperti pernyataan keprihatinan sementara kalangan terhadap menguatnya politik aliran Islam dan melemahnya paham kebang-

saan seiring dengan gejala primordialisme yang dilontarkan oleh kalangan nasionalis.[58] Akan tetapi, isu itu dengan mudah dapat dihentikan atau berhenti dengan sendirinya.

Walaupun demikian, kekhawatiran terhadap masa depan dakwah Islam pun muncul. Apakah akan bertahan sehingga menghasilkan sesuatu yang signifikan bagi perkembangan Islam di negeri ini. Atau akan tersandung di tengah jalan sebelum sampai pada tujuan, yakni Islam menjadi perilaku muslim Indonesia.

Paling tidak, menurut Ismail,[59] ada dua teori guna meramalkan masa depan "bola salju" tadi. *Pertama*, kelak bola itu makin membesar. Artinya, kesadaran keberislaman makin menyebar dan marak menyelimuti semua kalangan sehingga proses dakwah Islam (islamisasi) semakin berkembang dan membesar di berbagai bidang kehidupan. Orang Islam yang selama ini bersembunyi dan penuh rasa takut menyatakan keislamannya kini tidak lagi. Keberislaman menjadi kebutuhan semua orang, dan menentangnya merupakan langkah yang tidak populer atau tindakan "subversif" dalam bentuk yang lain. *Kedua*, antitesis yang pertama. Bola salju tadi memang membesar, tetapi hanya sesaat untuk kemudian pecah berkeping-keping akibat terlalu kencangnya meluncur atau lemahnya ikatan unsur-unsur pembentuk bola tersebut. Sebagai kemungkinan, alternatif ini bisa saja terjadi, yakni bila umat Islam terlalu kencang meluncurkannya, sementara ikatan di tubuh umat dan platform situasi belum cukup kuat; atau mungkin juga karena ada orang lain yang sengaja memukul hancur. Bila ini terjadi, tidak bisa membayangkan seperti apa jadinya, dan butuh berapa waktu lagi untuk mendapatkan keadaan serupa.

Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Di Indonesia

Yang dimaksud perubahan sosial dalam tulisan ini adalah perubahan, baik fungsional maupun struktural, dari unsur-unsur sosial. Menurut para ahli sosiologi, unsur sosial terdiri atas individu (*fard*), keluarga (*usrah*), dan kelompok

58 Isu itu jelas tertuju kepada komunitas Islam. Lihat Ismail Yusanto, *Op. Cit.*, hlm. 111.
59 *Ibid.*

(*jamaah*) sebagai anggota masyarakat, lembaga sosial, dan pranata sosial.

Perubahan fungsional terjadi ketika terdapat perubahan fungsi pada unsur sosial dari fungsi yang ada (*laten*) kepada fungsi yang seharusnya (*manifest*), atau sebaliknya. Sedangkan perubahan struktural terjadi ketika jalinan antarunsur sosial membentuk pola hubungan atau tatanan baru sama sekali atau berbeda dengan yang sebelumnya.

Berkaitan dengan objek perubahan, kecepatan dan hasil yang dicapai secara teoretis, terdapat dua model perubahan sosial, yakni evolutif dan revolutif. Perubahan evolutif adalah perubahan sosial secara gradual (bertahap). Perubahan ini lebih mungkin terjadi pada individu dan keluarga. Atau bila terjadi pula pada lembaga dan pranata sosial, terbatas pada perubahan fungsional. Dengan kata lain, perubahan evolutif sangat sedikit memungkinkan atau mendorong terjadi perubahan struktural pada lembaga dan pranata sosial. Perubahan dua unsur sosial tersebut lebih mungkin secara revolutif.

Perubahan revolutif adalah perubahan sosial yang terjadi secara tiba-tiba, dalam waktu yang cepat dan mendasar serta kadang-kadang cenderung destruktif karena merupakan perubahan fundamental dari bangunan lama ke yang baru. Perubahan ini akan tampak pada pembaruan atau pergantian struktur dan sekaligus fungsi lembaga serta pranata sosial. Karena sifatnya yang cepat dan fundamental, perubahan ini sangat sedikit memberi tempat bagi perubahan unsur individu.

Di masyarakat Indonesia kontemporer, tengah bertarung berbagai kekuatan yang berkepentingan dalam menentukan arah, bentuk, dan sasaran akhir perubahan sosial yang terjadi. Perubahan itu tidak akan berhenti dan akan terus berlangsung, tidak peduli siapa yang mengendalikan atau ke mana arahnya. Bila dicermati lebih lanjut, kekuatan-kekuatan tersebut secara ringkas dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang pro status *quo* dan kelompok yang menginginkan perubahan atau pro perubahan (lebih populer disebut reformasi).

Kelompok pro status *quo* menghendaki agar struktur masyarakat tetap seperti yang sekarang karena dianggap sudah sempurna. Bila ada kelemahan, cukup diperbaiki sebatas perubahan fungsional, tanpa meng-

ubah tatanan yang ada. Kelompok ini ditopang oleh golongan nasionalis sekuler dan religius, di mana yang terakhir hanya ingin menambahkan nilai etik rohani (Islam) dalam tatanan masyarakat yang ada, sambil berharap tercipta suasana yang semakin agamis pada masa depan.

Kelompok pro perubahan menghendaki perombakan tatanan masyarakat karena menganggap yang sekarang sudah bobrok, salah sejak fondasinya, dan sulit untuk diperbaiki. Oleh karenanya, harus dirombak secara total. Kelompok ini terdiri atas kelompok sosialis demokrat, kelompok nasionalis sekuler, dan kelompok gerakan (*harakah*) Islam. Melihat corak kelompok yang ada, kita dapat menilai setidaknya terdapat dua orientasi perubahan, yakni Islam dan non-Islam.

Masing-masing kelompok tersebut berusaha mencapai tujuannya dengan cara menguasai pusat-pusat kekuatan. Secara riil, pusat kekuatan dan kekuasaan yang memungkinkan terjadinya perubahan di negeri ini adalah pemerintah (presiden dan kabinet), parpol, TNI, ormas (ulama termasuk di dalamnya), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan lembaga non formal, termasuk juga media massa. Potensi pusat-pusat kekuatan tersebut bergantung pada sejauh mana mereka memiliki akses kepada unsur pembentuk kekuatan, di antaranya akses ke sumber kekuasaan, sumber dana dan senjata, luar negeri (politik dan dana), massa, serta media massa. Semakin besar, banyak, dan kuat akses yang dimiliki, semakin besar pula kekuatan yang ada.

Sementara dari segi jalur perubahan yang mungkin dilakukan, terdapat dua kemungkinan, yakni secara konstitusional melalui lembaga-lembaga konstitusi; dan cara inkonstitusional melalui kekuatan massa (masyarakat), baik didukung oleh lembaga konstitusional ataupun tidak. Kelompok pertama selalu berupaya dengan menggunakan seluruh pusat kekuatan dan menggenggam semua unsur pembentuk kekuatan untuk melanggengkan status *quo*. Sedangkan kelompok kedua, dengan cara yang sama berupaya sebaliknya, melakukan perubahan. Bila perubahan secara konstitusional sulit untuk diwujudkan, kelompok ini akan menggunakan kekuatan massa.

Berbicara tentang massa, Emitai Etzioni, sebagaimana dikutip Eep Saefullah Fatah, membagi massa ke dalam tiga kategori besar, yakni massa moral, massa kalkulatif, dan massa alienatif. [60] Massa moral adalah bersifat tradisional, tidak kritis terhadap krisis-krisis empiris.[61] Di Indonesia, kelompok massa ini sebagian besar adalah muslim. Massa kalkulatif adalah massa perkotaan yang kritis dan sangat akrab dengan modernitas. Massa ini menempati lapisan tengah stuktur masyarakat yang ada, memiliki sifat peduli dan kritis terhadap krisis-krisis empiris yang dihadapi masyarakat sekelilingnya. Menguatnya kelompok muslim intelektual sebetulnya merupakan gejala menggeliatnya massa kalkulatif di tubuh umat Islam.

Massa alienatif adalah massa yang bodoh atau dibodohi, tidak acuh, dan teralienasi dari mobilitas politik. Pada saat yang sama tidak menyadari akibat dari mobilitas dan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Bagi kelompok ini yang penting adalah diperolehnya akses ekonomi demi kesejahteraan pribadi yang didambakan. Inilah mayoritas kelas menengah baru produk pendidikan dan dakwah yang ada.

> Dari ketiga kelompok massa tersebut, yang paling potensial untuk melakukan perubahan sosial adalah massa kalkulatif di perkotaan, mengingat bahwa di mana pun perubahan sosial, terutama yang bersifat revolutif, biasanya memang terjadi di kota atau ibu kota.[62]

60 Lihat Eep Saefullah Fatah, dalam *Harian Republika*, edisi 28 Juni 1995. Bandingkan dengan Al-Chaidar, *Reformasi Prematur, Jawaban Islam terhadap Reformasi Total* (Jakarta: Darul Falah, 1998). Lihat pula, Ismail Yusanto, *Ibid.*, hlm. 113.

61 Seperti korupsi, manipulasi, monopoli, kolusi, kesenjangan penghasilan, pergeseran budaya, problema kependudukan, lingkungan pemukiman, kesehatan, bahkan krisis moral, dan krisis-krisis lainnya.

62 Biasanya muncul usaha yang dilakukan oleh berbagai kalangan di berbagai kota untuk mengubah massa moral dan massa alternatif menjadi massa kalkulatif, serta mengarahkan kepada perubahan yang dimaksud. Di sini peran LSM, tokoh massa, dan media massa pembentuk opini dan aliansi massa menjadi penting. Lihat Ismail, *Ibid.*, dan Al-Chaidar, *Op. Cit.*

Berdasarkan teori di atas, kemudian timbul pertanyaan, pola perubahan seperti apa, dalam konteks dakwah Islam, yang diinginkan oleh masyarakat kita sebagai dai dan *mad'u*-nya? Bagaimana cara mencapainya dan kekuatan apa saja yang dapat digunakan?

Dakwah Islam, seperti telah dijelaskan pada bab di muka, diartikan antara lain sebagai suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk melakukan perubahan agar lebih baik sesuai dengan maksud agama Islam, pada diri manusia dalam berbagai aspek, baik aspek pikiran *(al-fikr)*, perasaan (*syu'ur*) *maupun* tingkah lakunya (*akhlak-suluk*), menjadi lebih Islami sehingga terbentuk pribadi masyarakat Islami (*al-mujtama' al Islamy*) atau *khairu ummat.*

Dari definisi tersebut, ketika menuju masyarakat Islam, terdapat dua fase perubahan, yakni perubahan individu (*taghyir al afrad*) dan perubahan sistem (*taghyir al nidzam*). Perubahan *fikrah* individu menuju arah Islam yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perubahan fungsi lembaga dan pranata sosial, terjadi secara evolutif (*ishlahy*), istilah lainnya secara gradual.

Perubahan pada individu terjadi akibat sampainya persepsi (*mahfum*) Islam yang sahih (melalui *da'wah fikriyah*) yang menghasilkan kerangka berpikir yang Islami (kaidah *fikriyah Islamiyyah*) dan tolok ukur (*miqyas*) yang Islami sebagai asas bagi perjuangan Islam (*qoidah al amal al Islamiy*) yang pada gilirannya membentuk perilaku Islami (*as suluk al Islamiy*). Perubahan semacam ini dapat terjadi pada siapa saja, dalam kedudukan dan aliansi apa saja, selama dia muslim sebab setiap muslim sesuai fitrahnya akan cenderung kepada kebenaran. Dakwah harus hadir kepada setiap muslim, tanpa memandang kedudukan dan aliansi. Dakwah juga "tidak memusuhi" aliansi yang secara proforma "bukan Islam", termasuk orang Islam yang berada di dalamnya. Inilah hakikat dakwah *islamiyah*.

Perubahan pada diri seorang muslim akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pemahamannya. Secara teoretis akan dimungkinkan terjadinya perubahan pada diri seorang muslim mengenai orientasi, etika, nilai, prioritas-prioritas, dan perhatian-perhatian yang

diberikan, kendati belum sampai tahap mendasar, terhadap masalah-masalah empiris. Pusat-pusat kekuatan yang disebut di atas, bisa secara potensial menjadi pro Islam bila orang-orang (Islam) yang berada di dalamnya berubah ke arah Islam. Dengan demikian, peta kekuatan yang ada juga berlangsung atau mendadak berubah seiring berubahnya aliansi-aliansi di tengah masyarakat. Pada akhirnya, aliansi yang ada diharapkan hanya tinggal antara Islam dan non-Islam.

Inilah keadaan kondusif bagi perubahan mendasar (revolutif atau *inqilabiyah*) pada fase berikutnya. Karena mengikuti teori di atas, perubahan evolutif semacam itu tidak akan secara otomatis menghasilkan masyarakat Islam yang ditandai dengan perubahan struktural lembaga dan pranata sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk mewujudkannya, harus ada satu fase "revolutif", kendati tidak harus diartikan sebagai gerakan yang destruktrif, *chaos*, dan berdarah. Sebab bukankah terdapat pula revolusi yang damai?

Perubahan revolutif terhadap sistem (*inqilabu ala al anzimat*) dilakukan oleh Rasullulah Saw. yang selama tiga belas tahun melakukan dakwah Islam bagi perubahan revolutif pemikiran manusia (*inqilabu al fikri*) di tengah masyarakat Makkah. Di Madinah yang menandai terbentuknya masyarakat Islam yang pertama, dilakukan secara damai, bahkan didukung oleh eksponen masyarakat selain Islam (Yahudi dan Nasrani). Dalam konteks kategorisasi massa, dakwah Islam, yakni melalui dakwah *siasiyah*, yakni dakwah yang diarahkan untuk membentuk kekuatan umat (*al quwwah al jamahiriyah)*, ingin mengubah masa moral dan massa alienatif, yang keduanya kebanyakan muslim, menjadi massa kalkulatif. Karena kebanyakan sudah beragama Islam, dakwah kepada mereka bersifat *Islahy* (perbaikan) dalam pengertian dakwah bertujuan untuk mengislamkan orang lain, meningkatkan akidah dan ketaatannya kepada syariat Islam.

Akan tetapi, secara kolektif, yang diinginkan bukan terbentuknya massa kalkulatif yang kritis terhadap krisis empiris semata, melakukan perubahan dengan asal berubah tanpa arah yang jelas atau sekadar perubahan parsial (*ishlahiyah*), melainkan perubahan kepada Islam secara mendasar dan menyeluruh (asas dan sistem). Dengan dakwah yang disampaikan umat

menjadi mengerti karena terjadi *taghyir al afkar*, yakni berubahnya pemikiran seperti apa seharusnya kehidupan masyarakart ini diatur.

Mereka menilai, tidak layak kehidupan masyarakat muslim diatur tidak dengan cara Islam. Dari pemahaman semacam ini akan muncul tuntutan perubahan dari perubahan yang sifatnya superfisial[63] kepada yang substansial, yakni berubahnya landasan bermasyarakat, bernegara, dan hukum yang berlaku di dalamnya, yang dalam bahasa sosiologis terjadinya perubahan struktural lembaga dan pranata sosial. Berbagai sarana (media massa, pertemuan massa, pendidikan, dan yang lainnya) bagi tertanamnya pemahaman yang islami di tengah-tengah umat dan penciptaan suasana yang kondusif bagi munculnya perubahan yang lebih mendasar menjadi sangat penting artinya.

Jelaslah bahwa tugas kita sebagai dai untuk mencapai tujuan dakwah Islam adalah melakukan perubahan individual secara evolutif melalui dakwah fikriah dengan materi yang mendasar, jelas, dan benar-benar berorientasi bagi tegaknya kalimat yang hak sehingga terbentuk perubahan pemikiran (*al inqilabu al fikry*) yang diarahkan menuju terbentuknya kekuatan umat melalui dakwah *siasiyah*. Kemudian dengan kekuatan umat, kita melakukan upaya revolutif bagi terbentuknya sistem Islam (*nidzamu al-Islam*) yang menjadi penopang utama tegaknya masyarakat Islam.

Tinggallah kita sekarang memikirkan bagaimana cara agar perubahan revolutif yang dirasakan sebagai kebutuhan umat bersama, milik bersama, dan digerakan bersama. Bila tidak demikian, misalnya hanya digerakkan oleh sekelompok atau segelintir orang, umat tidak akan mendukung, tetapi akan menghambat dan bahkan menggagalkan perubahan tersebut.

Dalam hal ini, keberhasilan dakwah, yakni upaya menanamkan pemahaman Islam pada diri seluruh umat sehingga muncul dorongan untuk mengubah tatanan masyarakat agar Islami. Dakwah Islam boleh digerakkan oleh satu atau beberapa kelompok (organisasi Islam), tetapi harus tertuju pada seluruh umat agar kesadaran dan tuntutan perubahan

63 Seperti jilbab, film porno, makanan halal.

terjadi pula secara merata dengan munculnya kesadaran umum terhadap Islam (*al wa'yu al-amy al-Islamy*).

Dengan kesadaran dan tuntutan perubahan tersebut, dakwah akan memiliki kekuatan yang bertumpu pada umat (*qoidah sya'biyah*). Tetapi, sunnatullah mengatakan tidak semua lapisan masyarakat potensial bagi munculnya perubahan. Oleh karena itu, secara lebih spesifik bisa dikatakan, dakwah Islam untuk seluruh umat, sedangkan tuntutan perubahan muncul pada umat kelompok massa kalkulatif.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

_____. 1991. "Peta Permasalahan Politik Kepemimpinan". *Prisma*. Jakarta: LP3ES.

Ahmad, Amrullah . 1983. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Jogyakarta: Prima Duta.

Ahmed, Akbar S. 1992. *Citra Islam*. Jakarta: Erlangga.

_____. 1992. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam di Indonesia Orde Baru*. Bandung: Mizan.

_____. 1997. *Living Islam*. Bandung: Mizan.

Ahsan, Amin. 1989. *Serba Serbi Dakwah*. Bandung: Pustaka.

Al-'Isy, Yusuf. 1998. *Dinasti Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Chaidar. 1998. *Reformasi Prematur*. Jakarta: Darul Falah.

Al-Ghadban, Munir. 1995. *Manhaj Haraki: Lis Seirah An-Nabawiyah*. Jakarta: Rabbani Press.

Al-Ghazali, Muhammad. 1985. *Fiqhus Sirah*. Bandung: Al-Maarif.

Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Islam Kontemporer*. Jakarta: Najah Press.

_____ . 1999. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qathani, Said bin Ali. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ali, Ameer. 1978. *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ali, K. 1995. Studi Sejarah Islam. Jakarta: Binacipta.

Amin, Husayn Ahmad. 2006. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

An-Najar, Abdul Wahab. 1990. *Al-Khulafa' Ar-Rasyidun*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah.

Anshari, Endang Saefudin. 1983. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Anshori, Fuad. 1990. *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.

Arnold, Thomas W. 1985. *The Preaching of Islam*. Jakarta: Wijaya.

As-Suyuti, Imam. 2001. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 1997. *Fiqih Dakwah*. Solo: Intermedia.

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan.

Bachtiar, Harsya W. "The Religion of Java: Sebuah Komentar", dalam Ahmad Ibrahim, dkk., *Islam di Asia Tenggara Perkembangan Kontemporer*. 1990. Jakarta: LP3ES.

_____ dalam Ibrahim Ahmad, Sharon Siddique, Yasmin Hussain (eds.), *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. 1989. Jakarta: LP3ES.

Bakar, Abu. 1962. *Al Dakwah Ila al Islam*. Kairo: Maktabah Darul Arubah.

Bukhari. t.t. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar wa Mutba'ah Al-Syab'i.

Departemen Agama RI (Tim). 1977. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Bumi Restu.

Djajadiningrat, Hoesen. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Jambatan.

Gaffar, Afan. "Islam dan Politik dalam Orde Baru; Mencari Artikulasi yang Tepat", dalam *Jurnal Ulumul Quran* No. 2/1993, Jakarta, LSAF.

Geertz, Clifford. 1980. *Santri, Abangan dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1982. *Islam Yang Saya Amati*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

_____ . 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1994. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Haekal, Muhammad Husain. 1992. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antarnusa.

_____. 2000. *Umar bin Khatab*. Jakarta: Litera Antarnusa.

Hakam, Abdullah bin Abdul. 2002. *Biografi Umar bin Abdul Aziz: Penegak Keadilan*. Jakarta: Gema Insani.

Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kembang.

Hasymy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hitti, Philip K. 2010. *History of Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Ibrahim, Ahmad., dkk. 1990. *Islam di Asia Tenggara, Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES.

Ilaihi, Wahyu., dan Harjani Hefni Polah. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.

Islahi, Amin Ahsan. 1989. *Serba Serbi Dakwah*. Bandung: Pustaka.

Khayam, Umar. 1993. "Seni Priyayi dan Transformasi Budaya", dalam *Jurnal Ulumul Quran* No. 2 Vol. IV. Jakarta: Aksara Buana.

Kodir, Abdul. 1993. *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: Itqon.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. 1996. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 1998. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

_____. 1994. *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

Ma'ruf, Farid. 1981. *Dinamika Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.

Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 1995. *Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Makhfudh, Ali. t.t. *Hidayatul Mursyidin*. Beirut, Lebanon: Darul Ma'arif.

Malaikah, Musthafa. 2001. *Manhaj Dakwah Islam Yusuf Al-Qardhawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mansyur Suryanegara, A. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Muhammad, Afif. 1998. *Islam Mazhab Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.

_____. 1995. *Teologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasr, Husein. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka.

Nasution, Harun., dkk. 1995. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

_____. 1977. *Teologi Islam dan Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang

Natsir, Muhammad. 1977. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: DDII.

Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Grafiti Press.

Odea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama*. Yogjakarta: Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.

Oemar, Thoha Yahya. 1967. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.

Quthb, Muhammad. 1995. *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Quthb, Sayyid. 1995. *Fiqih Dakwah*. Jakarta: Pustaka Amani.

Quthb, Sayyid. t.t. *Tafsir fil Dilalil Qur'an*. Jilid X. Kairo: Darusy Syuruq.

Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Pustaka.

_____. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka.

Ridla, Muhammad. 1997. *Muhammad Rasulullah*. Jakarta: Lentera.

S., Enjang A., dan Hajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Sachediana, A. Abdulaziz. 1991. *Kepemimpinan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.

Sambas, Syukriadi. 1999. *Filsafat Dakwah Islam*. Bandung: KP. HADID Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati.

Sardar, Ziuddin. 1987. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka.

_____. 1989. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka.

_____.1993. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.

Shahim, Siddiqi A. 1989. *Methodology of Dakwah*. New York.

Soekanto. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia.
Sou'yb, Joesoep. 1979. *Sejarah Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang.
Subandi, Ahmad. 1994. *Ilmu Dakwah, Kearah Metodologi*. Bandung: Syahida.
Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*. Bandung: CV. Simbiosa Rekatama Media.
Suryanegara, A. Mansyur. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
Syalabi, Ahmad. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
_____. 1974. *Mausu'at a-Tarikh al-Islami wa al-Hadharatul Islamiyah* . Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
Syamsuddin RS. 1998. *Sejarah Dakwah Islam di Indonesia*. Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati.
_____. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati.
_____. 2000. *Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia*. Bandung: Fakultas Dakwah Press.
Tebba, Soedirman. 1993. *Islam Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Van Leur, J. C. 1990. *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
Woodward, Mark R. (ed). 1998. *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: UI Press.
Yusanto, Ismail. 1998. *Islam Ideologi*. Bangil: Al-Izzah.
Yatim, Badri. 1996. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
_____. 1999. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*. Jakarta: Logos.
Zahrah, Muhammad Abu. 1973. *Ad-Dakwah Ila al Islam*. Dar al Fikri Al-Arabi.
Zaidan, Jarji. 1996. *Tarikhu Lughah Al Arabiyah*. Jilid II. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sumber Lain :

Syafieh, http://syafieh74.blogspot.com/2013/04/perkembangan-historiografi-islam.html diunduh Jumat, 12 April 2014

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah diunduh 7 Oktober 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Anatolia diunduh 7 Oktober 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Afrika Utara diunduh 9 Oktober 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Andalusia diunduh 10 Oktober 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Umayyah diunduh 11 Oktober 2015

Lampiran

Tabel
Negara-Negara Berpenduduk Mayoritas Muslim

	Estimated 2009 Muslim Population	Percentage of the population that is Muslim	Percentage of world Muslim Population		Estimated 2009 Muslim Population	Percentage of the population that is Muslim	Percentage of world Muslim Population
Asia-Pacific	**972,537,000**	**24.10**	**61.9**	Tunisia	10,216,000	99.5	0.7
Afghanistan	28,072,000	99.7	1.8	United Arab Emirates	3,504,000	76.2	0.2
Azerbaijan	8,765,000	99.2	0.6	Yemen	23,363,000	99.1	1.5
Bangladesh	145,312,000	89.6	9.3	**Sub-Saharan Africa**	**240,632,000**	**30.10**	**15.3**
Burma (Myanmar)	1,889,000	3.8	0.1	Benin	2,182,000	24.4	0.1
China	21,667,000	1.6	1.4	Burkina Faso	9,292,000	59	0.6
India	160,945,000	13.4	10.3	Cameroon	3,498,000	17.9	0.2
Indonesia	202,867,000	88.2	12.9	Chad	6,257,000	55.8	0.4
Iran	73,777,000	99.4	4.7	Eritrea	1,854,000	36.5	0.1
Kazakhstan	8,822,000	56.4	0.6	Ethiopia	28,063,000	33.9	1.8
Kyrgyzstan	4,734,000	86.3	0.3	Gambia	1,625,000	~95	<1
Malaysia	16,581,000	60.4	1.1	Ghana	3,787,000	15.9	0.2
Nepal	1,231,000	4.2	0.1	Guinea	8,502,000	84.4	0.5
Pakistan	174,082,000	96.3	11.1	Ivory Coast	7,745,000	36.7	0.5
Philippines	4,654,000	5.1	0.3	Kenya	2,793,000	7	0.2
Sri Lanka	1,711,000	8.5	0.1	Malawi	1,955,000	12.8	0.1
Tajikistan	5,848,000	84.1	0.4	Mali	12,040,000	92.5	0.8
Thailand	3,930,000	5.8	0.3	Mauritania	3,261,000	99.1	0.2
Turkey	73,619,000	~98	4.7	Mozambique	5,224,000	22.8	0.3
Turkmenistan	4,757,000	93.1	0.3	Niger	15,075,000	98.6	1
Uzbekistan	26,469,000	96.3	1.7	Nigeria	78,056,000	50.4	5
Middle East-North Africa	**315,322,000**	**91.20**	**20.1**	Senegal	12,028,000	96	0.8
Algeria	34,199,000	98	2.2	Sierra Leone	4,059,000	71.3	0.3
Egypt	78,513,000	94.6	5	Somalia	8,995,000	98.5	0.6
Iraq	30,428,000	~99	~2	Tanzania	13,218,000	30.2	0.8
Israel	1,194,000	16.7	0.1	Uganda	3,958,000	12.1	0.3
Jordan	6,202,000	98.2	0.4	**Europe**	**38,112,000**	**5.20**	**2.40**
Kuwait	2,824,000	~95	<1	Albania	2,522,000	79.9	0.2
Lebanon	2,504,000	59.3	0.2	Bosnia-Herzegovina	1,522,000	~40	<1
Libya	6,203,000	96.6	0.4	France	3,554,000	~6	<1
Morocco	31,993,000	~99	~2	Germany	4,026,000	~5	<1
Oman	2,494,000	87.7	0.2	Kosovo	1,999,000	89.6	0.1
Palestinian territories	4,173,000	~98	<1	Russia	16,482,000	11.7	1
Qatar	1,092,000	77.5	0.1	United Kingdom	1,647,000	2.7	0.1
Saudi Arabia	24,949,000	~97	~2	Americas	4,596,000	0.50	0.30%
Sudan	30,121,000	71.3	1.9	United States	2,454,000	0.8	0.2
Syria	20,196,000	92.2	1.3	World	1,571,198,000	22.90	100.00%

Sumber: Jafari dan Scott (2013). http://fajar14ek.blogstudent.mb.ipb.ac.id/tugas-kuliah/tugas-ekonomi-dan-manajerial-syariah/

Indeks

A

Abangan 195, 196, 197, 198, 199, 202, 205, 206, 207, 208
Abbasiyah 64, 152, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 191
Abdul Muthalib 14, 15, 16, 36, 44, 53, 58, 68, 71, 92, 101, 102, 163
Abu Bakar 26, 34, 38, 41, 45, 61, 65, 66, 69, 73, 74, 115, 121, 122, 123, 125, 126, 133, 144, 154, 160
Abu Thalib 16, 18, 45, 46, 53, 54, 60, 66, 71
Afrika Utara 129, 140, 145, 146, 147, 148, 158, 175
Ahlussunnah 168, 170
Ali bin Abi Thalib 19, 61, 66, 121, 122, 124, 128, 134, 135, 140, 152, 153, 154, 156, 157, 161, 185
Al-Mu'tasim 177, 178
Al-Quran 4, 5, 8, 9, 16, 21, 29, 31, 32, 35, 40, 44, 48, 49, 61, 70, 74, 75, 78, 86, 95, 103, 111, 113, 118, 124, 126, 129, 132, 133, 134, 135, 142, 149, 155, 158, 159, 173, 185, 186, 205
Andalusia 143, 146, 147, 148, 149, 175, 176
Anshar 65
As-Saabiqun al Awwalun 34

B

Baghdad 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 176, 177, 191
Bani Buwaih 167, 168
Bani Hasyim 14, 53, 54, 66, 68, 71
Bani Seljuk 168, 169

D

Dakwah Islam 7, 8, 9, 19, 21, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 34, 35, 38, 41, 44, 51, 52, 54, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 68, 69, 71, 72, 74, 77, 78, 80, 83, 85, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 100, 105, 113, 114, 115, 116, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 140, 141, 143, 14 , 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 164, 165, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 184, 189, 193, 195, 205, 209, 210, 211, 212, 216, 217, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 228, 229, 230, 231, 235, 237, 238
Dangdang Gula 204
Darul Arqam 35, 68, 71
Daulah islamiyah 131
Dinasti Umayyah 139, 141, 142, 143, 144, 145, 149, 150, 152, 155, 157, 158, 170, 175, 176, 178

E

Elite 34, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 76, 96, 113, 195, 201, 202, 203, 211, 219, 221, 223, 224

G

Gamelan 189, 190
Geertz 193, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208

H

Hadis 5, 7, 42, 49, 113, 134, 149, 154, 157, 159, 160, 180

I

Ijtihad 40, 122, 123, 213

J

Jahiliah 25, 26, 27, 28, 35, 38, 40, 66, 77, 87, 93, 96, 102, 112, 113, 114, 135
Jahriyyah 41

K

Ka'bah 13, 16, 18, 19, 20, 28, 31, 44, 45, 53, 82, 94, 109
Kafir Quraisy 44, 98
Kejawen 192, 209
Kerajaan Persia 25, 99, 145, 149
Kerajaan Tiongkok 151
Kesenian 189, 190, 202
Khadijah 17, 18, 19, 20, 34, 54, 60, 66, 72, 73
Khulafaur Rasyidin 121, 125, 128, 129, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 139, 143, 144, 147, 149, 157, 158, 175, 178
Kinanti 204

M

Masjid Quba 6, 76, 116
Mawali 171, 173
Mongol 166, 169, 170
Mu'awiyah 125, 139, 140, 141, 144, 145, 146, 153, 154, 176, 186
Muhajirin 52, 75, 77, 82, 84, 85, 87, 92, 116, 122, 123
Muhammadiyah 191, 199, 201, 212, 213, 214, 222, 226
Musa bin Nushair 147

N

Nizam al-Mulk 168

P

Perang Badar 51, 91, 92
Perang Buats 60, 79
Perang Khandak 92, 93, 108
Perang Tabuk 100
Perang Uhud 55, 72, 92
Perjanjian Aqabah 57, 58, 115
Perjanjian Hudaibiyah 92, 94, 95, 96, 97, 99
Persia 21, 25, 68, 97, 99, 106, 118, 119, 129, 130, 145, 149, 150, 151, 158, 160, 164, 167, 168, 172, 178, 180, 182, 184, 185, 186, 187, 191, 193
Priayi 195, 196, 198, 199, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 215

Q

QS. Al-Alaq 50, 114
QS. Al-Mudatsir 114

R

Romawi 25, 99, 110, 118, 128, 129, 130, 145, 146, 158, 175, 177, 180

S

Santri 189, 192, 195, 196, 198, 199, 200, 201, 202, 205, 206, 207, 208, 219, 221, 223, 224, 225, 226, 227
Shahibuddakwah 13, 106
Siasiyah 237, 238
Sinkretik 204
Sinkretisme 196, 197, 202
Sinom 204
Sirriyah 36, 43

Slametan 196, 197, 198, 206
Sunan Kalijaga 189, 190
Sungai Sind 149, 150
Syahadat 69
Syiah 152, 155, 156, 157, 167, 168, 170, 179, 185, 186, 187
Syiria 104, 122, 125, 140, 171
Syirik 32, 33

T

Takhayul 28, 108
Tamadun 112, 148, 173
Tiongkok 149, 150, 151

U

Ukhuwah Islamiyah 82, 84
Umar bin Abdul Aziz 141, 142, 144, 148, 161
Umar bin Khatab 68, 69, 71, 75, 94, 121, 133
Umayyah 67, 71, 124, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 152, 155, 157, 158, 159, 160, 163, 170, 171, 174, 175, 176, 177, 178, 182, 186, 191
Utsman bin Affan 34, 66, 67, 121, 123, 124, 127, 133, 139, 154

W

Walid bin Abdul Malik 142, 151
Waraqah bin Naufal 65, 72
wayang 189, 190, 209
wirama 204

Y

Yahudi 17, 26, 27, 60, 75, 76, 78, 79, 80, 82, 83, 87, 88, 90, 96, 97, 110, 117, 130, 237

Z

Zaid bin Haritsah 34, 55, 57, 66, 67, 104
Zaid bin Sabit 133

Tentang Penulis

H. Syamsuddin, RS., lahir di Pamanukan Subang pada 27 Mei 1961. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda (BA) di Fakultas Ushuluddin (1983), pendidikan S1 pada Jurusan Dakwah di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1985), dan pendidikan S2 pada Program Studi Masyarakat Islam di PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2000).

Sejak 1987, ia diangkat menjadi dosen tetap Jurusan Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (saat ini UIN Sunan Gunung Djati). Selain sebagai dosen, sejak 2015 hingga sekarang, ia menjabat sebagai Sekretaris Satuan Pengawas Internal UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebelumnya, ia juga pernah diamanahi beberapa jabatan, yakni Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) (1993-1996), Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) (1997-2003), dan Ketua Laboratorium Dakwah dan Komunikasi (2004-2007), Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum (PD II) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2008-2015).

Di samping aktif berdakwah di masyarakat, ia mengasuh dan membina (jamaah) Baeturrahmah. Ia produktif menulis di berbagai majalah dan jurnal ilmiah berkaitan dengan bidang ilmu yang digelutinya. Karya tulis

yang berbentuk buku yang telah dipublikasikan, antara lain *Ilmu Dakwah, Perkembangan Pemikiran dalam Islam, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam,* dan *Sosiologi Pembangunan*. Ia juga aktif melakukan beberapa penelitian, antara lain *Organisasi Dakwah di Indonesia, Perkembangan dan Konfigurasi Dakwah di Indonesia, Perjanjian Aqobah dalam Perspektif Politik,* dan *Transformasi Kepemimpinan Pesantren*.

Kini bersama istri dan tiga (putra-putri) tercinta tinggal di kawasan Cinunuk-Cileunyi Bandung.